Agatha Christie®

the abc murders

pembunuhan abc

pembunuhan
abc

Agatha Christie®

pembunuhan abc

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

THE ABC MURDERS
by Agatha Christie

www.agathachristie.com

PEMBUNUHAN ABC
oleh Agatha Christie

617185048

Alih bahasa: Luci Dokubani
Sampul: Staven Andersen

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI,
Jakarta

Cetakan kesebelas: November 2017

www.gpu.id

ISBN 9789792285239

320 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan Percetakan Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Untuk James Watts,
salah satu pembacaku yang paling simpatik

KATA PENGANTAR

oleh Kapten Arthur Hastings, O.B.E.

DALAM kisah ini, saya agak menyimpang dari kebiasaan saya—yakni hanya menuliskan kejadian-kejadian dan tempat-tempat di mana saya ikut hadir dan terlibat. Beberapa bab, dalam buku ini, ditulis dengan gaya orang ketiga.

Tapi saya ingin meyakinkan para pembaca, bahwa apa yang tertulis dalam bab-bab tersebut benar-benar terjadi. Jika gaya bahasa saya dalam menceritakan jalan pikiran dan perasaan orang-orang yang terlibat sedikit berlebihan, maka hal itu sengaja saya lakukan, meskipun segi ketepatannya tidak saya tinggalkan. Perlu saya tambahkan, itu semua sudah "diperiksa" kembali oleh kawanku, Hercule Poirot.

Pendek kata, jika hubungan-hubungan pribadi yang timbul sebagai akibat rentetan pembunuhan ini saya ungkapkan dengan panjang lebar, maka hal itu semata-mata disebabkan karena dalam kasus ini elemen pribadi sama sekali tak dapat diabaikan. Secara dramatis

Hercule Poirot pernah berkata, bahwa roman percintaan mungkin saja merupakan produk sampingan suatu pembunuhan.

Sedang dalam membongkar misteri ABC ini, dapat saya katakan bahwa kali ini Poirot menunjukkan kecerdasannya yang luar biasa dan menanganinya dengan cara yang belum pernah dia lakukan sebelumnya.

1
Surat

WAKTU itu bulan Juni 1935. Aku kembali dari peternakanku di Amerika Selatan untuk tinggal selama enam bulan di Inggris. Saat-saat yang sulit bagi kami di sana. Seperti orang lain, kami pun ikut terkena depresi yang melanda dunia. Ada bermacam urusan yang harus kutangani di Inggris, yang rasanya hanya akan berhasil baik bila kutangani sendiri. Istriku tinggal untuk mengurus peternakan.

Tak perlu kukatakan bahwa satu hal yang ingin kulakukan sesampainya di Inggris adalah mengunjungi sahabat lamaku, Hercule Poirot.

Kutemui dia di tempat tinggalnya yang baru—salah satu bentuk *flat* model mutakhir di London. Aku menuduhnya (dan dia mengakui kenyataan itu) memilih gedung ini semata-mata karena penampilan dan pengaturannya yang geometris.

"Tapi benar, Kawan, tempat ini merupakan sebuah bangunan simetris yang paling menyenangkan. Apakah kau tidak merasakannya?"

Aku berkata bahwa kupikir gedung ini terlalu banyak menimbulkan kesan kotak-kotak dan sambil menyinggung sebuah lelucon lama aku bertanya, apakah dalam bangunan *supermodern* ini mereka sanggup membujuk ayam betina untuk menghasilkan telur persegi.

Poirot tertawa lepas.

"Ah, kau masih ingat itu? Wah! Tidak—ilmu pengetahuan belum berhasil membujuk ayam betina untuk menyukai selera modern, mereka masih saja menghasilkan telur-telur dengan ukuran dan warna yang berbeda!"

Aku memperhatikan sahabatku dengan pandang sayang. Dia tampak sehat sekali—tidak sehari pun kelihatan lebih tua dari waktu terakhir aku melihatnya.

"Kau dalam keadaan prima, Poirot," kataku. "Sama sekali tak tampak bertambah tua. Bahkan, kalau mungkin, aku berani mengatakan bahwa ubanmu semakin sedikit saja dibanding dengan ketika terakhir aku melihatmu."

Poirot berseri-seri memandangku.

"Dan mengapa itu tidak mungkin? Kenyataannya begitu."

"Maksudmu, rambutmu dapat berubah dari ubanan jadi hitam, dan bukan sebaliknya?"

"Persis begitu."

"Tapi secara ilmiah itu tidak mungkin!"

"Sama sekali tidak."

"Tapi itu sungguh luar biasa. Seakan melawan alam."

"Seperti biasanya, Hastings, kau memiliki pikiran yang bersih, lepas dari kecurigaan. Tahun-tahun yang

berlalu tidak mengubah sifatmu itu! Kau melihat suatu fakta dan mengungkapkan pemecahannya dalam desah napas yang sama, tanpa sadar bahwa itulah yang kaulakukan!"

Aku menatapnya penuh tanda tanya.

Tanpa sepatah kata pun dia berjalan ke kamar tidurnya dan kembali dengan sebuah botol di tangan, lalu memberikannya padaku.

Aku mengambilnya, sesaat tidak mengerti maksudnya.

Di situ tertulis:

REVIVIT—Untuk mengembalikan warna alamiah rambut Anda. REVIVIT bukan pewarna. Tersedia dalam lima nuansa, abu-abu, cokelat tua kemerahan, merah keemasan, cokelat, dan hitam.

"Poirot," teriakku. "Kau telah mengecat rambutmu!"

"Ah, kini kau mengerti."

"Jadi *itulah* sebabnya rambutmu tampak lebih hitam dari waktu terakhir aku kembali."

"Betul."

"Astaga," cetusku, setelah pulih dari rasa terkejut. "Kurasa lain kali bila aku kemari lagi, kau akan memakai kumis palsu—atau, apakah kau sudah memakainya sekarang?"

Poirot merengut. Kumisnya merupakan hal yang sangat peka baginya. Dia begitu bangga akan miliknya yang satu itu. Kata-kataku telah menyinggung perasaannya.

"Tidak, tentu tidak, *mon ami*. Aku berdoa semoga

hal itu tidak akan pernah terjadi. Kumis palsu! *Quelle horreur!* Mengerikan!"

Dia menarik kumisnya dengan keras untuk meyakinkan diriku bahwa kumis itu asli.

"Wah, ternyata kumismu masih lebat," tukasku.

"*N'est-ce-pas?* Memang—belum pernah di seluruh pelosok London ini aku melihat sepasang kumis seperti milikku."

Rapi pula, pikirku dalam hati. Namun aku tak ingin menyinggung perasaan Poirot dengan mengeluarkan kata-kata tersebut.

Aku bahkan bertanya padanya apakah sesekali dia masih menjalankan profesinya.

"Aku tahu," kataku, "bahwa kau sebetulnya sudah pensiun beberapa tahun yang lalu—"

"*C'est vrai.* Betul. Untuk menanam labu manis! Dan tiba-tiba ada pembunuhan—dan aku membiarkan labu manis itu terkubur dengan sendirinya. Dan sejak itu—aku tahu benar apa yang akan kaukatakan—aku bagaikan primadona yang dengan mantap menampilkan pertunjukannya yang terakhir! Tapi pertunjukan terakhir itu terjadi berulang kali, tak terhitung lagi sudah berapa kali!"

Aku terbahak-bahak.

"Pada kenyataannya memang demikian. Berkali-kali aku mengatakan: Ini yang terakhir, tetapi selalu ada saja yang muncul! Dan kuakui, Kawan, tidak tebersit sedikit pun dalam pikiranku untuk pensiun. Sel-sel kecil kelabu ini akan berkarat bila tidak dilatih."

"Betul," kataku. "Kau melatihnya dengan tempo sedang-sedang saja."

"Benar. Aku mengambil dan memilih. Untuk Hercule Poirot, sekarang ini hanyalah kasus kriminal yang istimewa."

"Apakah banyak kasus istimewa akhir-akhir ini?"

"*Pas mal*. Lumayan. Belum lama ini aku nyaris celaka."

"Karena kegagalan?"

"Bukan, bukan." Poirot kelihatan kaget. "Tapi aku—*aku, Hercule Poirot,* hampir saja mampus."

Aku bersiul.

"Seorang pembunuh kelas kakap!"

"Tidak bisa dikatakan kakap karena keteledorannya," ujar Poirot. "Persis begitu—teledor. Tapi tak perlu diperbincangkan. Kau tahu, Hastings, dalam banyak hal aku menganggap kau maskotku."

"Oh ya?" kataku. "Dalam hal apa?"

Poirot tidak langsung menjawab pertanyaanku. Dia melanjutkan, "Begitu mendengar kau akan datang, aku berkata pada diriku sendiri: Sesuatu akan terjadi. Seperti di masa lalu, kita akan berburu bersama, kita berdua. Tapi bila demikian, masalahnya harus istimewa, bukan yang biasa-biasa saja." Dia menggerakkan tangannya dengan bergairah. "Sesuatu yang *recherce*—halus—*lembut*..." Dia mengucapkan kata terakhir yang tidak dapat dijelaskan itu dengan gaya yang menegaskan artinya.

"Astaga, Poirot," ujarku. "Siapa pun akan mengira kau sedang memesan makan malam di Ritz."

"Padahal orang tidak mungkin memesan suatu kejahatan. Ya—begitulah." Dia mendesah. "Tapi aku per-

caya pada keberuntungan—pada nasib, bila kau mau. Sudah nasibmu untuk berjalan di sampingku dan mencegahku melakukan kesalahan yang tak terampunkan."

"Dan menurutmu, kesalahan yang bagaimana yang tak terampunkan itu?"

"Mengabaikan kenyataan."

Aku menyimpan kata-kata ini dalam benakku tanpa mengerti maksudnya.

"Dan," kataku tersenyum, "apakah kejahatan istimewa itu sudah muncul?"

"*Pas encore*—belum. Setidaknya—begitu—"

Dia berhenti sejenak. Kerut kebingungan menghiasi dahinya. Tangannya secara otomatis meluruskan kembali benda-benda yang letaknya jadi miring karena tersentuh tanganku tanpa sengaja.

"Aku tak yakin," katanya pelan.

Ada sesuatu yang janggal dalam nada suaranya sehingga aku memandangnya heran.

Kerut-kerut di dahinya masih terlihat.

Tiba-tiba dengan anggukan kecil meyakinkan dia berjalan menyeberangi ruangan menuju meja berlaci di dekat jendela yang isinya diatur rapi, sehingga dengan mudah dia langsung menemukan berkas surat yang dikehendakinya.

Poirot kembali berdiri di depanku, dengan surat terbuka di tangannya.

Dia membacanya sendiri sampai tuntas, lalu mengulurkannya padaku.

"Katakanlah, *mon ami*," ujarnya. "Apa pendapatmu mengenai hal ini."

Aku mengambilnya, merasa tertarik.

Pada secarik kertas putih cukup tebal, tertulis dengan huruf cetak:

Mr. Hercule Poirot—Anda menganggap Anda dapat memecahkan misteri-misteri yang bahkan terlalu rumit bagi polisi Inggris kami yang dungu, bukan? Mari kita buktikan, ***Mr. Clever Poirot****, sampai di mana kepintaran Anda. Mungkin bagi Anda kasus ini tidak terlalu sulit untuk dipecahkan. Berhati-hatilah terhadap apa yang akan terjadi di Andover pada tanggal 21 bulan ini.*

Hormat saya,
ABC

Aku melirik ke sampul surat itu, yang juga ditulis dengan huruf cetak.

"Cap pos W.C.1," kata Poirot, ketika aku memperhatikan cap tersebut. "Nah, bagaimana pendapatmu?"

Aku mengangkat bahu sambil menyerahkan surat itu kembali padanya.

"Kurasa orang gila atau sejenisnya."

"Hanya itu saja yang dapat kauungkapkan?"

"Yah, apakah bagimu itu bukan pekerjaan orang gila?"

"Betul, Kawan, betul begitu."

Nada suaranya suram. Aku memandangnya dengan rasa ingin tahu.

"Kau menganggapnya serius, Poirot."

"Orang gila, *mon ami,* harus dianggap serius. Orang gila amat berbahaya."

"Tentu saja itu betul... aku tidak memperhitungkan

segi itu... Tetapi yang kumaksud, rasanya seperti sebuah olok-olok tolol. Mungkin orang kebanyakan minum."

"*Comment?* Minum? Minum apa?"

"Minum minuman keras, tentu saja. Maksudku orang mabuk."

"*Merci,* Hastings—ungkapan 'mabuk' sudah sering kudengar. Seperti katamu, mungkin tidak lebih dari itu..."

"Tapi menurutmu, lebih?" tanyaku, terpukul oleh nada ketidakpuasannya.

Poirot menggeleng ragu, namun tidak mengatakan apa-apa.

"Apa yang telah kaulakukan mengenai hal ini?" tanyaku.

"Apa yang dapat dilakukan? Menunjukkannya pada Japp. Dia mempunyai pendapat yang sama denganmu—olok-olok tolol—itulah istilah yang dia pakai. Di Scotland Yard mereka menghadapi hal-hal semacam ini tiap hari. Aku pun telah mendapatkan bagianku..."

"Tapi kau menganggap yang satu ini serius?"

Poirot menjawab pelan.

"Ada sesuatu mengenai surat itu, Hastings, yang tidak kusukai..."

Nada suaranya mengesankanku.

"Dugaanmu—apa?"

Dia menggoyangkan kepala, mengambil surat itu, dan menyimpannya kembali ke dalam meja tulis.

"Bila kau benar-benar menganggapnya serius, tak dapatkah kau berbuat sesuatu?" tanyaku.

"Seperti biasa, tindakan yang aktif! Tapi, apa yang

dapat diperbuat? Polisi telah melihat surat itu, tapi mereka pun tidak menganggapnya serius. Tidak terdapat sidik jari pada surat itu. Tidak ada tanda-tanda yang menunjukkan kemungkinan siapa penulisnya."

"Yang ada hanya nalurimu sendiri?"

"Bukan naluri, Hastings. Naluri bukan kata yang tepat. Lebih tepat adalah *pengetahuanku—pengalamanku*—yang mengatakan padaku bahwa ada sesuatu yang *salah* dalam surat itu—"

Dia memperlihatkan isyarat tangan, setelah gagal memperoleh kata-kata yang dikehendakinya, lalu menggoyangkan kepala lagi.

"Mungkin aku terlalu membesar-besarkan persoalan. Apa pun masalahnya, tak ada lagi yang dapat dilakukan, kecuali menunggu."

"Yah, tanggal 21 adalah hari Jumat. Apabila perampokan besar-besaran terjadi di sekitar Andover, maka—"

"Ah, kalau itu bisa dikatakan ringan!"

"*Ringan*?" Aku melotot. Kata itu terlalu luar biasa untuk dipakai.

"Perampokan bisa jadi merupakan sebuah *sensasi*, tapi tidak pernah ringan!" protesku.

Poirot menggeleng bersemangat.

"Kau salah, Kawan. Kau tidak mengerti maksudku. Suatu perampokan akan melegakan hati, sebab dapat menghilangkan kekhawatiranku akan terjadinya sesuatu yang lebih hebat."

"Misalnya?"

"*Pembunuhan*," tukas Hercule Poirot.

2
(Bukan dari Cerita Pribadi Kapten Hastings)

MR. ALEXANDER BONAPARTE CUST bangkit dari kursinya dan memandang dengan matanya yang rabun ke seputar kamar tidur yang kotor itu. Punggungnya kaku setelah beberapa lama duduk dalam posisi tegak. Seandainya ada orang yang mengintip pada waktu ia meluruskan tubuhnya, orang itu akan melihat betapa tingginya dia. Bongkok tubuhnya serta pandangan matanya yang rabun meninggalkan kesan agak linglung.

Sambil berjalan ke arah mantel tua yang tergantung di belakang pintu, dari sakunya ia mengambil sebungkus rokok murahan serta korek api. Ia menyulut sebatang rokok, lalu kembali ke meja tempatnya duduk tadi. Ia mengambil buku panduan kereta api dan mengamatinya, kemudian ia kembali mengamati sebuah daftar nama yang diketik. Dengan sebuah pena, ia mencoret salah satu nama teratas dalam daftar tersebut.

Hari itu Kamis, tanggal 20 Juni.

3
Andover

PADA waktu itu aku terkesan pada firasat Poirot mengenai surat kaleng yang diterimanya, namun kuakui bahwa soal itu telah lenyap dari ingatanku ketika tanggal 21 benar-benar tiba. Aku baru ingat kembali akan hal itu ketika Inspektur Kepala Japp dari Scotland Yard berkunjung ke rumah sahabatku. Inspektur ini kenalan lama kami selama bertahun-tahun, dan dia amat senang bertemu kembali denganku.

"Wah, tak diduga," serunya. "Bukankah ini Kapten Hastings, kembali dari belantara—atau apa pun namanya! Seperti masa lalu saja bertemu denganmu di sini bersama *Monsieur* Poirot. Kau tampak sehat pula. Hanya sedikit tipis di kepala, ya? Memang ke situlah akhirnya kita semua nanti. Aku begitu juga."

Aku mengernyit sekilas. Kukira dengan menata rapi rambutku, menutupi bagian atas kepalaku, rambut yang dikatakan tipis oleh Japp itu pasti hampir tidak kentara tipisnya. Namun, Japp memang tidak

pernah berpikir panjang bila mengomentari diriku, oleh karena itu, aku mengiyakan saja kata-katanya, sambil mengakui bahwa tak ada di antara kami yang menjadi semakin muda.

"Kecuali *Monsieur* Poirot ini," kata Japp. "Bisa jadi iklan menarik untuk minyak rambut. Tumbuh subur bagai cendawan dan wajahnya semakin berseri. Menjadi pusat perhatian pula dalam usia tua. Berbaur dengan kejadian-kejadian aktual. Misteri kereta api, misteri udara, kematian kelas atas—oh, dia berada di sini, di sana, dan di mana-mana. Tak pernah sedemikian menonjol sejak dia pensiun."

"Aku sudah mengatakan pada Hastings bahwa aku seperti primadona yang selalu menciptakan satu penampilan ekstra," ujar Poirot dengan tersenyum.

"Jangan heran bila kau akhirnya mencium bau kematianmu sendiri," kata Japp sambil tertawa lepas. "Wah, itu gagasan bagus. Harus dibukukan."

"Kalau itu, sebaiknya Hastings saja yang melakukannya," tukas Poirot sambil mengedip padaku.

"Ha, ha! Benar-benar akan jadi lelucon," kata Japp terbahak-bahak.

Aku tidak melihat di mana lucunya gagasan tersebut, aku bahkan menganggap lelucon itu berselera rendah. Poirot yang malang, dia terus bertahan menanggapi Japp. Lelucon mengenai kematiannya tentu tidak mengena di hatinya.

Mungkin sikapku menunjukkan perasaanku, itu sebabnya Japp kemudian membelokkan pembicaraan.

"Sudahkah kau mendengar mengenai surat kaleng *Monsieur* Poirot?" tanyanya.

"Aku memperlihatkannya pada Hastings dua hari yang lalu," ujar kawanku.

"Oh ya, benar," seruku. "Aku agak lupa. Coba ku-ingat, tanggal berapa katanya?"

"Tanggal 21," tukas Japp. "Oleh karena itulah aku singgah. Kemarin tanggal 21. Kutelepon Andover tadi malam, sekadar ingin tahu. Ternyata benar, hanya sebuah olok-olok. Tak ada apa-apa. Hanya, sebuah jendela toko yang pecah—anak-anak melempar batu—dan dua orang mabuk serta beberapa pelanggaran hukum. Jadi, sekali ini teman Belgia kita salah arah."

"Aku harus mengakui bahwa kini aku lega," ucap Poirot.

"Kau cemas, bukan?" kata Japp simpatik. "Syukurlah, kami menerima berlusin-lusin surat semacam itu tiap hari! Penulisnya para penganggur dan orang-orang sinting. Tak ada maksud apa-apa! Hanya sekadar iseng."

"Sungguh bodoh aku menganggapnya serius," tukas Poirot. "Aku telah mencocokkan hidungku sendiri di kandang kuda."

"Kau tak dapat membedakan mana yang iseng dan mana yang serius," kata Japp.

"*Pardon?*"

"Ya, itulah. Wah, aku harus pergi. Ada sedikit urusan di tempat lain—menadah berlian curian. Aku hanya singgah untuk membuatmu lega. Sayang kan, kalau sel-sel kecil kelabu itu dipaksa bekerja sia-sia."

Dengan ucapan itu dan tawa lebar, Japp beranjak pergi.

"Japp tak banyak berubah, bukan?" kata Poirot.

"Dia kelihatan lebih tua," kataku. "Setua musang berjanggut," tambahku, seakan membalas ucapannya tadi.

Poirot terbatuk-batuk, lalu berkata, "Tahukah kau, Hastings, ada satu muslihat kecil—penata rambutku amat cerdik. Dia menempelkan rambut asli orang di kulit kepala lalu menutupinya dengan rambut kita—bukan *wig*, kau tahu bukan—tapi—"

"Poirot," tukasku geram. "Sekarang dan untuk selamanya, aku tak mau berurusan dengan penemuan licik penata rambutmu yang jahanam itu. Apa sih yang salah dengan kepalaku?"

"Ah, tidak—tak ada yang salah."

"Kaupikir aku akan jadi *botak*?"

"Ah, tentu tidak! Tentu tidak!"

"Sudah sewajarnya bukan, bila musim panas di sana membuat rambut sedikit rontok. Aku akan membawa pulang minyak rambut yang bagus."

"*Précisément*."

"Lagi pula, ini bukan urusan si Japp. Dia itu seperti setan liar. Dan selera humornya rendah. Jenis orang yang akan tertawa melihat kursi ditarik, persis ketika seseorang akan duduk."

"Banyak orang akan tertawa melihat kelakar semacam itu."

"Sama sekali tidak masuk akal."

"Bagi orang yang akan duduk memang tidak masuk akal."

"Yah," kataku, sedikit menahan amarah. (Kuakui aku mudah tersinggung kalau tipisnya rambutku diper-

soalkan.) "Sayang, surat kaleng itu ternyata tidak ada apa-apanya."

"Aku telah salah duga. Kupikir surat itu agak berbau *amis*. Ternyata hanya lelucon belaka. Wah, aku sudah beranjak tua dan mudah curiga seperti anjing penjaga yang buta dan menggonggong meski tidak ada apa-apa."

"Bila kau menginginkan bantuanku, kita harus mencari kasus kejahatan yang istimewa," kataku tertawa.

"Ingatkah kau komentarmu beberapa hari yang lalu? Bila kau dapat memesan suatu kejahatan seperti memesan makan malam, apa yang akan kaupilih?"

Aku larut terbawa gurauannya.

"Tunggu. Kita lihat dulu menunya. Perampokan? Pemalsuan? Kurasa bukan. Terlalu *vegetarian*. Harus sebuah pembunuhan berdarah—dengan pemenggalan, tentu saja."

"Ya, harus. *Hors d'oeuvres*—harus luar biasa."

"Siapa korbannya—laki-laki atau perempuan? Kukira laki-laki. Seorang tokoh. Jutawan Amerika. Perdana Menteri. Pemilik surat kabar. Tempat terjadinya kejahatan—yah, apa salahnya kalau sebuah perpustakaan tua? Tak ada situasi yang lebih cocok lagi. Dan senjatanya—bisa tikaman pisau belati yang mencurigakan, atau senjata tumpul, batu pusaka berukir—"

Poirot mendesah.

"Atau, bisa juga," kataku, "dengan racun—tapi biasanya itu soal teknisnya saja. Atau letusan pistol yang menggema di malam hari. Lalu, harus ada satu atau dua gadis cantik—"

"Berambut pirang," gumam sahabatku.

"Leluconmu itu-itu saja. Salah satu gadis cantik itu tentu saja dicurigai sebagai tersangka pelaku pembunuhan—ada salah paham antara gadis itu dengan teman prianya. Lalu, tentu saja ada beberapa tersangka lainnya—seorang wanita, agak lebih tua, berkulit gelap dan menyeramkan—dan seorang teman atau saingan si korban. Lalu, ada sekretaris yang bungkam—sang kuda hitam—serta laki-laki kekar dengan sikap kasar, juga dua pembantu atau penjaga kebun atau semacamnya, yang baru dipecat. Dan detektif tolol yang agak mirip Japp—yah, kira-kira begitulah situasinya."

"Itukah gagasanmu tentang kasus kriminal yang istimewa?"

"Agaknya kau tak sependapat denganku."

Poirot memandangku dengan iba.

"Kau membuat ringkasan tepat yang hampir selalu ditulis dalam cerita-cerita detektif."

"Jadi, apa yang ingin *kau*pesan?"

Poirot memejamkan mata dan bersandar kembali di kursinya. Suara yang keluar dari bibirnya terdengar datar.

"Sebuah kasus kriminal yang amat sederhana. Kejahatan yang tidak rumit. Kejahatan dalam suatu kehidupan rumah tangga yang tenang... tidak meletup-letup—amat *intime*—urusan rumah tangga biasa."

"Bagaimana suatu tindak kejahatan bisa *intime*?"

"Seandainya," gumam Poirot, "empat orang duduk bermain *bridge* dan seorang lagi duduk agak terasing di kursi dekat perapian. Pada waktu malam semakin larut, orang yang duduk dekat perapian ditemukan sudah mati. Satu dari keempat orang itu, walau agak

tolol, telah membunuhnya, dan karena asyik dengan permainan di tangan, ketiga orang lainnya tidak memperhatikan hal itu. Nah, itulah kejahatan yang harus kaupecahkan! *Siapakah pembunuhnya—di antara keempat orang itu?*"

"Wah," kataku. "Kelihatannya tidak menarik!"

Poirot memandangku penuh tuduhan.

"Tidak menarik karena tak disertai pisau belati yang dihunjamkan secara mencurigakan, tak ada surat kaleng, tak ada zamrud yang dicuri yang ternyata mata patung dewa, tidak ada racun dari negeri Timur yang tak berbekas. Kau memiliki jiwa sensasional, Hastings. Kau lebih suka satu seri pembunuhan daripada pembunuhan tunggal."

"Kuakui," kataku, "bahwa dalam buku, pembunuhan kedua sering kali membuka tabir bagi penyelidikan. Apabila pembunuhan terjadi dalam bab satu, dan kau harus mengikuti *alibi* setiap orang sampai halaman terakhir, kecuali satu orang—yah, persoalannya jadi membosankan."

Telepon berdering dan Poirot bangkit untuk menjawabnya.

"Halo," katanya. "Halo. Betul, di sini Hercule Poirot."

Dia mendengarkan satu atau dua menit, lalu kulihat perubahan di wajahnya.

Jawaban Poirot dalam pembicaraan telepon itu singkat-singkat dan terputus-putus.

"*Mais oui*..."

"Tentu saja..."

"Baiklah, kami akan datang..."

"Tentu..."

"Mungkin, seperti kata Anda..."

"Baik, saya akan membawanya. *A tout a l'heure*—sampai nanti kalau begitu."

Dia meletakkan pesawat telepon, lalu menghampiriku.

"Itu tadi Japp yang berbicara, Hastings."

"Oh ya?"

"Dia baru saja kembali dari Yard. Ada berita dari Andover..."

"Andover?" teriakku, harap-harap cemas.

Poirot berkata perlahan, "Seorang wanita tua bernama Ascher, yang membuka toko kecil serta menjual tembakau dan surat kabar, ditemukan terbunuh."

Aku merasa agak kecewa. Perasaan ingin tahu yang tadi menggebu-gebu dalam diriku ketika mendengar kata Andover, tiba-tiba hilang begitu saja. Aku mengharapkan sesuatu yang fantastis—yang istimewa! Pembunuhan seorang wanita tua yang membuka toko tembakau kecil terasa agak biadab dan tidak menarik.

Poirot melanjutkan ucapannya, perlahan dan suram, "Polisi Andover yakin mereka pasti dapat menangkap si pelaku—"

Untuk kedua kalinya aku kecewa.

"Agaknya wanita itu mempunyai hubungan yang tidak baik dengan suaminya. Laki-laki itu tukang mabuk dan memperlakukannya dengan kasar. Suaminya bahkan mengancam akan membunuhnya—lebih dari satu kali."

"Namun demikian," lanjut Poirot, "karena kejadian ini, polisi di sana ingin meneliti kembali surat kaleng

yang kuterima. Kukatakan bahwa kau dan aku akan segera pergi ke Andover."

Semangatku kembali sedikit. Bagaimanapun, semesum-mesumnya kejahatan ini, toh tetap merupakan suatu *kejahatan*, dan sudah lama sekali aku tak berurusan dengan tindak kejahatan dan para kriminal.

Aku hampir tak mendengar kata-kata Poirot selanjutnya. Namun kata-kata itu nantinya terngiang kembali dalam pikiranku dengan arti yang lebih jelas.

"Ini baru permulaannya," kata Hercule Poirot.

4
Mrs. Ascher

Di andover, kami ditemui oleh Inspektur Glen, seorang pria dengan postur tinggi, rambut pirang, dan senyum yang menyenangkan.

Untuk singkatnya, sebaiknya kuberikan ringkasan kejadian sebenarnya.

Kejahatan tersebut diketahui pertama kalinya oleh seorang polisi bernama Dover pada pukul 01.00 malam, tanggal 22. Pada waktu meronda, dia mencoba membuka pintu toko dan mendapati pintu itu tidak terkunci. Dia masuk dan pada mulanya berpikir tempat itu kosong. Tetapi setelah menyorotkan lampu baterainya ke balik meja pajangan, dia melihat onggokan tubuh wanita tua itu. Pada waktu dokter kepolisian tiba di tempat kejadian, diketahui bahwa wanita itu telah diserang dengan pukulan keras di bagian belakang kepala, kemungkinan pada saat dia memungut sebungkus rokok dari rak di belakang meja

pajangan. Diduga kematian terjadi kira-kira tujuh atau sembilan jam sebelumnya.

"Tetapi kami berhasil mempersempit perkiraan itu menjadi sedikit lebih jelas," inspektur itu menerangkan. "Kami menemukan seorang laki-laki yang datang untuk membeli tembakau pada pukul 17.30. Dan ada lagi pria kedua yang masuk dan melihat toko itu kosong, seperti dugaannya, pada pukul 18.05. Jadi, antara pukul 17.30 sampai 18.05. Sampai saat ini saya belum menemukan orang yang melihat suaminya—si Ascher di sekitar tempat ini, tapi, tentu saja, hari masih pagi. Dia berada di *Three Crowns* pada jam sembilan malam, sudah agak kebanyakan minum. Bila kami menemukannya, dia akan ditahan sebagai tersangka."

"Bukan jenis orang yang menyenangkan, Inspektur?" tanya Poirot.

"Pribadi yang kurang menyenangkan."

"Dia tidak tinggal bersama istrinya?"

"Tidak, mereka sudah berpisah beberapa tahun yang lalu. Ascher orang Jerman. Dia pernah bekerja sebagai pelayan restoran, tetapi dia menjadi gemar minum dan akhirnya menjadi pengangguran. Istrinya bekerja beberapa lama. Terakhir sebagai tukang masak dan pengurus rumah tangga pada seorang wanita tua bernama Miss Rose. Dia membiarkan suaminya mengambil sebagian besar gajinya, namun laki-laki itu selalu mabuk dan datang ke tempat kerjanya untuk membuat onar. Itulah sebabnya istrinya bekerja pada Miss Rose di *The Grange*, sekitar lima kilometer jaraknya dari Andover, di sebuah desa yang terpencil. Suaminya tak begitu mudah menemuinya di sana. Pada waktu Miss

Rose meninggal, wanita itu meninggalkan sedikit uang warisan untuk Mrs. Ascher. Dengan uang itu Mrs. Ascher memulai usaha menjual tembakau dan menjadi agen surat kabar—sebuah tempat kecil—hanya tersedia rokok murahan, sedikit surat kabar, dan barang-barang jualan semacamnya. Cukup untuk keperluannya sehari-hari. Ascher kadang-kadang datang mengganggunya dan biasanya wanita itu memberi uang sedikit supaya Ascher pergi. Biasanya dia memberi lima belas *shilling* untuk uang saku selama seminggu."

"Apakah mereka punya anak?" tanya Poirot.

"Tidak. Ada seorang keponakan. Gadis ini bekerja dekat Overton. Seorang gadis yang dewasa dan mandiri."

"Dan kata Anda Mr. Ascher ini suka mengancam istrinya?"

"Benar. Kalau sedang mabuk, sikapnya menakutkan—mengutuk dan menyumpah-nyumpah, bahwa dia akan memalu kepala istrinya. Mrs. Ascher hidupnya sulit."

"Berapa umur wanita itu?"

"Hampir enam puluh—wanita baik-baik dan suka bekerja keras."

Poirot berkata sedih, "Inspektur, apakah Anda punya dugaan bahwa Mr. Ascher-lah pelakunya?"

Inspektur itu mendeham dengan sikap hati-hati.

"Masih terlalu pagi untuk mengatakannya, Mr. Poirot, tetapi saya ingin mendengar keterangan Franz Ascher sendiri tentang apa yang dilakukannya kemarin malam. Mudah-mudahan keterangannya memuaskan. Bila tidak—"

Dia lalu diam.

"Tak ada yang hilang dari toko?"

"Tidak ada. Uang yang ada di laci tak diganggu. Tak ada tanda-tanda perampokan."

"Menurut Anda, apakah Mr. Ascher yang mabuk datang ke toko, mengganggu istrinya dan kemudian menghantamnya?"

"Itulah kemungkinan yang terdekat. Namun saya harus mengakui, Tuan, saya ingin melihat surat kaleng yang Anda terima sekali lagi. Saya khawatir surat itu dikirim oleh Ascher."

Poirot memberikan surat tersebut dan inspektur itu mengerutkan dahi membacanya.

"Rasanya bukan dari Ascher," katanya pada akhirnya. "Saya tak yakin Ascher dapat menggunakan istilah polisi Inggris 'kita'—pasti tidak, kecuali bila dia mencoba kelihatan licik—dan saya tak yakin apakah dia cukup cerdas untuk itu. Orang ini sudah bobrok—hancur sama sekali. Tangannya yang gemetaran takkan dapat menuliskan huruf-huruf sejelas ini. Jenis kertas dan tintanya bagus pula. Anehnya, surat ini menyebut tanggal 21 bulan ini. Tentu *mungkin* saja ini hanya merupakan suatu kebetulan."

"Mungkin saja—ya."

"Tapi saya tidak menyukai kebetulan semacam ini, Mr. Poirot. Agak terlalu tepat."

Dia membisu satu atau dua menit—kerut-kerut di dahinya muncul.

"ABC. Siapa sih ABC itu? Kita lihat saja apakah Mary Drower (keponakan Ascher) dapat membantu

kita. Sungguh aneh. Tapi saya berani bertaruh, Franz Ascher-lah penulis surat ini."

"Apakah ada yang Anda ketahui mengenai masa lalu Mrs. Ascher?"

"Dia berasal dari Hampshire. Sudah bekerja sejak dia masih gadis—di London. Di sanalah dia berjumpa dengan Ascher dan menikah dengannya. Mereka pasti mengalami masa-masa sulit selama perang. Sebetulnya dia pernah meninggalkan suaminya pada tahun 1922, maksudnya untuk selamanya. Pada saat itu mereka tinggal di London. Lalu dia kembali ke sini untuk menghindar dari suaminya, tapi ternyata laki-laki itu mencium jejak tempat tinggalnya, mengikutinya ke sini, dan memeras uangnya—" Seorang polisi datang. "Ada apa, Briggs?"

"Kami telah menangkap Ascher, Pak."

"Baiklah. Bawa dia ke sini. Ada di mana dia tadi?"

"Bersembunyi di dalam truk, di tepi jalan kereta api."

"Oh ya, bawa dia kemari."

Ternyata kondisi Franz Ascher memang amat menyedihkan dan "kacau". Dia terus menangis dan berteriak-teriak berganti-ganti. Matanya yang muram memandang gelisah, ke arah wajah-wajah yang mengelilinginya.

"Apa yang kalian inginkan dariku? Aku tak melakukan apa-apa. Sungguh memalukan kalian menyeretku ke sini!" Sikapnya tiba-tiba berubah. "Tidak, tidak, bukan itu maksudku—kalian takkan menyakiti orang-tua malang sepertiku, tidak akan bersikap kasar. Semua orang kejam terhadap Franz tua yang malang. Franz yang malang."

Mr. Ascher mulai menangis.

"Cukup, Ascher," kata inspektur itu. "Kau harus bisa menahan diri. Saya belum menuntutmu apa-apa. Dan kau tidak perlu membuat pernyataan kalau tidak mau. Sebaliknya, bila kau *tidak* tersangkut dalam pembunuhan istrimu—"

Ascher memotong perkataannya—suaranya semakin melengking.

"Aku tidak membunuhnya! Aku tidak membunuhnya! Semuanya dusta! Kalian semua babi Inggris jahanam—semuanya memusuhi aku. Aku tidak membunuhnya—tidak."

"Kau terlalu banyak mengancam, Ascher."

"Tidak, tidak. Kalian tidak mengerti. Itu hanya kelakar-kelakar antara aku dan Alice. Dia mengerti."

"Sungguh lucu kelakarmu! Maukah kau menceritakan di mana kau berada semalam, Ascher?"

"Ya, ya—akan kuceritakan semuanya. Aku tidak menemui Alice. Aku bersama teman-teman—sahabat-sahabat akrab. Kami berada di Seven Stars, lalu kami pergi ke Red Dog—"

Dia cepat-cepat meneruskan, kata-katanya tidak teratur.

"Dick Willows—dia bersamaku—dan si tua Curdle—dan George—dan Platt, serta banyak lagi. Betul-betul aku tidak menemui Alice. *Ach Gott,* sungguh aku tidak berdusta."

Suaranya berubah jadi jeritan. Inspektur itu mengangguk pada bawahannya.

"Bawa dia pergi. Ditahan sebagai tersangka."

"Saya tak bisa berpikir lagi," katanya setelah orang-tua yang gemetar dan bicaranya kacau itu dibawa pergi. "Bila tidak ada surat kaleng itu, tentu saya yakin dialah pelakunya."

"Bagaimana dengan orang-orang yang disebutnya?"

"Kelompok brengsek—kata-kata mereka tidak pernah bisa dipercaya. Saya yakin dia *bersama* mereka sepanjang malam. Sekarang tinggal siapa yang melihatnya di sekitar toko antara jam setengah enam sampai jam enam sore."

Poirot menggeleng sambil berpikir keras.

"Anda yakin tak ada benda yang diambil dari toko?"

Inspektur itu mengangkat bahu. "Belum tentu juga. Mungkin satu atau dua bungkus rokok telah dicuri—tapi tak mungkin orang membunuh hanya untuk itu."

"Dan tak ada sesuatu—bagaimana mengatakannya, ya—tak ada sesuatu yang memberi petunjuk dalam toko itu. Tak adakah yang aneh—mencurigakan?"

"Ada buku panduan kereta api," kata inspektur itu.

"Panduan kereta api?"

"Betul. Dalam keadaan terbuka dan letaknya menelungkup di meja pajangan. Agaknya seseorang mencari jadwal kereta api yang berangkat dari Andover. Mungkin wanita tua itu, atau bisa jadi seorang pembeli."

"Apakah dia menjual barang seperti itu?"

Inspektur itu menggeleng.

"Dia menjual jenis barang murahan. Tapi ini barang mahal—jenis barang yang hanya dijual di Toko Smith atau toko buku besar."

Mata Poirot bersinar-sinar. Dia mendekat maju.

"Panduan kereta api, kata Anda tadi. Bradshaw—atau suatu ABC?"

Mata inspektur itu kini juga bercahaya.

"Ya Tuhan," katanya. "Panduan itu *memang* ABC."

5
Mary Drower

KURASA aku semakin tertarik pada kasus ini ketika buku panduan kereta api ABC disebut pertama kalinya. Sebelumnya aku tidak begitu antusias. Pembunuhan biadab atas seorang wanita tua di sebuah toko di pinggiran kota ini mirip dengan kasus-kasus kriminal yang sering dilaporkan di surat-surat kabar. Oleh karena itu tidak begitu menarik perhatian orang. Secara pribadi aku menganggap surat kaleng yang menyebut tanggal 21 itu hanyalah kebetulan belaka. Akan halnya Mrs. Ascher, aku yakin dia menjadi korban kekejian suaminya yang pemabuk. Namun kini, dengan adanya buku panduan kereta api (yang begitu populer dengan singkatan ABC, dengan daftar stasiun kereta api yang diatur menurut abjad) rasa ingin tahuku memuncak. Aku yakin, ini tidak mungkin kebetulan yang kedua kali.

Kejahatan kotor itu kini dipandang dari sudut yang baru.

Siapakah oknum misterius yang telah membunuh Mrs. Ascher dan yang sengaja meninggalkan buku panduan kereta api?

Pada waktu meninggalkan markas kepolisian, tujuan kami selanjutnya adalah kamar mayat, untuk melihat mayat wanita itu. Perasaan aneh menyelubungiku saat kulihat wajah tua keriput dengan rambut ditata rapi ke belakang dan sedikit uban di pelipis. Wajah itu begitu damai, amat jauh dari kekerasan.

"Tak diketahui siapa atau apa yang telah menghantamnya," tukas sersan itu. "Itulah yang Dokter Kerr katakan. Saya lega karenanya. Hm... wanita yang malang. Dia wanita baik-baik."

"Rupanya dulu dia berwajah cantik," kata Poirot.

"Oh ya?" gumamku meragukan ucapannya.

"Tentu saja, perhatikanlah garis-garis rahangnya, tulang-tulangnya, bentuk kepalanya."

Poirot mendesah sambil mengembalikan letak selimut, dan kami meninggalkan kamar mayat. Setelah itu kami melakukan wawancara singkat dengan dokter polisi.

Dr. Kerr adalah laki-laki setengah baya yang kelihatan ahli di bidangnya. Dia berbicara cepat dan meyakinkan.

"Tidak diketemukan senjata," ujarnya. "Tak mungkin menentukan jenis alat yang dipakai. Tongkat yang berat, alat pemukul, karung pasir—salah satu dari itu bisa digunakan dalam kasus ini."

"Apakah diperlukan tenaga keras untuk menghantamkannya?"

Dokter itu memandang Poirot dengan tajam.

”Saya rasa maksud Anda, sanggupkah seorang laki-laki gemetaran berumur tujuh puluh tahun melakukannya? Tentu saja, mungkin sekali—dengan entakan secukupnya pada ujung alat pemukul, orang yang agak lemah pun akan berhasil melakukannya.”

”Kalau begitu, pembunuhnya bisa juga seorang wanita?”

Gagasan tersebut membuat dokter itu agak terperanjat.

”Wanita? Wah, tak pernah terbayang dalam pikiran saya untuk menghubungkan wanita dengan jenis kejahatan semacam ini. Tapi tentu saja itu mungkin—mungkin sekali. Hanya, secara psikologis rasanya ini bukan jenis kejahatan yang dilakukan oleh seorang wanita.”

Poirot mengangguk menyatakan persetujuannya.

”Tepat sekali, tepat sekali. Sepintas lalu, amat tidak mungkin. Namun orang harus memperhitungkan segala kemungkinan. Tubuhnya tergeletak—bagaimana posisinya?”

Dokter itu memberikan gambaran terinci mengenai posisi korban. Menurut dia, wanita itu sedang berdiri membelakangi meja pajangan (dan dengan demikian membelakangi penyerangnya), pada saat pemukul diayunkan. Dia jatuh terjerembap di belakang meja pajangan, tersembunyi dari pandangan orang yang secara kebetulan masuk ke toko.

Setelah kami mengucapkan terima kasih pada dr. Kerr dan beranjak pergi, Poirot berkata, ”Kaulihat, Hastings, kita telah mendapat satu bukti lagi bahwa Ascher tidak terlibat. Apabila dia mengganggu istrinya

dan mengancamnya, Mrs. Ascher akan *menghadap* suaminya di seberang meja pajangan. Sebaliknya, dia *membelakangi* penyerangnya—jelas bahwa dia sedang mengambil tembakau atau rokok untuk seorang *pembeli*!"

Aku sedikit bergidik.

"Sungguh mengerikan."

Poirot menggeleng dengan muram.

"*Pauvre femme*—wanita yang malang," gumamnya.

Kemudian Poirot memandang ke arlojinya.

"Kurasa Overton tidak jauh dari sini. Bagaimana kalau kita ke sana untuk mengadakan sedikit wawancara dengan keponakan korban?"

"Apakah kau tak ingin pergi dulu ke toko tempat kejadian berlangsung?"

"Sebaiknya nanti saja. Aku punya alasan khusus."

Dia tidak melanjutkan penjelasannya, dan beberapa menit kemudian kami telah berpacu di jalanan kota London ke arah Overton.

Alamat yang inspektur berikan tadi merupakan rumah berukuran besar, sekitar satu setengah kilometer, di sebuah desa di pinggiran kota London.

Dering bel dijawab oleh seorang gadis manis berambut hitam, yang matanya merah bekas menangis.

Poirot berkata lembut, "Saya rasa Anda Miss Mary Drower, pelayan kamar di rumah ini?"

"Betul, Tuan. Saya Mary."

"Kalau begitu, mungkin saya dapat berbincang-bincang beberapa menit dengan Anda, bila majikan Anda tidak berkeberatan. Ini mengenai bibi Anda, Mrs. Ascher."

”Majikan saya tidak ada, Tuan. Tapi saya yakin, kalaupun ada, Nyonya tidak akan keberatan.”

Gadis itu membukakan pintu ruang duduk yang mungil. Kami masuk, dan Poirot, setelah duduk di kursi di samping jendela, memandang wajah Mary Drower dengan tajam.

”Anda telah mendengar berita tentang kematian bibi Anda, kan?”

Gadis itu mengangguk, sekali lagi air matanya menetes.

”Tadi pagi, Tuan. Polisi ke sini. Oh! Sungguh mengerikan! Bibi yang malang! Hidupnya selalu susah. Dan sekarang—sungguh mengerikan.”

”Polisi tidak meminta Anda kembali ke Andover?”

”Kata mereka saya harus datang untuk diperiksa—hari Senin nanti, Tuan. Tapi saya tak punya tempat menginap di sana. Saya tak mungkin menginap di toko itu—sekarang—dan karena pembantu rumah tangga di sini sedang pergi, saya tak ingin lebih menyulitkan Nyonya...”

”Apakah Anda sayang pada bibi Anda, Mary?” ujar Poirot lembut.

”Amat sayang, Tuan. Bibi selalu amat baik pada saya. Saya tinggal dengannya di London waktu saya berumur sebelas tahun, setelah Ibu meninggal. Saya mulai bekerja pada umur enam belas tahun, tapi biasanya saya pergi ke rumah Bibi bila saya mendapat libur. Banyak kesulitan yang dialaminya bersama orang Jerman itu. 'Setan Tuaku', itulah sebutan yang biasa Bibi pakai untuk laki-laki itu. Di mana saja dia tak

pernah membiarkan Bibi tenang. Si Tua yang selalu meminta dan merengek."

Gadis itu berbicara berapi-api.

"Bibi Anda tak pernah punya pikiran untuk bercerai secara hukum setelah mengalami masa sulit seperti itu?"

"Yah, Anda kan tahu, Tuan, dia itu suaminya, tak bisa lepas begitu saja."

Kata-katanya sederhana, tetapi diucapkan dengan meyakinkan.

"Katakanlah, Mary, dia mengancam bibi Anda, bukan?"

"Oh ya, Tuan, kata-katanya amat mengerikan. Bahwa dia akan menggorok lehernya, dan semacamnya. Mengutuk dan menyumpah pula—dalam bahasa Jerman dan Inggris. Walaupun begitu, Bibi mengatakan dia merupakan laki-laki yang gagah dan tampan waktu Bibi menikah dengannya. Sungguh ngeri, Tuan, bila memikirkan orang bisa begitu berubah."

"Memang. Lalu, Mary, saya rasa Anda tidak begitu terkejut mengetahui apa yang terjadi, setelah mendengar ancaman-ancaman itu?"

"Oh, tapi saya kaget juga, Tuan. Anda tahu, Tuan, sedetik pun saya tak pernah berpikir laki-laki itu benar-benar akan melaksanakan ancamannya. Saya pikir itu sekadar ucapan keji, tanpa maksud apa pun. Dan tampaknya Bibi tidak takut padanya. Sebab, saya pernah melihatnya menyelinap pergi seperti anjing dengan ekor terselip di antara kedua kakinya, apabila Bibi sedang marah padanya. *Dia* yang takut pada *Bibi,* tampaknya."

"Tapi bibi Anda tetap memberinya uang?"

"Yah, dia kan suaminya, Tuan."

"Ya, seperti yang Anda katakan tadi." Poirot berhenti beberapa saat. Lalu katanya, "Misalnya, walaupun melihat apa yang sudah terjadi, dia *tidak* membunuh bibi Anda."

"Tidak membunuhnya?"

Gadis itu terbelalak.

"Benar. Misalnya orang lain yang membunuhnya... Kira-kira, tahukah Anda siapa orangnya?"

Gadis itu memandang Poirot dengan sorot makin takjub.

"Saya tidak tahu, Tuan. Tapi rasanya tidak demikian, bukan?"

"Tak adakah orang yang membuat takut bibi Anda?"

Mary menggeleng.

"Bibi tidak takut pada siapa pun. Lidahnya tajam dan dia berani melawan siapa saja."

"Tak pernahkah Anda mendengar bibi Anda menyebut orang yang menaruh dendam padanya."

"Tidak, Tuan."

"Pernahkah dia menerima surat kaleng?"

"Surat apa, Tuan?"

"Surat tanpa tanda tangan—atau hanya ditandatangani oleh ABC atau semacamnya." Poirot menatapnya tajam-tajam, tapi jelas kelihatan gadis itu bingung. Dia menggeleng penuh tanya.

"Apakah bibi Anda punya sanak keluarga lain selain Anda?"

"Sekarang tidak, Tuan. Dia merupakan sepuluh ber-

saudara, tapi hanya tiga yang berumur panjang. Paman Tom terbunuh dalam peperangan, Paman Harry pergi ke Amerika Selatan dan sejak itu tidak terdengar kabarnya. Dan Ibu, tentu aja sudah meninggal, tinggal saya sendiri."

"Adakah tabungan bibi Anda? Uang yang disisihkan?"

"Bibi punya sedikit tabungan di bank, Tuan—cukup untuk biaya pemakamannya, itulah yang selalu dikatakannya. Selain itu, dia hanya punya cukup untuk keperluan sehari-hari—bersama setan tuanya, begitulah."

Poirot mengangguk sambil berpikir-pikir. Dia berkata, mungkin lebih kepada dirinya sendiri daripada kepada gadis itu, "Saat ini masih gelap—tak ada petunjuk. Apabila persoalan makin jelas," ia bangkit, "bila saya memerlukan Anda setiap saat, Mary, saya akan mengirim surat kemari."

"Terus terang, Tuan, saya sebaiknya memberitahukan rencana saya pada Anda. Saya tidak menyukai daerah ini. Saya tinggal di sini karena saya rasa Bibi akan senang bila saya ada di dekatnya. Namun kini," lagi-lagi air matanya mengalir, "tak ada gunanya lagi saya tinggal, jadi saya akan pulang ke London. Di sana kehidupan lebih cerah bagi seorang gadis."

"Saya harap bila Anda pergi, Anda bersedia memberikan alamat Anda. Ini kartu nama saya."

Poirot mengulurkannya padanya. Gadis itu membacanya dengan penuh tanda tanya.

"Jadi Anda tidak ada hubungannya dengan polisi, Tuan?"

”Saya detektif swasta.”

Gadis itu berdiri diam, memandanginya beberapa saat sambil membisu.

Akhirnya dia berkata, ”Apakah ada sesuatu yang—ganjil, Tuan?”

”Benar, Nak. Ada—sesuatu yang ganjil terjadi. Mungkin nanti Anda dapat membantu saya.”

”Saya, saya akan melakukan apa saja, Tuan. Itu—itu tidak *wajar* bukan, Tuan, terbunuhnya bibi saya.”

Cara mengungkapkannya ganjil—tapi amat mengharukan.

Beberapa detik kemudian kami telah meluncur kembali ke Andover.

6
Tempat Kejadian Pembunuhan

JALAN tempat tragedi itu terjadi merupakan sebuah gang simpang dari jalan raya. Toko Mrs. Ascher terletak di pertengahan ruas jalan, di sebelah kanan.

Pada waktu kami membelok ke jalan itu Poirot melihat ke arlojinya, dan aku baru mengerti mengapa dia menunda melihat tempat kejadian perkara hingga saat itu. Kami sampai di situ tepat pada pukul 17.30. Dia ingin mengalami suasana terjadinya peristiwa kemarin sedekat mungkin.

Namun, bila itu tujuannya, dia gagal. Jelas saat ini suasana jalanan sama sekali tidak mirip dengan suasana kemarin. Beberapa toko kecil menyelingi rumah-rumah pribadi masyarakat kelas rendahan. Kurasa biasanya cukup banyak orang lalu-lalang di situ—kebanyakan orang-orang kelas rendahan—dan anak-anak bermain-main di trotoar atau di jalan.

Saat ini kerumunan padat orang-orang berdiri memandang satu rumah atau toko tertentu. Mudah sekali menduga rumah yang mana. Apa yang kami lihat ada-

lah kerumunan orang dengan rasa ingin tahu yang besar, memperhatikan tempat pembunuhan itu terjadi.

Hal ini semakin nyata setelah kami mendekat. Di depan sebuah toko kecil yang terlihat kotor dan semua pintunya tertutup, berdiri seorang polisi muda yang kelihatan gelisah dan diam-diam mendesak kerumunan orang untuk "jalan saja terus ke sana". Dengan bantuan temannya, orang-orang itu mulai bergerak—beberapa orang dengan enggan dan sambil menggerutu kembali ke kegiatan mereka semula. Seketika itu juga orang-orang lain muncul menggantikan tempat mereka untuk melihat tempat pembunuhan itu terjadi.

Poirot berhenti agak jauh dari kerumunan orang. Dari tempat kami berdiri, tulisan yang ditempel di pintu cukup jelas terbaca. Poirot berbisik mengulangnya.

"*A. Ascher. Oui, c'est peut-etre la*—Ya, mungkin—"

Dia tidak menyelesaikan kalimatnya.

"Mari kita masuk, Hastings."

Aku memang sudah siap untuk itu.

Kami menyibakkan kerumunan orang dan menyapa polisi muda itu. Poirot menunjukkan surat mandat yang diberikan inspektur tadi. Polisi itu mengangguk dan membuka pintu supaya kami bisa masuk. Kami masuk diikuti tatapan ingin tahu yang sangat dari orang-orang yang melihat.

Di dalam amat gelap karena semua pintu ditutup. Polisi itu meraba tombol lampu dan menyalakannya. Lampunya berdaya rendah, sehingga ruangan itu masih tetap suram.

Aku melihat sekeliling.

Itu tempat kecil yang kotor. Beberapa majalah murahan berserakan, dan juga beberapa surat kabar kemarin—semuanya diliputi debu hari itu. Di belakang meja pajangan ada rak-rak berjajar, tingginya sampai ke atap. Di situ tersimpan tembakau dan bungkusan-bungkusan rokok. Ada juga dua stoples permen pedas yang murahan dan gula gandum. Sebuah toko kecil sederhana, salah satu di antara banyak toko semacamnya.

Polisi itu menjelaskan *mise en scene*—keadaan di situ dengan aksen Hampshire-nya yang pelan.

"Di situlah korban ditemukan. Dokter mengatakan wanita itu tidak pernah tahu apa yang menghantamnya. Mungkin dia sedang meraih sesuatu di salah satu rak."

"Tak ada apa-apa di tangannya?"

"Tidak, Tuan, tapi ada satu bungkus Players jatuh di sisinya."

Poirot mengangguk. Matanya menyapu ke sekeliling tempat kecil itu, meneliti dan memperhatikan.

"Dan panduan kereta api itu—di mana?"

"Di sini, Tuan." Polisi itu menunjuk ke suatu tempat di meja pajangan. "Buku itu terbuka pada halaman yang menunjuk Andover dan diletakkan menelungkup. Rupanya laki-laki itu sedang mencari kereta api jurusan London. Bila benar demikian, pasti dia bukan orang Andover. Namun, bisa jadi panduan kereta api itu milik seseorang yang tak punya hubungan sama sekali dengan si pelaku, dia lupa membawanya."

"Sidik jari?" tanyaku.

Laki-laki itu menggeleng.

"Semua tempat segera diperiksa, Tuan. Tak ada sidik jari."

"Di meja pajangan tidak ada juga?" tanya Poirot.

"Terlalu banyak, Tuan! Bercampur-baur dan membingungkan."

"Adakah sidik jari Ascher di antaranya?"

"Terlalu pagi untuk mengatakannya, Tuan."

Poirot mengangguk, kemudian bertanya apakah si korban tinggal di toko itu.

"Ya, Tuan. Anda bisa lewat pintu di belakang itu. Maaf, saya tak dapat mengantar Anda, saya harus tetap di sini—"

Poirot melewati pintu yang dimaksudkan dan aku mengikutinya. Di belakang toko ada sebuah kamar kecil yang juga berfungsi sebagai dapur—rapi dan bersih, tetapi suram dan kurang perabotan. Di atas rak ada beberapa foto. Aku mendekat dan memperhatikannya, Poirot mengikutiku.

Ada tiga foto. Satu foto dengan bingkai murahan, merupakan foto gadis yang kami temui tadi sore, Mary Drower. Jelas bahwa dia memakai bajunya yang terbaik, rasa percaya diri dan senyum kaku menghiasi wajahnya, sikap yang sering merusakkan ekspresi fotografi yang diatur, sehingga foto yang diambil secara wajar lebih disukai orang.

Foto kedua dengan bingkai yang kelihatan lebih mahal—reproduksi artistik yang sudah agak kabur dari seorang wanita berumur dengan rambut putih. Kerah tinggi dari bulu binatang menghiasi lehernya.

Dugaanku, itu foto Miss Rose yang telah meninggalkan sedikit warisan pada Mrs. Ascher untuk memulai usahanya.

Foto ketiga sudah amat tua, sudah kabur, dan kuning warnanya. Terlihat seorang laki-laki dan seorang wanita muda dalam busana yang agak kuno, sedang berdiri bergandengan tangan. Pada lubang kancing laki-laki itu tersemat bunga dan ada suasana pesta masa silam di latar belakang.

"Kemungkinan foto perkawinan," ujar Poirot. "Perhatikan, Hastings, bukankah sudah kukatakan padamu, dia dulu wanita cantik?"

Dia benar. Walau kelihatan agak aneh dengan tatanan rambut kuno dan busana yang ganjil, namun hal itu tidak menutupi kecantikan gadis dalam foto tersebut, yang memiliki garis-garis wajah bagus dan sikap yang hangat. Aku memperhatikan gambar lelaki di sampingnya dengan lebih dekat. Sungguh sulit mengenali si kumal Ascher dalam diri laki-laki muda yang tampan dan berseragam militer itu.

Aku ingat si tua mabuk dan pembual itu, dan wajah wanita yang letih karena bekerja membanting tulang selama hidupnya. Aku sedikit bergidik membayangkan kekejian sang waktu...

Di ruang itu ada sebuah tangga menuju dua kamar yang terletak di atas. Salah satunya kosong dan tak berperabotan, yang satu lagi jelas merupakan kamar tidur si korban. Setelah diadakan pemeriksaan oleh polisi, kamar itu dibiarkan seperti sediakala. Dua selimut usang di tempat tidur, sedikit simpanan baju dalam bertambal di laci, resep-resep masakan di laci

lainnya, sebuah buku cerita bersampul tipis berjudul *The Green Oasis,* sepasang *stocking* baru yang rendah mutunya, beberapa perhiasan sederhana, patung gembala dari porselen Dresden yang sudah retak-retak dan anjing belang berwarna biru dan kuning, jas hujan hitam dan *sweater* dari bahan wol tergantung di paku—itulah semua harta almarhum Alice Ascher.

Apabila ada dokumen-dokumen pribadi, polisi pasti sudah mengambilnya.

"*Pauvre femme*—wanita yang malang," gumam Poirot. "Ayo, Hastings, tak ada gunanya kita berada di sini."

Sewaktu kami sekali lagi berada di jalan, dia termangu satu atau dua menit, lalu menyeberangi jalan. Hampir tepat di seberang toko Mrs. Ascher ada sebuah toko penjual bahan makanan—jenis toko yang memajang hampir semua persediaan barangnya di luar dan bukan di dalam.

Poirot memberi instruksi padaku dengan lirih. Lalu dia masuk ke toko seorang diri. Setelah menunggu satu atau dua menit, aku mengikutinya ke dalam. Pada saat itu dia sedang menawar daun selada. Aku sendiri membeli setengah kilogram stroberi.

Poirot asyik berbicara dengan wanita gemuk yang melayaninya.

"Pembunuhan itu terjadi di seberang toko Anda, bukan? Sungguh mengerikan! Tentu membuat Anda jadi cemas!"

Wanita gemuk itu jelas kelihatan bosan membicarakan pembunuhan itu. Mungkin sudah seharian dia berbicara tentang hal itu. Katanya, "Lebih cemas lagi

bila kerumunan orang yang menonton itu tidak bubar. Apa sih yang mereka lihat? Saya ingin tahu."

"Pasti suasana kemarin amat berbeda," kata Poirot. "Mungkin Anda bahkan melihat pembunuh itu memasuki toko—orangnya tinggi, berkulit putih, dan berjenggot, bukan? Orang Rusia, begitu yang saya dengar."

"Apa kata Anda?" Wanita itu menatap tajam. "Orang Rusia kata Anda?"

"Saya dengar polisi sudah menahannya."

"Tahukah Anda?" Wanita itu berbicara dengan tangkas dan berapi-api. "Orang asing."

"*Mais oui*. Saya pikir mungkin Anda memperhatikannya semalam?"

"Wah, saya tidak punya waktu untuk memperhatikan, dan nyatanya memang demikian. Petang begitu kami selalu sibuk dan selalu banyak orang yang lalu-lalang, kembali ke rumah dari tempat kerja mereka. Seorang pria tinggi, berkulit putih, dan berjenggot—tidak, saya rasa saya tidak melihat orang semacam itu di sekitar sini."

"Maaf, Pak," ujarku pada Poirot. "Saya rasa Anda salah informasi. Saya dengar orangnya pendek dan *berkulit gelap*."

Sebuah diskusi menarik segera terjadi antara wanita gemuk itu, suaminya yang kurus, dan pembantu toko yang bersuara parau. Tidak kurang dari empat orang pendek dan berkulit gelap terlihat, dan pembantu toko yang parau itu melihat seorang pria tinggi dan berkulit putih, "Tapi dia tidak berjenggot," sesalnya.

Akhirnya pesanan siap dan kami pun meninggalkan toko tanpa meralat bualan kami itu.

"Dan apa maksudmu dengan semua itu, Poirot?" tuntutku mencela.

"*Parbleu*—biar yakin. Aku ingin menanyakan kemungkinan orang asing yang terlihat memasuki toko di seberang jalan itu."

"Tak dapatkah kau langsung bertanya demikian—tanpa bualan semacam itu?"

"Tidak, *mon ami*. Bila aku 'bertanya begitu saja', seperti katamu, aku takkan mendapat jawaban atas pertanyaanku. Kau sendiri orang Inggris, tetapi rupanya kau tidak mengerti bagaimana reaksi orang Inggris terhadap pertanyaan langsung. Mereka, tak terkecuali, penuh kecurigaan, dan hasilnya mereka lebih banyak bungkam. Bila aku minta informasi pada orang-orang itu, mereka akan bungkam seperti tiram. Namun dengan membuat suatu pernyataan (dan yang agak menyimpang serta tidak masuk akal) maka berlawanan dengan pendapatmu, tiba-tiba mulut mereka akan terbuka dengan sendirinya. Kita juga tahu, bahwa waktu itu adalah 'jam-jam sibuk'—setiap orang asyik dengan kesibukannya sendiri-sendiri dan banyak orang yang lalu-lalang di trotoar itu. Pembunuh kita memilih saat yang tepat, Hastings."

Poirot berhenti sejenak dan menambahkan dengan nada menyesali, "Di mana akal sehatmu, Hastings? Telah kukatakan padamu, 'Belilah sesuatu—*quelconque*, apa saja'—tapi kau sengaja memilih stroberi! Airnya telah membasahi tas, dan akan mengotori bajumu."

Dengan cemas aku mendapati ucapan Poirot benar. Aku segera memberikan stroberi itu pada seorang anak laki-laki kecil yang tampaknya amat heran dan agak curiga.

Poirot menambahkan daun seladanya, dan membuat anak itu makin bingung.

Dia menerangkan alasannya, sampai aku mengerti.

"Di toko sayuran murahan, seharusnya *bukan* stroberi. Kecuali yang masih segar dipetik, stroberi akan berair. Pisang, apel, atau bahkan kol—tapi stroberi—"

"Barang pertama yang terpikir olehku," aku menjelaskan alasanku.

"Imajinasimu payah," balas Poirot pedas.

Dia berhenti di trotoar.

Rumah dan toko di samping toko Mrs. Ascher kosong.

Tanda "Silakan" terpampang di jendela. Di sisi lain ada sebuah rumah dengan tirai yang kelihatan tipis dan agak kusam.

Poirot menuju rumah itu, dan karena tidak ada bel, dia mengetuk pintu dengan keras. Setelah beberapa saat, pintu dibuka oleh seorang anak yang amat kumal, dengan hidung yang perlu dibersihkan.

"Selamat malam," ujar Poirot. "Apakah ibumu ada?"

"Apa?" tukas anak itu.

Dia memandang kami dengan tidak senang dan penuh curiga.

"Ibumu," kata Poirot

Setelah dua belas detik, baru anak itu berbalik dan

berteriak ke arah tangga, "Ibu, ada yang mencarimu." Lalu dia menghilang dengan cepat ke dalam ruangan suram itu.

Seorang wanita berwajah tirus melongok dari balik jeruji tangga lalu berjalan menuruni tangga.

"Anda cuma membuang-buang waktu—" katanya, tetapi Poirot menyela.

Sahabat itu membuka topinya dan membungkuk hormat.

"Selamat malam, Nyonya. Saya seorang staf *Evening Flicker*. Saya ingin membujuk Anda agar menerima uang lima *pound* untuk sebuah artikel mengenai tetangga Anda, almarhumah Mrs. Ascher."

Kata-kata berangnya terhenti di bibir, wanita itu menuruni tangga sambil membenahi rambut dan merapikan roknya.

"Mari masuk, silakan—di sebelah kiri, di sini. Silakan duduk, Pak."

Ruang kecil itu penuh sesak dengan perabotan besar-besar, tiruan model Jacob, tetapi kami akhirnya berhasil menempatkan diri pada sebuah sofa yang keras.

"Maafkan saya," ujar wanita itu. "Sungguh saya minta maaf telah berbicara kasar tadi, tetapi Anda takkan percaya akan kecemasan yang saya alami—orang datang menjual ini-itu, dan sebagainya—pembersih lantai, *stocking,* kantong bunga lavender, dan barang-barang palsu lainnya—dan semuanya begitu masuk akal dan sopan-sopan. Tahu dan hafal nama saya pula. Mrs. Fowler ini, itu, dan sebagainya."

Setelah dengan cepat menangkap namanya, Poirot

berkata, "Yah, Mrs. Fowler, saya harap Anda mau melakukan apa yang saya minta."

"Saya tak yakin saya bisa." Uang lima *pound* itu terlihat memikat di depan mata Mrs. Fowler. "Saya *kenal* Mrs. Ascher tentu saja, tapi kalau untuk *menulis* sesuatu—"

Poirot segera meyakinkannya. Mrs. Ascher tidak diminta mengerjakan apa pun. Poirot yang akan meminta keterangan dan menuliskan hasil wawancara itu.

Setelah yakin, Mrs. Fowler dengan senang hati mengungkapkan kenangan, dugaannya, dan semua hal yang wanita itu dengar mengenai Mrs. Ascher.

Mrs. Ascher amat tertutup. Bukan orang yang bisa dikatakan *ramah,* tetapi itu karena dia punya banyak masalah. Sungguh kasihan, semua orang tahu. Dan seharusnya Franz Ascher sudah ditahan bertahun-tahun yang lalu. Bukan karena Mrs. Ascher takut padanya—wanita itu bisa amat beringas bila dibuat marah! Mrs. Ascher murah hati, meskipun pendapatannya pas-pasan. Tapi yah, begitulah—orang bisa saja berbuat nekat. Sudah berkali-kali dia, Mrs. Fowler, memperingatkannya, "Satu hari nanti laki-laki itu akan melaksanakan ancamannya. Ingatlah kata-kataku." Kata-kata itu terbukti, bukan? Laki-laki itu telah melakukannya. Dan sebagai tetangga terdekat, Mrs. Fowler tak pernah mendengar suara apa pun.

Pada saat sejenak dia diam, Poirot memotong dengan sebuah pertanyaan.

Apakah Mrs. Ascher pernah menerima surat yang

aneh—surat tanpa tanda tangan yang jelas—misalnya dari ABC?

Sayang, Mrs. Fowler memberi jawaban negatif.

"Saya tahu apa yang Anda maksudkan—mereka menyebutnya surat kaleng—kebanyakan berisi kata-kata yang tidak pantas untuk diucapkan. Saya tidak tahu, apakah Franz Ascher pernah menulis surat semacam itu. Bila betul demikian, Mrs. Ascher tak pernah menceritakannya pada saya. Apa kata Anda tadi? Buku panduan kereta api, sebuah ABC? Tidak, saya belum pernah melihat barang itu—dan saya yakin bila Mrs. Ascher pernah menerimanya, saya pasti tahu. Sungguh mati saya belum pernah mendengar tentang hal ini. Hanya putri saya Edie yang memberitahu saya. 'Ibu,' katanya 'ada banyak polisi di rumah sebelah.' Saya amat terkejut. 'Yah,' jawab saya mendengar hal itu, 'memang sebetulnya dia tidak boleh tinggal sendirian di rumah itu—seharusnya keponakannya bisa menemaninya. Laki-laki mabuk bisa menjadi serigala,' kata saya. 'Dan menurutku suaminya yang jahanam tidak lebih dari seekor binatang buas. Ibu sudah memperingatkannya,' ujar saya, 'sudah beberapa kali, dan kini ucapanku menjadi kenyataan. Dia akan berbuat sesuatu,' kata saya. Dan laki-laki itu benar-benar melakukannya! Anda takkan pernah tahu apa yang akan dilakukan laki-laki pemabuk, dan pembunuhan itu telah membuktikannya."

Mrs. Fowler mengakhiri ceritanya dengan menghela napas panjang.

"Saya rasa tak ada orang yang melihat Mr. Ascher masuk ke toko, bukan?" tukas Poirot.

Mrs. Fowler memperlihatkan sikap mencemooh.

"Tentu saja dia takkan menampakkan diri," katanya.

Dia tidak mau menjelaskan bagaimana caranya Mr. Ascher bisa masuk ke toko tanpa menampakkan diri.

Dia membenarkan bahwa tidak ada jalan lewat belakang rumah dan bahwa wajah Mr. Ascher cukup dikenal di daerah itu.

"Tetapi laki-laki itu takut menghadapi kenyataan dan menyembunyikan diri."

Poirot terus membiarkan percakapan berlangsung lebih lama. Namun setelah yakin Mrs. Fowler sudah mengungkapkan semua yang diketahuinya tidak hanya sekali, tetapi berulang-ulang kali, Poirot menghentikan wawancara dengan memberikan uang yang dijanjikannya.

"Sia-sia mengeluarkan uang lima *pound* bukan, Poirot," aku memberanikan diri memberikan komentar setelah sekali lagi kami berada di jalan.

"Sampai tahap ini memang sia-sia."

"Kaupikir dia mengetahui lebih banyak dari yang telah diungkapkannya?"

"Kawan, kita berada pada posisi sulit, *tidak tahu pertanyaan-pertanyaan apa yang harus kita ajukan*. Kita bagaikan anak-anak yang sedang bermain Cache Cache—petak-umpet—dalam gelap. Kita merentangkan tangan dan meraba-raba. Mrs. Fowler mengatakan pada kita, dia *pikir* dia tahu—dan dia telah melemparkan dugaan-dugaan untuk memperkirakan suatu langkah yang tepat! Namun di masa mendatang mung-

kin keterangannya berguna. Untuk masa mendatang itulah aku menginvestasikan uang lima *pound*."

Aku tak begitu mengerti maksudnya, tetapi saat itu kami bertemu Inspektur Glen.

7
Mr. Partridge dan Mr. Albert Riddell

Inspektur Glen tampak agak murung. Kurasa sesore ini dia sibuk menyusun daftar lengkap orang-orang yang terlihat memasuki toko tembakau itu.

"Dan tak ada orang yang melihat seorang pun?" tanya Poirot.

"Oh ya, ada juga. Mereka melihat tiga orang bertubuh jangkung dengan mimik yang mencurigakan—empat orang bertubuh pendek dengan kumis berwarna gelap—dua berjenggot—tiga orang gemuk—semuanya orang asing dan semuanya berwajah seram, bila saya harus memercayai para saksi mata! Saya heran, tak adakah orang yang melihat sekelompok laki-laki bertopeng membawa pistol di sekitar daerah ini!"

Poirot tersenyum simpatik.

"Apakah ada orang yang mengaku melihat Ascher?"

"Tidak. Dan itu menguntungkannya. Saya baru saja memberitahu Kepala Polisi bahwa saya rasa ini merupakan pekerjaan Scotland Yard. Saya tak yakin apakah ini memang kasus kriminal lokal."

Dengan muram Poirot berkata, "Saya setuju dengan pendapat Anda."

Ujar inspektur itu, "Tahukah Anda, *Monsieur* Poirot, sungguh ini perbuatan kotor—perbuatan kotor... Saya tak menyukainya..."

Kami membuat dua wawancara lagi sebelum kembali ke London.

Yang pertama dengan Mr. James Partridge. Mr. Partridge adalah orang terakhir yang diketahui melihat Mrs. Ascher masih hidup. Laki-laki itu membeli sesuatu dari Mrs. Ascher pada pukul 17.30.

Mr. Partridge berpostur kecil, masih bujangan, dan bekerja sebagai karyawan sebuah bank. Dia memakai kacamata tanpa gagang, amat kaku, dan wajahnya tirus. Kata-katanya tegas, tidak bertele-tele. Dia tinggal di sebuah rumah mungil yang rapi dan ramping, seperti dirinya.

"Mr.—eh—Poirot," ujarnya, memandang kartu nama yang diberikan oleh sahabatku. "Dari Inspektur Glen? Apa yang dapat saya bantu, Mr. Poirot?"

"Saya dengar Anda merupakan orang terakhir yang melihat Mrs. Ascher dalam keadaan hidup, Mr. Partridge."

Mr. Partridge mengatupkan kedua ujung jari tangannya dan menatap Poirot seperti meneliti selembar cek yang meragukan.

"Itu hal yang belum bisa dipastikan, Mr. Poirot," ujarnya. "Ada banyak orang yang berbelanja di toko Mrs. Ascher setelah saya."

"Bila memang demikian, tak ada orang yang melaporkannya."

Mr. Partridge batuk.

"Banyak orang tidak punya rasa tanggung jawab sosial, Mr. Poirot."

Dia memandang kami melalui kacamatanya dengan mata lebar.

"Betul sekali," gumam Poirot. "Saya dengar Anda datang melapor pada polisi atas kemauan Anda sendiri?"

"Betul. Segera setelah saya mendengar kejadian yang mengejutkan itu saya pikir pernyataan saya dapat membantu, dan itu sebabnya saya lalu melapor."

"Tindakan yang amat terpuji," kata Poirot dengan sepenuh hati. "Mungkin Anda tak keberatan mengulang cerita Anda pada kami."

"Dengan senang hati. Saya pulang ke rumah ini tepat jam setengah enam sore."

"Maaf, bagaimana Anda mengetahui waktu dengan begitu tepat?"

Mr. Partridge tampak agak kesal karena percakapannya dipotong.

"Jam gereja berdentang. Saya melihat ke arloji saya dan ternyata jam saya terlambat semenit. Itu persis sebelum saya masuk ke toko Mrs. Ascher."

"Apakah Anda biasa berbelanja di sana?"

"Agak sering juga. Saya singgah dalam perjalanan pulang. Sekali atau dua kali seminggu saya biasa membeli dua ons *John Cotton* ringan."

"Apakah Anda kenal Mrs. Ascher? Sesuatu mengenai keadaan atau kehidupan pribadinya?"

"Tidak. Kecuali mengenai barang yang saya beli dan kadang-kadang komentar mengenai keadaan cuaca, saya tak pernah berbincang-bincang dengannya."

"Apakah Anda tahu suaminya seorang pemabuk yang sering mengancamnya?"

"Tidak, saya tak tahu apa-apa mengenai dirinya."

"Tapi Anda mengenalnya juga, bukan? Apakah penampilannya terasa tidak seperti biasanya kemarin malam? Apakah dia kelihatan bingung atau kesal?"

Mr. Partridge berpikir sejenak.

"Menurut pengamatan saya, tampaknya biasa-biasa saja," ujarnya.

Poirot bangkit.

"Terima kasih atas jawaban Anda untuk pertanyaan-pertanyaan tadi. Apakah Anda punya sebuah ABC di rumah? Saya ingin melihat jadwal kereta api untuk pulang ke London."

"Di rak belakang Anda," kata Mr. Partridge. Di rak yang disebutkan ada ABC, *Bradshaw, Stock Exchange Year Book, Kelly's Directory,* dan *Who's Who,* serta denah lokal.

Poirot mengambil ABC itu, berpura-pura melihat jadwal kereta api, kemudian mengucapkan terima kasih pada Mr. Partridge sambil beranjak pergi.

Wawancara kami berikutnya berlangsung dengan Mr. Albert Riddell yang mempunyai sifat amat berbeda. Mr. Albert Riddell seorang pekerja perbaikan rel kereta api dan pembicaraan kami dilakukan di tengah suara denting piring dan perkakas makan istri Mr. Riddell yang tampak penggugup, suara gonggong anjingnya, dan sikap bermusuhan yang amat kentara dari Mr. Riddell sendiri.

Laki-laki itu tinggi besar dan sikapnya kaku. Wajah-

nya lebar, dan matanya yang kecil menatap penuh kecurigaan. Dia sedang menikmati pastel daging dan mereguk secangkir teh yang amat kental. Dia menatap kami dengan marah dari balik bibir cangkirnya.

"Aku kan sudah mengatakan semuanya!" katanya geram. "Apa sih urusannya denganku? Telah kuceritakan semuanya pada polisi jahanam itu, dan kini aku harus mengeluarkan ludah lagi menceritakannya pada dua orang asing."

Poirot melirik ke arahku dengan mimik lucu, lalu ujarnya, "Sebenarnya saya mengerti perasaan Anda, tapi apa Anda juga? Ini soal pembunuhan, bukan? Orang harus amat sangat berhati-hati."

"Sebaiknya katakan saja pada lelaki itu apa yang ingin dia ketahui darimu, Bert," ujar istrinya dengan gugup.

"Tutup mulutmu, Bangsat," teriak raksasa itu.

"Saya rasa Anda tak melapor pada polisi atas kemauan Anda sendiri." Poirot berhasil menyelipkan komentarnya dengan jitu.

"Kenapa aku harus melakukannya? Itu bukan urusanku."

"Soal pendapat saja," kata Poirot acuh tak acuh. "Sudah terjadi pembunuhan—polisi ingin tahu siapa saja yang telah pergi ke toko itu. Saya rasa—bagaimana mengatakannya yah—sudah sewajarnya bila Anda pergi melapor."

"Aku sibuk bekerja. Jangan katakan bahwa seharusnya aku melaporkannya segera walaupun aku sibuk—"

"Tapi kenyataannya polisi mendapatkan nama Anda

sebagai orang yang pergi ke toko Mrs. Ascher, dan mereka telah memeriksa Anda. Apakah mereka puas dengan laporan Anda?"

"Kenapa tidak?" tukas Bert garang.

Poirot hanya mengangkat bahu.

"Apa maumu, Pak? Tak ada yang memusuhiku. Semua orang tahu siapa yang membunuh wanita tua itu, si biadab—suaminya itu."

"Tapi dia tidak terlihat di jalan itu kemarin, sebaliknya dengan Anda."

"Apakah kau menuduhku? Kau takkan berhasil. Apa alasanku berbuat semacam itu? Kaupikir aku mau mencuri sekaleng tembakaunya yang apak? Apa kaupikir aku seorang pembunuh berdarah dingin seperti sebutan mereka? Kaupikir—?"

Dia bangkit dari kursinya dengan sikap mengancam. Istrinya berteriak, "Bert, Bert, jangan berkata begitu. Bert, mereka akan mengira—"

"Tenangkan dirimu, *Monsieur,*" ujar Poirot. "Saya hanya menanyakan alasan Anda untuk melapor. Bila nyatanya Anda menolak, menurut saya—yah, agak sedikit aneh."

"Siapa bilang aku menolak?" Mr. Riddell kembali membenamkan diri ke kursinya. "Aku tidak berkeberatan."

"Anda masuk ke toko jam enam sore?"

"Betul—tepatnya lewat satu atau dua menit. Aku mau beli sebungkus *Gold Flake*. Aku mendorong pintu supaya terbuka—"

"Apakah pintu itu tertutup?"

"Ya. Kupikir mungkin toko tutup. Tapi ternyata tidak. Aku masuk, tak ada seorang pun di sana. Aku mengetuk-ngetuk meja pajangan dan menunggu sebentar. Tak ada yang muncul, lalu aku keluar lagi. Begitulah. Terserah kau, mau percaya atau tidak."

"Kau tak melihat tubuh wanita itu tergeletak di belakang meja pajangan?"

"Tidak, aku tak suka mengintip-intip—kecuali kalau memang aku berniat mencarinya."

"Adakah buku panduan kereta api yang Anda lihat?"

"Ya—menelungkup. Jadinya aku menduga, mungkin wanita tua itu mendadak harus pergi naik kereta api dan lupa mengunci tokonya."

"Mungkin Anda mengambil buku itu dan menggeser letaknya di meja pajangan?"

"Aku tidak menyentuh barang jahanam itu. Aku hanya melakukan apa yang sudah kukatakan tadi."

"Dan Anda tak melihat orang lain meninggalkan toko itu sebelum Anda sampai di situ?"

"Tidak. Kenapa sih kau mendesakku—?"

Poirot bangkit.

"Tak ada yang mendesak Anda—*Bon soir, Monsieur*. Selamat malam."

Dia meninggalkan laki-laki yang ternganga itu dan aku mengikutinya.

Di jalan Poirot melihat ke arlojinya.

"Bila kita cepat, Kawan, mungkin kita bisa mengejar kereta api pukul 19.02. Mari kita bergegas."

8
Surat Kedua

"BAGAIMANA?" tuntutku bersemangat.

Kami sedang duduk dalam gerbong kelas satu, tak ada orang lain. Kereta api ekspres ini baru saja meninggalkan Andover.

"Kejahatan itu," ujar Poirot, "dilakukan oleh seorang lelaki dengan tinggi sedang, rambut merah, dan mata kiri agak juling. Kaki kanannya agak timpang dan ada benjolan persis di bawah tulang belikatnya."

"Poirot?" tukasku.

Sejenak aku percaya akan kata-katanya. Lalu kedipan mata kawanku membuatku sadar.

"Poirot!" tukasku lagi, kali ini seakan menuduhnya.

"*Mon ami,* apa maumu? Kau menatapku seperti seekor anjing setia yang menuntutku untuk mengucapkan pernyataan ala Sherlock Holmes! Yang benar adalah—*aku tidak tahu tampang pembunuh itu, atau tempat tinggalnya, atau bagaimana cara menangkapnya.*"

"Kalau saja dia meninggalkan petunjuk," gumamku.

"Betul, petunjuk—selalu petunjuk yang menarik perhatianmu. Sayang dia tidak mengisap rokok dan meninggalkan abunya, lalu menginjaknya dengan sepatu yang pakunya berpola aneh. Tidak—dia tidak sembarangan. Tapi sedikitnya, Kawan, kau punya buku panduan kereta api ABC. Itulah petunjuk untukmu!"

"Jadi dugaanmu dia tidak sengaja meninggalkannya?"

"Sebaliknya. Dia sengaja meninggalkannya. Sidik jari akan membuktikannya."

"Tapi nyatanya tidak ada sidik jari pada buku itu."

"Itulah maksudku. Bagaimana cuaca kemarin malam? Malam yang hangat di bulan Juni. Wajarkah bila seseorang berjalan-jalan memakai *sarung tangan* dalam cuaca seperti itu? Pasti akan menarik perhatian. Karena tidak diketemukan sidik jari pada buku ABC itu, maka pasti sudah dihapus dengan saksama. Orang yang tidak bersalah pasti meninggalkan sidik jari—orang yang bersalah tidak. Jadi, pembunuh kita sengaja meninggalkannya di sana—jadi itulah petunjuknya. Bahwa ABC dibeli seseorang—dibawa seseorang—ada kemungkinan begitu."

"Kaupikir kita akan menemukan sesuatu dari segi itu?"

"Terus terang, Hastings, aku tidak begitu berharap. Laki-laki X ini jelas bangga akan kemampuan dirinya. Tampaknya dia tidak meninggalkan jejak yang dapat segera ditelusuri."

"Jadi buku ABC itu sama sekali tidak menolong."

"Tidak, kalau seperti yang kaumaksudkan."

"Sama sekali tidak?"

Poirot tidak segera menjawab. Lalu dia berkata perlahan, "Jawabannya, ya. Di sini kita dihadapkan pada tokoh yang tak kita kenal. Tokoh yang masih dalam gelap dan memang ingin tetap tinggal dalam gelap. Namun mengingat hal-hal yang terjadi, *mau tidak mau dia takkan mungkin terus-terusan berdiri di tempat gelap*. Di satu sisi kita tidak tahu apa-apa tentang dia—di sisi lain kita sudah banyak mengenal dirinya. Aku mulai melihat remang-remang bentuk pribadinya—seseorang dengan tulisan yang jelas dan bagus, yang mampu membeli kertas bermutu tinggi—yang amat butuh mengekspresikan kepribadiannya. Aku menduga, dia mirip seorang anak yang tidak dipedulikan dan diabaikan. Mungkin dia tumbuh jadi dewasa dengan rasa rendah diri, dan selalu bersikap melawan. Aku melihat ada desakan dalam dirinya—untuk menyatakan diri—untuk memfokuskan perhatian pada dirinya supaya terlihat lebih kuat, tetapi kejadian-kejadian serta keadaan telah menghancurkannya, sehingga desakan itu makin menumpuk, mungkin dia bahkan semakin merasa terhina. Lalu tanpa disadarinya desakan tadi meledak..."

"Itu tadi kan dugaan semata," protesku. "Tidak memberimu petunjuk praktis."

"Kau lebih suka yang praktis-praktis—abu rokok dan sepatu bot berpaku! Sikapmu selalu begitu. Namun paling tidak kita dapat menanyakan pertanyaan-pertanyaan praktis pada diri sendiri. Mengapa ABC? Mengapa Mrs. Ascher? Mengapa Andover?"

"Kehidupan masa lampau wanita itu cukup sederhana," renungku. "Wawancara dengan dua laki-laki itu

mengecewakan. Mereka tidak dapat mengungkapkan lebih banyak daripada yang sudah kita ketahui."

"Terus terang, aku memang tidak berharap banyak dari wawancara itu. Tapi kita tidak dapat mengabaikan dua kemungkinan tersangka lain dalam pembunuhan itu."

"Pasti maksudmu bukan—"

"Paling tidak ada kemungkinan pelakunya tinggal di Andover atau di sekitarnya. Itu kemungkinan jawaban untuk pertanyaan kita 'Mengapa Andover?' Terbukti ada dua orang yang diketahui pergi ke toko itu pada waktu yang hampir bersamaan. *Bisa jadi* satu di antaranya adalah si pembunuh. Dan belum ada bukti yang menunjukkan bahwa mereka *bukan* pelakunya."

"Mungkin si brengsek Riddell," tukasku.

"Oh, aku cenderung untuk membebaskan Riddell dari tuduhan. Dia penggugup, berbicara kasar, dan jelas bukan orang yang tenang."

"Tapi, bukankah itu bahkan menunjukkan—"

"Sifat dasar biasanya berlawanan secara diametris dengan apa yang ditunjukkan dalam surat ABC. Sifat-sifat congkak dan penuh percaya diri—itulah yang harus kita cari."

"Seseorang yang menghamburkan seluruh tenaganya?"

"Mungkin. Namun ada juga yang penggugup dan tidak menonjolkan diri, yang mempunyai kesombongan dan rasa puas diri yang tersembunyi."

"Kau tidak menganggap Mr. Partridge yang kecil itu—?"

"Tipenya lebih cenderung cocok. Orang tak dapat

berkata lebih dari itu. Dia bertindak seperti yang akan dilakukan penulis surat itu—segera melapor kepada polisi—menunjukkan diri pada umum—menikmati posisinya."

"Sungguhkah kau berpikir—?"

"Tidak, Hastings. Secara pribadi aku yakin pelakunya bukan orang Andover. Dan walaupun aku selalu menganggap pelakunya laki-laki, tetapi kita harus mempertimbangkan kemungkinan bahwa dia seorang wanita."

"Ah... mana mungkin!"

"Aku setuju bahwa melihat cara penyerangannya, kemungkinan pelakunya adalah laki-laki. Tapi surat kaleng lebih banyak ditulis oleh wanita daripada laki-laki. Kita harus ingat akan hal itu."

Aku diam sejenak, lalu kataku, "Apa yang dapat kita lakukan sekarang?"

"Tidak ada."

"Tak ada?" Jelas aku menunjukkan kekecewaanku.

"Apakah aku tukang sulap? Ahli sihir? Apa yang kaukehendaki harus kulakukan?"

Dengan mempertimbangkan hal itu, kini sulit bagiku memberikan jawaban. Akan tetapi aku yakin, sesuatu harus dilakukan dan bahwa kami tidak boleh menunda-nunda tindakan kami.

Kataku, "Ada ABC—dan kertas surat serta sampul suratnya—"

"Semua pemeriksaan dilaksanakan berdasarkan hal itu. Polisi punya segala cara untuk melaksanakan pemeriksaan. Bila ada yang dapat ditelusuri dari segi itu, pasti polisi telah menemukannya."

Dengan penjelasannya itu aku terpaksa puas.

Sungguh aneh, karena beberapa hari setelah itu kuperhatikan Poirot segan membicarakan masalah tersebut. Bila aku berusaha membuka percakapan mengenai hal itu dia menggerak-gerakkan tangannya, menunjukkan ketidaksabarannya.

Dalam hati, kukira aku bisa menebak sebab-sebab sikapnya itu.

Mengenai pembunuhan Mrs. Ascher, Poirot telah gagal. ABC telah menantangnya—dan ABC menang. Karena terbiasa terus-menerus berhasil, sahabatku menjadi peka akan kegagalannya—begitu pekanya sehingga dia bahkan tidak tahan untuk membicarakan hal itu. Mungkin ini tanda kepicikan dalam diri seorang tokoh besar. Tetapi bahkan yang paling sederhana di antara kita pun dapat jadi besar kepala karena sukses. Dalam kasus Poirot, proses "besar kepala" ini sudah berlangsung bertahun-tahun. Tak mengherankan bila akhirnya akibatnya kelihatan juga.

Dengan penuh pengertian aku menerima kelemahan sahabatku dan tidak lagi menyinggung-nyinggung soal itu. Aku membaca laporan hasil pemeriksaan di surat kabar. Penjelasannya amat singkat, tidak disebut mengenai surat ABC, dan pelaku pembunuhan dinyatakan sebagai satu atau beberapa orang yang tidak diketahui identitasnya. Kasus kriminal itu tidak begitu menarik perhatian pers. Tak ada segi yang istimewa atau spektakuler. Pembunuhan seorang wanita tua di daerah pinggiran kota segera terabaikan oleh pers, tenggelam di antara topik-topik yang lebih sensasional.

Terus terang, kasus itu juga semakin menghilang

dari ingatanku, salah satu sebabnya kurasa karena aku tak ingin menghubungkan Poirot dengan kegagalan. Namun pada tanggal 25 Juli kasus itu kembali menghangat.

Aku tidak melihat Poirot dalam dua hari terakhir karena aku pergi ke Yorkshire untuk berakhir pekan. Aku tiba kembali Senin sore dan surat itu datang melalui pengiriman pos jam 18.00. Aku ingat, tiba-tiba Poirot menghela napas pendek sewaktu membuka sampul surat itu.

"Datang juga," katanya.

Aku memandangnya—tak mengerti.

"Apa yang datang?"

"Bab kedua kasus ABC."

Untuk semenit aku menatapnya tanpa mengerti. Soal itu sudah benar-benar hilang dari ingatanku.

"Bacalah," ujar Poirot sambil mengulurkan surat tersebut.

Seperti sebelumnya, surat itu ditulis pada kertas yang berkualitas bagus.

Mr. Poirot—Bagaimana kesan Anda? Itulah permainan perdana saya. Kasus Andover berjalan lancar, bukan?

*Tetapi sukaria baru saja dimulai. Perhatikanlah apa yang akan terjadi di pantai **Bexhill** pada tanggal 25.*

Kita akan menikmati sukaria bersama!

Salam,
ABC

"Bagus, bagus, Poirot," teriakku. "Apakah ini berarti setan ini akan mencoba melakukan satu kejahatan lagi?"

"Tentu saja, Hastings. Apa lagi yang kauharapkan? Apakah kau menganggap kasus Andover kasus tunggal? Tak ingatkah kau pada ucapanku, 'Ini baru permulaannya'?"

"Tapi ini benar-benar mengerikan."

"Ya, benar-benar mengerikan."

"Kita berhadapan dengan pembunuh berdarah dingin."

"Betul."

Sikap diamnya lebih mengesankanku daripada sikap sok pahlawan. Aku mengembalikan surat itu dengan bergidik.

Keesokan paginya kami terlibat dalam sidang para tokoh besar. Kepala Kepolisian Sussex, Asisten Komisaris C.I.D., Inspektur Glen dari Andover, Inspektur Polisi Carter dari Kepolisian Sussex, Japp, dan seorang inspektur muda bernama Crome, dan Dr. Thompson, seorang psikiater yang terkenal—semua berkumpul bersama. Cap pos surat itu dari Hampstead, tetapi menurut Poirot kenyataan itu tak begitu penting dalam kasus ini.

Kasus itu dibicarakan secara mendalam. Dr. Thompson, seorang pria setengah baya yang menyenangkan. Walaupun sangat ahli, dia memilih menggunakan bahasa sederhana, dan menghindari istilah-istilah teknis.

"Hampir tak dapat diragukan lagi," ujar Asisten Komisaris, "kedua surat itu berasal dari tangan yang sama. Keduanya ditulis oleh orang yang sama."

”Dan kita bisa menduga orang itu bertanggung jawab terhadap pembunuhan di Andover.”

”Betul. Kita sekarang mendapat peringatan jelas atas rencana kejahatan kedua pada tanggal 25—esok—di Bexhill. Langkah apa yang dapat kita ambil?”

Kepala Kepolisian Sussex memandang Inspektur Polisi-nya.

”Bagaimana, Carter?”

Inspektur itu menggeleng dengan wajah muram.

”Sulit, Pak. Tak ada petunjuk sedikit pun mengenai kemungkinan siapa korbannya. Berbicara sejujurnya, langkah apa yang *dapat* kita ambil?”

”Saya ada usul,” gumam Poirot.

Wajah mereka berbalik memandangnya.

”Saya rasa ada kemungkinan calon korban mempunyai nama keluarga yang dimulai dengan huruf B.”

”Wah, boleh jadi,” kata Inspektur Polisi, walaupun agak ragu.

”Kelainan kejiwaan yang berhubungan dengan abjad,” ujar Dr. Thompson penuh perhatian.

”Saya hanya mengungkapkan suatu kemungkinan—lain tidak. Terpikir oleh saya pada saat melihat nama Ascher tertulis jelas pada pintu toko wanita malang yang terbunuh bulan lalu. Pada waktu saya menerima surat yang menyebut Bexhill, saya lalu berpikir, mungkin korban dan tempat dipilih dengan sistem abjad.”

”Mungkin saja,” ujar dokter itu. ”Sebaliknya, nama Ascher bisa juga hanya suatu kebetulan—bahwa korban kali ini, siapa pun namanya, bisa jadi seorang wanita tua yang mempunyai toko. Ingat, kita berurusan

dengan orang gila. Sejauh ini dia tidak memberikan petunjuk apa pun mengenai motifnya."

"Apakah orang gila punya motif, Tuan?" tanya Inspektur Polisi dengan sinis.

"Tentu saja, Bung. Logika pembawa maut adalah salah satu ciri khusus penderita maniak akut. Seseorang bisa yakin dirinya diciptakan untuk tugas membunuh para pendeta, atau dokter, atau wanita-wanita tua yang mempunyai toko tembakau—dan selalu saja ada alasan-alasan yang sempurna dan masuk akal di belakangnya. Kita tidak boleh membiarkan urusan abjad ini merajalela. Bexhill sesudah Andover, *bisa jadi* ini hanya suatu kebetulan."

"Paling tidak kita dapat melakukan beberapa tindakan pencegahan, Carter, dan mencatat semua nama yang dimulai dengan huruf B, terutama pemilik toko-toko kecil, juga mengawasi para penjual tembakau dan agen surat kabar sederhana yang dikelola oleh orang yang tidak mempunyai keluarga. Saya rasa tidak ada lagi yang dapat kita lakukan kecuali itu. Tentu sebisa mungkin kita akan waspada terhadap semua orang asing."

Inspektur Polisi mendesahkan keluhan.

"Dengan sekolah-sekolah yang dihentikan kegiatannya dan dimulainya liburan? Orang-orang pasti akan membanjiri tempat itu minggu ini."

"Kita harus melakukan apa yang bisa kita lakukan," tukas Kepala Polisi pedas.

Kini giliran Inspektur Glen berbicara.

"Saya akan mengawasi siapa saja yang ada hubungannya dengan kasus Ascher. Dua saksi, Partridge

dan Riddell, dan tentunya Ascher sendiri. Bila mereka menunjukkan tanda-tanda meninggalkan Andover, mereka akan dibuntuti."

Pertemuan itu dibubarkan setelah beberapa usul dan percakapan kecil yang tak menentu.

"Poirot," kataku pada waktu kami berjalan menyusuri sungai, "kejahatan ini tentu dapat dicegah, bukan?"

Dia memandangku. Wajahnya letih.

"Kesehatan jiwa sebuah kota penuh manusia melawan kegilaan satu orang? Aku khawatir, Hastings—aku amat khawatir. Ingat keberhasilan Jack the Ripper yang berlangsung terus-menerus dalam jangka waktu panjang."

"Sungguh mengerikan," kataku.

"Kegilaan memang mengerikan, Hastings... *Aku khawatir... Aku amat khawatir...*"

9
Pembunuhan di Pantai BexhilL

Aku masih ingat saat aku bangun pada pagi tanggal 25 Juli. Saat itu kira-kira pukul 07.30.

Poirot berdiri di samping tempat tidurku, perlahan menggoyangkan bahuku. Tatapannya membawaku dari setengah sadar pada kemampuan untuk berpikir lagi dengan baik.

"Ada apa?" seruku sambil bergegas duduk. Jawabannya amat sederhana, namun berbagai macam emosi ada di balik ketiga kata yang diucapkannya.

"Sudah terjadi lagi."

"Apa?" teriakku. "Maksudmu—tapi *hari ini* tanggal 25."

"Kejadiannya semalam—atau subuh tadi pagi."

Setelah aku melompat dari tempat tidur dan bergegas ke kamar mandi, dengan singkat Poirot mengulangi apa yang baru saja diketahuinya lewat telepon.

"Tubuh seorang gadis muda telah ditemukan di Pantai Bexhill. Dia diketahui bernama Elizabeth Barnard,

pelayan restoran salah satu kafeteria, yang tinggal bersama orangtuanya di sebuah bungalow kecil yang baru dibangun. Pemeriksaan medis memperkirakan terjadinya kematian antara pukul 23.30 dan 01.00."

"Mereka yakin ini *kejahatan* yang kita khawatirkan?" tanyaku, sambil cepat-cepat membersihkan muka.

"Sebuah ABC yang terbuka pada halaman yang menunjuk Bexhill ditemukan di bawah tubuh korban."

Aku bergidik.

"Benar-benar mengerikan!"

"Faites attention, Hastings—untuk menarik perhatian. Aku tidak mau tragedi kedua terjadi dalam kamarku!"

Aku mengusap darah di daguku dengan kasar.

"Apa rencana kita selanjutnya?" tanyaku.

"Mobil akan menjemput kita sebentar lagi. Aku akan mengambilkan secangkir kopi untukmu ke sini supaya kita tidak terlambat berangkat."

Dua puluh menit kemudian kami sudah berada di dalam mobil polisi yang melesat menyeberangi Sungai Thames, ke luar kota London.

Bersama kami adalah Inspektur Crome, yang juga hadir dalam pertemuan dua hari lalu, dan secara resmi bertugas menangani kasus ini.

Crome merupakan perwira yang amat berbeda dengan Japp. Selain jauh lebih muda, orangnya pendiam dan lebih ulung. Dia berpendidikan tinggi dan pengetahuannya amat luas, namun, menurutku agak terlalu puas terhadap dirinya sendiri. Akhir-akhir ini dia mendapat berbagai penghargaan karena berhasil menangani serangkaian pembunuhan anak-anak, de-

ngan amat sabar mencari jejak si pelaku yang kini mendekam di Broadmoor.

Dia memang orang yang cocok untuk menangani kasus ini, tetapi kurasa dia sedikit terlalu sadar akan kemampuannya. Sikapnya terhadap Poirot seperti meremehkan. Seperti sikap orang muda yang sok tahu, sok pintar.

"Saya telah berbicara panjang lebar dengan Dokter Thompson," ujarnya. "Dia amat tertarik pada pembunuhan 'berantai' atau 'berseri' yang merupakan produk mentalitas orang yang mempunyai kelainan jiwa. Sebagai seorang ahli, tentu dia dapat mengungkapkan hal-hal yang lebih baik dari sudut pandangan medis." Dia mendeham. "Sebenarnya, pada kasus terakhir saya—saya tidak tahu Anda membacanya atau tidak, pada kasus Mabel Homer, anak sekolah Muswell Hill—si pelaku Capper itu luar biasa. Amat sulit untuk mendakwanya sebagai pelakunya—yang ketiga kalinya pula! Kelihatannya waras seperti Anda dan saya. Namun ada beberapa tes—jebakan-jebakan dalam wawancara, begitulah—agak modern tentu saja, yang pada zaman Anda belum ada. Sekali Anda dapat membujuk orang untuk membuka rahasia, Anda akan berhasil menjeratnya! Dia menyadari bahwa Anda tahu dan dengan segera ambruklah pertahanannya. Dia lalu membuka semua rahasianya, tanpa terkecuali."

"Kadang-kadang yang begitu juga sudah dilakukan pada zaman saya," ujar Poirot.

Inspektur Crome memandangnya dan menggumamkan, "Oh, ya?"

Beberapa saat suasana hening di antara kami. Pada

waktu melewati Stasiun New Cross, Crome berkata, "Bila ada yang ingin Anda tanyakan mengenai kasus Bexhill ini, saya persilakan."

"Saya rasa Anda belum mempunyai gambaran mengenai gadis yang meninggal itu?"

"Dia berumur 23 tahun, bekerja sebagai pelayan di Kafeteria Ginger Cat—"

"*Pas ca*. Saya ingin tahu—apakah dia cantik?"

"Kalau mengenai hal itu, saya belum mendapat informasi," ujar Inspektur Crome dengan sikap tidak senang. Sikapnya seakan mengatakan, "Betul-betul—orang-orang asing ini! Semuanya sama saja!"

Poirot menatap dengan sorot nakal.

"Rupanya itu tidak merupakan hal penting bagi Anda? Tetapi *pour une femme*—untuk seorang wanita—sebenarnya itu hal yang terpenting. Bahkan sering menentukan nasibnya."

Inspektur Crome kembali berdiam diri.

"Oh ya?" tanyanya dengan sopan.

Kembali hening.

Baru setelah hampir sampai di Sevenoaks, Poirot membuka percakapan lagi.

"Apakah Anda mendapat informasi mengenai bagaimana dan dengan apa gadis itu dicekik?"

Inspektur Crome menjawab singkat.

"Dicekik dengan ikat pinggangnya sendiri—terbuat dari bahan rajutan yang kuat dan tebal."

Mata Poirot terbuka lebar.

"Aha," ujarnya. "Akhirnya kita mendapat satu informasi yang pasti. Hal itu menunjukkan sesuatu, bukan?"

”Saya belum melihatnya,” tukas Inspektur Crome dingin.

Aku tidak sabar dengan sikap inspektur itu dan ketidakmampuannya menumbuhkan imajinasi.

”Hal itu menunjukkan bagaimana sifat si pelaku,” ujarku. ”Ikat pinggang gadis itu sendiri. Itu menunjukkan kebiadaban pikirannya.”

Poirot melancarkan tatapan yang tak dapat kuduga maksudnya. Dalam tatapan itu ada kesan tidak sabar yang diungkapkan dengan lucu. Kurasa mungkin itu peringatan bagiku, tidak boleh terlalu terang-terangan berbicara di depan inspektur itu.

Aku kembali diam.

Di Bexhill kami disambut oleh Inspektur Carter. Bersamanya ada seorang inspektur muda dengan wajah cerdas dan menyenangkan, bernama Kelsey. Kelsey ditugaskan menangani kasus ini bersama Crome.

”Anda perlu mengajukan pertanyaan-pertanyaan Anda sendiri, Crome,” ujar inspektur polisi itu. ”Jadi saya akan menjelaskan garis besarnya dan Anda dapat segera mulai bekerja.”

”Terima kasih, Pak,” ujar Crome.

”Kami telah mengabarkan kejadian ini pada ayah dan ibunya,” kata inspektur itu. ”Mereka benar-benar shock. Saya meninggalkan mereka supaya agak tenang dulu, sebelum menanyai mereka. Jadi Anda dapat mulai dari situ.”

”Ada anggota keluarga lain, bukan?” tanya Poirot.

”Ada seorang saudara perempuan—seorang juru ketik di London. Sudah dihubungi. Dan ada seorang

lelaki muda—saya dengar sebetulnya dia ada kencan dengan gadis itu semalam."

"Adakah petunjuk dari panduan ABC?" tanya Crome.

"Ada di situ." Inspektur itu mengangguk ke meja. "Tak ada sidik jari. Terbuka pada halaman yang menunjuk Bexhill. Buku baru tampaknya—tidak kelihatan sering dibuka. Tidak tersedia di sekitar sini. Saya telah mencoba di semua toko buku yang ada!"

"Siapa yang menemukan tubuhnya, Pak?"

"Seorang pencinta bangun pagi dan udara segar, yaitu Kolonel Jerome. Dia keluar bersama anjingnya pada pukul 06.00. Berjalan di sepanjang tempat itu ke arah Cooden, lalu terus ke pantai. Anjing itu berlari menjauh dan mengendus sesuatu. Kolonel memanggilnya. Anjing itu tidak kembali. Kolonel memperhatikan tempat itu dan merasa ada sesuatu yang aneh. Dia mendekat dan melihatnya. Berbuat seperti yang seharusnya. Tidak menyentuhnya sama sekali dan menelepon kami saat itu juga."

"Dan saat kematian sekitar tengah malam, semalam?"

"Antara tengah malam dan jam 01.00—itu hampir pasti. Badut pembunuh berdarah dingin ini adalah orang yang menepati janji. Bila dia mengatakan tanggal 25, betul-betul tanggal 25—walaupun mungkin cuma selisih waktu beberapa menit."

Crome mengangguk.

"Betul, itulah mentalitasnya. Tidak ada yang lain? Tak ada orang yang melihat petunjuk yang dapat membantu?"

"Sejauh yang kami ketahui, tidak. Tapi ini masih pagi. Semua orang yang melihat seorang gadis bergaun putih, berjalan bersama seorang laki-laki semalam tak lama lagi akan diminta informasi, dan saya bayangkan akan ada empat atau lima ratus gadis bergaun putih, berjalan bersama seorang lelaki semalam. Ini pasti suatu pekerjaan yang menyenangkan."

"Baiklah, Pak, sebaiknya saya segera menanganinya," kata Crome. "Ada alamat kafeteria dan rumah gadis itu. Sebaiknya saya memeriksa kedua tempat itu. Kelsey bisa ikut saya."

"Dan Mr. Poirot?" tanya inspektur polisi itu.

"Saya akan menemani Anda," ujar Poirot kepada Crome dengan agak membungkukkan badan.

Kupikir Crome agak kesal. Kelsey, yang pernah melihat Poirot sebelumnya, menyeringai lebar.

Satu hal yang tidak menguntungkan ialah bahwa orang yang baru pertama kali melihat sahabatku, cenderung menganggapnya remeh.

"Bagaimana dengan ikat pinggang yang mencekiknya?" tanya Crome. "Mr. Poirot menganggapnya sebagai petunjuk berharga. Saya rasa dia ingin melihatnya."

"*Du tout*—sama sekali tidak," tukas Poirot cepat. "Anda salah mengerti saya."

"Anda takkan mendapat manfaat dari benda itu," ujar Carter. "Bukan ikat pinggang kulit—kalau kulit pasti ada sidik jarinya. Hanya terbuat dari rajutan benang sutra yang agak tebal—ideal untuk maksud tersebut."

Aku bergidik.

"Mari," ujar Crome, "sebaiknya kita berangkat."

Kami berangkat dengan segera.

Pertama-tama kami mengunjungi Ginger Cat. Terletak di pantai, kafeteria itu merupakan tempat minum mungil biasa. Di situ terletak meja-meja kecil dengan taplak meja kotak-kotak jingga dan kursi-kursi rotan yang tidak terlalu nyaman untuk diduduki, lengkap dengan bantal-bantal berwarna jingga di atasnya. Tempat minum yang terutama melayani pengunjung untuk minum kopi pagi, dengan lima jenis sajian teh (jenis Devonshire, Farmhouse, Carlton, dengan campuran buah, atau tanpa campuran). Tersedia juga hidangan makan siang untuk wanita, seperti telur orak-arik, udang goreng, serta *macaroni au gratin*.

Waktu minum pagi baru akan dimulai. Para pelayan bergegas mengantar kami ke sebuah tempat terpisah yang agak berantakan.

"Miss—er—Merrion?" tanya Crome.

Miss Merrion menjawab dengan nada suara tinggi, sedih, lembut, dan feminin,

"Itu nama saya. Sungguh urusan yang menyedihkan. Amat menyedihkan. Saya benar-benar tidak dapat *berpikir* bagaimana nanti pengaruhnya terhadap usaha kami!"

Miss Merrion adalah wanita kurus berumur empat puluh tahun dengan rambut kering berwarna jingga (sungguh mengherankan bahwa seperti nama kafeterianya, pribadinya juga mirip seekor kucing). Dengan gugup wanita itu memainkan renda dan jumbai-jumbai yang menghiasi seragam kerjanya.

"Pengunjung pasti akan meledak," ujar Inspektur

Kelsey membesarkan hati. "Anda bisa buktikan kata-kata saya! Anda akan kewalahan menyajikan teh!"

"Menjijikkan," kata Miss Merrion. "Amat menjijikkan. Membuat orang putus asa."

Namun demikian, matanya berseri.

"Dapatkah Anda menceritakan pada kami mengenai gadis korban itu, Miss Merrion."

"Tidak," ujar Miss Merrion tegas. "Tidak ada yang bisa saya ceritakan!"

"Berapa lama dia bekerja di sini?"

"Ini musim panas kedua sejak dia bekerja di sini."

"Apakah Anda puas dengan pekerjaannya?"

"Dia seorang pelayan yang baik—cekatan dan penurut."

"Dia cantik, bukan?" tanya Poirot.

Miss Merrion berbalik ke arahnya dengan pandangan yang seolah mengatakan "Oh, dasar orang asing."

"Dia gadis baik-baik dan berpenampilan rapi," katanya tak bersahabat.

"Pukul berapa dia bebas tugas semalam?" tanya Crome.

"Jam delapan malam. Kami tutup jam 20.00. Kami tidak menghidangkan makan malam. Tak ada permintaan dari para langganan. Untuk telur orak-arik dan teh (Poirot bergidik) orang datang sampai jam tujuh, kadang-kadang agak lebih malam, tetapi setelah jam setengah tujuh kami sudah tidak begitu sibuk lagi."

"Apakah dia mengatakan pada Anda tentang rencananya semalam?"

"Tentu tidak," ujar Miss Merrion, tidak senang de-

ngan pertanyaan itu. "Aku tidak pernah ikut campur urusan orang."

"Tak ada yang datang dan mengajaknya pergi? Atau hal-hal semacam itu?"

"Tidak."

"Apakah sikapnya biasa-biasa saja? Tidak terlalu bersemangat atau murung?"

"Benar-benar saya tidak tahu," ujar Miss Merrion dingin.

"Berapa jumlah pelayan yang Anda pekerjakan?"

"Biasanya dua, dan ada tambahan dua lagi setelah tanggal 20 Juli sampai akhir Agustus."

"Tetapi Elizabeth Barnard tidak termasuk yang tambahan?"

"Miss Barnard adalah pelayan tetap."

"Bagaimana dengan pelayan yang satu lagi?"

"Miss Higley? Dia seorang wanita muda yang menyenangkan."

"Apakah dia dan Miss Barnard berteman?"

"Saya tidak tahu."

"Mungkin lebih baik kita berbicara dengannya."

"Sekarang?"

"Boleh juga, kalau Anda izinkan."

"Saya akan memanggilnya ke sini," ujar Miss Merrion sambil bangkit. "Tolong jangan terlalu lama. Ini waktu minum yang paling sibuk."

Miss Merrion yang gayanya lembut tapi lincah bagai kucing itu meninggalkan ruangan.

"Dibuat-buat," komentar Inspektur Kelsey. Dia menirukan gaya ketus wanita itu. *"Benar-benar saya tidak tahu."*

Seorang gadis gendut datang dengan agak terengah-engah. Rambutnya berwarna gelap, pipinya kemerahan, dan mata hitamnya membelalak penuh semangat.

"Miss Merrion meminta saya ke sini," ujarnya terengah.

"Miss Higley?"

"Ya, betul."

"Anda kenal Elizabeth Barnard?"

"Oh, ya, saya kenal Betty. *Mengerikan*, bukan? Sangat mengerikan! Saya tidak percaya itu benar-benar terjadi. Saya mengatakannya juga tadi pada teman-teman, saya *tak dapat* memercayainya! 'Kau tahu, Kawan,' kata saya. 'Rasanya bukan suatu hal yang *nyata*.' Betty! Maksud saya Betty Barnard, yang sudah lama bekerja di sini, *dibunuh*! 'Aku tak dapat memercayainya,' kata saya. Saya cubit diri saya sendiri lima atau enam kali, mungkin saya sedang bermimpi. Betty terbunuh... Itu—yah, Anda tahu maksud saya—tidak seperti sebuah kenyataan."

"Anda mengenal korban dengan baik?" tanya Crome.

"Yah, ia bekerja di sini lebih lama daripada saya. Saya baru mulai bekerja bulan Maret ini. Dia sudah sejak tahun lalu. Dia agak pendiam, bila Anda tahu maksud saya. Dia tidak begitu suka bergurau atau tertawa-tawa. Maksud saya tidak benar-benar *diam*—dia juga pandai melucu dan amat menyenangkan—tapi dia tak begitu pendiam—yah tapi pendiam juga, jika Anda mengerti maksud saya."

Kulihat Inspektur Crome terlalu bersikap sabar. Sebagai seorang saksi, Miss Higley yang gendut itu amat bersemangat. Setiap pernyataan dia ulangi sampai

enam kali. Hasilnya, informasi yang kami dapat amat minim.

Dia tidak berteman akrab dengan korban. Seperti yang dapat diduga, Elizabeth Barnard menganggap dirinya lebih tinggi dari Miss Higley. Dia memang ramah pada jam-jam kerja, tetapi dia tidak begitu sering terlihat bersama gadis-gadis yang lain. Elizabeth Barnard punya seorang "teman"—yang bekerja pada agen perumahan dekat stasiun. *Court and Brunskill*. Bukan, dia bukan Mr. Court atau Mr. Brunskill. Dia hanya seorang pegawai biasa di sana. Dia tidak tahu siapa namanya. Tetapi kalau melihatnya dia bisa mengenalinya. Tampan—oh, amat tampan, dan selalu berpakaian rapi. Jelas ada nada iri dalam kata-kata Miss Higley.

Jadi, singkatnya begini. Elizabeth Barnard tidak menceritakan rencananya semalam kepada siapa pun di kafeteria, namun menurut Miss Higley, dia pergi menemui "teman"-nya. Dia memakai gaun putih, "amat manis, dengan kerah model terbaru."

Kami berbincang dengan kedua gadis lainnya tanpa hasil. Betty Barnard tidak mengatakan apa pun mengenai rencananya dan tak seorang pun melihatnya di Bexhill sepanjang malam itu.

10
Keluarga Barnard

ORANGTUA Elizabeth Barnard tinggal di sebuah bungalow kecil, salah satu di antara kira-kira lima puluh bungalow sejenis yang dikelola oleh sebuah kontraktor yang spekulatif, di pinggiran kota. Namanya *Llandudno*.

Mr. Barnard, seorang pria kekar berwajah mantap dan berusia sekitar 55 tahun, melihat kedatangan kami dan berdiri menunggu di ambang pintu.

"Silakan masuk, Tuan-tuan," ujarnya.

Inspektur Kelsey masuk mendahului kami.

"Ini Inspektur Crome dari Scotland Yard, Pak," katanya. "Dia datang untuk membantu kita menyelesaikan urusan ini."

"Scotland Yard?" ujar Mr. Barnard penuh harapan. "Bagus sekali. Pembunuh bajingan itu harus dihajar sampai habis. Putriku yang malang—" Wajahnya berubah kaku karena sedih dan marah.

"Dan ini Mr. Hercule Poirot, juga dari London, dan hm—"

"Kapten Hastings," ujar Poirot.

"Senang bertemu Anda, Tuan-Tuan," ujar Mr. Barnard seperti mesin. "Mari ke ruang keluarga. Saya tidak tahu apakah istri saya sudah siap menemui Anda. Dia amat terpukul."

Namun, begitu kami duduk di ruang keluarga, Mrs. Barnard muncul. Jelas bahwa dia baru saja menangis getir, matanya merah dan dia berjalan dengan langkah gontai. Jelas jiwanya terguncang hebat.

"Ah kau, Bu," ujar Mr. Barnard. "Kau tidak apa-apa, bukan?"

Dia menepuk bahu istrinya dan membantunya duduk di kursi.

"Inspektur polisi itu amat baik," kata Mr. Barnard. "Setelah mengabarkan kejadiannya kepada kami, dia mengatakan akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang diperlukan, nanti—setelah kami tenang."

"Terlalu kejam. Benar-benar amat kejam," ujar Mrs. Barnard berlinang air mata. "Hal paling kejam yang pernah saya alami."

Suaranya sedikit berirama sehingga sejenak aku berpikir dia orang asing, sampai aku ingat nama di depan pintu gerbang tadi—baru aku sadar dia berbicara dengan aksen Wales, tempat asalnya.

"Memang menyakitkan, Nyonya, saya tahu," ujar Inspektur Crome. "Kami amat bersimpati pada Anda, tetapi kami ingin tahu semua fakta yang ada supaya kami dapat bekerja secepat mungkin."

"Betul," kata Mr. Barnard, mengangguk setuju.

"Kalau tidak salah, putri Anda berusia 23 tahun.

Dia tinggal bersama Anda di sini dan bekerja di Kafeteria Ginger Cat, apakah betul begitu?"

"Betul."

"Ini tempat baru, bukan? Di mana Anda tinggal sebelum ini?"

"Dulu saya bekerja di perusahaan penjualan barang-barang logam, di Kennington. Saya pensiun dua tahun lalu. Saya selalu berangan-angan tinggal dekat laut."

"Anda punya dua putri?"

"Ya. Putri saya yang lebih tua bekerja di sebuah kantor di London, di kota."

"Apakah Anda tidak khawatir ketika putri Anda tidak pulang semalam?"

"Kami tidak tahu kalau dia tidak pulang," ujar Mrs. Barnard di tengah tangisnya. "Suami saya dan saya selalu tidur lebih awal. Jam sembilan malam paling lambat. Kami tidak tahu bahwa Betty tidak pulang sampai perwira polisi itu datang dan mengabarkan—dan mengabarkan—"

Dia tidak dapat meneruskan kata-katanya.

"Apakah putri Anda biasa—hm—pulang larut malam?"

"Anda tahu gadis-gadis zaman sekarang ini, Inspektur," ujar Barnard. "Bebas, begitulah mereka. Selama malam-malam musim panas mereka tidak akan segera pulang. Begitu pula Betty. Tapi biasanya dia pulang sebelum jam sebelas."

"Bagaimana dia masuk ke rumah? Apakah pintu terbuka?"

"Kami menyimpan kunci di bawah pengesat kaki—biasanya begitu."

”Ada kabar angin bahwa putri Anda sudah bertunangan dan sebetulnya akan segera menikah.”

”Sekarang ini mereka tidak memakai cara seresmi itu,” kata Mr. Barnard.

”Namanya Donald Fraser, dan saya menyukainya. Saya amat menyukainya,” ujar Mrs. Barnard. ”Sungguh malang—kabar ini tentu amat mengejutkannya. Apakah dia sudah tahu?”

”Saya dengar dia bekerja di Court & Brunskill?”

”Betul, sebuah agen perumahan.”

”Apakah dia sering menemui putri Anda sepulang kerja di malam hari?”

”Tidak setiap malam. Rata-rata satu atau dua kali seminggu.”

”Apakah Anda tahu bila putri Anda akan menemuinya kemarin?”

”Dia tidak mengatakannya. Betty tidak pernah mengutarakan apa yang akan dia lakukan atau ke mana dia akan pergi. Namun, dia seorang gadis yang baik. Oh, saya tak memercayainya—”

Mrs. Barnard kembali terisak.

”Tahanlah dirimu, Bu. Cobalah untuk tenang, Bu,” desak suaminya. ”Kita harus menyelesaikan urusan ini...”

”Saya yakin Donald takkan pernah—takkan pernah—” isak Mrs. Barnard.

Barnard berbalik ke arah kedua inspektur itu.

”Demi Tuhan, saya ingin membantu Anda, namun nyatanya saya tidak tahu apa-apa. Sama sekali tidak ada yang dapat membantu Anda menangkap bangsat pengecut yang melakukannya. Betty gadis yang periang

dan bahagia, dan sudah punya pacar—seorang anak muda baik-baik, dengan siapa dia, yah, kami menyebutnya jalan bersama, di masa muda saya. Mengapa ada orang yang punya maksud membunuhnya—saya amat terpukul—tak masuk akal."

"Anda hampir sampai pada inti masalah, Mr. Barnard," ujar Crome. "Saya perlu memeriksa sesuatu—kamar tidur Miss Barnard. Mungkin ada sesuatu—surat-surat, atau buku harian."

"Silakan memeriksanya," ujar Mr. Barnard sambil bangkit.

Dia berjalan di depan. Crome mengikutinya, lalu Poirot, Kelsey, serta aku di belakang.

Aku berhenti sejenak untuk mengikatkan kembali tali sepatuku. Pada saat itu sebuah taksi berhenti di luar dan seorang gadis meloncat turun sambil menjinjing sebuah koper kecil. Pada saat masuk ke pintu, dia melihatku dan berhenti tiba-tiba.

Ada sesuatu dalam gayanya yang menarik, yang menggugah rasa ingin tahuku.

"Siapa Anda?" katanya.

Aku maju beberapa langkah. Aku malu bagaimana harus menjawabnya. Haruskah aku menyebutkan namaku? Atau menyatakan bahwa aku datang bersama polisi? Tetapi, gadis itu tidak memberi kesempatan padaku untuk berpikir lebih jauh.

"Yah," ujarnya, "saya bisa menduganya."

Dia membuka topi wol putihnya yang mungil dan melemparkannya ke lantai. Aku dapat melihatnya lebih jelas kini, setelah dia sedikit menoleh dan cahaya lampu meneranginya.

Kesan pertama, terbayang di mataku boneka-boneka Belanda mainan saudara-saudara perempuanku di masa kecil. Rambutnya hitam dan ditata lurus model *bob*, dengan poni menutupi keningnya. Tulang pipinya tinggi dan secara keseluruhan bentuk tubuhnya aneh, berkesan modern, tetapi entah bagaimana, tidak kurang menariknya. Dia tidak cantik—bahkan biasa saja—namun ada sesuatu yang istimewa dalam dirinya, suatu daya tarik yang membuat orang tak dapat mengabaikannya begitu saja.

"Anda Miss Barnard?" ujarku.

"Saya Megan Barnard. Saya rasa Anda dari kepolisian?"

"Hm," ujarku, "tidak tepat be—"

Dia memotong kata-kataku.

"Saya kira tidak ada hal yang ingin saya bicarakan dengan Anda. Adik saya adalah seorang gadis yang manis dan cerdas, tak punya teman laki-laki. Selamat pagi."

Sambil berbicara dia tertawa pendek dan memandangku dengan sikap menantang.

"Saya rasa itu ungkapan yang tepat, bukan?" katanya.

"Saya bukan wartawan, bila itu dugaan Anda."

"Jadi Anda siapa?" Dia melihat sekeliling. "Di mana Ayah dan Ibu?"

"Ayah Anda sedang mengantar polisi memeriksa kamar tidur adik Anda. Ibu Anda ada di sana. Dia amat terpukul."

Gadis itu kelihatan mengambil keputusan.

"Mari masuk," katanya.

Dia membuka sebuah pintu dan masuk. Aku mengikutinya ke dalam, ternyata kami masuk sebuah dapur kecil yang rapi.

Aku baru saja akan menutup pintu di belakangku, tapi dengan tak terduga ada yang menahanku. Lalu Poirot menyelinap masuk dan menutup pintu.

"Ini Mr. Hercule Poirot," ujarku.

Megan Barnard memandangnya sejenak, penuh kekaguman.

"Saya telah mendengar tentang Anda," ujarnya. "Anda detektif swasta yang suka mengikuti mode, bukan?"

"Bukan penggambaran yang manis, tapi cukuplah," kata Poirot.

Gadis itu duduk di tepi meja dapur. Dia meraba dalam tasnya, mencari rokok, menyelipkannya di bibirnya, menyalakannya, lalu setelah dua isapan dia berkata, "Saya tidak begitu mengerti apa yang dilakukan Mr. Hercule Poirot dalam kasus kriminal yang sepele ini."

"*Mademoiselle,*" kata Poirot, "apa yang tidak Anda ketahui dan apa yang tidak saya ketahui mungkin merupakan sesuatu yang penting. Tapi itu semua tidak penting dan tidak praktis. Dan *yang penting* justru sesuatu yang takkan mudah kita peroleh."

"Apa maksud Anda?"

"*Mademoiselle,* sayangnya kematian selalu menimbulkan *kecurigaan*. Rasa curiga demi kepentingan si mati. Saya mendengar apa yang baru saja Anda katakan kepada teman saya. 'Seorang gadis yang manis dan cerdas, tanpa teman laki-laki'. Anda mengatakan hal

itu sebagai olok-olok terhadap surat kabar yang memuat berita itu. Dan memang benar—bila seorang gadis muda mati, ungkapan-ungkapan semacam itulah yang akan dikatakan orang. Dia cerdas. Dia bahagia. Sikapnya manis. Dia tidak mempunyai masalah di dunia ini. Tidak mempunyai musuh. Selalu hanya hal-hal baik yang dibicarakan mengenai si mati. Tahukah Anda keinginan saya saat ini? Untuk bertemu seseorang yang mengenal Elizabeth Barnard *dan yang tidak tahu bahwa dia sudah meninggal*! Dengan begitu mungkin saya akan mendapatkan informasi yang berguna—kebenaran."

Megan Barnard memandang Poirot selama beberapa menit sambil mengisap rokoknya. Lalu, akhirnya, dia berbicara. Kata-katanya membuatku terkejut.

Katanya, "Saya menganggap Betty gadis yang benar-benar dungu!"

11
Megan Barnard

SEPERTI katakuSEPERTI kataku, ucapan Megan Barnard, dalam nada singkat tapi mengena, membuatku terkejut.

Namun Poirot hanya menunduk dengan muram.

"*A la bonne heure*—bagus," ujarnya. "Anda amat cerdas, *Mademoiselle*."

Megan Barnard berkata, masih dalam nada dan sikap yang sama, "Saya sangat sayang pada Betty, namun perasaan ini tidak membuat saya buta dan tidak melihat bahwa dia gadis tolol—bahkan sering saya berkata begitu padanya! Begitulah biasanya sesama saudara perempuan."

"Apakah dia menuruti nasihat Anda?"

"Mungkin tidak," kata Megan sinis.

"*Mademoiselle,* dapatkah Anda menerangkannya lebih terinci?"

Gadis itu ragu-ragu sejenak.

Sambil tersenyum kecil Poirot berkata, "Saya akan membantu Anda. Saya mendengar apa yang Anda katakan pada Hastings. Bahwa adik Anda seorang

gadis yang cerdas dan bahagia, tanpa teman laki-laki. Itu—*un peu—agak berlawanan* dengan kenyataannya, bukan?"

Kata Megan perlahan, "Tak ada yang jelek dalam diri Betty. Saya ingin Anda mengerti hal ini. Dia hanya tak pernah berpikir panjang. Dia bukan tipe yang mau saja diajak berakhir minggu. Bukan macam itu. Namun dia suka diajak berkencan dan berdansa dan—yah, rayuan murahan. Dia juga senang dipuja-puja atau hal-hal semacam itu."

"Dia cantik, bukan?"

Sudah ketiga kalinya aku mendengar pertanyaan ini, dan kali ini pertanyaan itu mendapat jawaban yang praktis.

Megan turun dari meja, menuju kopernya, membukanya, dan mengambil sesuatu yang langsung diulurkannya kepada Poirot.

Dalam bingkai kulit terlihat gambar seorang gadis berambut pirang sebatas bahu. Terlihat jelas bahwa rambutnya baru saja dikeriting. Senyumnya menggoda dan dibuat-buat. Sebetulnya wajahnya tidak bisa dikatakan cantik, bahkan justru menimbulkan kesan murahan.

Poirot mengulurkannya kembali, dan berkata, "Anda dan dia tidak mirip satu sama lain, *Mademoiselle*."

"Oh! Saya yang paling tidak menarik di keluarga. Saya selalu menyadari hal ini." Dia seakan mengesampingkan kenyataan itu sebagai hal yang tidak penting.

"Dalam hal apa Anda menganggap adik Anda bersikap bodoh? Mungkin maksud Anda ada hubungannya dengan Mr. Donald Fraser?"

"Betul. Don seorang lelaki yang amat pendiam—namun dia—yah, tentu saja dia tidak menyukai beberapa hal—lalu—"

"Lalu apa, *Mademoiselle?*"

Matanya terus menatap gadis itu.

Mungkin ini hanya dugaanku saja, namun agaknya gadis itu bimbang sejenak sebelum menjawab.

"Saya khawatir dia akan meninggalkan adik saya. Sayang bila hal itu terjadi. Dia seorang lelaki yang mantap dan suka bekerja keras dan akan menjadi seorang suami yang baik bagi adik saya."

Poirot terus saja menatapnya. Gadis itu tidak merasa risi dengan tatapan Poirot, bahkan balas menatapnya lurus-lurus—dan ada sesuatu yang mengingatkanku pada sikapnya yang menantang dan meremehkan tadi.

"Jadi begitu rupanya," kata Poirot akhirnya. "Kita tidak lagi berbicara dengan jujur."

Dia mengangkat bahunya dan berbalik ke arah pintu.

"Yah," katanya, "saya hanya mencoba membantu Anda."

Suara Poirot menghentikan langkahnya.

"Tunggu, *Mademoiselle*. Ada sesuatu yang ingin saya utarakan pada Anda. Kembalilah ke sini."

Kurasa dengan agak segan dia kembali.

Dengan heran kudapati Poirot tengah mengungkapkan seluruh cerita mengenai surat-surat ABC, pembunuhan di Andover, dan buku panduan kereta api yang ditemukan di dekat tubuh para korban.

Tidak ada alasan bagi Poirot untuk menegur gadis

itu karena tidak memperhatikannya. Bibirnya ternganga, matanya bercahaya, dia mendengarkan dengan sungguh-sungguh setiap kata yang diucapkan Poirot.

"Betulkah semua ini, Mr. Poirot?"

"Ya, betul."

"Anda benar-benar berpendapat bahwa adik saya dibunuh oleh seorang pembunuh maniak yang mengerikan?"

"Benar."

Dia menghirup napas dalam-dalam.

"Oh, Betty, Betty, sungguh, *sungguh* mengerikan!"

"Anda lihat, *Mademoiselle,* informasi yang saya dapat dari Anda bisa membantu, dan kita tak perlu khawatir akan ada orang yang tersinggung."

"Ya, saya mengerti sekarang."

"Jadi, mari kita lanjutkan percakapan kita sekarang. Saya menduga, mungkin Donald Fraser seorang pria yang gemar menggunakan kekerasan dan pencemburu, apakah betul begitu?"

Megan Barnard berkata perlahan,

"Kini saya memercayai Anda, Mr. Poirot. Saya akan menceritakan hal yang sebenar-benarnya. Seperti yang saya katakan tadi, Don amat pendiam—seorang yang tertutup, kalau Anda tahu maksud saya. Dia tidak selalu dapat mengungkapkan perasaannya dengan kata-kata. Namun pada dasarnya banyak hal yang tersembunyi dalam hatinya. Dia pencemburu. Dia selalu cemburu pada Betty. Dia amat setia pada Betty—dan tentu saja Betty juga amat sayang padanya, tetapi namanya bukan Betty kalau hanya menyayangi satu orang, dan tidak memperhatikan yang lain juga.

Sifatnya memang begitu. Dia selalu berusaha menarik perhatian laki-laki tampan yang kebetulan dilihatnya. Dan tentu saja, dengan bekerja di Ginger Cat, dia selalu saja berjumpa dengan banyak laki-laki—khususnya dalam liburan musim panas. Kata-katanya selalu lembut merayu dan bila mereka menggodanya, dia meladeninya. Lalu mungkin dia mau diajak kencan, nonton film, dan sebagainya. Tak pernah serius—tak pernah sungguh-sungguh—dia hanya suka iseng. Dia sering berkata, suatu hari nanti dia akan menikah dengan Don, jadi sekarang dia akan bersenang-senang dulu, selagi masih bisa."

Megan diam sejenak dan Poirot berkata, "Saya mengerti. Teruskanlah."

"Don tidak dapat memahami pikirannya. Bila benar-benar serius dengannya, mengapa Betty masih ingin pergi dengan orang lain. Dan satu atau dua kali mereka bertengkar hebat tentang hal itu."

"Mr. Don, dia tidak lagi diam?"

"Seperti semua orang pendiam, sekali marah selalu diikuti kekerasan. Dan begitu hebatnya sehingga membuat Betty takut."

"Kapan hal itu terjadi?"

"Hampir setahun yang lalu dan pertengkaran yang lebih parah terjadi kira-kira lebih sebulan yang lalu. Saya pulang untuk berakhir minggu—dan saya mendamaikan mereka kembali. Pada waktu itulah saya mencoba menasihati Betty untuk berpikir sedikit—dan saya katakan bahwa dia bodoh. Dia hanya berkata, tak ada salahnya berbuat demikian. Yah, itu memang

benar, namun demikian dia mencari kehancuran. Anda tahu, setelah cekcok tahun yang lalu dia mempunyai kebiasaan berbohong dengan sebuah prinsip bahwa bila otak tidak tahu, hati tidak akan bersedih. Keributan terakhir terjadi karena Betty pamit pada Don akan pergi ke Hastings untuk menemui temannya, seorang gadis, dan Don mendapatinya pergi ke Eastbourne dengan seorang laki-laki. Laki-laki itu sudah berkeluarga, jadi mereka selalu sembunyi-sembunyi—dan hal itu membuat persoalan lebih parah lagi. Pertengkaran mereka hebat sekali. Betty berkata bahwa dia belum menikah dengan Don, dan dia berhak pergi dengan siapa saja yang disukainya. Don pucat serta gemetar, mengancam bahwa satu hari nanti—satu hari nanti—"

"Ya?"

"Dia akan membunuh—" kata Megan dengan suara rendah.

Dia berhenti berbicara dan menatap Poirot.

Poirot mengangguk beberapa kali dengan wajah muram.

"Dan, tentunya Anda khawatir..."

"Saya tidak pernah berpikir dia akan benar-benar melakukannya, tidak sedetik pun! Akan tetapi saya khawatir hal itu akan diperkarakan—pertengkaran itu, dan semua yang dia katakan—beberapa orang mengetahuinya."

Lagi-lagi Poirot mengangguk, murung.

"Jadi begitu. Menurut saya, *Mademoiselle,* kalau bukan karena egoisme dan kesombongan seorang pembunuh, hal itu tidak akan terjadi. Apabila Donald

Fraser tidak dicurigai sebagai tersangka, dia boleh berterima kasih kepada bualan si ABC."

Poirot diam selama satu atau dua menit, lalu katanya, "Apakah Anda tahu adik Anda masih menjumpai laki-laki yang sudah berkeluarga itu atau laki-laki lain akhir-akhir ini?"

Megan menggeleng.

"Saya tidak tahu. Seperti yang Anda ketahui, saya tidak tinggal di sini."

"Tetapi bagaimana dugaan Anda?"

"Mungkin dia tidak menjumpai laki-laki yang sudah berkeluarga itu. Mungkin Don sengaja tidak menyinggung soal itu untuk menghindarkan pertengkaran, tetapi saya tidak heran bila Betty—hm—membohongi Don lagi. Anda tahu, dia amat suka dansa dan nonton film, dan tentu saja Don tidak mampu mengajaknya setiap saat."

"Bila demikian, mungkinkah dia menceritakan rahasianya pada seseorang? Gadis di kafeteria itu misalnya?"

"Saya rasa tidak. Betty tidak cocok dengan gadis yang bernama Higley itu. Menurut Betty, gadis itu terlalu 'rendah'. Dan yang lain pegawai baru. Betty bukan orang yang suka menceritakan rahasia pribadinya."

Sebuah bel listrik berdering keras di atas kepala gadis itu.

Dia pergi ke jendela dan menjenguk ke luar. Lalu cepat-cepat dia menarik kepalanya ke dalam kembali.

"Ada Don..."

"Ajak dia kemari," ujar Poirot cepat. "Saya ingin

berbicara dengannya sebelum inspektur kita menahan-
nya."

Secepat kilat Megan Barnard keluar dari dapur, dan dua detik kemudian dia kembali sambil membimbing Donald Fraser masuk.

12
Donald Fraser

Aku segera menaruh iba kepada laki-laki muda itu. Wajahnya yang pucat cekung dan matanya yang kebingungan menunjukkan guncangan jiwanya.

Dia seorang pemuda atletis yang berwajah bersih, dengan tinggi sedang, tidak tampan, namun wajahnya menyenangkan, berbintik-bintik, tulang pipinya tinggi, dan rambutnya merah manyala.

"Apa maksudmu, Megan?" ujarnya. "Mengapa di dalam sini? Demi Tuhan, katakanlah—aku baru saja mendengar—Betty..."

Suaranya bergetar.

Poirot menyorongkan kursi dan laki-laki muda itu menjatuhkan dirinya di situ.

Kemudian sahabatku itu mengambil sebuah botol kecil dari sakunya, menuangkan sedikit isinya ke dalam cangkir terdekat yang tergantung pada lemari, lalu katanya, "Minumlah sedikit, Mr. Fraser. Akan membuat Anda merasa enak."

Orang muda itu menurut. Brendi itu memberi

sedikit warna pada wajahnya. Dia duduk agak lebih tegak dan menoleh sekali lagi ke arah Megan. Sikapnya sudah agak tenang.

"Benarkah?" ujarnya. "Betty mati—terbunuh?"

"Benar, Don." Lalu dia bicara lagi, seperti otomatis saja, "Apakah kau baru datang dari London?"

"Ya. Ayahku meneleponku."

"Dengan kereta api jam 09.20, kurasa," ujar Donald Fraser.

Otaknya segan menghadapi kenyataan, oleh karena itu dia menghindar dengan percakapan basa-basi itu.

"Ya."

Hening beberapa saat, lalu Fraser berkata, "Polisi? Apakah mereka telah bertindak?"

"Mereka di atas sekarang—memeriksa barang-barang Betty mungkin."

"Mereka tidak tahu siapa—? Tahukah mereka—?"

Dia berhenti berbicara.

Dia amat peka dan seperti setiap orang pemalu, tidak suka mengutarakan fakta kekerasan dengan kata-kata.

Poirot maju sedikit dan menanyakan sesuatu. Dia berbicara dengan sikap dan suara yang formal, seakan pertanyaannya merupakan detail yang tidak penting.

"Apakah Miss Barnard mengatakan pada Anda ke mana dia akan pergi semalam?"

Fraser menjawab pertanyaan itu seakan tanpa berpikir.

"Dia mengatakan pada saya akan pergi bersama seorang teman wanita ke St. Leonards."

"Percayakah Anda padanya?"

"Saya—" Sekonyong-konyong mesin otomatis itu hidup. "Apa maksudmu, Setan?"

Lalu wajahnya terlihat mengancam, bergetar karena nafsu amarah yang tiba-tiba muncul. Hal ini membuatku mengerti mengapa seorang gadis menjadi takut untuk membuatnya marah.

Poirot cepat-cepat berkata, "Betty Barnard dibunuh oleh seorang pembunuh berdarah dingin. Hanya dengan menceritakan kebenaran, Anda dapat membantu kami mencari jejaknya."

Sejenak tatapannya beralih pada Megan.

"Betul, Don," ujar Megan. "Ini bukan saatnya mempertimbangkan perasaan diri sendiri ataupun perasaan orang lain. Kau harus bebas dari tuduhan."

Donald Fraser menatap curiga pada Poirot.

"Siapa Anda? Anda bukan dari Kepolisian?"

"Saya lebih baik daripada polisi," kata Poirot. Dia mengatakan hal itu tanpa maksud menyombongkan diri. Baginya, itu hanyalah pernyataan sederhana mengenai sebuah fakta.

"Katakanlah padanya," ujar Megan.

Donald Fraser menyerah.

"Saya—tidak yakin," katanya. "Saya memercayainya pada waktu dia mengatakannya. Tak pernah berpikir untuk berbuat sesuatu pun. Kemudian, mungkin karena ada yang janggal dalam sikapnya, saya, saya, yah, saya mulai curiga."

"Ya?" kata Poirot.

Dia duduk di depan Donald Fraser. Matanya menatap mata laki-laki muda itu lurus-lurus, seakan sedang menerapkan mantra sihir.

"Saya amat malu pada diri sendiri karena begitu curiga. Namun... namun saya *memang* curiga... Saya mempunyai gagasan untuk pergi ke depan kafeteria dan memperhatikannya sewaktu meninggalkan tempat itu. Saya memang ke sana. Lalu saya merasa seharusnya saya tidak melakukan hal itu. Betty akan melihat saya dan dia akan marah. Dia pasti akan segera tahu bahwa saya menguntitnya."

"Apa yang Anda lakukan?"

"Saya pergi ke St. Leonards dan tiba di sana sebelum jam delapan. Lalu saya memperhatikan bus-bus yang lewat untuk melihat apakah dia ada di salah satu bus... Namun tidak ada tanda-tanda dia berada di sekitar situ..."

"Lalu?"

"Saya... saya kesal sekali. Saya yakin dia pergi bersama seorang laki-laki. Dugaan saya, mungkin laki-laki itu membawanya dengan mobil ke Hastings. Saya terus ke sana, memperhatikan hotel-hotel dan restoran, menanti di sekitar gedung bioskop, pergi ke dermaga. Sungguh perbuatan yang tolol. Walau mungkin dia memang ada di sana, tapi pasti sulit bagi saya untuk menemukannya, dan lagi ada banyak tempat-tempat lain ke mana laki-laki itu dapat membawanya selain ke Hastings."

Dia diam. Dalam nada suaranya yang pasti pada saat menggambarkan hal itu, terpancar kepedihan dan amarah yang tertahan dalam dirinya.

"Akhirnya saya menyerah—pulang."

"Pukul berapa?"

"Saya tidak tahu. Saya berjalan. Mungkin tengah malam atau lewat tengah malam waktu saya tiba di rumah..."

"Lalu—"

Pintu dapur terbuka.

"Oh, rupanya Anda di sini," ujar Inspektur Kelsey.

Inspektur Crome mendesak melewatinya, melempar pandangan tajam kepada Poirot, lalu kepada dua orang asing yang berada di situ.

"Miss Megan Barnard dan Mr. Donald Fraser," kata Poirot, memperkenalkan mereka.

"Ini Inspektur Crome dari London," Pirot menjelaskan.

Sambil berbalik kepada inspektur itu, dia berkata, "Pada waktu Anda mengadakan pemeriksaan di atas, saya sempat bercakap-cakap dengan Miss Barnard dan Mr. Fraser, mencoba kalau bisa, menggali informasi yang dapat menerangi persoalan ini."

"Oh, ya?" kata Inspektur Crome, pikirannya tidak tertuju pada Poirot, tetapi pada kedua pendatang baru itu.

Poirot pindah ke ruang tamu. Inspektur Kelsey berkata ramah waktu melewatinya, "Berhasil mendapatkan sesuatu?"

Namun perhatian inspektur itu terganggu oleh teman sejawatnya dan dia memang tidak menunggu jawaban Poirot.

Aku mengikuti Poirot ke ruang tamu.

"Adakah sesuatu yang meresahkanmu, Poirot?" tanyaku.

"Hanya keluhuran budi pembunuh kita yang hebat, Hastings."

Aku tidak berani mengatakan padanya bahwa sedikit pun aku tidak mengerti maksudnya.

13
Pertemuan

PERTEMUAN!

Ingatanku akan kasus ABC lebih banyak dipenuhi pertemuan-pertemuan.

Pertemuan di Scotland Yard. Di kamar Poirot. Pertemuan resmi. Pertemuan tidak resmi.

Pertemuan kali ini diadakan untuk memutuskan apakah fakta-fakta sehubungan dengan surat-surat kaleng itu perlu dipublikasikan lewat pers atau tidak.

Pembunuhan di Bexhill lebih menarik perhatian daripada kasus Andover.

Tentunya karena dalam kasus ini lebih banyak faktor-faktor popularitasnya. Si korban adalah seorang gadis muda berwajah menarik, ini baru permulaannya. Dan pula, tempat kejadian merupakan daerah peristirahatan tepi pantai.

Seluruh detail kejahatan itu dilaporkan secara lengkap dan setiap hari ada pengulangan laporan yang agak tersamar. Panduan kereta api ABC juga mendapat perhatian. Teori yang paling digemari adalah bahwa buku

panduan ABC dibeli di daerah setempat oleh si pelaku dan merupakan petunjuk berharga untuk mencari identitasnya. Hal itu juga menunjukkan bahwa dia datang ke tempat itu dengan kereta api dan bermaksud meneruskan perjalanannya ke London.

Buku panduan itu sama sekali tidak diperhitungkan dalam pemberitaan kecil mengenai kasus Andover, oleh sebab itu di mata umum kedua kejahatan itu tidak ada hubungannya satu sama lain.

"Kita harus mengambil kebijaksanaan tertentu," ujar Asisten Komisaris. "Masalahnya, yang bagaimanakah yang akan memberikan hasil terbaik? Apakah kita akan mengungkapkan fakta-faktanya kepada umum—mengajak mereka bekerja sama—bagaimanapun, bantuan beberapa ribu orang akan kita peroleh, untuk mencari satu orang gila—"

"Dia takkan menyerupai orang gila," Dr. Thompson menyela.

"—mencari tempat-tempat penjualan ABC, dan sebagainya. Sebaliknya, saya rasa ada untungnya bekerja dalam gelap—tidak memberi informasi mengenai apa yang kita lakukan, namun nyatanya *orang itu tahu betul bahwa kita sudah tahu*. Dengan sengaja dia menarik perhatian kita lewat surat-suratnya. Hei, Crome, bagaimana pendapatmu?"

"Saya melihatnya dari sudut ini, Pak. Bila Anda membuat publikasi mengenai hal itu, artinya *Anda terlibat dalam permainan ABC*. Itulah yang dia inginkan—publikasi—jadi terkenal. Itu yang ingin dia peroleh. Saya benar bukan, Dokter? Dia ingin menimbulkan kegemparan."

Thompson mengangguk.

Asisten Komisaris berkata sambil berpikir-pikir, "Jadi Anda tidak menyetujuinya. Menolak publikasi yang dia kejar. Bagaimana dengan Anda, Mr. Poirot?"

Poirot tidak mengucapkan sepatah kata pun beberapa saat lamanya. Waktu kemudian dia membuka suara, dia amat berhati-hati dalam memilih kata-katanya.

"Sulit bagi saya, Sir Lionel," ujarnya. "Saya termasuk orang yang, seperti Anda ketahui, tertarik pada kasus ini. Tantangan itu ditujukan pada saya. Bila saya mengatakan, 'Rahasiakan semua fakta—jangan dipublikasikan,' apakah nanti tidak disalahartikan bahwa saya haus akan pujian? Atau saya takut reputasi saya akan jatuh? Sulit! Tapi dengan mengumumkannya—mengungkapkan semuanya—ada pula segi-segi yang menguntungkan. Paling sedikit bisa merupakan suatu peringatan... Di lain pihak, saya sama yakinnya dengan Inspektur Crome, *bahwa itulah yang diinginkan si pembunuh untuk kita lakukan*."

"Hm!" kata Asisten Komisaris sambil mengusap dagunya. Pandangannya tertuju pada Dr. Thompson. "Misalnya kita menolak memuaskan nafsu orang gila itu untuk memperoleh publikasi, apa yang akan dia perbuat?"

"Membunuh lagi," ujar dokter itu cepat. "Menantang kita."

"Dan bila kita memuatnya sebagai berita utama, apa reaksinya?"

"Jawabannya sama. Di satu sisi Anda *memuaskan* si

gila hormat, di sisi lain Anda *menolaknya*. Akibatnya sama. Satu pembunuhan lagi."

"Bagaimana pendapat Anda, Mr. Poirot?"

"Saya setuju dengan pendapat Dokter Thompson."

"Tongkat patah istilahnya—eh? Tak ada gunanya. Menurut Anda berapa banyak kejahatan yang ada dalam rencana orang gila itu?"

Dr. Thompson memandang ke arah Poirot.

"Sepertinya dari A sampai Z," katanya dengan nada riang.

"Tentu saja dia takkan sampai ke sana," lanjutnya. "Masih jauh. Anda pasti sudah berhasil menumpasnya lama sebelum itu. Sungguh menarik seandainya kita tahu apa yang akan dilakukannya kalau dia sampai pada huruf X." Dia berhenti bicara, merasa bersalah, karena telah mengutarakan spekulasi tadi semata-mata untuk kesenangan belaka. "Tetapi Anda pasti dapat menangkapnya lama sebelum itu. Taruhlah G atau H."

Asisten Komisaris memukul meja dengan tinjunya.

"Ya Tuhan, maksud Anda kita akan menghadapi lima pembunuhan lagi?"

"Tak akan sebanyak itu, Pak," ujar Inspektur Crome. "Percayalah pada saya."

Dia mengatakannya dengan yakin.

"Sampai pada huruf apa menurut Anda, Inspektur?" tanya Poirot.

Ada sedikit nada ironis dalam suaranya. Menurutku, Crome menatapnya dengan sikap tidak senang, walaupun hal ini tertutup oleh sikap tenangnya yang menonjol.

"Kita pasti dapat menangkapnya, Mr. Poirot. Bagai-

manapun juga saya jamin kita akan menangkapnya sebelum sampai pada huruf F."

Dia menoleh ke arah Asisten Komisaris.

"Saya rasa saya tahu keadaan psikologis kasus ini dengan jelas. Dokter Thompson akan mengoreksi bila saya salah. Dugaan saya, setiap kali dia berhasil melakukan kejahatan, keyakinannya akan diri sendiri bertambah kira-kira, seratus persen. Setiap kali dia akan berpikir, 'Aku cerdik—mereka takkan dapat menangkapku!' Keyakinan dirinya akan menjadi terlalu kuat, sehingga dia justru menjadi teledor. Dia melebih-lebihkan kecerdikannya dan ketololan orang lain. Tak lama lagi dia bahkan tidak akan peduli untuk berhati-hati. Betul bukan, Dokter?"

Thompson mengangguk.

"Biasanya kasusnya begitu. Bila digambarkan dengan istilah nonmedis tidak akan bisa sejelas itu. Anda tahu hal-hal seperti itu, Mr. Poirot. Setujukah Anda?"

Kurasa Crome tidak menyukai pendekatan Dr. Thompson kepada Poirot. Menurut Crome hanya dia, dan dia sajalah yang ahli di bidang itu.

"Betul seperti yang dikatakan Inspektur Crome," ujar Poirot memberikan persetujuannya.

"*Paranoia,*" gumam dokter itu.

Poirot berbalik ke arah Crome.

"Adakah fakta-fakta untuk dipertimbangkan dalam kasus Bexhill?"

"Tak ada yang pasti. Seorang pelayan di Restoran Splendide, Eastbourne, mengenali foto korban sebagai gadis yang makan malam di sana bersama seorang laki-laki setengah baya yang memakai kacamata. Juga di-

kenali di sebuah penginapan pinggir jalan di luar kota, yang bernama Scarlet Runner, antara Bexhill dan London. Di sana mereka melihatnya bersama seorang laki-laki yang penampilannya seperti seorang perwira Angkatan Laut. Keduanya belum tentu benar, namun salah satunya mungkin juga benar. Tentu saja ada banyak identifikasi, namun sebagian besar tidak berguna. Kita belum menemukan jejak ABC."

"Yah, Anda rupanya sudah melakukan apa yang dapat dilakukan, Crome," kata Asisten Komisaris. "Bagaimana, Mr. Poirot? Apakah ada jalur penyelidikkan yang memberi petunjuk kepada Anda?"

Poirot berkata perlahan, "Menurut saya ada satu petunjuk penting—motifnya harus ditemukan."

"Bukankah sudah jelas? Kelainan jiwa yang berhubungan dengan abjad. Bukankah itu istilah yang Anda pakai, Dokter?"

"*Ça, oui*—ya, memang," ujar Poirot. "Ada kelainan jiwa seperti yang disebutkan tadi. Orang gila selalu punya alasan kuat untuk setiap kejahatan yang dilakukannya."

"Sebaliknya, Mr. Poirot," ujar Crome. "Lihat kasus Stoneman di tahun 1929. Dia mengakhirinya dengan mencoba membinasakan semua orang yang menjengkelkannya."

Poirot menoleh padanya.

"Betul begitu. Namun apabila Anda orang yang cukup berkedudukan dan penting, Anda tidak mungkin terhindar dari kejengkelan-kejengkelan kecil. Bila seekor lalat hinggap di kening Anda berkali-kali, menjengkelkan Anda dengan gelitikannya, apa yang akan

Anda perbuat? Anda berusaha membunuhnya. Anda tidak menyesalinya. *Anda* orang penting, lalat itu tidak. Anda membunuh lalat itu dan kejengkelan sirna. Bagi Anda perbuatan itu waras dan dapat dibenarkan. Anda juga membunuh lalat kalau Anda mengutamakan kesehatan. Lalat merupakan sumber bahaya potensial yang mengancam masyarakat—lalat itu harus diusir. Begitulah kerja otak para kriminal yang berpenyakit jiwa. Tetapi pertimbangkanlah hal ini, *apabila para korban dipilih secara alfabetis, mereka tidak disingkirkan karena mereka merupakan sumber kejengkelan bagi diri si pembunuh*. Terlalu banyak hal-hal yang kebetulan bila kita menggabungkan keduanya."

"Satu *point* lagi," ujar Dr. Thompson. "Saya ingat satu kasus di mana suami seorang wanita dihukum mati. Wanita itu lalu membunuh para anggota juri, satu demi satu. Cukup lama sebelum pembunuhan-pembunuhan itu ditemukan hubungannya. Kelihatannya pembunuhan itu dilakukan dengan serampangan. Tetapi, seperti kata Mr. Poirot, tidak ada seorang pembunuh pun yang akan melakukan pembunuhan secara serampangan. Dia akan menyingkirkan orang yang menghalanginya (walaupun tidak begitu penting), atau karena suatu keyakinan pribadi. Dia menyingkirkan para pendeta, atau polisi, atau pelacur, karena dia benar-benar yakin bahwa mereka *harus* dibunuh. Sejauh penglihatan saya, teori ini tidak dapat diterapkan dalam kasus ini. Mrs. Ascher dan Betty Barnard tidak dapat dihubungkan sebagai anggota satu kelas yang sama. Tentu saja ada kemungkinan kelainan jiwa itu dalam hal *sex*. Kedua korban adalah wanita. Kita akan

lebih mengerti setelah terjadi pembunuhan berikutnya—"

"Demi Tuhan, Thompson. Jangan terlalu ngawur berbicara tentang pembunuhan berikutnya," kata Sir Lionel gusar. "Kami akan melakukan apa saja untuk menghindarkan terjadinya pembunuhan berikutnya."

Dr. Thompson terdiam dan membuang ingusnya dengan keras.

"Terserah," bunyinya seakan berkata demikian. "Bila kau tak mau menghadapi kenyataan—"

Asisten Komisaris menoleh pada Poirot.

"Saya tahu arah pemikiran Anda, tetapi bagi saya belum jelas benar."

"Saya bertanya pada diri saya sendiri," ujar Poirot, "apa yang terlintas dalam pikiran si pembunuh? Dilihat dari surat-suratnya, dia membunuh semata-mata *pour le sport*—untuk berolahraga—untuk kesenangan pribadi. Apakah ini benar? Dan bila benar demikian, atas dasar apa dia memilih korbannya, *selain yang berdasarkan urutan abjad*? Apabila dia membunuh untuk kesenangan pribadi, dia tidak akan mengiklankan kenyataan tersebut, karena, sebaliknya, sekarang saja dia dapat membunuh sesuka hati tanpa diancam hukuman. Tetapi tidak begitu. Seperti yang kita ketahui bersama, ternyata dia sengaja membuat kegemparan di depan umum—untuk menonjolkan dirinya. Dalam hal apa kepribadiannya merasa ditekan sehingga orang dapat menarik hubungan antara kedua korban yang dipilihnya sampai saat ini? Dugaan terakhir—apakah motifnya berhubungan langsung dengan dendam pribadi terhadap *diri saya*, terhadap Hercule Poirot? Apakah dia me-

nantang saya di depan umum karena saya telah (tanpa sepengetahuan saya) menundukkannya pada suatu waktu dalam tugas saya? Atau apakah dendamnya tidak terhadap orang tertentu—tetapi ditujukan kepada seorang asing? Dan bila demikian, lagi-lagi harus dipertanyakan apa yang menyebabkannya? Apa yang dideritanya yang disebabkan oleh seorang asing?"

"Semua itu pertanyaan yang merupakan kemungkinan-kemungkinan," kata Dr. Thompson.

Inspektur Crome menelan ludah.

"Oh, ya? Mungkin saat ini agak sulit dijawab."

"Namun demikian, Kawan," ujar Poirot sambil menatap langsung padanya, "*apakah pemecahannya terletak pada pertanyaan-pertanyaan itu*. Seandainya kita tahu alasan yang tepat—yang mungkin fantastis buat kita—tetapi yang juga harus masuk akal baginya—yaitu *mengapa* orang gila itu melakukan pembunuhan-pembunuhan ini, mungkin kita harus tahu, siapa kira-kira yang akan menjadi korban berikutnya."

Crome menggeleng.

"Dia asal-asalan memilih korbannya. Itu pendapat saya."

"Si pembunuh yang murah hati," tukas Poirot.

"Apa kata Anda?"

"Si pembunuh yang murah hati! Franz Ascher bisa ditahan karena tuduhan membunuh istrinya, dan Donald Fraser bisa ditahan karena tuduhan membunuh Betty Barnard—bila saja tidak ada surat-surat peringatan ABC. Lalu apakah dia begitu lembut hati sehingga tidak tega melihat orang lain menderita untuk sesuatu yang tidak mereka lakukan?"

"Saya tahu hal-hal lebih aneh yang pernah terjadi," ujar Dr. Thompson. "Saya tahu ada orang-orang yang telah membunuh setengah lusin korbannya tapi lalu berhenti, karena salah satu korbannya tidak langsung mati dan harus menderita kesakitan. Namun saya rasa itu bukan alasan tokoh kita. Dia ingin mendapatkan pujian melalui kejahatan-kejahatannya. Itulah penjelasan yang paling cocok."

"Kita belum sampai pada keputusan mengenai publikasi," ujar Asisten Komisaris.

"Bila saya boleh mengusulkan, Pak," ujar Crome. "Mengapa tidak menunggu sampai surat berikutnya diterima? Publikasikan pada saat itu—edisi khusus, dan sebagainya. Memang akan membuat panik penduduk kota yang disebutkan, tetapi setiap orang yang namanya dimulai dengan huruf C akan waspada, dan hal ini akan membuat ABC makin bersemangat. Dia pasti amat ingin berhasil. Pada saat itulah kita akan menyergapnya."

Manusia tidak berdaya dan tidak tahu apa yang akan terjadi esok.

14
Surat Ketiga

Aku ingat sekali akan kedatangan surat ABC yang ketiga. Boleh dikatakan semua tindakan pencegahan telah dilaksanakan, sehingga bila ABC beraksi lagi, takkan perlu ada penundaan untuk segera bertindak. Seorang sersan muda dari Scotland Yard berjaga di rumah, dan bila Poirot dan aku tidak ada, tugasnyalah membuka surat-surat yang datang, sehingga dia dapat segera mengomunikasikannya ke markas besar tanpa banyak membuang waktu.

Hari-hari silih berganti dan kami semakin gelisah. Sikap Inspektur Crome menjadi semakin angkuh dan tertutup setelah satu per satu petunjuk yang diharapkannya memudar. Penjelasan yang kabur mengenai para lelaki yang terlihat bersama Betty Barnard ternyata tidak berguna. Bermacam-macam mobil yang dikenali di sekitar Bexhill dan Cooden tidak memberikan keterangan yang memuaskan atau tidak ditemukan jejaknya. Penyelidikan mengenai pembelian buku panduan kereta api ABC mengakibatkan ke-

gelisahan dan kecemasan bagi banyak orang yang tak bersalah.

Bagi kami sendiri, setiap kali dering bel sepeda tukang pos yang amat kami kenal itu terdengar di depan pintu, jantung kami berdebar lebih kencang karena rasa waswas. Paling tidak aku merasakan hal itu, dan aku yakin Poirot pun mengalami hal yang sama.

Aku tahu sahabatku itu sangat prihatin menghadapi kasus ini. Dia menolak meninggalkan London, dan lebih suka berada di tempat—kalau-kalau sewaktu-waktu ada hal-hal darurat. Di hari-hari yang begitu panas, kumisnya pun terkulai—baru kali ini diabaikan oleh pemiliknya.

Surat ABC yang ketiga datang pada hari Jumat. Pos malam tiba sekitar pukul 22.00.

Begitu mendengar langkah dan dering bel yang tidak asing itu, aku langsung bangkit dan menuju kotak surat. Ada empat atau lima surat seingatku. Alamat surat yang terakhir ditulis dengan huruf cetak.

"Poirot," teriakku... Suaraku lenyap dari pendengaran.

"Sudah datang? Bukalah, Hastings. Cepat. Setiap detik amat berharga. Kita harus membuat rencana."

Aku menyobek sampulnya (baru kali itu Poirot tidak mencela kecerobohanku) dan mengeluarkan suratnya.

"Bacalah," ujar Poirot.

Aku membacanya dengan suara keras,

Mr. Poirot yang malang—Tidak begitu hebat dalam soal-soal kriminal sepele ini seperti yang Anda pikir,

bukan? Masa jaya Anda sudah agak memudar mungkin? Mari kita lihat apakah kali ini Anda berhasil. Mudah saja kali ini. Churston pada tanggal 30. Cobalah lakukan sesuatu untuk mengatasinya! Agak membosankan bila segalanya dilakukan dengan cara saya!

Selamat berburu.

Hormat saya,
ABC

"Churston," kataku sambil meloncat mengambil buku ABC. "Mari kita lihat di mana letaknya."

"Hastings," suara Poirot begitu tajam menyela. "Kapan surat itu ditulis, adakah tanggal yang tertera?"

"Ditulis tanggal 27," tukasku.

"Betulkah pendengaranku, Hastings? Apakah dia menyebut *tanggal 30* sebagai tanggal pembunuhan?"

"Betul. Coba kulihat, tanggal—"

"*Bon Dieu,* ya Tuhan, Hastings—sadarkah kau? *Hari ini tanggal 30.*"

Tangannya menunjuk kalender di dinding. Aku mengambil surat kabar hari itu untuk meyakinkan diri.

"Akan tetapi mengapa—bagaimana—" aku tergagap.

Poirot memungut sampul surat yang sobek itu dari lantai. Sesuatu yang aneh pada surat itu samar-samar memenuhi benakku, namun karena aku terlalu ingin cepat-cepat mengetahui isi suratnya, maka hanya sekilas saja aku memperhatikannya.

Pada saat itu Poirot tinggal di Whitehaven Man-

sions. Alamat yang tertulis pada surat itu berbunyi: *M. Hercule Poirot, Whitehorse Mansions. Di sudut tertulis: "Tidak dikenal di Whitehorse Mansions, E.C.1, atau Whitehouse Court—Coba Whitehaven Mansions."*

"Mon Dieu!" gumam Poirot. "Orang gila ini tak memberi kesempatan sama sekali? *Vite—vite*—cepat, kita harus segera menghubungi Scotland Yard."

Beberapa saat kemudian kami telah berbicara dengan Crome lewat telepon. Inspektur yang pandai menahan diri itu tidak segera memberi jawaban. "Oh, ya?" Malahan bibirnya segera menggumamkan kutukan. Dia mendengar penjelasan kami, lalu memutuskan hubungan untuk secepat mungkin memperoleh sambungan telepon ke Churston.

"C'est trop tard—sangat terlambat," gumam Poirot.

"Kau yakin akan hal itu?" bantahku, walaupun rasanya tipis harapan.

Dia menengok jam dinding.

"Jam sepuluh lewat dua puluh menit? Satu jam empat puluh menit perjalanan. Apakah ABC dapat ditahan dalam waktu begitu lama?"

Aku membuka panduan kereta api yang tadi kuambil dari rak buku.

"Churston, Devon," aku membaca, "dari Paddington 204 3/4 mil. Populasi 544. Agaknya daerah kecil. Pasti tokoh kita akan terkurung dan mudah dikenali."

"Walaupun demikian, satu nyawa pasti sudah berhasil direnggut," gumam Poirot. "Ada kereta api apa? Kurasa kereta api bisa lebih cepat daripada mobil."

"Ada kereta api tengah malam—lengkap dengan

kabin bertempat tidur ke Newton Abbot—tiba di sana jam 06.08, dan di Churston jam 07.15."

"Dari Paddington?"

"Betul, Paddington."

"Kita naik kereta api itu, Hastings."

"Tidak ada waktu untuk mendapat informasi sebelum kita berangkat."

"Bila kabar buruk itu kita terima malam ini atau besok, apa bedanya?"

"Pasti ada bedanya."

Aku mengatur barang-barang kami di dalam satu koper, sementara Poirot menelepon Scotland Yard sekali lagi.

Beberapa menit kemudian dia kembali ke kamar tidur dan memprotes, *"Mais qu'est-ce que vous faites la?*—Kau sedang apa?"

"Aku membantumu berbenah. Kupikir akan menghemat waktu."

"Vous eprouvez trop d'emotion, Hastings—kau terlalu emosional. Memerlukan keterampilan dan kecerdikkan tersendiri. Begitukah caranya melipat jas? Dan lihatlah apa yang kaulakukan dengan piamaku. Bila botol cat rambutku pecah, apa jadinya?"

"Astaga, Poirot," teriakku, "ini soal hidup dan mati. Apa artinya pakaian kita?"

"Kau tak bisa memperhitungkan sesuatu, Hastings. Kita tidak dapat berangkat dengan kereta api itu sebelum waktu keberangkatannya, dan membuat kusut pakaian juga tidak akan mencegah terjadinya pembunuhan."

Dia memaksa mengambil alih koper itu dan membenahinya.

Dia menjelaskan bahwa kami akan membawa surat dan sampulnya ke Paddington. Seorang petugas Scotland Yard akan menemui kami di sana.

Pada waktu kami tiba di peron, orang pertama yang kami lihat adalah Inspektur Crome.

Dia menjawab pandangan Poirot yang penuh tanya.

"Belum ada berita. Semua petugas yang ada siap siaga. Semua orang yang namanya dimulai dengan huruf C telah mendapat peringatan sebisa mungkin melalui telepon. Hanya tinggal soal kesempatan saja. Mana suratnya?"

Poirot memberikan surat itu padanya.

Dia memperhatikannya, sambil mengutuk pelan.

"Tinggal nasib saja. Semua kekuatan sudah dikerahkan untuk menaklukkannya."

"Tidakkah Anda berpikir bahwa peringatan ini dilakukan dengan sengaja?" tanyaku.

Crome menggeleng.

"Tidak. Dia punya aturan permainan—aturan gila—dan dia mematuhinya. Dia menekankan bahwa peringatan harus diberikan supaya adil. Dengan begitu dia dapat menyombongkan diri. Tapi sekarang saya tidak yakin—saya hampir saja bertaruh bahwa laki-laki itu minum wiski cap White Horse."

"Ah, *c'est ingenieux ça*. Sungguh pintar!" ujar Poirot, tak seperti biasanya, penuh kagum. "Dia menulis surat itu dan botolnya ada di hadapannya."

"Biasanya begitu," kata Crome. "Kita semua sesekali

pasti pernah mengalami hal yang sama: secara tidak sadar menyalin sesuatu yang terlihat di depan mata. Dia mulai menulis *White,* lalu yang seharusnya *haven* dia tulis *horse*..."

Kami baru tahu, inspektur itu ternyata juga akan naik kereta api.

"Kalaupun kita mujur dan tidak terjadi apa-apa, Churston telah dicanangkan sebagai tempat kejadian. Pembunuh kita berada di sana, atau telah pergi ke sana hari ini. Salah satu anak buah saya berjaga terus di telepon, kalau-kalau ada berita masuk. "

Persis sebelum kereta api meninggalkan stasiun, kami melihat seorang laki-laki berlari-lari di peron. Dia menuju ke jendela inspektur itu dan memanggilnya.

Pada waktu kereta api mulai meninggalkan stasiun, Poirot dan aku bergegas jalan di sepanjang koridor dan mengetuk pintu kabin inspektur itu.

"Anda sudah mendapat kabar?" tanya Poirot.

Crome berkata perlahan, "Seburuk dugaan kita. Sir Carmichael Clarke ditemukan dengan kepala hancur dipukul."

Walaupun nama Sir Carmichael Clarke tidak begitu dikenal umum, dia adalah orang yang berpengaruh. Pada zamannya dia seorang dokter spesialis tenggorokan yang punya nama. Setelah pensiun dari profesinya, dia dapat menekuni hobi utamanya—koleksi barang-barang pecah-belah dan porselen Cina. Beberapa tahun kemudian, dia mewarisi kekayaan pamannya yang sudah lanjut, dan dengan demikian bisa lebih menekuni hobinya. Kini dia menjadi pemilik koleksi karya seni Cina yang paling terkenal. Dia sudah berke-

luarga, tetapi tidak mempunyai keturunan dan tinggal di sebuah rumah yang dia bangun sendiri di dekat Pantai Devon. Dia hanya pergi ke London sesekali, misalnya kalau ada lelang besar.

Mudah dibayangkan bahwa kematiannya, setelah kematian Betty Barnard yang muda dan menarik itu, pasti akan menjadi sensasi terbesar tahun itu, terutama karena saat itu bulan Agustus, dan bahwa surat kabar mendapat kesulitan untuk mencari topik-topik yang menarik.

"Eh bien," ujar Poirot. "Kemungkinan publikasi akan berhasil melakukan apa yang gagal dilakukan usaha-usaha kita sendiri. Seluruh negeri kini akan mencari ABC."

"Sialnya," kataku, "itulah yang dia inginkan."

"Betul. Namun demikian mungkin tidak ada usaha apa-apa yang dilakukannya. Setelah puas dengan keberhasilannya dia menjadi kurang berhati-hati... Itu harapan saya—bahwa dia akan mabuk oleh kecerdikannya sendiri."

"Aneh sekali, Poirot," seruku, tiba-tiba ada sesuatu yang terpikir. "Tahukah kau, untuk kejahatan jenis ini, inilah pertama yang kita tangani bersama? Semua pembunuhan biasanya—boleh dikatakan pembunuhan karena persoalan pribadi."

"Kau benar, Kawan. Sampai kini kita selalu bekerja dari *dalam*. Biasanya sejarah kehidupan si korbanlah yang penting. Termasuk faktor-faktor yang penting adalah: 'Siapa yang beruntung dengan kematiannya? Kesempatan yang bagaimana yang ada pada orang-orang di sekitarnva, bila mereka yang melakukan pem-

bunuhan itu?' Selalu merupakan *crime intime*—kejahatan pribadi. Di sini, untuk pertama kalinya dalam kerja sama kita, kita bertemu dengan seorang pembunuh berdarah dingin dan kejam. Pembunuh dari *luar*."

Aku bergidik.

"Mengerikan..."

"Ya. Sejak semula, pada waktu aku membaca surat pertamanya, aku merasa ada sesuatu yang aneh—suatu penyimpangan..."

Dia memberi isyarat tak sabar.

"Orang harus bisa menahan diri... *Ini tidak lebih buruk dari kejahatan biasa*..."

"Ini... Ini..."

"Apakah lebih kejam merenggut kehidupan seseorang atau orang-orang yang tidak kita kenal daripada seseorang yang dekat dan kita kasihi—seseorang yang memercayai kita, mungkin?"

"Lebih kejam karena itu perbuatan *gila*..."

"Tidak, Hastings. Tidak *lebih kejam*. Hanya lebih *sulit*."

"Tidak, tidak. Aku tidak setuju denganmu. Ini benar-benar sangat menakutkan."

Hercule Poirot berkata sambil berpikir-pikir, "Seharusnya perbuatan orang gila lebih mudah dilacak. Suatu kejahatan yang dilakukan oleh orang yang licin dan waras akan jauh lebih rumit. Bila saja seseorang bisa menemukan *idenya*... Soal abjad ini—ada sesuatu yang keliru. Kalau saja aku bisa menemukan *idenya*... segalanya akan menjadi jelas dan mudah..."

Dia mendesah dan menggeleng.

"Kejahatan ini tidak boleh diteruskan. Aku harus

segera menemukan keadaan yang sebenarnya... Ayolah, Hastings. Tidurlah. Banyak yang harus kita lakukan esok."

15
Sir Carmichael Clarke

DI ANTARA Brixham di satu sisi dan Paignton serta Torquay di sisi lain, letak Churston kira-kira di tengah tikungan Torbay. Kira-kira sepuluh tahun yang lalu tempat ini masih merupakan lapangan golf dan di bawah lapangan ada ladang-ladang menghijau yang mengarah ke laut, dengan satu-dua rumah pertanian yang dihuni penduduk. Namun tahun-tahun terakhir ini ada kemajuan pesat dalam pembangunan antara Churston dan Paignton dan sepanjang pantai kini penuh dengan rumah-rumah kecil, bungalow, jalan-jalan baru, dan sebagainya.

Sir Carmichael Clarke membeli tanah seluas kira-kira dua are dengan pemandangan ke laut yang sama sekali tidak terhalang dari tempat itu. Rumah yang dibelinya bergaya modern—berbentuk persegi panjang, warnanya putih dan sedap dipandang mata. Selain dua galeri besar di mana koleksinya tersimpan, rumahnya sendiri tidak luas.

Kami tiba di sana jam 08.00. Seorang perwira polisi

setempat menemui kami di stasiun dan membuat kami *au courant*—tidak ketinggalan berita—mengenai keadaannya.

Rupanya Sir Carmichael Clarke mempunyai kebiasaan berjalan-jalan setelah makan malam tiap-tiap hari. Pada waktu polisi menelepon—kira-kira pukul 23.00—mereka telah mendapat kepastian bahwa Sir Carmichael Clarke belum kembali. Karena dia selalu menyusuri jalan yang sama, regu pencari tidak membutuhkan waktu lama untuk menemukan tubuhnya. Kematiannya disebabkan oleh pukulan keras dengan sesuatu yang berat di belakang kepala. *Sebuah ABC yang terbuka diletakkan menelungkup pada tubuh korban.*

Kami tiba di Combeside (sebutan bagi rumah itu) kira-kira pukul delapan. Pintu dibukakan oleh seorang pelayan tua. Tangannya yang gemetar dan wajahnya yang terlihat bingung menunjukkan bagaimana pengaruh tragedi itu pada dirinya.

"Selamat pagi, Deveril," kata perwira polisi setempat.

"Selamat pagi, Mr. Wells."

"Ini tuan-tuan yang dari London, Deveril."

"Silakan, Tuan." Dia mengantarkan kami ke sebuah ruang makan panjang, tempat makan pagi sudah terhidang. "Saya akan memanggil Mr. Franklin, Tuan."

Beberapa saat kemudian seorang laki-laki bertubuh besar dengan rambut pirang dan wajah terbakar matahari memasuki ruangan.

Inilah Franklin Clarke, satu-satunya saudara laki-laki korban.

Sikapnya mantap dan meyakinkan, seakan terbiasa menghadapi keadaan darurat.

"Selamat pagi, Tuan-tuan."

Inspektur Wells membuka perkenalan.

"Ini Inspektur Crome dari C.I.D., Mr. Hercule Poirot, dan—hm—Kapten Hayter."

"Hastings," aku mengoreksi dengan sikap dingin.

Franklin Clarke bersalaman dengan kami satu per satu dan setiap kali diikuti dengan tatapannya yang tajam.

"Saya ingin mengajak Anda semua makan pagi bersama saya," ujarnya. "Kita dapat membicarakan situasinya sambil makan."

Tidak terdengar suara yang menyatakan keberatan dan kami segera dihadapkan pada pilihan hidangan telur, daging babi asap, dan kopi yang nikmat.

"Sekarang mengenai pokok persoalannya," ujar Franklin Clarke. "Inspektur Wells telah memberikan gambaran kasar tentang situasi semalam. Yah, rasanya seperti salah satu cerita paling buruk yang pernah saya dengar. Inspektur Crome, betulkah saudara saya yang malang telah menjadi korban seorang pembunuh berdarah dingin, bahwa ini merupakan pembunuhan ketiga yang dilakukannya dan bahwa *dalam setiap kasus, panduan kereta api ABC diletakkan di sisi tubuh korban?*"

"Pada pokoknya, begitulah situasinya, Mr. Clarke."

"Tetapi *mengapa*? Keuntungan apa yang diperoleh dari kejahatan semacam itu—walaupun dengan imajinasi abnormal sekalipun?"

Poirot mengangguk tanda setuju.

”Anda langsung pada pokok persoalannya, Mr. Franklin,” katanya.

”Pada tahap ini tidak banyak yang diketahui mengenai motifnya, Mr. Clarke,” ujar Inspektur Crome. ”Itu soal yang harus ditangani ahli ilmu jiwa—walaupun sebenarnya saya punya pengalaman dengan kasus-kasus kriminal yang pelakunya mempunyai kelainan jiwa, dan biasanya motifnya amat tidak memadai. Ada suatu dorongan untuk menonjolkan diri, untuk membuat kegemparan di muka umum—bahkan, ingin mendapat pengakuan karena takut menjadi orang yang tak berarti.”

”Benarkah itu, Mr. Poirot?”

Clarke seakan meragukan hal itu. Pendekatannya pada lelaki yang lebih tua itu tidak begitu dapat diterima oleh Inspektur Crome yang bermuka masam.

”Betul sekali,” jawab sahabatku.

”Bagaimanapun, orang semacam itu akan tercium kejahatannya dalam waktu singkat,” ujar Clarke sambil merenung.

”*Vous croyez*—Anda yakin? Ah, tetapi mereka amat licin—*ces gens la*!—Ya, mereka memang begitu. Dan Anda harus ingat, *orang semacam itu biasanya tidak menunjukkan tanda-tanda berarti yang kelihatan dari luar*—dia termasuk orang dari kelas yang biasanya diremehkan, diabaikan, atau bahkan ditertawakan!”

”Dapatkah Anda menceritakan beberapa fakta, Mr. Clarke?” ujar Crome, memutuskan percakapan.

”Tentu.”

”Saya dengar saudara Anda dalam keadaan sehat dan kondisinya baik-baik saja kemarin? Dia tidak me-

nerima surat-surat yang tidak diharapkan? Tak ada yang membuatnya kesal?"

"Tidak. Rasanya dia dalam keadaan seperti biasa saja."

"Tidak kesal atau ada yang dikhawatirkan?"

"Maaf, Inspektur. Saya tidak mengatakan demikian. Kesal dan khawatir itu sudah menjadi hal yang biasa bagi saudara saya."

"Mengapa begitu?"

"Mungkin Anda tidak tahu bahwa ipar saya, Lady Clarke, kesehatannya amat buruk. Terus terang, ini hanya saya kemukakan pada Anda saja. Dia menderita kanker yang tak tersembuhkan, dan tidak akan bisa bertahan lama. Penyakitnya amat menyiksa pikiran saudara saya. Saya sendiri baru kembali dari Timur belum lama ini dan juga kaget melihat perubahan dalam diri saudara saya itu."

Poirot menyela dengan satu pertanyaan.

"Seandainya, Mr. Clarke, saudara Anda ditemukan tertembak di kaki tebing, atau tertembak dengan revolver yang ditemukan di sampingnya, apa yang pertama-tama Anda pikirkan?"

"Terus terang, saya pasti akan menduga bahwa dia bunuh diri," ujar Clarke.

"*Encore!* Begitulah," kata Poirot.

"Apa maksud Anda?"

"Fakta yang berulang. Tidak apa-apa."

"Namun demikian, itu *bukan* bunuh diri," potong Crome ketus. "Lalu, setahu saya, Mr. Clarke, sudah menjadi kebiasaan saudara Anda untuk berjalan-jalan setiap malam?"

”Benar. Itulah kebiasaannya.”

”Setiap malam?”

”Yah, tetapi tentu tidak kalau hujan.”

”Dan semua orang di rumah ini tahu tentang kebiasaannya ini?”

”Tentu saja.”

”Dan di luar?”

”Saya tidak begitu mengerti dengan maksud Anda di luar. Saya tidak yakin apakah tukang kebun mengetahuinya atau tidak.”

”Dan di desa?”

”Sebenarnya di sini tidak ada desa. Ada kantor pos dan beberapa penginapan di Churston Ferrers, tetapi tidak ada desa atau toko-toko.”

”Saya rasa orang asing yang berkeliaran di sekitar tempat ini akan mudah dikenali?”

”Sebaliknya. Dalam bulan Agustus daerah ini ramai dikunjungi pelancong. Setiap hari mereka datang dari Brixham dan Torquay serta Paignton dengan mobil, bus, atau berjalan kaki. Broadsands, terletak di bawah sana (dia menunjuk), merupakan pantai yang populer, demikian juga Elbury Cove—merupakan daerah indah yang terkenal dan orang-orang datang ke sana untuk berekreasi. Saya lebih senang kalau mereka tidak ke sana! Anda belum tahu bagaimana indah dan tenangnya tempat ini di bulan Juni dan awal Juli.”

”Jadi menurut Anda seorang pendatang tidak akan cepat dikenali?”

”Tidak, kecuali jika dia kelihatan—hm, miring otaknya.”

”Orang ini tidak kelihatan gila,” ujar Crome pasti.

"Anda tahu maksud saya, Mr. Clarke. Orang ini pasti telah mempelajari situasi sebelumnya dan tahu mengenai kebiasaan saudara Anda berjalan-jalan di malam hari. Saya rasa kemarin tidak ada orang asing yang datang ke rumah dan ingin menemui Sir Carmichael?"

"Setahu saya tidak, tetapi sebaiknya kita tanya Deveril."

Dia membunyikan bel dan menanyakan hal tersebut pada pelayan itu.

"Tidak, Tuan, tidak ada yang datang untuk bertemu dengan Mr. Carmichael. Dan saya juga tidak melihat orang yang mondar-mandir di sekitar rumah. Pembantu-pembantu wanita juga tidak, saya sudah menanyai mereka."

Pelayan itu menunggu sebentar, lalu bertanya, "Sudah cukup, Tuan?"

"Ya, Deveril, kau boleh pergi."

Pelayan itu pergi, di pintu dia menyisih dan membiarkan seorang wanita muda lewat. Franklin Clarke bangkit pada waktu wanita itu datang.

"Ini Miss Grey, Tuan-tuan. Sekretaris saudara saya."

Perhatianku segera tertuju pada kulit gadis itu, yang amat putih seperti kulit orang Skandinavia. Rambutnya abu-abu, hampir putih—matanya berwarna abu-abu muda—wajahnya pucat jernih, seperti orang-orang Norwegia dan Swedia. Umurnya kira-kira dua puluh tujuh tahun dan agaknya dia juga efisien, selain pandai berhias.

"Apa yang dapat saya bantu?" tanyanya setelah dia duduk.

Clarke mengulurkan secangkir kopi untuknya, tetapi gadis itu menolak untuk makan.

"Apakah Anda yang menangani korespondensi Sir Carmichael?" tanya Crome.

"Ya, semuanya."

"Saya rasa dia tidak pernah menerima surat yang bertanda tangan ABC?"

"ABC?" Dia menggeleng.

"Tidak. Saya yakin tidak."

"Tidakkah dia menyebut-nyebut seseorang yang berkeliaran di sekitar tempat ini bila dia sedang berjalan-jalan akhir-akhir ini?"

"Tidak. Dia tidak pernah mengatakan apa-apa tentang itu."

"Dan Anda sendiri tidak melihat orang yang asing?"

"Kalaupun ada, tidak dapat dikatakan berkeliaran. Tentu saja ada banyak orang yang bisa dibilang *mondar-mandir* pada bulan-bulan ini. Kami sering bertemu mereka yang sedang berjalan-jalan tanpa tujuan, menyeberangi lapangan golf atau di jalan-jalan setapak yang mengarah ke laut. Secara ringkas boleh dikatakan setiap orang yang kami temui di musim ini adalah orang asing."

Poirot mengangguk sambil merenung.

Inspektur Crome minta ditunjukkan tempat Sir Carmichael berjalan-jalan setiap malam. Franklin Clarke mengantar kami melewati sebuah pintu berlapis kaca, dan Miss Grey menemani kami.

Dia dan aku agak tertinggal di belakang yang lain.

"Sulit dipercaya. Saya sudah naik ke tempat tidur

semalam, waktu polisi menelepon. Saya mendengar suara ribut di bawah dan akhirnya saya keluar dan menanyakan apa yang terjadi. Deveril dan Mr. Clarke sedang akan pergi sambil membawa lentera."

"Jam berapa biasanya Sir Carmichael kembali dari jalan-jalan?"

"Kira-kira jam sepuluh kurang seperempat. Biasanya dia masuk sendiri melalui pintu samping, tetapi kadang-kadang dia langsung naik ke tempat tidur, atau ke galeri di mana koleksinya tersimpan. Oleh sebab itu, kalau polisi tidak menelepon, pasti tidak ada orang yang tahu bahwa dia tidak kembali sebelum mereka meneleponnya pagi ini."

"Istrinya pasti amat shock?"

"Lady Clarke diberi morfin dosis tinggi. Saya kira dalam keadaan demikian dia tidak mengerti apa yang sebenarnya terjadi."

Kami keluar melewati pintu kebun, ke lapangan golf. Setelah menyeberangi salah satu sudut lapangan itu, kami melompati pagar kayu, dan sampai ke jalan setapak yang curam dan berkelok-kelok.

"Jalan ini menuju Elbury Cove," Franklin Clarke menjelaskan. "Tetapi dua tahun yang lalu mereka membuat jalan baru—menyimpang dari jalan utama ke Broadsands, terus ke Elbury, jadi praktis kini jalur ini jarang dilewati orang."

Kami terus berjalan menyusuri jalan setapak itu. Di ujung ada sebuah *jalan tikus* di antara semak-semak berduri dan pakis yang menuju ke laut. Tiba-tiba kami sampai ke tempat terbuka, di atas tebing yang ditumbuhi rerumputan dan menghadap ke laut serta

pantai yang berhiaskan batu-batu putih yang berkilauan. Di sekeliling kami pohon-pohon berwarna hijau tua tumbuh sampai ke tepi laut. Sebuah tempat yang memesona—putih, hijau tua—dan biru safir.

"Sungguh indah!" seruku.

Clarke menoleh padaku dengan penuh semangat.

"Memang indah, bukan? Mengapa orang ingin ke luar negeri, ke Riviera, bila kita memiliki tempat seperti ini! Saya telah berkeliling ke seluruh dunia di masa lalu dan, terus terang saja, saya belum pernah melihat tempat seindah ini."

Lalu, seakan malu akan sikapnya yang terlalu bersemangat, dia berbicara dengan nada yang lebih datar.

"Ini tempat jalan-jalan saudara saya. Dia selalu berjalan-jalan sampai ke sini, lalu kembali ke jalan semula tapi tidak membelok ke kiri melainkan ke kanan, melewati tanah pertanian dan padang rumput, lalu kembali ke rumah."

Kami terus berjalan sampai tiba di sebuah tempat dekat pagar hidup di tengah padang rumput—tempat tubuh korban ditemukan.

Crome mengangguk.

"Cukup mudah. Laki-laki itu berdiri di sini terlindung bayang-bayang. Saudara Anda pasti tidak melihat apa-apa sampai pukulan itu menghantamnya."

Gadis di sampingku bergidik.

Franklin Clarke berkata, "Tahan dirimu, Thora. Memang biadab, tetapi tak ada gunanya mengelakkan kenyataan."

Thora Grey—nama yang cocok buatnya. Kami kem-

bali ke rumah tempat tubuh korban telah diangkut, setelah dibuat fotonya.

Pada saat kami menaiki tangga rumah yang lebar itu, dokter keluar dari sebuah kamar dengan tas hitam di tangan.

"Ada yang dapat Anda informasikan, Dokter?" tanya Clarke.

Dokter itu menggeleng.

"Kasusnya amat sederhana. Saya akan menyimpan hal-hal teknisnya untuk pemeriksaan. Namun dia tidak menderita. Kematian rupanya terjadi seketika."

Dia beranjak pergi.

"Saya akan masuk dan menengok Lady Clarke."

Seorang perawat rumah sakit keluar dari kamar di ujung lorong dan dokter itu mengikutinya.

Kami masuk ke kamar yang baru ditinggalkan dokter itu.

Aku segera keluar lagi. Thora Grey masih berdiri di ujung tangga.

Ekspresi wajahnya agak aneh dan ketakutan.

"Miss Grey—" aku berhenti, "apa yang terjadi?"

Dia memandangku.

"Saya sedang berpikir," ujarnya—"mengenai huruf D."

"Huruf D?" aku menatapnya dungu.

"Ya. Pembunuhan berikutnya. Sesuatu harus dilakukan. Kejahatan ini harus dihentikan."

Clarke keluar dari kamar di belakangku.

Katanya, "Apa yang harus dihentikan, Thora?"

"Pembunuh yang kejam itu."

"Betul." Rahang Clarke terlihat kaku dan menantang. "Saya ingin berbicara dengan Mr. Poirot nanti... Apakah Crome cukup baik?" Dia mengucapkan kata-kata itu secara tak terduga-duga.

Aku menjawab bahwa dia diakui sebagai seorang perwira yang cerdik.

Mungkin suaraku terdengar tidak begitu antusias seperti yang seharusnya.

"Sikapnya amat kasar," ujar Clarke. "Sepertinya dia tahu segalanya—namun apa sebenarnya *yang* diketahuinya? Setahu saya, tidak ada."

Dia diam beberapa saat. Lalu katanya lagi, "Saya bersedia mengeluarkan uang berapa saja untuk Mr. Poirot. Saya punya rencana. Tetapi sebaiknya nanti saja kita bicarakan."

Dia berjalan di lorong dan mengetuk pintu yang sama, yang tadi dimasuki dokter itu.

Aku ragu-ragu sejenak. Gadis itu memandang lurus ke depan—seperti tersihir.

"Apa yang Anda pikirkan, Miss Grey?"

Dia menoleh memandangku.

"Saya terus bertanya-tanya, *di mana dia sekarang*... pembunuh itu maksud saya. Belum lagi dua belas jam sejak kejadiannya... Oh! Tak adakah ahli tenung yang *benar-benar* pandai melihat di mana dia kini dan apa yang sedang dilakukannya...?"

"Polisi sedang mencari—" ujarku.

Kata-kataku memecahkan lamunannya. Thora Grey kembali ke dunia nyata.

"Ya," ujarnya. "Tentu saja."

Miss Grey menuruni tangga. Aku berdiri di sana agak lebih lama, merenungkan kata-katanya dalam pikiranku.

ABC...

Di mana dia sekarang...?

16
(Bukan dari Cerita Pribadi Kapten Hastings)

Mr. Alexander Bonaparte Cust keluar bersama-sama dengan penonton lain dari Torquay Pavillion, setelah selesai menonton sebuah film yang amat emosional, berjudul *Not A Sparrow*...

Ia mengerjapkan mata sesaat karena silau oleh cahaya matahari sore dan memperhatikan keadaan sekelilingnya dengan sikap linglung, yang sudah menjadi ciri khasnya.

Ia bergumam sendiri, "Sebuah gagasan..."

Beberapa tukang koran lewat sambil berteriak, "Berita terakhir... Pembunuh berdarah dingin di Churston..."

Mereka membawa poster-poster bertuliskan: PEMBUNUHAN CHURSTON. BERITA TERAKHIR.

Mr. Cust meraba-raba sakunya, menemukan koin, dan membeli surat kabar. Ia tidak segera membukanya.

Ia memasuki Princess Gardens dan perlahan ber-

jalan ke tempat teduh yang menghadap ke pelabuhan Torquay. Ia duduk, lalu membuka surat kabar itu.

Berita-berita utama ditulis dengan huruf besar:

SIR CARMICHAEL CLARKE TERBUNUH

TRAGEDI MENGERIKAN DI CHURSTON

ULAH SEORANG PEMBUNUH BERDARAH DINGIN

Dan di bawahnya:

Hanya sebulan yang lalu Inggris dikejutkan dan diguncangkan oleh pembunuhan seorang gadis muda, Elizabeth Barnard di Bexhill. Mungkin Anda masih ingat, bahwa sebuah buku panduan kereta api ABC dikemukakan dalam kasus itu. Sebuah ABC juga ditemukan di dekat tubuh Sir Carmichael Clarke, dan polisi cenderung punya dugaan bahwa kedua pembunuhan itu dilakukan oleh orang yang sama. Mungkinkah seorang pembunuh berdarah dingin sedang mengintai di daerah-daerah wisata di tepi pantai?...

Seorang pemuda bercelana flanel dan berbaju biru cerah yang duduk di samping Mr. Cust berkomentar,

"Perbuatan kejam—hm?"

Mr. Cust terkejut.

"Oh, sangat—sangat kejam—"

Pemuda itu melihat tangan Mr. Cust gemetar sehingga ia hampir tidak dapat memegangi surat kabar itu.

”Anda takkan bisa memahami orang-orang sakit jiwa,” kata pemuda itu, yang kelihatan bergairah untuk mengobrol. ”Mereka tidak selalu kelihatan gila. Sering kali mereka terlihat sama saja seperti Anda atau saya...”

”Betul,” ujar Mr. Cust.

”Memang benar. Kadang-kadang perang yang menyebabkannya—dan sejak itu mereka tidak pernah pulih.”

”Saya rasa Anda benar.”

”Saya tidak setuju adanya perang,” kata pemuda itu.

Teman mengobrolnya menoleh memandangnya.

”Saya tidak suka adanya wabah penyakit, penyakit tidur, dan kelaparan, serta kanker... namun semuanya toh terjadi juga.”

”Perang dapat dicegah,” tukas pemuda itu yakin.

Mr. Cust tertawa. Ia terus tertawa beberapa saat lamanya.

Pemuda itu jadi sedikit ngeri.

”Rupanya dia sendiri agak gila,” pikirnya.

Lalu ia berkata agak keras, ”Maaf, Pak, saya rasa Anda pernah terlibat dalam perang.”

”Betul,” kata Mr. Cust. ”Perang telah—telah—mengguncangkan saya. Sejak itu kepala saya tidak pernah baik. Sering sakit. Amat sakit.”

”Oh! Saya bersimpati pada Anda,” kata pemuda itu canggung.

”Kadang-kadang saya tidak tahu apa yang saya lakukan...”

”Benarkah? Wah, saya harus pergi,” ujar pemuda itu dan bergegas beranjak dari situ. Ia tahu bagaimana

seseorang yang mulai berbicara mengenai kesehatannya.

Mr. Cust duduk sambil memegangi surat kabarnya.

Ia membaca dan mengulanginya...

Orang-orang lalu-lalang di depannya.

Kebanyakan mereka memperbincangkan pembunuhan itu...

"Mengerikan... apakah menurutmu ada sangkut-pautnya dengan orang Cina? Bukankah pelayan itu bekerja di kafeteria Cina?"

"Kejadiannya di lapangan golf..."

"Kudengar di pantai..."

"—tetapi, Sayang, baru *kemarin* kita minum teh di Elbury..."

"—polisi yakin akan dapat menangkapnya..."

"—mungkin dia akan segera tertangkap..."

"—kemungkinan besar dia ada di Torquay... wanita yang satu lagi yang terbunuh, siapa namanya..."

Mr. Cust melipat surat kabar itu dengan rapi dan meletakkannya di tempat duduk. Kemudian ia bangkit dan berjalan linglung menuju ke kota.

Gadis-gadis melewatinya, mereka memakai gaun putih, merah muda, dan biru, gaun-gaun musim panas, celana panjang atau celana pendek. Mereka tertawa-tawa riang. Mata mereka memperhatikan laki-laki yang berpapasan dengan mereka.

Tidak sekali pun mata mereka memandang Mr. Cust.

Ia duduk pada sebuah meja kecil dan minta disediakan teh dan krim Devonshire...

17
Mencatat waktu

DENGAN terbunuhnya Sir Carmichael Clarke, misteri ABC jadi buah bibir masyarakat.

Surat kabar-surat kabar hanya dipenuhi kasus ini. Segala macam "petunjuk" dilaporkan telah diketemukan. Diumumkan bahwa penahanan beberapa orang segera dilakukan. Foto setiap orang atau tempat yang sedikit saja dapat dihubungkan dengan pembunuhan itu, dipublikasikan. Wawancara-wawancara dilaksanakan dengan siapa saja yang mau dimintai keterangannya. Pertanyaan-pertanyaan diajukan di Parlemen.

Pembunuhan Andover kini dihubungkan dengan kedua pembunuhan lainnya.

Scotland Yard berpendapat bahwa publikasi besar-besaran akan memberikan kesempatan pada mereka untuk menjebak si pembunuh. Penduduk Inggris telah berubah menjadi pasukan mata-mata amatir.

Surat kabar *Daily Flicker* mendapatkan inspirasi besar untuk memakai judul:

SIAPA TAHU DIA ADA DI KOTA *ANDA*!

Poirot, tentu saja, terlibat penuh dalam segala kesibukan itu. Surat-surat yang dikirimkan kepadanya dipublikasikan dan direproduksi. Dia dituduh secara gencar karena dianggap tidak mencoba mencegah pembunuhan-pembunuhan yang terjadi. Pembelaan Poirot didasarkan pada kenyataan bahwa dia pun sedang memburu pembunuh itu.

Para wartawan tak putus-putus mendesaknya untuk sebuah wawancara.

Apa Kata M. Poirot Hari Ini.

Yang biasanya diikuti dengan setengah kolom laporan omong kosong.

M. Poirot Membeberkan Pandangan-Pandangannya Mengenai Situasi Ini.

M. Poirot di Ambang Sukses.

Kapten Hastings, sahabat karib M. Poirot, mengatakan kepada reporter kami...

"Poirot," seruku. "Percayalah padaku. Aku tak pernah mengatakan hal-hal semacam itu."

Sahabatku akan menjawab dengan sabar, "Aku tahu, Hastings—aku tahu. Kata-kata lisan dan tertulis—ada jurang pemisah yang mencengangkan di antara keduanya. Ada saja cara untuk membalikkan kalimat-kalimat dari maksud yang sebenarnya."

"Aku tak ingin kau menganggapku telah mengatakan—"

"Jangan khawatir. Semua itu tidak penting. Semua omong kosong itu mungkin justru dapat membantu."

"Dalam hal apa?"

"Eh bien," ujar Poirot muram. "Bila si gila itu membaca apa yang seharusnya kukatakan pada *Daily Flicker*

hari ini, dia pasti tidak mau lagi menghargaiku sebagai musuhnya!"

Mungkin aku memberikan kesan bahwa tak ada hal-hal praktis yang dilakukan dalam pemeriksaan. Sebaliknya, Scotland Yard dan polisi setempat dari berbagai distrik mengikuti jejak setiap petunjuk sekecil apa pun, tanpa kenal lelah.

Hotel-hotel, orang-orang yang mengelola penginapan, tempat-tempat kos—semua yang termasuk dalam radius luas kejahatan itu dipersoalkan setiap menit.

Beratus-ratus kisah yang diceritakan orang-orang dengan penuh imajinasi, bahwa mereka telah "melihat seorang laki-laki yang sikapnya amat aneh dan matanya gelisah memandang ke sana kemari," atau "melihat seorang laki-laki dengan pandangan mengancam menyelinap pergi," semuanya diselidiki panjang-lebar. Tak ada satu informasi pun yang diabaikan, walaupun sifatnya amat samar-samar. Buruh kereta api, bus, trem, kondektur, pemilik kios buku, toko buku—semuanya mendapat giliran untuk ditanyai dan dimintai penjelasan, tanpa kenal lelah.

Paling sedikit sejumlah orang ditahan dan diperiksa sampai mereka dapat mengemukakan penjelasan yang memuaskan polisi akan apa yang mereka lakukan di malam terjadinya pembunuhan.

Hasil keseluruhannya tidak sama sekali sia-sia. Beberapa pernyataan tertentu terus diingat dan dicatat sebagai petunjuk berharga, tetapi bila tidak ada bukti nyata, pernyataan-pernyataan tersebut tidak ada gunanya.

Apabila Crome dan sejawatnya bekerja tanpa mengenal lelah, menurutku Poirot justru enggan bergerak—dan ini agak mengherankan. Kadang-kadang kami berdebat.

"Tetapi apa yang kaukehendaki kulakukan, Sahabat? Pemeriksaan-pemeriksaan rutin, polisi lebih mahir daripada aku. Selalu—selalu saja kau ingin aku pontang-panting seperti seekor anjing."

"Jadi kau lebih suka duduk-duduk di rumah seperti—seperti— "

"Orang yang bijaksana! Kekuatanku, Hastings, ada pada *otakku,* tidak pada *kakiku*! Setiap waktu, ketika aku terlihat seakan bermalas-malasan, sebenarnya aku sedang merenung."

"Merenung?" teriakku. "Apakah ini saat untuk merenung?"

"Betul, betul sekali."

"Tetapi kemungkinan apa yang kauperoleh dengan merenung? Kau sudah hafal fakta ketiga kasus itu dalam hati."

"Bukan fakta itu yang kurenungkan—namun jalan pikiran si pembunuh."

"Pikiran orang gila!"

"Persis. Dan dengan demikian tidak dapat segera ditemukan. *Bila aku tahu bagaimana jalan pikiran si pembunuh, aku akan bisa mengetahui siapa dia.* Dan setiap kali aku makin bisa memahaminya. Setelah kasus pembunuhan Andover, apa yang kita ketahui tentang pembunuh itu? Hampir tidak ada sama sekali. Setelah pembunuhan Bexhill? Hanya sedikit. Setelah pembunuhan Churston? Agak lebih banyak lagi. Aku

mulai melihat—bukan seperti apa yang ingin *kau*lihat—kerangka *wajah dan bentuk*—tetapi kerangka *pemikiran*. Otak yang bergerak dan bekerja ke satu arah yang pasti. Setelah kejahatan berikutnya—"

"Poirot!"

Sahabatku memandangku dengan tenang.

"Betul, Hastings, kurasa sudah hampir pasti akan ada kejahatan berikutnya, yang banyak bergantung kepada *la chance*—kesempatan. Sampai saat ini *inconnu*—pembunuh yang misterius ini—masih mujur. Kali ini, bisa jadi keberuntungan berbalik memusuhinya. Namun demikian, setelah kejahatan berikutnya, kita mempunyai kemungkinan-kemungkinan yang tak terhingga banyaknya. Kejahatannya akan benar-benar terungkap. Coba bervariasilah dengan cara, selera, kebiasaan dan sikap pemikiranmu, dan isi hatimu akan terungkap dari tingkah lakumu. Ada petunjuk-petunjuk yang membingungkan—kadang-kadang seakan ada dua otak yang sedang bekerja—namun kerangkanya akan segera jelas terbentuk, dan aku pasti *tahu*."

"Siapa dia?"

"Bukan begitu maksudku, Hastings. Aku tidak akan mengetahui nama dan alamatnya, tetapi akan mengetahui orang macam apa dia... "

"Lalu?"

"*Et alors, je vais à la pêche*—dan kemudian, aku akan memancingnya."

Karena aku kelihatan bingung, dia melanjutkan,

"Kau mengerti, Hastings, seorang nelayan yang ahli tahu dengan pasti umpan apa yang disukai ikan. Aku akan memberikan umpan yang paling disukainya."

"Lalu?"

"Lalu? Lalu apa? Kau sama saja dengan si angkuh Crome yang selalu saja berkomentar, 'Oh, ya?' *Eh bien*, lalu dia akan mencaplok umpan dan kailnya dan kita akan menarik tali kail dan menggulungnya..."

"Sementara itu, orang-orang—terbunuh di mana-mana. "

"Tiga orang. Dan ingat, berapa—kira-kira 140—kematian di jalan setiap minggu?"

"Itu lain sama sekali."

"Mungkin sama saja bagi mereka yang mati. Bagi orang-orang lain, relasi, teman-teman—yah, ada perbedaan, namun paling tidak satu hal dalam kasus ini menggembirakan."

"Memang, sebaiknya kita menyimak segala sesuatu dengan hati gembira."

"*Inutile*—tak ada gunanya bersikap begitu sarkastik. Aku senang karena di sini tidak ada bayang-bayang dosa yang menyusahkan orang-orang yang tak bersalah."

"Apakah ini justru tidak lebih buruk?"

"Tidak, tidak, sekali-kali tidak! Tidak ada yang lebih mengerikan daripada hidup dalam situasi penuh kecurigaan—melihat semua mata memperhatikan dirimu dan cinta di dalamnya berubah menjadi kengerian—tak ada yang lebih buruk daripada mencurigai mereka yang dekat dan kaucintai... Seperti racun yang keluar dari rawa. Tidak, racun kehidupan bagi mereka yang tak bersalah, setidak-tidaknya jangan kita letakkan di depan pintu si ABC."

"Sebentar lagi kau akan mulai mencari berbagai alasan untuk memaafkan orang itu!" kataku sengit.

"Mengapa tidak? Mungkin dia sendiri yakin bahwa dia benar. Mungkin akhirnya kita terpaksa bersimpati pada jalan pikirannya."

"Astaga, Poirot!"

"Wah! Aku telah membuatmu shock. Pertama kelambananku—kemudian pendapatku."

Aku menggeleng tanpa memberikan jawaban.

"Namun demikian," kata Poirot setelah beberapa saat, "aku punya satu proyek yang akan membuatmu senang—karena sifatnya aktif dan bukan pasif. Dan pula, diperlukan banyak percakapan serta praktis tidak dibutuhkan pemikiran."

Aku tidak begitu menyukai nada bicaranya.

"Apa itu?" tanyaku hati-hati.

"Informasi yang diperoleh dari teman-teman, relasi, dan pelayan-pelayan para korban tentang apa yang mereka ketahui."

"Jadi kau mencurigai mereka menyembunyikan fakta-fakta?"

"Tidak dengan sengaja. Tetapi untuk menceritakan hal-hal yang diketahui selalu menyangkut *seleksi*. Seandainya aku mengatakan padamu, ceritakanlah tentang pengalamanmu kemarin, mungkin kau akan menjawab, 'Aku bangun pukul sembilan, makan pagi pukul setengah sepuluh, aku makan telur, daging babi asap dan minum kopi, aku pergi ke klubku, dan sebagainya.' Kau takkan menambahkan, 'Kukuku patah dan aku terpaksa memotongnya. Aku membunyikan bel, meminta air untuk bercukur. Aku menumpahkan sedikit

kopi di taplak meja. Aku menyikat topiku, lalu memakainya.' Seseorang tak dapat menceritakan *semuanya*. Oleh karena itu, orang harus membuat seleksi. Pada waktu ada pembunuhan, orang memilih apa yang *mereka* anggap penting. Tetapi sering kali pemilihan mereka salah!"

"Lalu, bagaimana caranya kita memperoleh pilihan yang benar?"

"Seperti yang baru saja kukatakan, hanya dengan percakapan. Dengan berbicara! Dengan membicarakan satu kejadian tertentu, atau satu orang tertentu, atau satu hari tertentu, berulang kali, hal-hal yang amat detail pasti timbul."

"Detail yang bagaimana?"

"Tentunya apa yang tak kuketahui atau yang tidak ingin kuketahui! Namun sudah cukup banyak waktu terbuang sekarang untuk membicarakan hal-hal sepele. Dalam ketiga kasus pembunuhan ini, tak ada satu pun fakta atau kalimat yang bersangkut-paut dengan kasusnya sendiri dan hal ini bertentangan dengan semua hukum matematika. Beberapa kejadian sepele, atau pernyataan sepele, yang dapat menjadi petunjuk harus ada! Seperti mencari sebuah jarum dalam timbunan jerami—*tetapi dalam timbunan jerami ada jarum*—aku yakin akan hal ini!"

Bagiku, apa yang diungkapkan Poirot makin kabur dan membingungkan.

"Kau tidak tahu maksudku? Akalmu kurang tajam, tidak seperti akal seorang gadis pelayan biasa."

Dia melemparkan sepucuk surat yang ditulis dengan huruf miring yang amat rapi.

Dengan hormat—Saya berharap Tuan mau memaafkan saya karena telah menulis surat ini. Saya telah banyak berpikir sejak terjadinya dua pembunuhan keji seperti yang dialami bibi saya yang malang. Rasanya kami sama-sama dihadapkan pada satu masalah yang sulit. Saya melihat foto gadis muda itu di surat kabar, maksud saya kakak gadis yang terbunuh di Bexhill. Saya memberanikan diri menulis kepadanya dan mengatakan bahwa saya akan datang ke London untuk mencari pekerjaan dan menanyakan apakah saya dapat menemuinya atau menemui ibunya, karena menurut saya dua orang lebih baik daripada satu orang. Saya tidak mengharapkan gaji besar, hanya sekadar mencari tahu siapa setan keji ini dan kemungkinan kami dapat lebih mudah mencarinya bila kami dapat mengemukakan apa yang kami ketahui, untuk membantu pencarian.

Gadis muda itu membalas surat saya dengan ramah dan mengatakan bahwa dia bekerja di sebuah kantor dan tinggal di asrama, tetapi dia menyarankan agar saya menulis surat kepada Tuan. Katanya pula, dia juga telah memikirkan hal yang sama, dan bahwa kami sedang menghadapi masalah yang sama dan kami harus bekerja sama. Oleh karena itu, saya menulis surat ini, Tuan, untuk mengabarkan bahwa saya akan datang ke London, dan ini alamat saya.

Saya harap saya tidak merepotkan Tuan.

Hormat saya,
MARY DROWER

"Mary Drower," ujar Poirot, "seorang gadis yang amat cerdas."

Poirot mengambil sepucuk surat lain.

"Bacalah ini."

Surat dari Franklin Clarke, mengabarkan bahwa dia akan datang ke London dan akan menghubungi Poirot keesokan harinya, bila Poirot tidak berkeberatan.

"Jangan putus asa, *mon ami,*" kata Poirot. "Tindakan akan segera dilakukan."

18
Poirot Berpidato

FRANKLIN CLARKE tiba pada jam tiga sore keesokan harinya dan langsung membicarakan pokok persoalan tanpa berbelit-belit.

"Mr. Poirot," katanya, "saya tidak puas."

"Kenapa tidak, Mr. Clarke?"

"Saya tidak meragukan kemampuan Crome sebagai perwira yang efisien, tetapi terus terang dia mengecewakan saya. Sikapnya seakan dia yang paling tahu! Saya telah mengisyaratkan pikiran saya kepada teman Anda ini pada saat berada di Churston, tetapi banyak urusan saudara saya yang harus saya selesaikan dan saya bahkan sampai kini belum dapat bebas dari urusan ini. Menurut pendapat saya, Mr. Poirot, kita harus bertindak cepat—"

"Persis seperti apa yang selalu dikatakan Hastings!"

"—tetapi segeralah bertindak. Kita harus siap menghadapi kejahatan berikutnya."

"Jadi menurut Anda akan ada kejahatan berikutnya?"

"Menurut Anda tidak?"

"Tentu saja."

"Baiklah, kalau begitu. Saya akan bersiap-siap."

"Katakanlah apa sebetulnya gagasan Anda."

"Saya sarankan, Mr. Poirot, agar dibentuk semacam pasukan khusus—yang bekerja di bawah pengawasan Anda—terdiri atas teman-teman dan keluarga para korban yang terbunuh."

"*Une bonne idee*—ide yang bagus!"

"Saya senang Anda setuju. Dengan bekerja sama saya rasa kita akan mendapat hasil. Dan juga, apabila peringatan berikutnya datang dan kita berada di tempat, salah satu di antara kita mungkin memergoki orang yang berada di dekat tempat kejahatan yang baru terjadi."

"Saya mengerti gagasan Anda dan saya setuju, tetapi Anda harus ingat, Mr. Clarke, bahwa keluarga dan teman-teman korban, yang lainnya datang dari lingkup amat berbeda dari lingkup kehidupan Anda. Mereka adalah kaum pekerja dan meskipun mereka dapat mengambil cuti pendek—"

Franklin Clarke memotong pembicaraan.

"Memang betul begitu. Saya satu-satunya orang yang dapat menanggung biayanya. Bukan karena saya kaya, tetapi saudara saya meninggalkan harta yang tidak sedikit dan tentunya kekayaan ini akan menjadi milik saya. Saran saya seperti yang tadi saya katakan, yaitu membentuk semacam pasukan khusus yang

anggotanya digaji sama seperti jumlah yang biasa mereka terima kalau bekerja. Tentu saja dengan tambahan tunjangan sekadarnya."

"Saran Anda, siapa yang sebaiknya membentuk pasukan ini?"

"Saya sudah memikirkannya. Bahkan sebetulnya saya sudah menulis surat kepada Miss Megan Barnard—sebenarnya sebagian merupakan gagasannya. Saya sarankan diri saya sendiri, Miss Barnard, dan Mr. Donald Fraser, bekas tunangan gadis korban itu. Lalu ada lagi seorang keponakan wanita Andover itu—Miss Barnard tahu alamatnya. Saya rasa suaminya tidak akan dapat membantu kita—saya dengar dia sering mabuk. Saya juga berpendapat keluarga Barnard—ayah dan ibunya—sudah lanjut usia untuk gerakan seaktif ini."

"Tak ada yang lain lagi?"

"Hm—Miss Grey."

Wajahnya memerah pada waktu mengucapkan nama itu.

"Oh! Miss Grey?"

Tak ada seorang pun di dunia ini kecuali Poirot, yang dapat lebih mahir mengucapkan sebuah ironi selembut itu dalam dua kata saja. Franklin Clarke mendadak jadi lebih muda kira-kira tiga puluh lima tahun. Tiba-tiba dia tampak seperti seorang anak sekolah yang pemalu.

"Ya. Miss Grey telah bekerja pada saudara saya lebih dari dua tahun. Dia mengenal daerah itu dan orang-orang yang tinggal di sana. Saya sudah pergi dari situ selama satu setengah tahun."

Poirot menyayangkan hal itu dan membelokkan percakapan.

"Anda pergi ke Timur? Ke Cina?"

"Betul. Saya memimpin semacam regu penjelajah untuk membeli barang-barang yang diinginkan saudara saya."

"Pasti amat menarik. *Eh bien,* Mr. Clarke, saya amat setuju dengan gagasan Anda. Baru kemarin saya mengatakan pada Hastings bahwa diperlukan *rapprochement*—kerja sama dari orang-orang yang 'terlibat'! Kita perlu menghimpun semua kenangan, memperbandingkan catatan—*enfin*—dan akhirnya membicarakan masalahnya—untuk berbincang, berbincang, dan berbincang lagi. Dari satu kalimat sederhana mungkin akan didapatkan titik terang."

Beberapa hari kemudian "Pasukan Khusus" itu bertemu di kamar Poirot.

Mereka duduk berkeliling, memandang patuh kepada Poirot yang duduk di ujung meja, seperti ketua dalam pertemuan pengurus. Aku melewati mereka, memperhatikan kembali, sambil menegaskan atau mengubah kesan pertamaku mengenai mereka.

Ketiga gadis itu memiliki daya tarik sendiri-sendiri—kecantikan Thora Grey dengan kulitnya yang luar biasa putih; sikap murung Megan Barnard, dengan wajahnya yang kaku tanpa ekspresi seperti orang Indian; Mary Drower, dengan jas dan rok hitamnya yang rapi dan wajahnya yang manis serta cerdas. Dari kedua laki-laki, Franklin Clarke, tinggi besar, cokelat terbakar matahari, dan banyak bicara, sedangkan

Donald Fraser, mantap dan tenang, amat kontras satu dengan yang lain.

Poirot tentunya tak dapat mengelakkan situasi dan terpaksa membuat satu pidato singkat.

"*Mesdames* dan *Messieurs,* Anda semua tahu tujuan kita berkumpul di sini. Polisi sedang berusaha sekuat tenaga untuk menangkap si pembunuh. Juga saya, dengan cara saya sendiri. Namun, menurut saya, gabungan orang-orang yang mempunyai hubungan pribadi dengan soal ini—dan pula yang mengenal para korban secara pribadi—dapat membawa hasil yang bahkan tidak dapat dicapai melalui penyelidikan luar.

"Di sini ada tiga pembunuhan—seorang wanita tua, seorang gadis muda, dan seorang laki-laki setengah baya. Hanya satu hal yang menghubungkan ketiga orang ini—*kenyataan bahwa orang yang sama telah membunuh mereka*. Itu berarti *orang yang sama hadir di tiga tempat yang berbeda* dan pernah dilihat oleh orang banyak. Bahwa dia seorang gila dengan kegilaan pada stadium lanjut, sudah kita ketahui bersama. Bahwa penampilan dan sikapnya tidak mengungkapkan kenyataan tersebut, sudah dapat dipastikan. Orang ini—walaupun saya menganggapnya seorang *laki-laki,* harap diingat bahwa mungkin saja dia seorang perempuan—yang mempunyai kelicinan iblis gila. Sampai saat ini dia berhasil menghilangkan jejaknya sama sekali. Polisi memiliki beberapa petunjuk yang masih samar-samar, tetapi mereka tidak dapat bertindak berdasarkan itu.

"Namun demikian, pasti ada petunjuk-petunjuk yang pasti dan tidak kabur. Misalnya, pembunuh ini tiba di Bexhill sebelum tengah malam dan di pantai

dengan mudah dia mendapatkan seorang gadis muda dengan nama yang dimulai dengan huruf B—"

"Apakah kita harus memperbincangkan hal itu?"

Itu tadi Donald Fraser yang berbicara—rupanya kata-kata itu terlontar dari tekanan batin yang amat dalam.

"Kita perlu mendalami setiap kenyataan, *Monsieur,*" ujar Poirot, menoleh kepadanya. "Anda berada di sini tidak untuk menekan perasaan Anda dengan menolak berpikir secara detail, namun kalau perlu—*au fond*—justru menggalinya sampai ke dasar. Jadi, seperti yang saya katakan, bukanlah *kesempatan* yang membuat ABC berhasil membunuh Betty Barnard. Pasti dia sudah melakukan seleksi dengan sengaja dan dengan demikian pembunuhan itu sudah direncanakan terlebih dahulu. Jadi, dia pasti sudah menjajaki daerah itu *sebelumnya*. Ada fakta-fakta yang ingin diketahuinya. Saat paling baik untuk melaksanakan pembunuhan di Andover, *mise en scene*—tempat terjadinya pembunuhan di Bexhill, kebiasaan-kebiasaan Sir Carmichael Clarke di Churston. Sebab itu saya tidak percaya bila *tidak* ada petunjuk—bila tak ada tanda-tanda sedikit pun—yang dapat membantu menentukan identitasnya.

"Saya rasa satu di antara Anda, atau mungkin Anda *semua, mengetahui sesuatu tetapi Anda tidak sadar kalau Anda tahu.*

"Cepat atau lambat, dengan makin akrabnya hubungan Anda satu sama lain, sesuatu akan makin jelas, makin kelihatan artinya, meskipun sekarang kita belum tahu apa sesuatu itu. Seperti *jigsaw puzzle,* masing-

masing Anda *memiliki sepotong gambar yang kelihatan-nya tak berarti, namun bila digabungkan dapat menun-jukkan satu bagian tertentu dari gambar itu."*

"Kata-kata!" tukas Megan Barnard.

"Apa?" Poirot menatapnya penuh tanda tanya.

"Apa yang baru saja Anda katakan hanyalah kata-kata. Tidak berarti apa-apa."

Megan berbicara dengan sikap murung. Nadanya terdengar getir, sehingga aku berkesimpulan bahwa memang begitulah ciri khas kepribadiannya.

"Kata-kata, *Mademoiselle,* hanyalah kulit luar sebuah gagasan."

"Yah, saya pikir itu masuk akal," ujar Mary Drower. "Sungguh, Nona. Sering kali bila Anda membicarakan masalahnya, barulah Anda bisa melihat dengan jelas apa yang sebetulnya ingin Anda ketahui. Otak Anda kadang-kadang membuat kesimpulan sendiri tanpa Anda sadari. Perbincangan membuat kita mengerti banyak hal dengan berbagai cara."

"Jika kita ingat pepatah, 'makin sedikit dibicarakan makin cepat sembuh luka di hati'—maka yang harus kita lakukan adalah sebaliknya," kata Franklin Clarke.

"Bagaimana pendapat Anda, Mr. Fraser?"

"Saya agak meragukan penerapan praktis dari ucap-an Anda, Mr. Poirot."

"Bagaimana denganmu, Thora?" tanya Clarke.

"Saya rasa prinsip bahwa setiap masalah harus dibi-carakan itu baik sekali."

"Bagaimana kalau Anda semua mengungkapkan ingatan Anda masing-masing akan kejadian-kejadian

sebelum pembunuhan?" usul Poirot. "Mungkin Anda bisa mulai, Mr. Clarke."

"Coba saya ingat, pagi itu—di hari pembunuhan Car—saya pergi berlayar. Menangkap delapan ekor ikan tuna. Sungguh indah pemandangan di teluk. Makan siang di rumah. Sup Irlandia, saya ingat. Tidur di tempat tidur gantung. Minum teh. Menulis surat-surat, tukang pos sudah telanjur lewat, lalu saya ke Paignton untuk mengeposkan surat-surat itu. Kemudian makan malam, dan—saya tidak malu mengatakan bahwa—saya membaca lagi sebuah buku karangan E. Nesbit yang merupakan buku favorit saya ketika saya masih kecil. Lalu telepon berdering—"

"Cukup. Sekarang coba ingat-ingat, Mr. Clarke, apakah Anda berjumpa seseorang di perjalanan ke laut pagi harinya?"

"Banyak orang."

"Ingatkah Anda mengenai orang-orang itu?"

"Sama sekali tidak sekarang."

"Anda yakin?"

"Coba saya ingat. Ada seorang wanita yang amat gemuk. Dia memakai gaun sutra bergaris-garis dan saya heran mengapa dia berpakaian seperti itu. Dia bersama dua anak kecil... dua pemuda dengan anjingnya di pantai, mereka melemparkan batu kepada anjing itu—Oh ya, seorang gadis berambut kuning, yang berenang sambil menjerit-jerit—hm... lucu, sekarang semua jelas tergambar dalam ingatan saya seperti foto dalam proses cetak—makin lama makin jelas."

"Anda pengamat yang jeli. Sekarang siang harinya—di kebun—lalu ke kantor pos—"

”Tukang kebun sedang menyiram tanaman... Pergi ke kantor pos? Hampir menabrak orang bersepeda—wanita tolol yang oleng karena meneriaki temannya. Itulah semuanya, saya kira.”

Poirot menoleh kepada Thora Grey.

”Miss Grey?”

Thora Grey menjawab dengan suaranya yang jelas dan pasti.

”Saya mengerjakan korespondensi bersama Sir Carmichael di pagi harinya—menemui pembantu rumah tangga. Saya menulis surat-surat dan menyulam pada sore harinya—seingat saya. Agak sulit mengingatnya. Hari itu biasa saja. Saya masuk ke tempat tidur lebih awal.”

Aku agak heran karena Poirot tidak bertanya lebih lanjut. Katanya, ”Miss Barnard—dapatkah Anda mengingat kejadian waktu Anda terakhir kalinya melihat adik Anda?”

”Kira-kira dua minggu sebelum kematiannya. Saya pulang dan menginap di rumah Sabtu dan Minggu. Cuaca sangat bagus. Kami pergi ke kolam renang di Hastings.”

”Apa saja yang Anda percakapkan hari itu?”

”Saya menasihatinya,” ujar Megan.

”Dan apa lagi? Apa yang dia bicarakan dengan Anda?”

Gadis itu mengerutkan kening, mencoba mengingat-ingat.

”Dia menceritakan mengenai kekesalannya akan sebuah topi dan beberapa gaun musim panas yang baru saja dibelinya. Dan sedikit tentang Don... Dia juga

mengatakan tidak menyukai Milly Higley—gadis yang bekerja di kafeteria itu—dan kami menertawakan wanita bernama Merrion yang mengelola kafeteria itu... Saya tidak ingat lagi lainnya..."

"Dia tidak menyebut laki-laki—maaf, Mr. Fraser—yang dia jumpai?"

"Dia tidak mau mengatakannya pada saya," kata Megan Barnard acuh tak acuh.

Poirot menoleh ke arah pemuda berambut merah, dengan rahang kekar itu.

"Mr. Fraser, saya minta Anda mengingat kembali. Anda tadi mengatakan pergi ke kafeteria di malam yang membawa bencana itu. Semula maksud Anda menunggu di sana dan memperhatikan Betty Barnard bila dia keluar. Ingatkah Anda siapa saja yang Anda lihat pada saat menunggu di tempat itu?"

"Banyak orang lalu-lalang di depan kafeteria itu. Saya tak ingat siapa pun."

"Maaf, dapatkah Anda mencoba mengingatnya? Walaupun pikiran Anda sedang dipenuhi hal-hal lain, namun mata melihat secara otomatis—tidak dengan akal, tetapi selalu tepat..."

Pemuda itu tetap ngotot, "Saya tak ingat siapa pun."

Poirot mendesah dan menoleh kepada Mary Drower.

"Saya rasa Anda menerima surat secara teratur dari bibi Anda, bukan?"

"Oh ya, Tuan."

"Kapan yang terakhir?"

Mary berpikir sejenak.

"Dua hari sebelum pembunuhan itu, Tuan."

”Apa isinya?”

”Katanya si Setan Tua itu berada di sana dan bahwa dia mengusirnya dengan makian—maafkan istilah saya, Tuan—dia ingin saya datang hari Rabu—itu hari libur saya, Tuan—katanya saya akan diajak nonton film. Sebenarnya itu hari ulang tahun saya, Tuan.”

Sesuatu—kenangan akan pesta kecil itu mungkin menyebabkan air mata menggenang di pelupuk matanya. Mary terisak dan minta dimaafkan karenanya.

”Maafkan saya, Tuan. Saya tak ingin kelihatan tolol. Menangis sebenarnya tak ada gunanya. Hanya kenangan akan bibi saya—dan saya—yang mengharapkan saat-saat yang menyenangkan itu—membuat saya terharu, Tuan.”

”Saya tahu bagaimana perasaan Anda,” ujar Franklin Clarke. ”Selalu justru kenangan-kenangan kecil seperti itu yang paling berkesan—dan khususnya hari-hari istimewa atau hadiah-hadiah—sesuatu yang menyenangkan dan wajar. Saya ingat melihat seorang wanita yang mengalami kecelakaan. Dia baru saja membeli sepatu baru. Saya melihatnya terbaring di sana—dan dalam bungkusan yang terbongkar itu terlihat sandal kecil bertumit tinggi yang aneh. Itu amat menyentuh perasaan saya—sandal-sandal itu terlihat amat menyedihkan.”

Megan tiba-tiba berkata dengan ramah dan hangat,

”Itu betul—betul sekali. Hal yang sama terjadi setelah Betty meninggal. Ibu telah membeli beberapa *stocking,* hadiah untuk Betty. Dia membelinya pada hari yang nahas itu. Kasihan Ibu. Begitu hancur hatinya. Saya melihatnya menangisi barang itu. Dia ber-

ulang kali berkata, 'Saya membelinya untuk Betty—saya membelinya untuk Betty—dan Betty bahkan tak pernah melihatnya.'"

Suaranya sedikit bergetar. Dia mencondongkan tubuhnya ke depan, menatap lurus kepada Franklin Clarke. Seketika muncul rasa simpati di antara mereka—rasa senasib sepenanggungan yang timbul karena menghadapi masalah yang sama.

"Saya tahu," ujar Franklin Clarke. "Saya tahu betul. Hal-hal semacam itu amat menyedihkan untuk diingat."

Donald Fraser membuat gerakan di tempatnya dengan salah tingkah.

Thora Grey mengalihkan pembicaraan.

"Tidakkah kita akan membuat rencana untuk hari-hari mendatang?" tanyanya.

"Tentu saja." Franklin Clarke kembali pada sikapnya semula. "Saya rasa bila saatnya tiba—yaitu, bila surat keempat datang—kita harus mengerahkan tenaga. Sebelum itu, mungkin kita bisa mencoba peruntungan masing-masing. Saya tidak tahu apakah ada faktor-faktor yang menurut Mr. Poirot dapat menggantikan penyelidikan?"

"Saya dapat memberikan saran-saran," kata Poirot.

"Bagus. Saya akan mencatatnya," Franklin Clarke mengeluarkan sebuah notes. "Silakan, Mr. Poirot. A—"

"Dugaan saya, mungkin pelayan itu, Milly Higley, mengetahui sesuatu yang ada artinya."

"A—Milly Higley," tulis Franklin Clarke.

"Saya mengusulkan dua cara pendekatan. Anda,

Miss Barnard, boleh mencoba apa yang saya sebut pendekatan serangan."

"Saya rasa Anda pikir itu cocok dengan gaya saya?" kata Megan datar.

"Buatlah pertengkaran dengan gadis itu—katakan Anda tahu dia tak pernah menyukai adik Anda—dan bahwa adik Anda telah menceritakan semua tentang *dirinya*. Bila saya tidak keliru, ini akan memancing tuduhan-tuduhan. Dia akan mengatakan pada Anda bagaimana penilaiannya mengenai adik Anda! Fakta-fakta penting akan terungkap."

"Dan pendekatan kedua?"

"Dapatkah saya memberi saran, Mr. Fraser, agar Anda memperlihatkan tanda-tanda seakan tertarik kepada gadis itu?"

"Apakah itu perlu?"

"Tidak, tidak perlu. Itu hanya salah satu kemungkinan penyelidikan."

"Dapatkah saya mencoba membantu?" tanya Franklin. "Saya punya—hm—pengalaman cukup luas, Mr. Poirot. Saya akan melihat apa yang dapat saya lakukan terhadap gadis itu."

"Anda punya bagian sendiri untuk dikerjakan," kata Thora Grey agak tajam.

Wajah Franklin agak tertunduk.

"Ya, betul," ujarnya.

"*Tout de meme*—sama saja—saya kira tidak banyak yang dapat Anda lakukan di sana saat ini," kata Poirot. "Sekarang *Mademoiselle* Grey, dia jauh lebih cocok—"

Thora Grey menyela perkataannya.

"Tetapi tahukah Anda, Mr. Poirot, saya sudah meninggalkan Devon untuk seterusnya."

"Oh? Saya tidak mengerti."

"Miss Grey bersedia tinggal lebih lama di sana hanya untuk membantu saya membereskan semua urusan," kata Franklin. "Tetapi sebenarnya dia lebih suka bekerja di London."

Poirot menatap mereka tajam-tajam satu per satu.

"Bagaimana dengan Lady Clarke?" tanyanya.

Aku sedang mengagumi rona merah samar pipi Thora Grey dan hampir-hampir tidak mendengar jawaban Clarke.

"Sangat buruk. Omong-omong, Mr. Poirot, apakah Anda bersedia datang ke Devon dan mengunjunginya? Dia menyatakan ingin bertemu dengan Anda sebelum saya pergi. Memang sering kali dia sama sekali tak dapat menemui orang selama satu-dua hari, tetapi bila Anda mau mengambil risiko itu—ongkosnya saya tanggung, tentu saja."

"Tentu, Mr. Clarke. Kalau begitu, bagaimana kalau esok lusa?"

"Baiklah. Saya akan memberitahu juru rawat dan dia akan mengatur jadwal pemberian obat."

"Dan untuk Anda, Nak," ujar Poirot, menoleh kepada Mary. "Kemungkinan Anda akan memperoleh hasil di Andover. Cobalah dekati anak-anak."

"Anak-anak?"

"Betul. Anak-anak tidak mudah mengobrol dengan orang asing. Tetapi Anda dikenal di jalan tempat bibi Anda tinggal. Ada banyak anak-anak yang bermain di

sekitar rumah bibi Anda. Mungkin mereka melihat siapa yang masuk dan keluar dari toko itu."

"Bagaimana dengan Miss Grey dan saya sendiri?" tanya Clarke. "Itu... kalau saya tidak harus pergi ke Bexhill."

"Mr. Poirot," ujar Thora Grey. "Cap pos mana yang tertera di surat ketiga?"

"Putney, *Mademoiselle*."

Thora Grey berkata sambil merenung, "S. W. 15, Putney, betul begitu, bukan?"

"Mengherankan, surat kabar mencetaknya dengan benar."

"Seakan menunjukkan bahwa ABC orang London. "

"Sepintas lalu memang demikian."

"Seseorang harus bisa menjeratnya," kata Clarke. "Mr. Poirot, bagaimana kalau saya memasang iklan—misalnya: *ABC. Penting. H.P. sudah dekat dengan jejak Anda. Seratus untuk sikap bungkam saya. XYZ*. Tidak ada yang lebih kasar dari itu—tetapi Anda mengerti maksudnya. Mungkin itu dapat menjeratnya."

"Mungkin juga."

"Bisa memancingnya untuk mencoba menyerang saya."

"Saya pikir itu tindakan yang tolol dan berbahaya," kata Thora Grey tajam.

"Bagaimana, Mr. Poirot?"

"Tidak ada salahnya untuk dicoba. Saya sendiri berpendapat ABC terlalu licin untuk membuat reaksi." Poirot tersenyum kecil. "Saya perhatikan, Mr. Clarke—maaf bila ucapan saya ini kasar—hati Anda masih muda, seperti anak sekolah."

Franklin Clarke tampak malu-malu.

"Yah," ujarnya, memperhatikan notesnya, "kita sudah membuat permulaan.

A. —Miss Barnard dan Milly Higley

B. —Mr. Fraser dan Miss Higley

C. —Anak-anak di Andover

D. —Iklan

Saya tak yakin apakah usaha-usaha itu dapat berhasil baik, tetapi paling tidak ada yang dikerjakan sambil menunggu."

Dia bangkit dan beberapa saat kemudian pertemuan itu dibubarkan.

19
Lewat Swedia

POIROT kembali ke tempat duduknya sambil bersenandung kecil.

"Sayangnya dia terlalu cerdas," gumamnya.

"Siapa?"

"Megan Barnard. *Mademoiselle* Megan. 'Kata-kata,' cetusnya. Dia segera merasa bahwa apa yang kuucapkan tak berarti sama sekali. Sedangkan yang lain—semua terkecoh."

"Kupikir tampaknya masuk akal."

"Betul, masuk akal. Hanya perasaan gadis itu saja."

"Jadi kata-katamu tadi tidak berarti apa-apa?"

"Apa yang kunyatakan dapat diringkas dalam satu kalimat pendek. Namun aku mengulangnya *ad lib*—dengan sengaja. Dan tak seorang pun, kecuali *Mademoiselle* Megan, yang menyadari hal itu."

"Tetapi mengapa?"

"*Eh bien*—untuk memulai segalanya! Untuk mengilhami setiap orang dengan suatu kesan bahwa ada

pekerjaan yang harus dilaksanakan! Untuk memulai—sebut saja—pembicaraan!"

"Menurutmu semua jalur tadi tidak akan memberi petunjuk sama sekali?"

"Oh, kemungkinan itu selalu ada."

Poirot tertawa kecil.

"Di tengah-tengah tragedi kita mulai dengan komedi. Begitu, bukan?"

"Apa maksudmu *sebenarnya*?"

"Drama manusia, Hastings! Renungkanlah sejenak. Ada tiga jenis manusia yang dipertemukan karena satu tragedi biasa. Seketika itu juga drama kedua dimulai—*tout a fait a part*—begitulah jadinya. Ingatkah kau kasus pertamaku di Inggris? Yah, sudah bertahun-tahun lalu. Aku mempertemukan dua orang yang saling mencintai—dengan satu cara sederhana, yaitu menangkap salah satu di antara keduanya dengan tuduhan membunuh! Selain itu tidak ada jalan lain! Di tengah-tengah kematian, kita berada dalam kehidupan, Hastings... Aku sering melihat pembunuhan sebagai jalan untuk mencari jodoh."

"Astaga, Poirot," seruku, kurasa kata-katanya sama sekali tidak sopan. "Aku yakin tak seorang pun dari mereka punya pikiran lain kecuali—"

"Oh, sahabatku. Dan bagaimana dengan kau sendiri?"

"Aku?"

"*Mais oui*, setelah mereka pergi, tidakkah kau beranjak dari pintu sambil bersenandung?"

"Orang dapat melakukannya tanpa perasaan apa-apa."

"Betulkah, tetapi lagu itu mengungkapkan pikiranmu."

"Apa iya?"

"Ya. Bersenandung sangat berbahaya, karena mengungkapkan pikiran bawah sadar seseorang. Kurasa lagu yang kausenandungkan diciptakan di zaman perang. *Comme ça*—" Poirot menyanyi dengan suara tinggi, fals dan jelek sekali:

"Kadang-kadang aku mencintai si rambut cokelat,

Kadang-kadang aku mencintai si rambut pirang (yang datang dari Firdaus, lewat Swedia).

"Apa lagi yang dapat lebih mengungkapkannya? *Mais je crois que la blonde l'emporte sur la brunette*—tapi aku percaya, rambut pirang lebih menarik dibandingkan dengan rambut cokelat!"

"Astaga, Poirot," teriakku. Wajahku memerah.

"*C'est tout naturel*—itu kan wajar. Tidakkah kaulihat bagaimana Franklin Clarke tiba-tiba dan seketika itu juga menaruh simpati kepada *Mademoiselle* Megan? Caranya duduk condong ke depan dan menatapnya? Dan tidakkah kaulihat pula bagaimana kesalnya *Mademoiselle* Thora Grey melihat hal itu? Dan Mr. Donald Fraser, dia—"

"Poirot," tukasku, "pikiranmu amat sentimentil."

"Itu hal terakhir yang menguasai pikiranku. Kaulah yang sebenarnya sentimentil, Hastings."

Aku baru saja akan mendebat kata-katanya, ketika tiba-tiba pintu terbuka. Dengan heran aku melihat bahwa Thora Grey-lah yang masuk.

"Maaf, saya terpaksa kembali ke sini," katanya te-

nang. ”Tetapi ada sesuatu yang saya pikir harus saya beritahukan pada Anda, Mr. Poirot.”

”Silakan, *Mademoiselle*. Silakan duduk.”

Gadis itu duduk dan ragu-ragu beberapa saat, seakan sedang memilih kata-katanya.

”Hanya ini, Mr. Poirot. Tadi Mr. Clarke begitu baik hati dengan memberitahukan kepada Anda bahwa saya meninggalkan Combeside atas keinginan saya sendiri. Dia amat baik dan setia. Tetapi sebenarnya tidak begitu. Saya sungguh bersedia tinggal terus di sana—ada banyak pekerjaan yang harus dilakukan sehubungan dengan koleksi-koleksi itu. Sebetulnya Lady Clarke-lah yang menginginkan saya pergi! Saya tentu harus tahu diri. Dia seorang wanita yang sudah sakit keras, dan otaknya kacau karena obat-obatan yang diberikan kepadanya. Itu membuatnya mudah curiga dan membayangkan yang bukan-bukan. Dia membenci saya tanpa alasan, dan mendesak agar saya meninggalkan rumah itu.”

Aku mengagumi keberanian gadis itu untuk berterus-terang. Dia tidak mencoba menutupi fakta, seperti yang banyak dilakukan orang, tetapi langsung menyampaikan pokok persoalan dengan keterusterangan yang pantas dihargai. Hatiku kagum dan amat bersimpati padanya.

”Sungguh baik Anda telah datang dan menceritakan hal ini pada kami,” ujarku.

”Keterusterangan selalu lebih baik,” katanya sambil tersenyum tipis. ”Saya tak ingin berlindung di balik sikap kesatria Mr. Clarke. Dia seorang pria yang selalu bersikap kesatria.”

Ada pancaran kehangatan dalam kata-katanya. Kentara sekali bahwa dia sangat mengagumi Franklin Clarke.

"Anda sudah demikian jujur, *Mademoiselle,*" ujar Poirot.

"Saya agak terpukul juga," kata Thora dengan nada sesal. "Saya tidak tahu Lady Clarke begitu membenci saya. Bahkan saya selalu berpikir bahwa dia menyukai saya." Mukanya masam. "Orang harus hidup dan belajar."

Dia bangkit.

"Hanya itu yang ingin saya katakan. Permisi."

Aku menemaninya ke bawah.

"Dia amat sportif," kataku setelah kembali ke ruangan itu. "Gadis itu memiliki keberanian."

"Dan perhitungan."

"Apa yang kaumaksud dengan—perhitungan?"

"Maksudku, dia punya kemampuan untuk melihat ke depan."

Aku memandang Poirot dengan ragu.

"Dia gadis yang amat cantik," ujarku.

"Dan pakaiannya bagus-bagus. Sutra halus dan kerah sutra cantik—*dernier cri*—model terbaru!"

"Kau orang yang teliti dengan pakaian, Poirot. Aku tak pernah memperhatikan pakaian orang."

"Kau seharusnya bergabung dengan kelompok *nudis*."

Pada saat aku akan melontarkan bantahan sengit, tiba-tiba Poirot mengalihkan percakapan,

"Tahukah kau, Hastings, aku tak dapat membuang satu kesan dalam pembicaraan kita siang tadi, sesuatu

yang dikatakan, dan amat penting. Sungguh aneh—aku tak dapat mengungkapkan kata-kata mana tepatnya... Cuma sekadar kesan yang lewat dalam pikiranku... *Mengingatkan aku akan sesuatu yang telah kudengar atau kulihat atau kuperhatikan...*"

"Sesuatu di Churston?"

"Bukan—bukan di Churston... Sebelum itu. Tidak apa-apa. Nanti pasti segera kembali dalam ingatanku..."

Dia memandangku (mungkin karena aku kelihatan kurang memperhatikannya), tertawa, dan mulai bersenandung sekali lagi.

"Dia seorang malaikat, bukan? Dan Firdaus, lewat Swedia..."

"Poirot!" seruku. "Sialan kau!"

20
Lady Clarke

ADA suasana yang sangat murung di seluruh Combeside pada waktu kami melihatnya lagi untuk kedua kalinya. Bisa jadi sebagian disebabkan oleh cuaca—suatu hari di bulan September yang lembap, dengan tanda-tanda awal musim gugur, dan pula, suasana ini tentu juga dipengaruhi oleh keadaan rumah yang sebagian tertutup. Semua ruangan di bawah tertutup dan juga semua jendelanya. Ruang kecil tempat kami diterima berbau lembap dan udaranya tidak segar.

Seorang juru rawat rumah sakit yang cekatan menghampiri kami, sambil meluruskan lengan bajunya yang berkanji.

"Mr. Poirot?" katanya ringkas. "Saya Suster Capstick. Saya menerima surat Mr. Clarke yang mengatakan bahwa Anda akan kemari."

Poirot menanyakan kesehatan Lady Clarke.

"Tidak begitu jelek melihat keadaannya."

"Melihat keadaannya," kurasa artinya, melihat keadaannya yang telah divonis mati.

"Tentu kita tidak dapat mengharapkan banyak kemajuan, tapi adanya cara pengobatan baru dapat meringankan penderitaannya. Dokter Logan cukup puas dengan keadaannya."

"Tetapi benarkah bahwa dia takkan pernah dapat disembuhkan?"

"Oh, kita takkan boleh *berkata* seperti itu," kata Suster Capstick, agak kaget dengan pembicaraan yang terang-terangan begini.

"Saya rasa kematian suaminya telah membuatnya amat shock."

"Yah, Mr. Poirot, bila Anda mengerti keadaannya, bagi Lady Clarke segalanya terasa *kabur*, jadi walaupun dia merasa shock, pasti amat berbeda dengan mereka yang sehat dan mempunyai kemampuan untuk berpikir baik."

"Maafkan pertanyaan saya, tetapi apakah hubungan dengan suaminya amat dekat?"

"Oh ya, mereka pasangan yang amat harmonis. Suaminya amat mengkhawatirkan dirinya, kasihan laki-laki itu. Bagi seorang dokter, lebih terasa lagi pengaruhnya. Mereka tidak dapat menipu diri sendiri dengan harapan kosong. Saya rasa keadaan ini pada mulanya amat menyiksa pikirannya."

"Pada mulanya? Akhir-akhir ini tidak lagi?"

"Lama-lama orang pasti akan terbiasa, bukan? Lalu Sir Carmichael sibuk dengan koleksinya. Hobi merupakan hiburan besar bagi seorang pria. Kadang-kadang dia menghadiri lelang, kemudian dia dan Miss Grey akan sibuk membuat katalog baru dan mengatur kembali museum itu dengan sistem baru."

"Oh, ya—Miss Grey. Dia sudah pergi, bukan?"

"Ya—sayang sekali—tetapi wanita memang suka membayangkan yang bukan-bukan bila sedang sakit. Dan tak ada gunanya berdebat dengannya. Lebih baik mengalah. Miss Grey telah melakukan hal yang bijaksana dalam hal ini."

"Apakah Lady Clarke sudah lama tidak menyukainya?"

"Tidak—itu pun sebenarnya bukan *tidak suka*. Bahkan, saya rasa pada mulanya Lady Clarke menyukainya. Maaf, saya tidak boleh terlalu lama bergunjing dengan Anda. Pasien saya akan bertanya-tanya di mana kita."

Suster Capstick mengantar kami ke atas, ke sebuah kamar di lantai dua. Ruang yang dulunya dipakai sebagai kamar tidur, telah diubah fungsinya sebagai ruang duduk yang tampak cerah.

Lady Clarke sedang duduk di sebuah kursi besar dengan sandaran tangan, di dekat jendela. Tubuhnya kurus kering, dan wajahnya tampak cekung kelabu karena sakit yang dideritanya. Pandangannya jauh menerawang, seperti melamun, dan kuperhatikan pupil matanya yang tidak bercahaya dan tidak hidup.

"Ini Mr. Poirot yang ingin Anda jumpai," ujar Suster Capstick dengan suaranya yang tinggi dan riang.

"Oh, ya, Mr. Poirot." Kata-kata Lady Clarke terdengar kabur.

Dia mengulurkan tangan.

"Teman saya Kapten Hastings, Lady Clarke."

"Apa kabar? Saya senang Anda berdua sudah datang."

Kami duduk menuruti isyaratnya yang tidak jelas.

Hening beberapa saat. Lady Clarke rupanya terbawa ke alam impian.

Tetapi dengan sedikit kekuatan, wanita itu segera sadar kembali.

"Mengenai Car, bukan? Mengenai kematian Car. Ya, ya."

Dia mendesah, namun masih dalam sikap seperti melamun, lalu menggeleng.

"Kami tidak pernah berpikir akan terjadi yang sebaliknya... Saya begitu yakin sayalah yang akan mati terlebih dulu..." Dia merenung sebentar. "Car amat kuat—sungguh kuat dan sehat untuk orang seumur dia. Dia tidak pernah sakit. Umurnya hampir enam puluh—tetapi dia tampak seperti masih berumur lima puluh... Ya, amat kuat..."

Dia kembali ke alam mimpinya. Poirot mengerti tentang berbagai pengaruh obat bius dan bagaimana obat itu membuat peminumnya berada dalam alam yang seakan tak berbatas. Oleh karena itu Poirot diam saja.

Sekonyong-konyong Lady Clarke berkata, "Ya—saya senang Anda datang. Saya mengatakan pada Franklin. Katanya dia takkan lupa menyampaikannya pada Anda. Saya berharap Franklin tidak akan bertindak bodoh... Dia begitu mudah tertipu, walaupun telah menjelajahi hampir seluruh dunia. Laki-laki memang begitu... Mereka tetap seperti anak-anak... Khususnya Franklin."

"Tindakannya selalu impulsif," ujar Poirot.

"Ya, ya... Dan amat baik hati. Laki-laki memang

tolol dalam hal ini. Bahkan Car pun—" Suaranya tiba-tiba terputus.

Lady Clarke menggeleng dengan ketidaksabaran yang memuncak.

"Segalanya begitu kabur... Hidup ini sulit, Mr. Poirot, terutama bila Anda sedang jaya. Orang menjadi lupa daratan—tidak peduli lagi apakah bencana dapat ditunda atau tidak—yang lain tak ada artinva sama sekali."

"Saya mengerti, Lady Clarke. Itulah salah satu tragedi kehidupan ini."

"Mengapa saya jadi begini tolol? Saya bahkan tidak dapat mengingat apa yang mau saya katakan pada Anda."

"Apakah mengenai kematian suami Anda?"

"Kematian Car? Mungkin begitu... Gila, makhluk yang malang—maksud saya—pembunuh itu. Semua keributan dan gerak cepat di zaman ini—membuat orang tidak bisa tahan. Saya selalu iba pada orang-orang gila—mungkin kepala mereka terasa aneh. Lalu pasti tidak menyenangkan kalau disekap. Tetapi apa yang dapat kita perbuat? Bila mereka membunuh orang..." Dia menggeleng—pelan dan hati-hati. "Anda belum menangkapnya?"

"Belum."

"Pasti dia berkeliaran di sekitar tempat ini pada hari itu."

"Ada banyak orang asing yang mondar-mandir, Lady Clarke. Bukankah waktu itu musim liburan?"

"Betul—saya lupa... Tetapi mereka hanya tinggal di pantai, mereka tidak pergi sampai ke dekat rumah."

"Tak ada orang asing yang datang ke rumah pada hari itu."

"Siapa bilang?" tukas Lady Clarke dengan semangat yang tiba-tiba timbul.

Poirot kelihatan agak terperanjat.

"Pelayan-pelayan itu," ujar sahabatku. "Miss Grey."

Lady Clarke berkata dengan amat jelas, "Gadis itu pendusta!"

Aku kaget sampai terlompat dari kursiku. Poirot melemparkan pandangan ke arahku.

Lady Clarke melanjutkan, kini bicaranya agak berapi-api.

"Saya tidak menyukainya. Saya tak pernah menyukainya. Car pikir gadis itu segalanya di dunia ini. Car suka mengatakan bahwa gadis itu hanya seorang yatim-piatu dan hidup sebatang kara. Apa salahnya menjadi yatim-piatu? Kadang-kadang itu malah merupakan berkat yang tersembunyi. Kadang-kadang ada orang yang mempunyai ayah dan ibu pemabuk—lalu dengan begitu jadi punya alasan untuk mengeluh. Car mengatakan gadis itu sangat tabah dan mampu bekerja dengan baik! Memang benar hasil kerjanya selalu memuaskan! Tetapi saya tak yakin berdasarkan apa dia bisa disebut tabah!"

"Jangan terlalu emosi, Nyonya," kata Suster Capstick menyela pembicaraan. "Kami tidak boleh membuat Anda lelah."

"Saya segera menyuruhnya berbenah! Franklin bersikap tidak sopan pada saya dengan mengatakan bahwa gadis itu bisa menghibur saya. Menghibur saya?! Lebih cepat saya tidak melihatnya lebih baik—itulah

yang saya katakan! Franklin memang tolol! Saya tidak ingin melihat dia bergaul dengan gadis itu. Franklin masih kekanak-kanakan! Tak punya akal! 'Saya akan memberinya pesangon tiga bulan gaji, bila kauinginkan,' kata saya. 'Tetapi dia harus pergi. Saya tidak mau melihatnya di rumah ini sehari lagi.' Itulah untungnya orang sakit—kaum pria takkan bisa berdebat dengan Anda. Franklin menuruti apa yang saya katakan dan gadis itu pun meninggalkan rumah ini. Pergi seperti seorang martir, saya kira—dengan sikap manis dan tabah!"

"Jangan terlalu emosi, Nyonya. Tidak baik untuk Anda."

Lady Clarke membuat isyarat dengan tangannya agar Suster Capstick pergi.

"Kau sama dungunya dengan gadis itu dan yang lain-lainnya."

"Oh! Lady Clarke, jangan berkata begitu. Saya rasa Miss Grey seorang gadis yang baik—wajahnya amat romantis, seperti seorang tokoh novel."

"Saya tidak bisa sabar dengan kalian semua," kata Lady Clarke lemah.

"Dia sudah pergi sekarang, Nyonya. Sudah Pergi."

Lady Clarke menggeleng, lemah dan tidak sabaran, tetapi dia tidak menjawab.

Poirot berkata, "Mengapa Anda mengatakan Miss Grey pendusta?"

"Sebab dia memang pendusta. Dia mengatakan pada Anda tidak ada orang asing yang datang ke rumah, bukan?"

"Ya."

"Baiklah, kalau begitu. Saya melihatnya—dengan mata kepala saya sendiri—melalui jendela ini—berbicara dengan orang yang sama sekali asing di tangga pintu depan."

"Kapan?"

"Pagi-pagi pada hari Car meninggal—kira-kira pukul sebelas."

"Bagaimana rupanya laki-laki itu?"

"Orangnya biasa saja. Tak ada yang istimewa."

"Seorang pria terhormat—atau seorang pedagang?"

"Bukan seorang pedagang. Dia tampak lusuh. Saya tak ingat lagi."

Tiba-tiba saja di wajahnya tampak getaran rasa sakit.

"Maaf—silakan Anda pergi sekarang—saya agak letih. Suster—"

Kami menuruti isyarat itu dan segera beranjak pergi.

"Cerita luar biasa," kataku pada Poirot, di tengah perjalanan kembali ke London. "Tentang Miss Grey dan orang asing itu."

"Betul bukan, Hastings? Seperti yang kukatakan padamu: *selalu saja ada sesuatu yang terungkap*."

"Mengapa gadis itu berdusta dan mengatakan dia tidak melihat siapa pun?"

"Aku dapat memberikan tujuh alasan yang berbeda—salah satunya sangat sederhana."

"Kau menghinaku, ya?" kataku.

"Mungkin, sebuah undangan untuk menggunakan kecerdikan akalmu. Namun kita tak perlu bersusah-

susah. Cara paling mudah untuk menjawab pertanyaan itu adalah bertanya kepadanya."

"Dan seandainya dia berdusta pada kita."

"Pasti akan menarik—menandakan ada sesuatu yang tidak senonoh terjadi."

"Rasanya terlalu berlebihan menduga seorang gadis seperti dia mau bersekongkol dengan seorang pria gila."

"Tepat sekali—karenanya aku tak menduga seperti itu."

Aku merenung beberapa saat lagi.

"Seorang gadis cantik mendapat kesulitan karena kecantikannya," ujarku akhirnya, sambil mendesah.

"*Du tout*—buang semua. Buanglah pikiran semacam itu dari benakmu."

"Tapi memang begitu, kan?" aku berkeras. "Semua orang memusuhinya hanya karena dia cantik."

"*Betises*—omong kosong, Kawan. Siapa yang memusuhinya di Combeside? Sir Carmichael? Franklin? Suster Capstick?"

"Yang pasti Lady Clarke membencinya."

"*Mon ami,* kau begitu murah hati terhadap gadis-gadis muda yang cantik. Sedangkan aku bersimpati pada wanita tua yang sakit. Mungkin Lady Clarke-lah orang yang terbuka matanya—dan suaminya, Mr. Franklin Clarke, dan Suster Capstick justru orang-orang yang buta seperti kelelawar—dan juga Kapten Hastings...

"Sadarilah, Hastings, bahwa dalam peristiwa biasa, *ketiga drama yang berbeda itu takkan pernah bersinggungan satu dengan lainnya*. Ketiganya akan berlangsung

tanpa dipengaruhi yang lain. Aku tak pernah berhenti tertarik pada perubahan dan kombinasi kehidupan, Hastings."

"Ini Paddington," hanya itulah jawaban yang kuberikan.

Aku merasa sudah saatnya seseorang membuktikan bahwa orang yang merasa diri penting itu sebenarnya tidak ada apa-apanya.

Sesampainya di Whitehaven Mansions kami diberitahu bahwa ada seorang pria yang menunggu Poirot.

Dugaanku adalah Franklin, atau Japp, namun dengan heran kudapati bahwa Donald Fraser-lah orangnya.

Dia tampak amat malu dan kecanggungannya mengungkapkan sesuatu semakin kentara.

Poirot tidak mendesaknya untuk langsung mengemukakan maksud kedatangannya, tetapi malahan menawarkan *sandwich* dan segelas anggur. Sebelum hidangan itu muncul Poirot memonopoli pembicaraan, dan menerangkan dari mana kami tadi, mengungkapkan rasa ibanya terhadap wanita yang sakit itu.

Setelah kami selesai makan *sandwich* dan meneguk anggur, barulah Poirot mengalihkan pokok pembicaraan.

"Anda dari Bexhill, Mr. Fraser?"

"Ya."

"Berhasil dengan Milly Higley?"

"Milly Higley? Milly Higley?" Fraser mengulang nama itu dengan bingung. "Oh, gadis itu! Tidak, saya belum melakukan apa-apa di sana. Hm—"

Dia diam. Tangannya diremas-remasnya dengan gugup.

"Saya tidak tahu mengapa saya menemui Anda," katanya.

"Saya mengerti," ujar Poirot.

"Anda tidak mengerti. Bagaimana Anda bisa mengerti?"

"Anda menemui saya karena ada sesuatu yang harus Anda ceritakan kepada seseorang. Anda benar. Sayalah orang yang harus Anda temui. Berbicaralah!"

Sikap Poirot yang meyakinkan itu membawa hasil. Fraser memandangnya dengan sikap aneh, tetapi ada rasa lega untuk menurutinya.

"Anda pikir demikian?"

"*Parbleau*—betul, saya yakin akan hal itu."

"Mr. Poirot, tahukah Anda mengenai mimpi?"

Ternyata dia mengemukakan sesuatu yang sama sekali tak kuduga.

Namun Poirot sama sekali tidak tampak kaget.

"Saya tahu," jawabnya. "Anda bermimpi—?"

"Ya. Pasti Anda akan mengatakan wajar saja bila saya—bermimpi tentang peristiwa itu. Tetapi ini bukan mimpi biasa."

"Bukan?"

"Sudah tiga hari berturut-turut saya mendapat mimpi yang sama, Tuan... Saya rasa saya bisa gila..."

"Ceritakanlah pada saya—"

Wajah laki-laki itu pucat. Matanya membelalak. Bahkan sebenarnya dia *tampak* gila.

"Selalu sama. Saya berada di pantai. Mencari Betty. Ia hilang—hanya hilang. Anda mengerti, bukan? Saya

harus menemukannya. Saya harus memberikan ikat pinggangnya. Saya membawanya. Kemudian—"

"Ya?"

"Mimpi itu berubah... Saya tidak lagi mencari. Dia berada di sana, di depan saya—duduk di pantai. Dia tidak melihat saya datang—oh, saya tak dapat—"

"Teruskanlah."

Suara Poirot berwibawa—tegas.

"Saya mendekatinya dari belakang... Dia tidak mendengar saya... saya mengalungkan ikat pinggang itu ke lehernya dan menariknya—oh—menariknya..."

Penderitaan dalam suaranya sungguh mengerikan... aku memegangi lengan kursiku... Seakan itu kejadian nyata.

"Dia tercekik... Dia mati... saya telah mencekiknya—lalu kepalanya terkulai ke belakang dan saya melihat wajahnya... dan ternyata itu *Megan*—bukan Betty!"

Laki-laki itu bersandar, pucat dan gemetar. Poirot menuangkan segelas anggur lagi dan memberikan padanya.

"Apa artinya semua itu, Mr. Poirot? Mengapa mimpi itu mengganggu saya? Setiap malam...?"

"Minumlah anggur Anda," desak Poirot.

Pemuda itu minum, lalu dia bertanya dengan suara yang lebih tenang, "Apa artinya? Saya—saya tidak membunuhnya, bukan?"

Aku tidak tahu apa jawaban Poirot, karena pada saat itu aku mendengar ketukan tukang pos dan otomatis aku meninggalkan ruangan itu.

Apa yang kuambil dari kotak pos melenyapkan rasa

ingin tahuku akan ungkapan hati Donald Fraser yang luar biasa itu.

Aku bergegas kembali ke ruang duduk.

"Poirot," teriakku. "Sudah datang. Surat yang keempat."

Dia bangkit, merebutnya dariku, mengambil pisau pembuka kertas dan membukanya. Dia membentangkannya di atas meja.

Kami bertiga membacanya bersama.

Masih tidak berhasil? Memuakkan! Memalukan! Apa yang Anda dan polisi lakukan? Yah, yah, bukankah ini menyenangkan? Dan ke mana lagi sebaiknya kita pergi mencari mangsa?

Mr. Poirot yang malang. Saya sungguh iba pada Anda.

Bila mula-mula Anda tidak berhasil, coba, coba, coba lagi.

Jalan yang kita tempuh masih panjang.

Tipperary? Belum—masih terlalu jauh. Huruf T.

Insiden kecil berikutnya akan terjadi di Doncaster, pada tanggal 11 September.

Sampai jumpa,
ABC

21
Gambaran Mengenai Seorang Pembunuh

KURASA saat itulah apa yang Poirot sebut sebagai unsur dasar manusia mulai mengabur kembali. Oleh karena tidak tahan dengan kengerian yang mencekam pikiran, kami mengalihkan perhatian pada hal-hal remeh yang menarik minat manusia normal.

Kami semua merasa tidak mungkin berbuat sesuatu sebelum surat keempat datang dan mengungkapkan situasi yang dirancang untuk pembunuhan D. Saat-saat menunggu itu telah menghilangkan ketegangan.

Namun kini, setelah melihat kata-kata yang ditulis dengan huruf cetak itu mengejek dari kertas yang putih kaku, perburuan pun dimulai sekali lagi.

Inspektur Crome dari Scotland Yard datang dan selagi dia masih ada, Franklin Clarke dan Megan Barnard muncul.

Gadis itu menerangkan bahwa dia juga datang dari Bexhill.

"Saya ingin menanyakan sesuatu kepada Mr. Clarke."

Dia tampak agak gelisah dan merasa perlu untuk

memberikan alasan dan menjelaskan kedatangannya bersama Clarke. Aku mencatat hal itu dalam ingatan tanpa menganggap bahwa hal itu penting.

Surat itu tentu saja memenuhi pikiranku lebih dari hal-hal lainnya.

Kurasa Crome tidak begitu senang melihat banyaknya orang yang terlibat dalam drama itu. Dia lalu bersikap amat resmi dan mengambil jarak.

"Saya akan membawanya, Mr. Poirot. Bila Anda ingin membuat fotokopinya—"

"Tidak, tidak, saya rasa tidak perlu."

"Apa rencana Anda, Inspektur?" tanya Clarke.

"Banyak, Mr. Clarke."

"Kali ini kita harus berhasil menangkapnya," ujar Clarke. "Sebaiknya saya memberitahu Anda, Inspektur, bahwa kami telah membentuk suatu kelompok di antara kami sendiri untuk menangani masalah ini. Sebuah 'pasukan' yang terdiri atas pihak-pihak yang merasa tertarik dalam soal ini."

Inspektur Crome berkata dengan amat sopan, "Oh, ya?"

"Saya rasa Anda tidak begitu memercayai para amatir, Inspektur?"

"Anda tidak memiliki fasilitas yang saya miliki bukan, Mr. Clarke?"

"Kami mempunyai alasan pribadi untuk bergerak—itu modal kita."

"Oh, ya?"

"Saya rasa tugas Anda sendiri tidak akan begitu mudah, Inspektur. Bahkan saya cenderung berpikir bahwa si kawakan ABC telah mengalahkan Anda lagi."

Aku memperhatikan bahwa Crome bisa juga dipojokkan dan dipaksa bicara, bila cara lain gagal.

”Saya pikir masyarakat tidak akan melontarkan banyak kritik terhadap cara kerja kami kali ini,” katanya. ”Orang tolol ini telah memberi waktu yang cukup. Tanggal 11, hari Rabu, masih minggu depan. Masih cukup waktu untuk sebuah kampanye publikasi lewat pers. Seluruh penduduk Doncaster akan diberi peringatan. Semua orang yang namanya dimulai dengan huruf D akan berhati-hati—demi kebaikan mereka sendiri. Lagi pula, kami akan mengirim polisi dalam jumlah banyak ke kota itu. Sudah dipersiapkan dengan persetujuan semua kepala polisi di Inggris. Seluruh Doncaster, baik polisi maupun penduduk sipil akan bersiap untuk menangkap satu orang—dan bila mujur, kami akan dapat menangkapnya!”

Clarke berkata perlahan, ”Mudah menebak bahwa Anda bukan pecandu olahraga, Inspektur.”

Crome menatapnya.

”Apa maksud Anda, Mr. Clarke?”

”Penggemar olahraga pasti tahu. Tidakkah Anda sadari bahwa pada *hari Rabu pacuan kuda St. Leger dilaksanakan di Doncaster?*”

Rahang inspektur itu jadi lemas. Sungguh mati, dia tak bisa mengucapkan ungkapan ”Oh, ya?” seperti kebiasaannya. Sebaliknya dia berkata, ”Memang. Dan membuat persoalannya jadi rumit...”

”ABC tidak dungu, walaupun mungkin dia *memang* gila.”

Kami semua terdiam beberapa saat, mempelajari situasi. Orang banyak dalam gelanggang pacuan ku-

da—masyarakat Inggris yang penuh semangat dan cinta olahraga—kerumitan yang tak pernah berakhir.

Poirot menggumam, *"C'est ingenieux. Tout de même c'est bien imagine, ça*—Sungguh cerdas. Dan seharusnya sudah bisa dibayangkan."

"Saya yakin," kata Clarke, "bahwa pembunuhan akan berlangsung di gelanggang pacuan kuda—kemungkinan pada saat berlangsungnya *Leger*."

Sesaat nalurinya mengenai olahraga menyisipkan rasa senang dalam benaknya...

Inspektur Crome bangkit, sambil membawa surat itu.

"Acara St. Leger itu membuat persoalan jadi rumit," ujarnya. "Sungguh sial."

Dia beranjak pergi. Kami mendengar suara-suara bergumam di lorong. Sesaat kemudian Thora Grey masuk.

Dia berkata dengan cemas, "Inspektur mengatakan pada saya suratnya datang lagi. Di mana sekarang?"

Di luar hujan. Thora Grey memakai jas hitam, gaun, serta syal bulu. Sebuah topi hitam mungil menempel di atas kepalanya yang cantik.

Kepada Franklin Clarke-lah dia berbicara dan dia langsung mendekati laki-laki itu. Satu tangannya memegang lengan Franklin, menunggu jawaban.

"Doncaster—dan pada hari St. Leger."

Kami terlibat dalam sebuah diskusi. Tanpa mengatakan apa-apa kami tahu bahwa semua ingin hadir, namun pacuan kuda itu pasti menyulitkan rencana-rencana yang semula sudah kami susun. Perasaan putus asa menyelubungiku. Apa yang dapat dilakukan

oleh kelompok enam orang ini, bagaimanapun kuatnya alasan pribadi mereka terhadap soal ini? Akan ada polisi yang tak terkira banyaknya, dengan mata tajam dan awas, mengawasi setiap sudut yang dicurigai. Apa yang dapat dilakukan enam pasang mata?

Seakan menjawab pikiranku, Poirot membuka suara. Gaya bicaranya seperti guru sekolah atau pendeta, "*Mes enfants*," ujarnya. "Anak-anak, kita tidak boleh kehilangan semangat. Kita harus menangani soal ini dengan metode dan jalan pikiran yang terarah. Kita harus melihat ke dalam dan bukannya ke luar untuk mencari kebenaran. Kita harus bertanya pada diri sendiri—diri kita masing-masing—apa yang *ku*ketahui tentang pembunuh itu? Jadi kita harus menyusun gambar laki-laki yang akan kita cari itu."

"Kita tidak tahu apa-apa tentang dirinya," desah Thora Grey putus asa.

"Tidak, tidak, *Mademoiselle*. Itu tidak benar. Masing-masing dari kita tahu sesuatu tentang dirinya—*kalau saja kita tahu apa yang kita ketahui. Saya yakin pasti ada yang kita ketahui*—kalau saja kita bisa menggali-nya."

Clarke menggeleng, "Kita tidak tahu apa-apa—apakah dia tua atau muda, berkulit putih atau hitam! Tidak ada di antara kita yang sudah pernah melihat atau berbicara dengannya! Kita telah membeberkan segala sesuatu yang kita ketahui berulang kali."

"Tidak semuanya! Misalnya, Miss Grey mengatakan pada kita bahwa dia tidak melihat atau berbicara dengan orang asing pada hari terbunuhnya Sir Carmichael."

Thora Grey mengangguk.

"Itu betul."

"Benarkah? *Lady Clarke mengatakan pada kami, Mademoiselle, bahwa dari jendelanya dia melihat Anda berdiri di tangga pintu depan sedang berbicara dengan seorang laki-laki.*"

"Dia melihat *saya* berbicara dengan seorang laki-laki asing?" Gadis itu agaknya benar-benar heran. Tentu sinar matanya yang jernih dan murni itu tidak lain karena kesungguhan hatinya.

Dia menggeleng.

"Lady Clarke pasti salah lihat. Saya tak pernah—Oh!"

Seruan itu terlontar tiba-tiba. Pipinya bersemu merah.

"Saya ingat sekarang! Dasar tolol! Saya lupa. Tetapi sebenarnya tidak penting. Hanya pedagang keliling yang menjual kaus kaki panjang—ya, veteran perang. Mereka amat gigih. Saya harus mengusirnya pergi. Saya sedang berada di ruangan pada saat dia menghampiri pintu. Dia berbicara pada saya tanpa membunyikan bel terlebih dahulu, tetapi rupanya dia tidak berbahaya. Mungkin itulah sebabnya saya melupakannya."

Poirot mondar-mandir, tangannya memegang kepala. Dia bergumam sendiri dengan penuh semangat, sehingga tidak seorang pun mengatakan apa-apa kecuali hanya memandangi tingkah lakunya.

"Kaus kaki panjang," gumamnya. "Kaus kaki panjang... *stocking*... *ça vient*—apa artinya ini... *stocking*... *stocking*... Itulah *motifnya*—ya... tiga bulan yang lalu... dan dua hari yang lalu... dan sekarang. *Bon Dieu*—ya, Tuhan, saya tahu!"

Dia duduk tegak dan menatap lurus padaku dengan mata angkuh.

"Kau ingat, Hastings? Andover. Toko itu. Kita pergi ke atas. Kamar tidurnya. Di kursi. *Sepasang* stocking *sutra yang masih baru*. Kini aku tahu apa yang menarik perhatianku dua hari yang lalu. Anda, *Mademoiselle*—" Dia menoleh kepada Megan. "Anda menceritakan bahwa ibu Anda menangis *karena dia telah membeli beberapa* stocking *baru pada hari terjadinya pembunuhan itu...*"

Dia menatap berkeliling kepada kami.

"Anda mengerti? *Motif yang sama,* diulang sampai tiga kali. Pasti ini bukan suatu kebetulan. Pada saat *Mademoiselle* bercerita, saya merasa apa yang dia katakan ada hubungannya dengan sesuatu. Saya tahu sekarang—hubungan dengan apa. Kata-kata yang diucapkan tetangga dekat Mrs. Ascher yang bernama Mrs. Fowler. Mengenai orang-orang yang selalu mencoba *menawarkan* barang—dan dia menyebut *stocking*. Katakanlah pada saya, *Mademoiselle,* bukankah benar ibu Anda tidak membeli *stocking* itu di toko, tetapi dari seorang penjaja keliling?"

"Ya—ya—benar... Saya ingat sekarang. Dia berkata dia kasihan pada para veteran perang itu yang harus berkeliling mencari pembeli."

"Namun, apa hubungannya?" seru Franklin. "Orang yang datang menjual *stocking* tidak membuktikan apa-apa!"

"Begini, Kawan-kawan, tidak *mungkin* ini suatu kebetulan. Tiga pembunuhan—dari setiap kali seseorang menjual *stocking* serta memata-matai daerahnya."

Dia beralih kepada Thora.

"*A vous la parole*—coba ceritakan! Jelaskan mengenai orang itu."

Gadis itu menatap Poirot dengan pandangan kosong.

"Saya tidak bisa... saya tidak tahu bagaimana... Dia berkacamata, saya rasa... dan memakai mantel lusuh..."

"*Mieux que ça, Mademoiselle*—coba lagi yang lebih sungguh-sungguh."

"Dia bongkok... saya tidak tahu. Saya tidak terlalu memperhatikannya. Dia bukan orang yang menarik untuk diperhatikan..."

Poirot berkata dengan muram, "Anda benar, *Mademoiselle*. Seluruh rahasia pembunuhan ini terletak pada penjelasan Anda tentang si pembunuh—sebab tak perlu diragukan lagi, *dialah* pembunuh itu! *Dia bukan orang yang menarik untuk diperhatikan.*' Betul—tak ada yang meragukan hal itu... Anda telah berhasil menggambarkan bagaimana si pembunuh itu!"

22
(Bukan dari Cerita Pribadi Kapten Hastings)

MR. ALEXANDER BONAPARTE CUST duduk diam. Makan paginya sudah dingin di piringnya—tak tersentuh. Sebuah surat kabar menutupi poci teh dan Mr. Cust sedang membacanya dengan amat bergairah serta penuh perhatian.

Sekonyong-konyong ia bangkit, melangkah ke sana kemari beberapa lama, lalu membenamkan diri pada sebuah kursi di dekat jendela. Ia membenamkan kepalanya dalam tangannya dan merintih memelas.

Ia tidak mendengar suara pintu dibuka. Pemilik pondokan, Mrs. Marbury, berdiri di pintu masuk.

"Saya berpikir, Mr. Cust, apabila Anda ingin—kenapa, apa yang terjadi? Anda tidak enak badan?"

Mr. Cust menarik kepalanya dari tangannya.

"Tidak apa-apa. Tidak apa-apa, Mrs. Marbury. Saya tidak—enak badan pagi ini."

Mrs. Marbury menengok ke baki tempat makan pagi.

”Saya tahu. Anda tidak menyentuh makan pagi. Apakah kepala Anda terasa mengganggu lagi?”

”Tidak. Sebetulnya, ya... saya—saya hanya sedikit merasa sakit.”

”Kasihan, sungguh kasihan. Anda tidak akan pergi, bukan?”

Mr. Cust terloncat tiba-tiba.

”Wah, wah, saya harus pergi. Ada urusan. Penting. Amat penting.”

Tangannya gemetar. Melihatnya begitu bingung, Mrs. Marbury mencoba menenangkannya.

”Yah, kalau Anda harus pergi—ya harus. Pergi jauh kali ini?”

”Tidak. Saya akan pergi ke—” ia ragu sejenak— ”Cheltenham.”

Ada sesuatu yang aneh dalam keraguannya mengucapkan kata-kata tersebut, sehingga Mrs. Marbury memandanginya heran.

”Cheltenham tempat yang indah,” kata Mrs. Marbury fasih. ”Saya pernah pergi ke sana lewat Bristol. Toko-tokonya bagus.”

”Ya betul.”

Mrs. Marbury membungkuk dengan canggung—karena sikap itu tidak sesuai dengan postur tubuhnya—lalu mengambil koran kusut yang tergeletak di lantai.

”Tak ada yang lain kecuali urusan pembunuhan saja yang diberitakan surat kabar akhir-akhir ini,” ujarnya sambil membaca pokok berita dan meletakkannya kembali di meja. ”Membuat saya benar-benar ngeri. Saya

tak membacanya. Seperti kasus Jack the Ripper yang terulang lagi."

Bibir Mr. Cust bergerak-gerak, tetapi tidak ada suara yang keluar.

"Doncaster—tempat yang dia canangkan untuk pembunuhan berikutnya," kata Mrs. Marbury. "Besok! Membuat kita benar-benar ngeri, ya? Seumpama saya tinggal di Doncaster dan nama saya dimulai dengan huruf D, saya pasti sudah pergi dengan kereta api. Saya tak mau mengambil risiko. Seandainya Anda bagaimana, Mr. Cust?"

"Tak ada yang saya lakukan, Mrs. Marbury—tak ada."

"Dengan pacuan kuda yang berlangsung dan sebagainya. Tentu saja dia pikir dia akan punya kesempatan di sana. Katanya mereka akan mengirimkan beratus-ratus polisi dan—Hei, kenapa Mr. Cust? Anda kelihatan pucat *benar*. Sebaiknya Anda minum obat. Sebaiknya hari ini Anda tidak usah melakukan perjalanan."

Mr. Cust berdiri tegak.

"Ini penting, Mrs. Marbury. Saya selalu menepati janji. Orang harus—harus dapat memercayai kita! Bila saya telah memulai sesuatu, saya selalu menyelesaikannya. Itulah satu-satunya cara untuk dapat berhasil dalam—dalam—bisnis."

"Tetapi bila Anda sakit?"

"Saya tidak sakit, Mrs. Marbury. Hanya sedikit khawatir mengenai—beberapa masalah pribadi. Saya tak bisa tidur nyenyak, tapi saya benar-benar sehat."

Sikapnya begitu tegas sehingga Mrs. Marbury segera

mengumpulkan perkakas makan pagi, lalu dengan segan meninggalkan ruangan.

Mr. Cust menyeret keluar sebuah koper dari bawah tempat tidur dan mulai berbenah. Baju tidur, tas spon, kerah yang dapat dilepas, sandal kulit. Lalu ia membuka lemari dan memindahkan selusin kotak kardus pipih berukuran kira-kira sepuluh kali tujuh inci dari sebuah laci ke dalam koper.

Ia hanya melirik pada panduan kereta api di atas meja, lalu meninggalkan ruangan, tangannya menenteng koper.

Ia menaruh koper itu di ruang depan, lalu memakai topi dan mantelnya sambil mendesah dalam-dalam, sehingga gadis yang keluar dari sebuah kamar di sampingnya memandangnya penuh perhatian.

"Ada apa, Mr. Cust?"

"Tak apa-apa, Miss Lily."

"Desah Anda itu!"

Mr. Cust berkata kasar, "Apakah Anda ahli membaca pertanda, Miss Lily? Ahli firasat?"

"Wah, saya tidak sadar bahwa saya, sungguh... Tentu saja, ada hari-hari Anda merasa semua tak ada yang benar, dan hari-hari di mana segalanya beres-beres saja."

"Betul," ujar Mr. Cust.

Ia mendesah lagi.

"Yah, selamat tinggal, Miss Lily. Sampai jumpa lagi. Di sini Anda semua selalu baik kepada saya."

"Wah, jangan berpamitan begitu, seakan Anda akan pergi jauh dan tak kembali lagi," Lily tertawa.

"Tidak, tidak, tentu tidak."

"Sampai hari Jumat," kata gadis itu sambil tertawa. "Ke mana Anda akan pergi kali ini? Tepi pantai lagi?"

"Tidak, tidak—hm—Cheltenham."

"Wah, tempat yang bagus juga. Tetapi tidak sebagus Torquay, yang pasti merupakan daerah yang indah. Saya ingin ke sana liburan tahun depan. Omong-omong, waktu itu Anda pasti berada amat dekat dengan tempat pembunuhan itu—pembunuhan ABC. Kejadiannya pada saat Anda berada di sana bukan?"

"Hm—ya. Tapi Churston terletak enam atau tujuh mil dari tempat itu."

"Namun, pasti menegangkan, ya! Mungkin Anda bahkan pernah berpapasan dengan pembunuh itu di jalan! Mungkin Anda berada dekat dengannya!"

"Mungkin saja," kata Mr. Cust dengan senyum yang tiba-tiba berubah mengerikan dalam pandangan Lily Marbury.

"Oh, Mr. Cust, Anda kelihatannya *tidak* sehat."

"Saya tidak apa-apa, tidak apa-apa. Sampai jumpa, Miss Marbury."

Ia mengangkat topinya, mengambil koper, dan agak tergopoh-gopoh keluar dari pintu depan.

"Orangtua aneh," ujar Lily Marbury yang baik hati itu. "Menurutku agak sinting."

Inspektur Crome berkata pada anak buahnya,

"Carikan saya daftar semua pabrik pembuat *stocking* dan kirimkan surat edaran kepada mereka. Saya perlu daftar semua agen-agen mereka—mengerti maksud saya? Orang-orang yang mendapat komisi dari pen-

jualan dan yang mencari pembeli lewat teriakan mulut."

"Untuk kasus ABC, Pak?"

"Betul. Salah satu gagasan Mr. Hercule Poirot." Nada suara inspektur itu mencemooh. "Kemungkinan tidak berarti apa-apa, namun kita tidak boleh mengabaikan setiap kesempatan, walaupun yang masih samar-samar sekalipun."

"Baik, Pak. Mr. Poirot memang berhasil dalam beberapa kasus di masa jayanya. Tetapi saya rasa sekarang dia sudah jadi tolol, Pak."

"Si Tukang Obat," ujar Inspektur Crome, "selalu berpose. Memengaruhi orang. Tetapi sedikit pun tidak memengaruhi *saya*. Sekarang mengenai persiapan untuk Doncaster..."

Tom Hartigan berkata pada Lily Marbury,

"Aku melihat si pensiunan itu tadi pagi."

"Siapa? Mr. Cust?"

"Namanya Cust? Di Euston. Seperti biasa dia kelihatan seperti ayam kehilangan induknya. Kupikir orang itu agak sinting. Dia membutuhkan seseorang untuk merawatnya. Mula-mula kertasnya jatuh, lalu tiketnya. Aku memungutnya—tak sedikit pun terasa olehnya kehilangan barang-barang itu. Dia mengucapkan terima kasih dengan sikap linglung, tetapi kurasa dia tidak mengenaliku."

"Yah," kata Lily. "Dia hanya melihatmu kalau berpapasan di lorong rumah, dan lagi pula tidak begitu sering."

Mereka sudah melantai mengelilingi ruangan.

"Kau pandai berdansa," kata Tom.

"Ayolah lagi," bisik Lily sambil lebih merapatkan tubuhnya.

Mereka melantai berkeliling lagi.

"Katamu tadi Euston atau Paddington?" tanya Lily tiba-tiba. "Maksudku, di mana kau melihat si tua Cust?"

"Euston."

"Kau yakin?"

"Tentu saja. Apa maksudmu?"

"Lucu. Kupikir kalau mau pergi ke Cheltenham harus dari Paddington."

"Oh, begitu? Tetapi si tua Cust tidak pergi ke Cheltenham. Dia pergi ke Doncaster."

"Cheltenham."

"Doncaster. Aku tahu, Sayang! Kan aku memungut tiketnya."

"Ah, dia berkata pada*ku* akan pergi ke Cheltenham. Aku yakin."

"Oh, pasti kau salah dengar. Dia pergi ke Doncaster, pasti. Ada orang-orang yang beruntung. Aku pernah menang bertaruh atas *Firefly* di acara pacuan Leger, dan aku menyukai pertunjukan itu."

"Kurasa Mr. Cust tidak pergi menonton pacuan kuda itu. Dia bukan orang yang suka nonton pacuan kuda. Oh, Tom, kuharap dia tidak terbunuh. Pembunuh ABC akan berada di Doncaster."

"Cust akan selamat. Namanya tidak dimulai dengan huruf D."

"Dia bisa terbunuh waktu itu. Dia berada dekat

Churston, di Torquay, pada waktu pembunuhan terakhir terjadi."

"Oh, ya? Suatu kebetulan, bukan?"

Tom tertawa.

"Kuharap dia tidak berada di Bexhill sebelumnya. "

Lily mengerutkan alis matanya.

"Dia juga pergi... Ya, aku ingat dia pergi.. sebab dia lupa membawa baju mandinya. Ibu memperbaiki jahitannya. Dan Ibu berkata, 'Wah—Mr. Cust kemarin pergi tanpa membawa baju mandinya.' Lalu kataku, 'Ah, tak apa-apa, cuma baju mandi usang—ada pembunuhan keji terjadi,' ujarku, 'seorang gadis dicekik di Bexhill.'"

"Yah, bila dia memerlukan baju mandinya, kurasa pasti dia pergi ke tepi pantai, Lily." Wajahnya berkerut aneh. "Mungkinkah si pensiunan tua itu pembunuhnya?"

"Mr. Cust yang malang itu? Memukul lalat pun dia tak mau." Lily tertawa.

Mereka melantai dengan gembira—dalam pikiran sadar mereka hanya ada kebahagiaan karena bisa berdua-duaan.

Dalam pikiran bawah sadar mereka tebersit sesuatu...

23
Doncaster, Tanggal 11 September

DONCASTER!

Kurasa aku akan ingat tanggal 11 September itu selama hidupku.

Memang, setiap kali aku mendengar St. Leger disebut-sebut, secara otomatis pikiranku tidak melayang pada pacuan kuda, tetapi pada pembunuhan.

Kalau kuingat perasaanku sendiri, yang paling mencolok adalah rasa ketakberdayaan yang memuakkan. Kami berada di sini—di tempat kejadian—Poirot, aku sendiri, Clarke, Fraser, Megan Barnard, Thora Grey, dan Mary Drower, dan dalam usaha terakhir, *apa yang dapat kami perbuat?*

Kami memiliki harapan tipis—untuk memperoleh kesempatan mengenali sebentuk wajah atau postur tubuh yang pernah terlihat dengan tidak sempurna satu, dua, atau tiga bulan yang lalu di antara kerumunan ribuan orang.

Kenyataannya bahkan lebih aneh lagi. Di antara kami semua, satu-satunya orang yang mungkin mengenalinya adalah Thora Grey.

Sebagian ketenangannya telah hilang karena ketegangan. Sikapnya yang tenang dan efisien lenyap. Dia duduk sambil meremas-remas kedua tangan, hampir-hampir menangis. Hal ini mengundang perhatian Poirot dan membuatnya bingung.

"Saya belum pernah benar-benar menatapnya... Mengapa itu tidak saya lakukan? Alangkah tololnya saya. Anda semua bergantung kepada saya... dan saya akan mengecewakan Anda. Kalaupun saya melihatnya, mungkin saya tidak mengenalinya lagi. Saya sulit mengingat wajah."

Poirot hanya menunjukkan kebaikan hatinya, dengan apa pun yang akan dia katakan padaku, dan bagaimanapun kerasnya dia ingin mengkritik gadis itu. Sikapnya luar biasa lembut. Aku heran, karena Poirot justru lebih tidak acuh lagi pada kecantikan dalam keadaan sulit—tidak seperti aku.

Dia menepuk bahu gadis itu dengan ramah.

"Baiklah, *Petite*—Anak manis, jangan sampai histeris. Kita tidak boleh mengalami hal demikian. Bila Anda melihat orang itu, Anda akan mengenalinya."

"Bagaimana Anda tahu?"

"Oh, banyak alasan—salah satunya, karena yang merah menggantikan yang hitam."

"Apa maksudmu, Poirot?" seruku.

"Aku berbicara dalam bahasa judi. Pada permainan rolet mungkin yang hitam mendapat giliran lebih lama—tetapi akhirnya *yang merah harus muncul juga.*

Inilah yang disebut kesempatan dalam hukum matematika."

"Maksudmu kemujuran akan muncul?"

"Betul, Hastings. Dan di situlah si penjudi (dan si pembunuh, yang sebenarnya hanyalah seorang penjudi nekat, karena apa yang dia pertaruhkan bukanlah uangnya, melainkan hidupnya) sering tidak mempunyai pertimbangan-pertimbangan cerdas. Oleh karena dia *sudah* menang, dia pikir akan terus menang! Dia tidak meninggalkan meja judi tepat pada waktunya, yaitu pada saat sakunya penuh. Jadi dalam perkara kriminal, si pembunuh yang berhasil *tak mau berpikir tentang kemungkinan dia akan gagal*! Dia menumpuk *sendiri* semua penghargaan untuk penampilannya yang berhasil—tetapi percayalah, Kawan-kawan, meskipun dengan perencanaan yang teliti sekalipun, tak ada kejahatan yang berhasil tanpa nasib mujur!"

"Apakah Anda tidak terlalu mengada-ada?" kata Franklin Clarke.

Poirot menggerakkan tangan dengan penuh semangat.

"Tidak, tidak. Katakanlah kesempatannya sama, tetapi tetap *harus* dengan nasib baik di tangan kita. Coba Anda pikir! Seandainya seseorang masuk ke toko Mrs. Ascher persis pada saat si pembunuh hendak beranjak pergi. Orang itu mungkin ingin melihat ke balik meja pajangan, melihat wanita yang terbunuh itu—dan langsung menangkap si pembunuh, atau bila tidak, dia dapat memberikan gambaran sempurna mengenai orang itu kepada polisi, lalu pembunuh itu akan ditangkap dengan segera."

"Ya, itu mungkin saja," Clarke mengakui. "Kesimpulannya, seorang pembunuh harus mengambil kesempatan."

"Benar. Seorang pembunuh selalu merupakan seorang penjudi. Dan, seperti kebanyakan penjudi, seorang pembunuh tidak tahu kapan harus berhenti. Setiap kejahatan membuatnya berpikir bahwa kemampuannya semakin besar. Dia tak lagi dapat berpikir jernih. Dia tidak berkata, 'Aku cerdik *dan mujur*!' Tidak, dia hanya berkata, 'Aku cerdik!' Dan pendapatnya mengenai kecerdikannya semakin kuat... lalu, *mes amis*—Kawan-kawan, bola bergulir, dan warna pilihannya tidak lagi mendapat giliran—bola jatuh pada nomor baru dan bandar berteriak 'Merah'."

"Menurut Anda, itu yang akan terjadi dalam kasus ini?" Megan bertanya, sambil mengerutkan alis.

"*Harus* begitu—cepat atau lambat! Selama ini *kemujuran ada di tangan si pembunuh*—cepat atau lambat pasti akan berbalik ke tangan kita. Saya yakin kini *sudah* berbalik! Petunjuk mengenai *stocking* merupakan permulaannya. Kini, segalanya *tidak lagi memihak* si pembunuh, tetapi berbalik *memusuhinya*! Dan dia juga akan mulai membuat kesalahan-kesalahan..."

"Saya rasa Anda hanya ingin membesarkan hati saja," ujar Franklin Clarke. "Kita semua membutuhkan sedikit hiburan. Saya merasa seakan lumpuh dan tidak berdaya sejak saya bangun tidur tadi pagi."

"Rasanya terlalu rumit bagi saya untuk meyakini bahwa kita dapat mencapai suatu hasil yang praktis dan berharga," kata Donald Fraser.

Megan mengecam, "Jangan gampang putus asa, Don."

Dengan wajah sedikit bersemu merah, Mary Drower berkata, "Menurut saya kita takkan pernah tahu. Si Setan Keji itu ada di sini, juga kita—dan bagaimanapun, kadang-kadang kita berjumpa seseorang dengan cara yang amat lucu, dan tak terduga-duga."

Aku menggerutu, "Bila saja kita dapat berbuat lebih dari ini."

"Kau harus ingat, Hastings, polisi sedang melakukan segala kemungkinan yang masuk akal. Polisi-polisi khusus telah ditugaskan. Inspektur Crome yang baik itu mungkin memang menjengkelkan, tetapi dia seorang perwira polisi yang amat cakap. Kolonel Anderson, Kepala Polisi, adalah orang yang aktif. Mereka telah mengambil tindakan-tindakan maksimum untuk mengawasi serta berpatroli dalam kota dan di gelanggang pacuan. Di mana-mana berjaga-jaga petugas-petugas dengan pakaian preman. Juga konferensi pers. Masyarakat sudah mendapat peringatan penuh."

Donald Fraser menggeleng.

"Saya sedang berpikir, dia takkan mencobanya," dia berkata, lebih bersifat mengharap. "Orang itu akan semakin gila!"

"Sialnya," ujar Clarke acuh tak acuh, "dia memang gila! Bagaimana pendapat Anda, Mr. Poirot? Apakah dia akan menyerah atau meneruskannya?"

"Menurut saya obsesinya begitu kuat sehingga dia *harus* mencoba menepati janjinya! Bila tidak, dia terpaksa mengaku kalah, dan egoisme kegilaannya tidak

akan mengizinkan hal itu terjadi. Saya rasa pendapat Dokter Thompson juga begitu. Harapan kita, dia akan terperangkap dalam usahanya membunuh lagi."

Donald menggeleng lagi.

"Dia pasti semakin licin."

Poirot menengok arlojinya. Kami menangkap isyaratnya. Sudah disetujui bersama bahwa kami akan berjaga sehari penuh, pagi hari mengawasi sebanyak mungkin jalan, dan setelah itu menempatkan diri kami di berbagai tempat di dalam gelanggang pacuan.

Aku menyebut "kami". Tentu saja, bagiku pengawasan itu tidak akan berarti banyak sebab aku sendiri belum pernah melihat ABC. Namun demikian, karena maksudnya adalah untuk berpencar dan mengawasi daerah seluas-luasnya, aku menyarankan agar sebaiknya aku menemani salah satu dari gadis-gadis itu.

Poirot setuju—kurasa, dengan kedipan mata yang mengisyaratkan sesuatu.

Gadis-gadis itu pergi untuk memakai topi mereka. Donald Fraser berdiri di dekat jendela sambil menatap ke luar, jelas sekali dia sedang terpaku pada pikirannya.

Franklin Clarke menoleh kepadanya, nyata sekali dia menyadari bahwa Donald Fraser terlalu bingung untuk diajak ngobrol, lalu dengan sedikit merendahkan suara dia berbicara kepada Poirot.

"Maaf, Mr. Poirot. Saya tahu Anda pergi ke Churston dan bertemu ipar saya. Apakah dia mengatakan, atau mengisyaratkan—maksud saya—apakah dia sama sekali tidak menyebutkan—?"

Dia diam, kelihatan malu.

Poirot menjawab dengan wajah polos tak berdosa, sehingga justru membangkitkan kecurigaanku.

"*Comment*? Apa? Ipar Anda mengatakan atau mengisyaratkan—apa maksud Anda?"

Wajah Franklin Clarke memerah.

"Mungkin Anda merasa ini bukan saat yang tepat untuk membicarakan hal-hal pribadi—"

"*Du tout*—sama sekali tidak!"

"Namun saya kira sebaiknya saya berterus terang mengungkapkan semuanya."

"Tindakan yang pantas dihargai."

Kurasa kali ini Clarke mulai mencurigai wajah polos Poirot yang agaknya menyembunyikan sesuatu di baliknya. Dia meneruskan dengan susah payah.

"Ipar saya seorang wanita yang amat baik hati. Saya selalu sayang padanya. Tetapi tentu saja dengan sakitnya yang agak lama—dan penyakit semacam itu—terlalu banyak diberi obat-obatan dan sebagainya, seseorang cenderung untuk—yah, *membayangkan* berbagai hal tentang orang lain!"

"Ah?"

Kini tak salah lagi, ada sinar di mata Poirot.

Tetapi Franklin Clarke yang terlalu sibuk memilih kata-kata tidak memperhatikan hal itu. "Ini mengenai Thora—Miss Grey," ujarnya.

"Oh, jadi Anda berbicara mengenai Miss Grey?" nada bicara Poirot menunjukkan seolah-olah dia benar-benar kaget.

"Ya. Lady Clarke mempunyai dugaan-dugaan dalam benaknya. Anda tahu Thora—Miss Grey, hm, adalah seorang gadis yang cukup cantik—"

"Mungkin—ya," Poirot mengakui.

"Dan wanita, yang terbaik sekalipun, selalu agak bawel mengenai wanita lain. Tentu saja Thora amat berarti bagi saudara saya. Dia selalu berkata bahwa Thora adalah sekretaris terbaik yang pernah membantunya—dan ia juga amat menyukainya. Tetapi benar-benar hanya kepolosan semata dan ketulusan hati yang murni. Maksud saya, Thora bukanlah jenis gadis—"

"Bukan?" kata Poirot membantu.

"Tetapi dalam pikiran ipar saya—yah—ada rasa cemburu, saya rasa. Memang dia tidak pernah menunjukkan hal itu. Tetapi setelah kematian Car, bilamana sampai pada percakapan mengenai Miss Grey—apakah dia boleh terus tinggal—hm, Charlotte dengan kasar memotongnya. Tentu sebagian karena penyakitnya, pengaruh morfin, dan sebagainya—Suster Capstick mengatakan begitu,—katanya kami tidak boleh menyalahkan Charlotte karena berpikir yang tidak-tidak—"

Dia diam sejenak.

"Lalu?"

"Saya ingin Anda mengerti, Mr. Poirot, bahwa tidak ada apa-apa di balik itu semua. Cuma sekadar angan-angan seorang wanita yang sakit. Cobalah lihat—" Dia meraih ke dalam sakunya, "ini surat yang saya terima dari saudara saya pada waktu saya berada di Malaya. Saya ingin Anda membacanya karena ini menunjukkan bagaimana hubungan mereka sebenarnya."

Poirot mengambilnya. Franklin mendekat ke sisinya dan sambil menunjuk dengan jarinya dia membaca sebagian kutipan dengan suara keras.

—semuanya berjalan seperti biasa. Charlotte sudah cukup baik—tak begitu sakit lagi. Aku berharap dapat lebih banyak mengungkapkannya. Kau mungkin ingat Thora Grey? Dia seorang gadis yang baik dan banyak memberikan ketenangan padaku lebih daripada apa yang dapat kukatakan padamu. Aku pasti tidak tahu apa yang akan kulakukan dalam masa-masa sulit ini bila tidak ada dia. Dia terus memberikan simpati dan perhatian. Seleranya tinggi dan dia memiliki pengamatan tajam akan barang-barang bagus dan dia juga menyukai barang-barang kesenian Cina. Aku memang mujur menemukannya. Anak perempuan pun belum tentu bisa menjadi teman yang begitu dekat dan penuh perhatian. Hidupnya sulit dan tidak selalu bahagia, namun aku senang bahwa dia seakan memiliki rumah sendiri, juga kasih sayang.

"Begitulah," ujar Franklin. "*Itulah* perasaan saudara saya terhadap gadis itu. Car menganggapnya sebagai anak perempuannya. Apa yang saya anggap tidak adil adalah kenyataan bahwa begitu saudara saya meninggal, istrinya langsung mengusir gadis itu dari rumah! Sebenarnya wanita memang iblis, Mr. Poirot."

"Ingat, ipar Anda sedang sakit dan menderita."

"Saya tahu. Itulah yang selalu saya katakan pada diri saya sendiri. Kita tidak boleh menyalahkannya. Namun demikian, saya pikir saya harus menunjukkannya pada Anda. Saya tak ingin Anda mempunyai kesan yang salah tentang Thora melalui apa pun yang telah dikatakan Lady Clarke."

Poirot mengembalikan surat itu.

"Saya jamin," katanya tersenyum, "saya takkan mem-

punyai kesan yang salah atas apa yang dikatakan orang. Saya punya pertimbangan-pertimbangan sendiri."

"Baiklah," ujar Clarke sambil menyimpan surat itu, "saya senang telah menunjukkannya pada Anda. Gadis-gadis itu sudah datang. Sebaiknya kita berangkat."

Pada saat kami meninggalkan ruangan, Poirot memanggilku kembali.

"Kau tetap berkeinginan untuk ikut dalam ekspedisi ini, Hastings?"

"Oh, ya. Aku pasti tidak suka duduk di sini berpangku tangan saja."

"Ada kegiatan otak selain kegiatan badan, Hastings."

"Ah, kau lebih ahli dalam hal itu daripada aku," kataku.

"Memang betul begitu, Hastings. Benarkah kau ingin menjadi pengawal salah satu gadis-gadis itu?"

"Memang itu maksudnya."

"Dan gadis mana yang kaucalonkan untuk mendapatkan kehormatan kautemani?"

"Wah—aku—hm—belum memikirkannya."

"Bagaimana kalau Miss Barnard?"

"Tampaknya dia gadis yang mandiri," kataku berkeberatan.

"Miss Grey?"

"Ya. Lebih baik dia."

"Kurasa, Hastings, kau benar-benar jujur, meskipun terlalu kentara! Dari semula kau sudah memutuskan untuk melewatkan harimu bersama malaikat pirangmu!"

"Oh, benarkah, Poirot?"

"Maaf kalau aku mengacaukan rencanamu, namun aku terpaksa memintamu mengawal yang lain."

"Oh, baiklah. Kurasa kau pun jatuh hati pada si gadis boneka Belanda itu."

"Orang yang harus kaukawal adalah Mary Drower—dan kuminta kau tidak meninggalkannya."

"Tetapi mengapa, Poirot?"

"Sebab, Kawan, namanya dimulai dengan huruf D. Kita tidak boleh mengambil risiko."

Kurasa pernyataannya masuk akal. Semula tampaknya sukar dimengerti. Tetapi kemudian aku menyadari bahwa apabila ABC membenci Poirot dengan begitu fanatik, dia pasti mengawasi semua gerak-gerik Poirot. Dan dalam hal ini pembunuhan atas Mary Drower bisa merupakan pukulan keempat yang berhasil.

Aku berjanji untuk setia pada kepercayaan yang diberikan kepadaku.

Aku pergi meninggalkan Poirot yang duduk di kursi dekat jendela.

Di depannya ada alat permainan rolet. Dia memutarnya pada saat aku melewati pintu dan dia berteriak kepadaku,

"*Merah*—pertanda baik, Hastings. Kemujuran berbalik!"

24
(Bukan dari Cerita Pribadi Kapten Hastings)

MR. LEADBETTER menggerutu kesal, karena orang yang duduk di sampingnya bangkit dan tersandung pada waktu melewatinya, topinya jatuh di kursi di depannya, dan orang itu membungkuk untuk mengambilnya.

Ini terjadi pada puncak cerita *Not a Sparrow,* sebuah film drama emosional yang penuh bintang-bintang terkenal dan cantik jelita, yang sudah seminggu penuh dinanti-nantikan Mr. Leadbetter.

Pahlawan wanita berambut keemasan yang diperankan oleh Katherine Royal (menurut Mr. Leadbetter seorang aktris film kaliber dunia), sedang melampiaskan kemarahannya dalam teriakan parau,

"Takkan pernah. Aku lebih baik kelaparan. Tetapi aku takkan kelaparan. Ingatlah kata-kata ini: tidak ada seekor burung pipit pun yang jatuh—"

Mr. Leadbetter mencondongkan kepalanya dari kanan ke kiri dengan gusar. Orang-orang ini! Mengheran-

kan, mereka tak dapat menunggu sampai *akhir* sebuah film... Dan meninggalkan adegan yang menggetarkan hati seperti ini.

Nah, sekarang lebih baik. Laki-laki yang menjengkelkan itu telah lewat dan terus keluar. Mr. Leadbetter bisa sepenuhnya memandang ke arah layar dan ke arah Katherine Royal yang berdiri dekat jendela, di rumah megah Van Schreiner di New York.

Dan kini wanita itu naik kereta api—anak itu dalam pelukannya... Kereta api di Amerika begitu aneh—sama sekali berbeda dengan kereta api Inggris.

Nah, itu Steve lagi di pondoknya di pegunungan...

Film itu terus berputar sampai pada bagian penutup yang emosional dan bersifat *semireligious*.

Mr. Leadbetter mendesah puas pada saat lampu-lampu dinyalakan.

Ia berdiri perlahan, sedikit mengerjap.

Ia tak pernah meninggalkan gedung bioskop dengan tergesa-gesa. Ia selalu membutuhkan beberapa saat untuk kembali pada kenyataan hidup sehari-hari yang membosankan.

Ia memandang sekelilingnya. Tidak banyak orang sore ini—tentu saja. Mereka semua berada di gelanggang pacuan. Mr. Leadbetter tidak suka pacuan kuda, atau main kartu, atau minum-minum, atau merokok. Dengan begitu ia punya lebih banyak tenaga untuk dapat menikmati pertunjukan film.

Semua orang tergesa-gesa menuju pintu keluar. Mr. Leadbetter bersiap untuk keluar juga. Laki-laki yang duduk di depannya tertidur—agak merosot ke bawah di tempat duduknya. Mr. Leadbetter sedikit kesal me-

lihat seseorang bisa tidur di tengah berlangsungnya adegan-adegan dramatis seperti dalam *Not a Sparrow*.

Seorang laki-laki yang berang berseru kepada orang yang tidur itu, yang kakinya terentang dan menutupi jalan, "Maaf, Pak."

Mr. Leadbetter sampai di pintu keluar. Ia menengok ke belakang.

Tampaknya ada keributan. Seorang petugas gedung bioskop... kerumunan orang... Mungkin orang di depannya tadi mabuk kebanyakan minum dan bukannya tertidur...

Ia ragu sejenak, lalu keluar—dan dengan demikian tidak mengetahui sensasi hari itu—sensasi yang bahkan lebih besar daripada menang taruhan dalam St. Leger, pada angka 85 dan 1.

Petugas itu berkata, "Saya rasa Anda benar, Pak... Dia sakit... Kenapa—apa yang terjadi, Pak?"

Laki-laki itu menarik tangannya dan berseru, sambil memperhatikan bercak merah kental.

"Darah..."

Petugas gedung bioskop itu berseru, tercekat.

Ia melihat ujung sebuah benda kuning di bawah kursi.

"Astaga!" serunya. *"Ini perbuatan a b—ABC."*

25
(Bukan dari Cerita Pribadi Kapten Hastings)

Mr. Cust keluar dari gedung bioskop dan menatap ke langit.

Senja yang indah... Benar-benar senja yang indah...

Sebuah petikan ungkapan Browning terlintas dalam pikirannya.

"Tuhan ada di surga. Damai di bumi."

Ia amat menyukai ungkapan itu.

Hanya ada saat-saat, bahkan amat sering, ketika ia merasa ungkapan itu tidak benar...

Ia melangkah ringan sepanjang jalan sambil tersenyum sendiri, sampai ia tiba di Black Swan, tempat ia menginap.

Ia menaiki anak tangga menuju kamar tidurnya, sebuah ruang kecil yang penuh sesak di lantai tiga, yang menghadap ke kebun belakang yang disemen dan garasi.

Begitu memasuki ruangan, senyumnya seketika hilang. Ada noda di lengan bajunya, dekat manset. Ia menyentuhnya sekilas—basah dan merah—darah...

Tangannya meraba sakunya dan meraih sesuatu—sebuah belati yang panjang dan ramping. Mata pisau itu juga lengket dan merah...

Mr. Cust duduk tertegun, lama.

Sesaat matanya menatap tajam ke sekeliling ruangan bagaikan mata seekor binatang buruan.

Lidahnya terjulur, menjilati bibirnya dengan gelisah.

"Bukan salahku," kata Mr. Cust. Kedengarannya seakan ia sedang berdebat dengan seseorang—seperti seorang anak sekolah sedang membuat dalih kepada guru sekolahnya.

Ia menjulurkan lidahnya, menjilati bibirnya lagi...

Lagi-lagi ia meraba lengan bajunya sekilas. Matanya memandang ke seberang ruangan dan melihat baskom cuci.

Tak lama kemudian diisinya baskom itu dengan air dari guci model kuno. Ia melepas mantelnya lalu mencuci lengan bajunya dan memerasnya dengan hati-hati...

Uh! Air itu jadi merah sekarang... Ketukan di pintu.

Ia berdiri terpaku—tak dapat bergerak—matanya menatap nanar.

Pintu terbuka. Seorang wanita muda yang montok dengan guci air di tangannya.

"Oh, maaf, Tuan. Air panas Anda, Tuan."

Akhirnya ia berhasil mengucapkan kata-katanya.

"Terima kasih... Saya telah mencuci tangan dengan air dingin..."

Mengapa ia mengatakannya? Segera mata itu memandang ke baskom.

Dengan gugup ia menjelaskan, "Saya—tangan saya kena pisau..."

Hening sejenak—ya, keheningan kikuk yang terlalu lama—sebelum akhirnya gadis itu berkata, "Ya, Tuan."

Ia keluar sambil menutup pintu.

Mr. Cust berdiri seakan telah berubah jadi patung.

Datang juga—akhirnya...

Ia mendengarkan.

Apakah itu suara-suara—seruan-seruan—kaki-kaki mendaki tangga menuju ke atas?

Ia tak dapat mendengar apa pun, kecuali degup jantungnya sendiri...

Lalu tiba-tiba, dari sikap mematung, ia meloncat dan bergerak dengan sigap.

Ia memakai mantelnya, berjingkat ke pintu dan membukanya. Tidak ada suara terdengar, kecuali suara gumam yang akrab di telinganya dari arah bar. Perlahan-lahan ia menuruni anak tangga.

Masih tidak ada seorang pun. Untung sekali. Ia berhenti di ujung tangga. Ke mana sekarang?

Ia segera menetapkan hatinya, melesat cepat di sepanjang lorong dan keluar lewat pintu yang menuju halaman belakang. Dua orang sopir ada di sana, sedang mengutak-atik mobil dan memperbincangkan mereka yang menang dan kalah taruhan.

Mr. Cust tergesa-gesa menyeberangi halaman dan keluar ke jalan.

Di belokan pertama ia membelok ke kanan—lalu ke kiri—dan ke kanan lagi...

Beranikah ia pergi ke stasiun?

Ya—banyak orang di sana—kereta api khusus—apabila mujur ia akan berhasil melakukannya.

Apabila ia mujur...

26
(Bukan dari Cerita Pribadi Kapten Hastings)

Inspektur Crome sedang menyimak cerita Mr. Leadbetter yang amat bersemangat.

"Percayalah, Inspektur, jantung saya hampir copot bila saya memikirkannya. Pasti dia duduk di samping saya sampai film selesai!"

Tanpa sedikit pun mengacuhkan perasaan Mr. Leadbetter, Inspektur Crome berkata,

"Coba ceritakanlah dengan jelas. Orang ini keluar pada saat film hebat itu hampir selesai—"

"*Not a Sparrow*—Katherine Royal," gumam Mr. Leadbetter otomatis.

"Dia melewati Anda dan tersandung—"

"Sekarang saya mengerti, dia *pura-pura* tersandung. Lalu dia membungkuk ke kursi di depan untuk mengambil topinya. Pasti saat itulah dia menikam orang yang malang itu."

"Anda tidak mendengar apa-apa? Teriakan? Atau erangan?"

Mr. Leadbetter tidak mendengar apa-apa, kecuali suara Katherine Royal yang keras dan parau, namun dalam khayalannya, yang terlampau bersemangat, ia merasa seakan ia mendengar erangan.

Inspektur Crome menyatakan bahwa erangan itu suatu petunjuk berharga, lalu memintanya melanjutkan penjelasannya.

"Lalu dia keluar—"

"Dapatkah Anda menggambarkan orang itu?"

"Orangnya tinggi besar. Paling tidak enam kaki. Seperti raksasa."

"Putih atau hitam?"

"Saya—hm—saya tidak begitu yakin. Saya rasa dia botak. Berwajah seram."

"Dia tidak timpang, bukan?" tanya Inspektur Crome.

"Ya, ya, karena Anda sudah menyebutnya, saya rasa dia memang timpang. Kulitnya gelap, bisa jadi seorang peranakan."

"Apakah dia ada di tempat duduknya waktu lampu dinyalakan?"

"Tidak. Dan dia datang setelah film mulai."

Inspektur Crome mengangguk, memberikan surat pernyataan kepada Mr. Leadbetter untuk ditandatangani dan menyuruhnya pergi.

"Saksi paling payah yang kita temui," komentarnya pesimis. "Dia mengatakan apa saja tanpa arah yang pasti. Jelas sekali dia tidak tahu sama sekali bagaimana rupa orang itu. Sekarang panggil kembali petugas gedung bioskop itu."

Si petugas gedung bioskop masuk. Sikapnya kaku

seperti sikap militer. Ia berdiri tegak dan memandang Kolonel Anderson dengan penuh perhatian.

"Baiklah, Jameson, kami ingin mendengar keteranganmu."

Jameson memberi hormat.

"Baik, Pak. Pada waktu pertunjukan selesai, Pak, saya diberitahu ada seorang pria yang sakit, Pak. Dia duduk di kelas 2,4 *penny*, dalam posisi merosot. Orang-orang lain berdiri di sekelilingnya. Menurut saya orang itu dalam keadaan sangat buruk, Pak. Salah seorang pria yang berdiri di situ memegang baju si sakit dan menarik perhatian saya. Darah, Pak. Jelas bahwa orang itu mati—ditikam, Pak. Perhatian saya beralih pada panduan kereta api ABC di bawah kursi, Pak. Karena ingin melakukan hal yang benar, saya tidak menyentuhnya, tetapi segera melapor kepada polisi akan terjadinya tragedi itu."

"Bagus sekali, Jameson, kau telah melakukan segala sesuatu dengan benar."

"Terima kasih, Pak."

"Apakah kau melihat seorang laki-laki meninggalkan kelas 2,4 *penny* kira-kira lima menit sebelum itu?"

"Ada beberapa orang, Pak."

"Dapatkah engkau menggambarkan mereka?"

"Saya rasa tidak, Pak. Salah satunya Mr. Geoffrey Parnell. Lalu ada seorang pemuda, Sam Baker bersama gadisnya. Saya tidak melihat orang lain secara khusus."

"Sayang. Saya rasa cukup, Jameson."

"Baik, Pak."

Petugas gedung bioskop itu memberi hormat, lalu pergi.

”Kita telah mendapatkan penjelasan medis,” ujar Kolonel Anderson. ”Sebaiknya kita temui orang berikut yang melihat korban.”

Seorang polisi datang dan memberi hormat.

”Mr. Hercule Poirot di sini, Pak, bersama seorang pria.”

Inspektur Crome mengerutkan kening.

”Oh, baiklah,” ujarnya. ”Saya rasa sebaiknya kita suruh mereka masuk.”

27
Pembunuhan di Doncaster

PADA saat berjalan lambat di belakang Poirot, aku mendengar ujung akhir kalimat Inspektur Crome.

Keduanya, Crome dan Kepala Polisi, tampak khawatir dan putus asa.

Kolonel Anderson menyambut kami dengan anggukan.

"Senang Anda datang, Mr. Poirot," ujarnya sopan. Kurasa dia menduga komentar Crome terdengar oleh telinga kami. "Kita terpukul lagi, seperti yang Anda lihat."

"Satu lagi pembunuhan ABC?"

"Betul. Sebuah kerja yang berani. Orang itu membungkuk ke depan dan menikam korbannya dari belakang."

"Kali ini ditikam?"

"Ya, caranya berbeda-beda, bukan? Pukulan di kepala, cekikan, kini belati. Setan cerdik—apa? Ini penjelasan medisnya, bila Anda ingin memeriksanya."

Dia menyorongkan selembar kertas kepada Poirot.

"Panduan ABC ada di lantai, di antara kaki korban," tambahnya.

"Apakah identitas korban sudah diperoleh?" tanya Poirot.

"Ya. Sekali ini ABC keliru—bila itu cukup memuaskan kita. Korban bernama Earlsfield—George Earlsfield. Profesinya tukang cukur."

"Aneh," komentar Poirot.

"Mungkin satu huruf dilewati," ujar kolonel itu.

Sahabatku menggeleng dengan ragu.

"Bagaimana kalau kita panggil saksi berikutnya?" tanya Crome. "Dia sudah ingin pulang."

"Ya, ya—teruskan saja."

Seorang pria setengah baya yang amat mirip dengan kusir katak dalam cerita *Alice in Wonderland* muncul. Dia amat bersemangat dan suaranya melengking karena emosi.

"Pengalaman paling mengejutkan bagi saya," katanya memekik. "Jantung saya lemah, Pak—amat lemah, bisa jadi tadi kematian saya yang diincarnya."

"Nama Anda?" ujar inspektur itu.

"Downes. Roger Emmanuel Downes."

"Profesi?"

"Saya seorang guru di Sekolah Highfield, khusus untuk anak-anak lelaki."

"Sekarang, Mr. Downes, dapatkah Anda menceritakan kepada kami kejadian itu dengan kata-kata Anda sendiri."

"Saya dapat menceritakannya dengan singkat, Bapak-Bapak. Pada saat pertunjukan usai, saya bangkit dari

tempat duduk. Kursi di sebelah kiri saya kosong, namun pada kursi di sampingnya lagi duduk seorang pria, kelihatannya dia tidur. Saya tak dapat melewatinya karena kakinya terjulur di depannya. Saya minta maaf dan ingin melewatinya. Karena dia diam saja, saya mengulangi permintaan saya dengan—hm—suara agak lebih keras. Dia masih tidak menjawab. Lalu saya memegang bahunya untuk membangunkannya. Tubuhnya semakin merosot dan saya jadi sadar, kalau tidak pingsan pasti dia sakit parah. Saya berteriak, 'Orang ini sakit. Panggilkan petugas gedung bioskop.' Petugas itu datang. Pada saat saya mengangkat tangan saya dari bahunya, saya melihat tangan saya basah dan merah... Saya sadar bahwa orang itu telah ditikam. Seketika itu juga petugas itu melihat panduan kereta api ABC... Sungguh, Bapak-Bapak, benar-benar kejutan yang hebat! Segala sesuatu bisa terjadi! Sudah bertahun-tahun saya menderita lemah jantung—"

Kolonel Anderson menatap Mr. Downes dengan pandangan aneh.

"Anda mujur, Mr. Downes."

"Benar, Pak. Saya bahkan tidak mengalami serangan!"

"Anda tidak begitu mengerti maksud saya, Mr. Downes. Kata Anda tadi Anda duduk pada jarak dua kursi?"

"Sebetulnya semula saya duduk di samping korban—lalu saya pindah supaya bisa duduk di belakang sebuah kursi kosong."

"Tinggi dan postur tubuh Anda hampir sama de-

ngan korban, dan Anda memakai selendang wol di leher Anda, sama seperti korban, bukan?"

"Saya tidak sadar—" kata Mr. Downes tegang.

"Anda benar-benar mujur, Pak," ujar Kolonel Anderson. "Entah bagaimana, pada saat pembunuh membuntuti Anda, dia bingung. Dia *menikam punggung orang lain*. Saya berani mengunyah topi saya, Mr. Downes, bila ternyata bukan Anda yang dimaksudkan sebagai korban penikaman itu!"

Bagaimanapun kuatnya jantung Mr. Downes pada saat terjadinya peristiwa itu, kali ini dia tidak dapat bertahan lagi. Mr. Downes terempas ke sebuah kursi, tersengal-sengal, dan wajahnya membiru.

"Air," ujarnya tersengal. "Air..."

Segelas air diberikan kepadanya. Dia menyesapnya dan kulit wajahnya berangsur-angsur kembali normal.

"Saya?" ujarnya. "Kenapa saya?"

"Tampaknya memang begitu," kata Crome. "Bahkan, itulah satu-satunya keterangan yang masuk akal."

"Maksud Anda orang itu—orang—iblis itu—orang gila yang haus darah itu telah membuntuti saya untuk menunggu kesempatan?"

"Menurut saya itulah yang terjadi."

"Tetapi, demi Tuhan, kenapa *saya*?" tukas guru sekolah yang marah itu.

Inspektur Crome tergoda untuk menjawab, "Kenapa tidak?" tetapi sebaliknya dia mengatakan, "Saya kira tidak ada gunanya berharap bahwa orang gila punya alasan untuk berbuat sesuatu."

"Tuhan melindungi jiwaku," gumam Mr. Downes, berubah tenang.

Dia bangkit. Tiba-tiba saja dia tampak tua dan tak berdaya.

"Apabila Anda tidak memerlukan saya lagi, Bapak-Bapak, saya rasa saya ingin pulang. Saya—saya tidak enak badan."

"Baiklah, Mr. Downes. Saya akan minta seorang polisi mengantarkan Anda—hanya untuk memastikan bahwa Anda baik-baik saja."

"Oh, tidak—tidak, terima kasih. Itu tidak perlu."

"Jangan sampai Anda nanti menyesal," kata Kolonel Anderson pedas.

Matanya mengerling ke samping, seakan melontarkan pertanyaan yang tak terucapkan kepada inspektur itu. Inspektur Crome memberikan jawaban yang juga tak terucapkan dengan sebuah anggukan.

Mr. Downes beranjak pergi dengan terhuyung-huyung.

"Jangan sampai dia roboh," kata Kolonel Anderson. "Akan ada dua orang—hm?"

"Betul, Pak. Inspektur Rice telah mengaturnya. Rumahnya akan dijaga."

"Menurut Anda," ujar Poirot, "apabila ABC tahu bahwa dia keliru, dia akan mencobanya lagi?"

Anderson mengangguk.

"Mungkin," katanya. "Rupanya ABC orang yang punya metode. Dia pasti akan kesal jika pembunuhan itu tidak berjalan sesuai dengan rencananya."

Poirot mengangguk sambil merenung.

"Ah, kalau saja kita bisa memperoleh gambaran tentang orang ini," kata Kolonel Anderson gusar. "Kita tetap saja berada dalam kegelapan seperti semula."

”Mungkin akan datang lagi petunjuk,” ujar Poirot.

”Menurut Anda begitu? Mungkin saja. Brengsek, apakah tak ada orang yang punya mata di kepalanya?”

”Bersabarlah,” kata Poirot.

”Anda tampak begitu yakin, Mr. Poirot. Adakah alasan yang membuat Anda optimis seperti ini?”

”Ya, Kolonel Anderson. Sampai saat ini pembunuh itu belum pernah membuat kesalahan. Namun dia akan segera melakukannya.”

”Bila hanya itu dasar penyelidikan Anda—” dengusnya.

Tetapi ada yang menyela perkataannya, ”Mr. Ball dari Black Swan ada di sini bersama seorang wanita muda, Pak. Menurutnya dia mempunyai keterangan yang mungkin dapat membantu Anda.”

”Bawalah mereka kemari. Bawa kemari. Apa saja yang dapat membantu akan kita pertimbangkan.”

Mr. Ball dari Black Swan bertubuh besar, berpikir lambat, dan amat lamban. Napasnya amat berbau bir. Bersamanya seorang wanita muda gemuk dengan mata bulat dan jelas amat bersemangat.

”Saya harap kami tidak mengganggu dengan menyia-nyiakan waktu Anda yang berharga,” kata Mr. Ball dengan suara pelan dan serak. ”Namun gadis ini, Mary, merasa ada sesuatu yang harus Anda ketahui.”

Mary terkikik, agak dibuat-buat.

”Baiklah, Nona, apa yang terjadi?” ujar Anderson. ”Siapa nama Anda?”

”Mary, Tuan—Mary Stroud.”

Mary mengalihkan pandangan mata bulatnya ke arah majikannya.

"Pekerjaannya menyediakan air panas di kamar tidur para pria yang bermalam," kata Mr. Ball membantu. "Kira-kira ada enam pria yang bermalam di losmen kami. Beberapa di antara mereka datang untuk melihat pacuan kuda, lainnya hanya urusan bisnis."

"Ya, ya," ujar Anderson tak sabar.

"Lanjutkan, Nona," kata Mr. Ball. "Ceritakanlah. Tak usah takut."

Mary tergagap, mendesah, dan memulai ceritanya dengan terengah-engah.

"Saya mengetuk pintu, tetapi tidak ada jawaban. Saya bermaksud meninggalkan tempat itu pada saat lelaki itu mengatakan 'Masuk,' dan karena dia tidak mengatakan apa-apa lagi, saya lalu masuk. Dia ada di dalam, sedang mencuci tangan."

Gadis itu diam dan menarik napas dalam-dalam.

"Teruskan, Nona," ujar Anderson.

Mary memandang majikannya dan seakan mendapat inspirasi dari anggukannya yang pelan, dia mulai berbicara lagi.

"'Ini air panas Anda, Tuan,'" kata saya. "'Tadi saya mengetuk,' tetapi 'Oh,' katanya, 'Saya sudah cuci tangan dengan air dingin,' ujarnya, otomatis saya melihat ke baskom, dan oh! Demi Tuhan, Tuhan, *airnya merah*!"

"Merah?" kata Anderson tajam.

Ball menyela.

"Gadis ini mengatakan pada saya, mantelnya dilepasnya dan dia sedang memegang lengan mantel itu, semuanya basah—betul bukan?"

"Betul, Tuan, betul, Tuan."

Dia melanjutkan, "Dan wajahnya, Tuan, tampak aneh, tampak aneh sekali. Membuat saya ngeri."

"Kapan terjadinya hal ini?" tanya Anderson tajam.

"Kira-kira pukul lima lewat lima belas menit, perkiraan waktu yang terdekat saya rasa."

"Lebih tiga jam yang lalu," damprat Anderson. "Mengapa Anda tidak segera datang?"

"Saya tidak langsung mendengar ceritanya," kata Ball. "Sampai warta berita menyiarkan bahwa sudah ada pembunuhan lagi. Lalu gadis ini menjerit karena dia pikir pasti yang di baskom itu darah, dan saya bertanya padanya apa maksudnya, dan dia menceritakannya pada saya. Saya merasa ada sesuatu yang tidak beres dan saya ke atas. Tidak ada orang di kamar itu. Saya menanyakan beberapa pertanyaan dan seorang pembantu laki-laki di halaman belakang mengatakan, dia melihat seseorang menyelinap ke luar lewat situ, dan dengan penjelasannya, saya yakin dialah orangnya. Lalu saya mengatakan pada istri saya, sebaiknya Mary melapor kepada polisi. Dia tidak setuju, Mary juga tidak, lalu saya mengatakan bahwa saya akan mengantarnya."

Inspektur Crome menarik sebuah kertas.

"Gambarkan mengenai orang itu," katanya. "Secepat mungkin. Kita tidak boleh membuang-buang waktu."

"Berperawakan sedang," ujar Mary. "Dan bongkok serta memakai kacamata."

"Pakaiannya?"

"Jas warna gelap dan topi Hamburg. Tampangnya agak lusuh."

Dia tidak dapat menambahkan lebih banyak lagi.

Inspektur Crome tidak mendesak. Telepon segera sibuk, namun inspektur itu maupun Kepala Polisi tidak terlalu optimis.

Crome memperoleh informasi bahwa orang itu tidak membawa tas atau koper pada saat terlihat menyelinap ke luar halaman.

"Mungkin ada petunjuk di sana," ujarnya. Dua orang dikirim ke Black Swan.

Mr. Ball, amat bangga karena merasa dirinya penting, dan Mary, yang hampir menangis, mengantarkan mereka.

Sersan itu kembali kira-kira sepuluh menit kemudian.

"Saya membawa buku registrasinya, Pak," ujarnya. "Ini tanda tangannya."

Kami berkerumun. Tulisan itu kecil-kecil dan rumit—tidak mudah dibaca.

"AB Case atau Cash?" ujar Kepala Polisi.

"ABC," kata Crome menegaskan.

"Bagaimana dengan kopernya?" tanya Anderson.

"Satu koper besar, Pak, penuh dengan kotak kardus kecil."

"Kotak? Apa isinya?"

"*Stocking*, Pak. *Stocking* sutra."

Crome menoleh kepada Poirot.

"Selamat," katanya. "Firasat Anda benar."

28
(Bukan dari Cerita Pribadi Kapten Hastings)

INSPEKTUR CROME berada di kantornya di Scotland Yard.

Telepon di mejanya berdering pelan dan ia mengangkatnya.

"Jacobs di sini, Pak. Ada seorang pemuda datang dengan cerita yang saya rasa perlu Anda dengar."

Inspektur Crome mendesah. Rata-rata dua puluh orang muncul dalam sehari dengan informasi yang menurut mereka penting, sehubungan dengan kasus ABC. Beberapa di antaranya orang sinting yang tidak berbahaya, ada pula orang-orang yang bermaksud baik, yang yakin bahwa keterangan mereka berharga. Adalah tugas Sersan Jacobs untuk bertindak sebagai penyaring orang—menyimpan informasi kasarnya dan menyerahkan yang penting kepada pimpinannya.

"Baiklah, Jacobs," ujar Crome. "Bawalah kemari."

Beberapa menit kemudian terdengar ketukan di pintu kamar inspektur itu, dan Sersan Jacobs muncul

mengantarkan seorang pemuda bertubuh tinggi dan cukup tampan.

"Ini Mr. Tom Hartigan, Pak. Dia mempunyai informasi untuk diberikan pada kita, yang kemungkinan ada sangkut-pautnya dengan kasus ABC."

Inspektur itu bangkit dan menyalaminya simpatik.

"Selamat pagi, Mr. Hartigan. Silakan duduk. Merokok? Punya rokok?"

Tom Hartigan duduk dengan canggung dan memandang kagum kepada apa yang dianggapnya "tokoh". Penampilan inspektur itu agak mengecewakannya. Ia tampak biasa-biasa saja!

"Nah," ujar Crome. "Anda punya informasi yang pantas diberitahukan kepada kami, yang Anda rasa ada sangkut-pautnya dengan kasus itu. Langsung saja kemukakan."

Tom mulai dengan gugup.

"Tentu ada kemungkinan ini sama sekali tidak berarti. Hanya sekadar dugaan pribadi. Mungkin saya hanya akan membuang-buang waktu Anda saja."

Lagi-lagi Inspektur Crome mendesah dengan tidak kentara. Sudah berapa banyak waktunya terbuang untuk meyakinkan orang!

"Kamilah orang yang paling mengerti tentang hal itu. Ungkapkan saja fakta-fakta yang Anda ketahui, Mr. Hartigan."

"Hm, begini, Pak. Saya punya gadis, begitu, dan ibunya menyewakan kamar. Di Camden Town. Di lantai atas bagian belakang rumahnya ada sebuah ruangan yang disewakan kepada seorang pria bernama Mr. Cust sudah lebih dari setahun."

"Cust—hm?"

"Betul, Pak. Seorang laki-laki setengah baya yang agak linglung dan lembek—dan mungkin agak banci, saya rasa. Jenis orang yang bahkan membunuh lalat pun tak mau, begitu kira-kira—dan dalam mimpi pun pasti saya tidak akan menduga ada sesuatu yang tidak beres, kalau saja tidak terjadi sesuatu yang agak aneh."

Dengan sikap bingung dan dengan mengulang kata-katanya dua atau tiga kali, Tom menjelaskan pertemuannya dengan Mr. Cust di Stasiun Euston serta mengenai insiden karcis yang jatuh.

"Jadi, Pak, Anda lihat bagaimana lucunya. Lily, itu nama gadis saya, Pak—dia amat yakin bahwa Mr. Cust menyebut Cheltenham, dan ibunya mengatakan hal yang sama—katanya dia jelas ingat membicarakannya pada pagi ketika Mr. Cust akan pergi. Tentu saja saya tidak memperhatikannya pada saat itu. Lily—gadis saya mengatakan harapannya agar Mr. Cust tidak menemui kesulitan karena si ABC itu menuju Doncaster—lalu katanya, hal yang kebetulan karena Mr. Cust juga bepergian ke Churston pada saat terjadinya kejahatan yang terakhir. Sambil tertawa, saya bertanya padanya apakah Mr. Cust juga berada di Bexhill sebelumnya, dan jawabnya, dia tak tahu ke mana pria itu pergi, tetapi setahunya Mr. Cust pergi ke tepi pantai—pantai mana dia tidak tahu pasti. Lalu saya berkata padanya, sungguh aneh seandainya Mr. Cust-lah si ABC itu dan katanya Mr. Cust yang malang itu bahkan tidak akan mau membunuh seekor lalat pun—begitulah ceritanya pada waktu itu. Kami tidak membicarakannya lebih

jauh lagi. Tapi saya memang memikirkannya, Pak—di pikiran bawah sadar saya. Saya mulai mencurigai Mr. Cust dengan alasan, walaupun tampaknya tidak berbahaya, bisa jadi dia agak gila."

Tom menghela napas, lalu melanjutkan. Inspektur Crome sekarang mendengarkan dengan penuh perhatian.

"Lalu setelah pembunuhan Doncaster, Pak, semua surat kabar memuat informasi yang dibutuhkan mengenai di mana AB Case atau Cash kini dan kenyataan itu memberikan gambaran yang cocok. Pada malam pertama cuti saya, saya menemui Lily dan menanyakan nama Mr. Cust. Pada mulanya dia tak ingat, tetapi ibunya ingat. Katanya singkatan namanya AB. Lalu kami melanjutkan membicarakannya dan mengingat-ingat apakah Cust memang pergi pada saat pembunuhan pertama terjadi di Andover. Tetapi, Pak, tak begitu mudah mengingat-ingat apa yang terjadi tiga bulan yang lalu. Kami terus menelusurinya dan akhirnya kami berhasil karena Mrs. Marbury punya seorang kakak laki-laki yang datang dari Kanada pada tanggal 21 Juni. Rencana kedatangannya mendadak dan Mrs. Marbury ingin menyiapkan tempat tidur baginya, lalu Lily menyarankan agar Bert Marbury memakai tempat tidur Mr. Cust karena dia sedang bepergian. Namun Mrs. Marbury tidak setuju karena katanya itu tidak adil untuk penyewa kamarnya, dan bahwa dia selalu ingin bersikap adil dan jujur. Dan akhirnya kami berhasil memastikan tanggalnya karena kapal Bert Marbury tiba di dermaga Southampton pada hari itu."

Inspektur Crome mendengarkan dengan penuh perhatian, sambil kadang-kadang membuat catatan-catatan.

"Sudah?" ujarnya.

"Itulah semuanya, Pak. Saya harap Anda tidak berpikir bahwa keterangan saya tidak berguna."

Muka Tom agak bersemu merah.

"Sama sekali tidak. Anda benar sudah datang kemari. Tentu saja kenyataan itu masih kabur—tanggal-tanggalnya bisa saja hanya kebetulan, juga namanya. Namun hal ini membuat saya perlu berbicara kepada Mr. Cust. Apakah dia ada di rumah sekarang?"

"Ya, Pak."

"Kapan dia kembali?"

"Pada malam terjadinya pembunuhan Doncaster, Pak."

"Apa yang dilakukannya sejak itu?"

"Kebanyakan tinggal di rumah, Pak. Dan menurut Mrs. Marbury dia kelihatan amat ganjil. Dia membeli banyak surat kabar—pergi pagi-pagi benar untuk mencari koran pagi dan pergi lagi setelah gelap untuk membeli koran sore. Mrs. Marbury mengatakan Mr. Cust juga banyak berbicara sendiri. Menurutnya, dia semakin aneh saja."

"Di mana alamat Mrs. Marbury?"

Tom memberikannya padanya.

"Terima kasih. Mungkin saya akan datang hari ini. Saya rasa saya tidak perlu memberitahu Anda agar bersikap hati-hati bila Anda berjumpa Cust."

Ia bangkit dan bersalaman.

"Anda boleh merasa puas karena melakukan hal

yang tepat dengan menemui kami. Selamat pagi, Mr. Hartigan."

"Bagaimana, Pak?" tanya Jacobs yang masuk kembali ke ruangan itu beberapa saat kemudian. "Menurut Anda keterangannya berguna?"

"Agaknya demikian," ujar Inspektur Crome. "Itu bila kenyataannya seperti apa yang dikatakan pemuda itu. Kita belum berhasil dengan pabrik-pabrik *stocking* itu. Sudah saatnya kita menemukan sesuatu. Oh ya, tolong ambil arsip kasus Churston."

Ia mempelajari arsip itu beberapa menit lamanya.

"Ah, ini dia. Ada di antara pernyataan-pernyataan yang disampaikan kepada polisi Torquay. Pemuda bernama Hill. Menerangkan bahwa dia meninggalkan Torquay Pavillion setelah nonton film *Not a Sparrow* dan melihat seorang laki-laki dengan gerak-gerik mencurigakan. Pria itu berbicara pada dirinya sendiri. Hill mendengar dia mengatakan 'Sebuah gagasan.' *Not a Sparrow*, film yang diputar di Regal, Doncaster, bukan?"

"Betul, Pak."

"Mungkin ada petunjuk di situ. Pada saat itu belum terlihat—namun kemungkinan ide *modus operandi* akan kejahatan berikutnya ada pada orang itu. Kita punya nama dan alamat Hill, bukan? Keterangannya mengenai orang itu kabur, tetapi cukup mirip dengan penggambaran Mary Stroud dan Tom Hartigan..."

Ia mengangguk sambil berpikir-pikir.

"Kita mulai menghangat," ujar Inspektur Crome—agak kurang tepat—karena dia sendiri selalu agak dingin, sikap dan kelakuannya.

"Ada instruksi, Pak?"

"Tempatkan dua petugas untuk mengawasi alamat di Camden Town, tetapi saya tak ingin membuat burung kita ketakutan. Saya harus berbicara dengan Asisten Komisaris. Lalu, sebaiknya Cust juga dibawa kemari dan ditanya apakah ia ingin membuat pernyataan. Agaknya sudah pasti ia akan kebingungan."

Di luar Tom Hartigan menjumpai Lily Marbury, yang menantinya di pelataran.

"Beres, Tom?"

Tom mengangguk.

"Aku bertemu Inspektur Crome sendiri. Orang yang bertugas menangani kasus itu."

"Bagaimana orangnya?"

"Agak pendiam dan angkuh—tidak seperti gambaranku mengenai seorang detektif."

"Itu gaya Lord Trenchard," ujar Lily dengan rasa hormat. "Ada di antara mereka yang begitu agung. Jadi, apa katanya?"

Tom menceritakan wawancaranya dengan singkat.

"Jadi mereka berpendapat benar dia orangnya?"

"Menurut mereka kemungkinan memang demikian. Pokoknya, mereka akan datang dan menanyakan beberapa pertanyaan padanya."

"Kasihan Mr. Cust."

"Tak ada gunanya mengasihani Mr. Cust, Sayang. Apabila benar dia si ABC, maka dia telah melakukan empat pembunuhan keji."

Lily mendesah dan menggeleng.

"Tampaknya memang mengerikan," tukasnya.

"Ah, sekarang kau ikut aku makan siang, Sayang.

Coba bayangkan, bila kita benar aku berharap namaku akan dimuat di surat-surat kabar!"

"Oh, Tom, benarkah?"

"Agaknya begitu. Dan namamu juga. *Dan* nama ibumu. Dan aku yakin fotomu juga akan dimuat."

"Oh, Tom." Lily memijit lengan Tom dengan kegembiraan yang luar biasa.

"Dan sementara itu, bagaimana bila kita makan di Corner House?"

Lily memijit lengannya lebih keras.

"Ayolah!"

"Baiklah—tunggu sebentar, ya. Saya harus menelepon dari stasiun."

"Menelepon siapa?"

"Seorang teman gadis yang akan kutemui." Lily pergi menyeberangi jalan dan kembali lagi tiga menit kemudian, wajahnya bersemu merah. "Ceritakanlah lagi tentang Scotland Yard. Kau tak melihat yang satunya lagi di sana?"

"Siapa?"

"Laki-laki Belgia itu, kepada siapa ABC selalu menulis surat-suratnya."

"Tidak. Dia tak ada di sana."

"Ceritakanlah semuanya. Apa yang terjadi waktu kau berada di dalam? Dengan siapa kau berbicara, dan apa yang kaukatakan?"

Mr. Cust menaruh kembali pesawat telepon dengan perlahan di tempatnya.

Ia menoleh kepada Mrs. Marbury yang berdiri di

depan pintu ruangan, yang jelas kelihatan penuh curiga.

"Anda tidak sering mendapat telepon, Mr. Cust."

"Tidak—hm—tidak, Mrs. Marbury. Memang tidak."

"Bukan kabar buruk, saya harap."

"Bukan, bukan." Betapa ngototnya wanita itu. Mata Mr. Cust menangkap tulisan di surat kabar yang dibawanya.

Kelahiran—Perkawinan—Kematian...

"Saudara perempuan saya baru saja melahirkan bayi laki-laki," seru Mr. Cust.

Ia—ia yang tak pernah mempunyai saudara perempuan!

"Oh! Wah—sungguh menyenangkan, bukan? ('Dan tak sekali pun dia pernah menyebut-nyebut seorang saudara perempuan selama ini,' pikir Mrs. Marbury dalam hati. 'Mungkin memang bukan sifatnya begitu!') Saya amat kaget, waktu wanita itu minta berbicara kepada Mr. Cust. Semula saya pikir itu tadi suara Lily—mirip sekali suaranya—tetapi agak terdengar congkak—Anda tahu maksud saya, bukan—agak tinggi hati, begitu. Nah, Mr. Cust, selamat. Apakah ini yang pertama, atau Anda punya kemenakan lain?"

"Satu-satunya," ujar Mr. Cust. "Satu-satunva yang pernah saya punyai atau tampaknya akan saya punyai, dan—hm—saya rasa saya harus segera pergi. Mereka—mereka ingin saya datang. Saya—saya rasa saya takkan ketinggalan kereta api bila saya bergegas."

"Apakah Anda akan pergi lama, Mr. Cust?" teriak Mrs. Marbury pada saat pria itu menaiki tangga.

"Oh, tidak—hanya dua-tiga hari."

Ia menghilang ke kamar tidurnya. Mrs. Marbury pergi ke dapur, membayangkan dengan perasaan sentimentil "bayi kecil yang manis".

Kesadarannya membuatnya tersentak tiba-tiba. Semalam Tom dan Lily, serta semua percakapan mengenai tanggal. Mencoba menganalisis apakah benar Mr. Cust adalah *monster* yang mengerikan itu, ABC. Hanya karena singkatan namanya dan beberapa kebetulan.

"Kurasa mereka tidak bermaksud serius," pikirnya senang. "Dan kini kuharap mereka akan malu sendiri."

Entah bagaimana ia tidak dapat menjelaskan, tetapi pernyataan Mr. Cust bahwa saudara perempuannya baru melahirkan telah menghilangkan keraguan Mrs. Marbury akan *bonafiditas* orang yang menumpang padanya.

"Kuharap wanita itu tidak terlalu menderita," pikir Mrs. Marbury sambil menempelkan setrika pada pipinya, sebelum mulai menggosok baju sutra Lily.

Dalam pikirannya terus terbayang saat-saat persalinan, di masa lalu.

Diam-diam Mr. Cust turun dari tangga dengan tas di tangan. Matanya menoleh sejenak ke pesawat telepon.

Percakapan pendek tadi bergema lagi dalam pikirannya.

"Andakah itu Mr. Cust? Saya rasa Anda perlu tahu bahwa seorang inspektur polisi dari Scotland Yard akan datang menemui Anda..."

Apa tadi yang dikatakannya? Dia tak ingat lagi.

"Terima kasih—terima kasih, Anak Manis... Kau sangat baik hati..."

Kira-kira begitu.

Mengapa gadis itu meneleponnya? Apakah mungkin gadis itu sudah menduga? Atau apakah Lily hanya ingin meyakinkan diri bahwa ia ada di rumah bila inspektur itu datang?

Tetapi bagaimana ia tahu inspektur itu akan datang?

Dan suaranya—gadis itu menyembunyikan suara aslinya dari ibunya...

Tampaknya—tampaknya—Lily *tahu*...

Tetapi meskipun tahu, ia pasti tidak...

Namun bisa jadi. Wanita memang aneh. Tanpa terduga ia bisa menjadi jahat, tetapi bisa juga baik. Sekali waktu ia pernah melihat Lily mengeluarkan tikus dari jeratnya.

Seorang gadis yang baik hati...

Seorang gadis yang baik dan cantik...

Ia berhenti dekat gantungan mantel yang penuh payung dan mantel-mantel.

Haruskah ia—?

Suara di dapur membuatnya cepat memutuskan...

Tidak, tidak ada waktu lagi...

Mrs. Marbury akan muncul setiap saat...

Ia membuka pintu depan, melewatinya, dan menutupnya kembali...

Ke mana...?

29
Di Scotland Yard

PERTEMUAN lagi.

Asisten Komisaris, Inspektur Crome, Poirot, dan aku sendiri.

Asisten Komisaris berkata, "Petunjuk Anda benar, Mr. Poirot, untuk meneliti penjualan *stocking* dalam jumlah banyak."

Poirot merentangkan tangan.

"Sudah kuduga. Orang itu pasti bukan agen biasa. Dia menjual seketika itu juga, dan tidak meneriakkan jualannya."

"Sampai kini semuanya jelas, Inspektur?"

"Saya rasa begitu, Pak." Crome mempelajari sebuah arsip. "Bagaimana kalau saya kemukakan posisinya saat ini."

"Ya, silakan."

"Saya telah menghubungi Churston, Paignton, dan Torquay. Ada daftar orang-orang yang ditawarinya *stocking*. Dia melakukannya dengan teliti. Menginap di

Pitt, sebuah hotel kecil dekat Stasiun Torre. Kembali ke hotel jam 22.30 di malam terjadinya pembunuhan. Mungkin naik kereta api dari Churston jam 22.05, sampai di Paignton jam 22.15. Tak ada seorang pun melihat orang seperti yang digambarkan di kereta api atau stasiun, akan tetapi hari Kamis itu adalah hari *Dartmouth Regatta* dan kereta api yang kembali dari Kingswear penuh sesak.

"Di Bexhill sama saja. Menginap di Globe dengan namanya sendiri. Menawarkan *stocking* kepada kira-kira selusin alamat, termasuk Mrs. Barnard dan Ginger Cat. Meninggalkan hotel sebelum malam. Tiba kembali di London kira-kira pukul 11.30 keesokan harinya. Akan halnya Andover, caranya juga sama. Menginap di Feathers. Menawarkan *stocking* kepada Mrs. Fowler, tetangga dekat Mrs. Ascher, dan kepada setengah lusin orang-orang lain di jalan tersebut. Sepasang *stocking* kepunyaan Mrs. Ascher yang saya dapatkan dari keponakannya (bernama Drower)—identik dengan barang yang dijual Cust."

"Sampai kini semuanya beres," ujar Asisten Komisaris.

"Bertindak sesuai dengan informasi yang diterima," kata Inspektur, "saya mendatangi alamat yang diberikan pada saya oleh Hartigan, tetapi Cust sudah meninggalkan rumah kira-kira setengah jam sebelumnya. Saya diberitahu bahwa dia menerima telepon. Pertama kalinya dia menerima telepon sejak dia tinggal di rumah itu, begitu kata pemilik pondokan kepada saya."

"Ada kaki-tangannya?" Asisten Komisaris menduga.

"Pasti tidak," ujar Poirot. "Sungguh aneh—kecuali—"

Kami semua memandangnya penuh tanda tanya pada saat dia berdiam diri.

Tetapi dia menggeleng, dan inspektur itu melanjutkan, "Saya meneliti dengan cermat ruang yang dia pakai. Penggeledahan itu menghilangkan keraguan. Saya menemukan setumpuk kertas yang mirip dengan kertas tulis yang dipakai untuk surat-surat itu, kaus kaki dalam jumlah banyak dan—di belakang lemari tempat kaus kaki itu disimpan—sebuah bungkusan yang hampir sama bentuk dan besarnya, tetapi ternyata isinya bukan kaus kaki, *melainkan delapan buku panduan kereta api ABC yang masih baru*!"

"Terbukti benar," kata Asisten Komisaris.

"Saya menemukan barang lain juga," kata inspektur itu—suaranya tiba-tiba menjadi bangga penuh kemenangan. "Baru menemukannya pagi ini, Pak. Belum sempat melaporkannya. Tak ada belati diketemukan dalam kamarnya—"

"Suatu perbuatan tolol bila dia membawanya pulang," tukas Poirot.

"Tapi dia adalah seorang pria yang tidak waras," tukas inspektur itu. "Tetapi menurut saya, mungkin dia telah membawanya pulang, tetapi menyadari bahayanya jika dia menyimpan benda itu (seperti yang dikatakan Mr. Poirot), lalu mencari tempat lain untuk menyembunyikannya. Di mana kemungkinan dia menyimpannya? Saya langsung tahu. *Gantungan mantel di kamar depan*—tak seorang pun memindahkan gantungan mantel. Agak sulit, tetapi saya berhasil

mengambilnya dari tembok—dan benda itu ada di sana!"

"Pisaunya?"

"Ya, pisau. Darah kering masih menempel."

"Kerja bagus, Crome," kata Asisten Komisaris puas. "Kurang satu lagi tugas kita."

"Apa itu?"

"Orang itu sendiri."

"Kita akan menangkapnya, Pak. Jangan khawatir."

Nada suara inspektur itu meyakinkan.

"Bagaimana, Mr. Poirot?"

Poirot tersentak dari lamunannya.

"Maaf?"

"Kami mengatakan hanya soal waktu saja. Kita pasti akan berhasil menangkap orang itu. Anda setuju?"

"Oh, itu—ya. Tidak ragu lagi."

Nada suaranya begitu kabur sehingga orang-orang yang lain memperhatikannya dengan heran.

"Ada yang mengganggu pikiran Anda, Mr. Poirot?"

"Ada sesuatu yang amat saya khawatirkan. Soal *mengapa? Motifnya.*"

"Tapi, Kawan, orang itu gila," kata Asisten Komisaris tidak sabar.

"Saya mengerti maksud Mr. Poirot," kata Crome membantu dengan ramah. "Dia benar. Pasti ada suatu obsesi. Saya rasa kita akan menemukan akar persoalan, yaitu rasa rendah diri yang kuat. Mungkin juga ada kelainan jiwa, suka dengan penganiayaan, dan bila demikian mungkin dia menghubungkan Mr. Poirot dengan hal itu. Mungkin dia berkhayal bahwa Mr. Poirot adalah seorang detektif yang dibayar untuk

memburunya."

"Hm," kata Asisten Komisaris. "Itu istilah yang dipakai masa kini. Pada zaman saya, bila seseorang gila, dia benar-benar gila dan kita tidak mencari istilah-istilah ilmiah untuk menghaluskannya. Saya rasa dokter modern yang teliti akan menyarankan agar seseorang seperti ABC ditempatkan dalam rumah perawatan, dan selama empat puluh lima hari memujinya sebagai orang baik-baik, lalu melepaskannya sebagai seorang anggota masyarakat yang bertanggung jawab."

Poirot tersenyum, tetapi tidak menjawab.

Pertemuan itu bubar.

"Nah," ujar Asisten Komisaris, "menurut Anda, Crome, hanya soal waktu saja untuk menangkapnya."

"Kita pasti sudah berhasil menangkapnya sekarang," kata inspektur itu, "kalau saja dia tidak tampak begitu biasa. Kita telah membuat cemas warga masyarakat biasa—selama ini."

"Saya sedang berpikir, di mana dia saat ini," ujar Asisten Komisaris.

30
(Bukan dari Cerita Pribadi Kapten Hastings)

Mr. Cust berdiri di dekat toko penjual sayur-mayur.

Ia memandang ke seberang jalan.

Ya, itu dia.

Mrs. Ascher. Agen surat kabar dan penjual tembakau...

Pada jendela yang kosong ada tanda.

Disewakan.

Kosong...

Tidak hidup...

"Permisi, Pak."

Istri penjual sayur mau mengambil jeruk.

Mr. Cust minta maaf dan pindah ke samping.

Perlahan ia berjalan menyeret kakinya—kembali ke jalan utama kota...

Sulit—amat sulit—sebab sekarang ia sama sekali tak punya uang...

Jika tidak makan seharian orang bisa merasa aneh dan pusing kepala...

Ia melihat pada poster di luar toko agen surat kabar.

Kasus ABC. Pembunuh Masih Merajalela. Wawancara dengan Mr. Hercule Poirot.

Mr. Cust berkata pada dirinya sendiri, "Hercule Poirot. Tahukah *dia*..."

Ia berjalan lagi.

Tidak ada gunanya berdiri memandangi poster itu...

Pikirnya, "Aku tidak dapat berjalan lebih lama lagi..."

Kaki melangkah di depan kaki... Berjalan itu aneh...

Kaki di depan kaki—aneh.

Amat aneh...

Namun manusia itu adalah binatang aneh...

Dan dia sendiri, Alexander Bonaparte Cust, lebih aneh lagi...

Ia selalu...

Orang-orang selalu menertawakannya...

Ia tidak bisa menyalahkan mereka...

Ke mana ia akan pergi? Ia tak tahu. Ia akan tiba pada satu titik akhir. Ia tidak lagi melihat ke mana-mana kecuali pada kakinya.

Kaki di depan kaki.

Ia menengadah. Lampu di depannya. Dan huruf-huruf...

Kantor Polisi.

"Lucu," ujar Mr. Cust. Ia terkekeh.

Lalu ia melangkah masuk. Tiba-tiba ia terhuyung dan ambruk ke depan.

31
Hercule Poirot Melontarkan Pertanyaan-Pertanyaan

HARI yang cerah di bulan November. Dr. Thompson dan Inspektur Kepala Japp singgah untuk memberitahukan kepada Poirot hasil pemeriksaan pengadilan kasus Rex. V. Alexander Bonaparte Cust.

Poirot pribadi mengalami gangguan pada tenggorokannya sehingga dia tidak dapat hadir. Untungnya dia tidak mendesak agar aku menemaninya.

"Ditahan dengan masa percobaan," ujar Japp. "Begitulah."

"Tidakkah agak aneh," tanyaku, "untuk menawarkan pembelaan pada tahap ini? Kupikir para tahanan selalu memilih pembelanya terlebih dahulu."

"Itu prosedur yang biasa," kata Japp. "Kurasa si Lucas muda ingin cepat selesai. Menurutku dia seorang yang suka coba-coba. Satu-satunya kemungkinan pembelaan adalah kelainan jiwa."

Poirot mengangkat bahu.

"Dengan kelainan jiwa takkan ada pembelaan. Hu-

kuman penjara hampir tidak mungkin, biasanya langsung hukuman mati—kecuali jika dikehendaki Ratu."

"Kurasa Lucas merasa ada kesempatan," kata Japp. "Dengan alibi yang kuat pada pembunuhan Bexhill, tuduhan terhadapnya bisa menjadi lunak. Kurasa dia tak menyadari betapa beratnya hukuman yang mungkin diterimanya. Namun demikian, Lucas maju berdasarkan apa yang ada. Dia masih muda, dan dia ingin menarik perhatian umum."

Poirot menoleh kepada Thompson.

"Bagaimana pendapat Anda, Dokter?"

"Tentang Cust? Sungguh saya tidak tahu apa yang harus saya katakan. Dia memainkan peranan sebagai orang waras dengan amat baik. Tentu saja dia penderita epilepsi."

"Kesimpulan yang amat mengherankan," kataku.

"Kemauannya sendiri datang ke kantor polisi Andover dan kambuh di sana? Yah—benar-benar sebuah akhir yang dramatis. ABC selalu mengatur waktunya dengan saksama."

"Apakah mungkin orang dapat melakukan kejahatan tanpa menyadarinya?" tanyaku. "Tampaknya ada kebenaran dalam sangkalannya."

Dr. Thompson tersenyum tipis.

"Anda jangan termakan oleh gaya dramatis 'Sumpah demi Tuhan'. Menurut saya *Cust sadar benar dia yang melakukan* pembunuhan."

"Bila kasusnya begitu meyakinkan, biasanya memang kenyataannya begitu," ujar Crome.

"Akan halnya pertanyaan Anda," lanjut Thompson,

”mungkin sekali bagi seorang penderita epilepsi yang sedang dalam keadaan *jalan tidur* untuk melakukan tindakan tanpa sadar sama sekali akan perbuatannya. Tetapi menurut pendapat umum tindakan itu seharusnya ’tidak berlawanan dengan keinginan orang itu jika dia dalam keadaan sadar’.”

Dia terus mendiskusikan hal itu, mengemukakan tentang *grand mal*—penyakit yang sudah berat—dan *petit mal*—yang masih ringan—dan, terus terang, membuatku sangat bingung, seperti yang sering terjadi apabila seorang yang berpengetahuan menguasai pokok pembicaraan.

”Namun demikian, saya menolak teori yang mengatakan bahwa Cust melakukan kejahatannya tanpa menyadarinya. Anda bisa mengemukakan teori tersebut bila tidak ada surat-surat itu. Surat-surat tersebut telah menjatuhkan teori itu dan menunjukkan adanya persiapan serta perencanaan yang teliti dalam kejahatan tersebut.”

”Dan kita belum mendapatkan penjelasan mengenai surat-surat itu,” ujar Poirot.

”Anda tertarik pada soal itu?”

”Tentu saja—sebab surat-surat itu ditujukan kepada saya. Dan tentang surat-surat tersebut, Cust terus berkeras bahwa dia tidak mengerti apa-apa. Kalau saya belum menemukan alasan kenapa surat-surat itu ditujukan kepada saya, saya belum menganggap persoalannya terpecahkan.”

”Ya—saya mengerti sudut pandangan Anda. Tampaknya tak ada alasan yang masuk akal mengapa orang tersebut memusuhi Anda.”

”Sampai saat ini tidak ada.”

”Saya ada pemikiran. Nama Anda!”

”Nama saya?”

”Ya. Cust mempunyai beban mental—jelas karena tingkah ibunya (saya yakin ada *Odipus Kompleks* dalam kasus ini!)—dengan dua nama baptis yang amat muluk, ’Alexander’ serta ’Bonaparte’. Anda lihat implikasinya? Alexander—popularitas tokoh yang tak terkalahkan, yang ingin menaklukkan lebih banyak bagian dunia. Bonaparte—Kaisar Prancis yang masyhur. Dia menghendaki seorang lawan—katakanlah, seorang lawan yang sekelas dengannya. Nah—Andalah orangnya—Hercules, si perkasa.”

”Ucapan Anda memberikan kemungkinan, Dokter, dan juga menumbuhkan banyak pemikiran...”

”Oh, cuma sekadar kemungkinan. Nah, saya harus pergi.”

Dr. Thompson beranjak pergi. Japp tetap tinggal.

”Apakah alibi itu membuatmu khawatir?” tanya Poirot.

”Ya, sedikit,” inspektur itu mengakui. ”Tapi ingat, aku tidak memercayainya sebab aku tahu itu tidak benar. Namun untuk mendobrak kenyataan ini akan membuang banyak waktu. Orang bernama Strange ini sifatnya keras.”

”Jelaskan padaku mengenai orang itu.”

”Dia berumur empat puluh tahun. Seorang insinyur pertambangan yang keras hati, yakin akan diri sendiri, dan menganggap hanya dia sendirilah yang benar. Menurut pendapatku dialah yang mendesak agar kesak-

siannya didengar sekarang. Dia mau pergi ke Chili dan ingin membereskan segalanya terlebih dahulu."

"Orang yang paling yakin akan dirinya yang pernah kulihat," kataku.

"Orang yang tak pernah mau mengakui kesalahannya," ujar Poirot menambahkan.

"Dia terus berpegang pada ceritanya dan tidak pernah bisa dipengaruhi. Dia bersumpah demi apa pun juga bahwa dia bertemu dengan Cust di Hotel Whitecross di Eastbourne pada tanggal 24 Juli malam. Dia merasa kesepian dan mencari seorang teman ngobrol. Sejauh penglihatanku, Cust seorang pendengar yang baik. Dia tidak pernah menyela pembicaraan! Setelah makan malam dia dan Cust bermain domino. Tampaknya Strange pemain domino yang jagoan dan dengan heran dia mendapati bahwa Cust juga seorang pemain yang ulet. Permainan aneh, domino. Orang tergila-gila akan permainan ini. Mereka bermain berjam-jam. Itulah yang dilakukan Strange dan Cust. Cust ingin tidur, tetapi Strange tidak mau mendengarnya—dan dia bersumpah bahwa paling sedikit mereka main sampai tengah malam. Dan itulah yang mereka lakukan. Mereka berpisah sepuluh menit setelah tengah malam. Dan bila Cust berada di Hotel Whitecross di Eastbourne sepuluh menit setelah tengah malam tanggal 25, dia tidak mungkin mencekik Betty Barnard di pantai Bexhill antara tengah malam sampai pukul satu pagi."

"Masalahnya seakan tak teratasi," ujar Poirot serius. "Yang pasti, membuat orang jadi berpikir."

"Membuat Crome harus berpikir," kata Japp.

"Si Strange ini yakin benar?"

"Ya. Dia setan berkepala batu. Amat sulit melihat kejanggalannya. Misalnya Strange keliru dan ternyata orang itu bukan Cust—mengapa dia *mengatakan* bahwa namanya Cust? Dan yang tertera di buku registrasi hotel adalah tulisan tangannya. Kita tidak mempunyai bukti bahwa dia punya kaki-tangan—seorang pembunuh berkelainan jiwa tidak mempunyai kaki-tangan! Apakah gadis itu tidak langsung meninggal? Dokter amat yakin akan kesaksiannya, dan paling sedikit Cust perlu waktu untuk keluar dari hotel di Eastbourne tanpa terlihat orang, lalu pergi ke Bexhill—yang empat belas mil jaraknya—"

"Itulah masalahnya—" tukas Poirot.

"Sebenarnya kita tidak perlu mempermasalahkan hal itu. Kita menangkap Cust pada pembunuhan Doncaster—mantel yang bernoda darah, pisau itu—tak ada jalan keluar dari situ. Kau takkan dapat memengaruhi juri dan menyuruh mereka membebaskannya dari tuduhan. Namun masalahnya jadi rumit. Dialah pelaku pembunuhan Doncaster. Juga pembunuhan di Churston serta pembunuhan di Andover. Jadi, sudah *pasti* dia jugalah pelaku pembunuhan Bexhill. Hanya, aku tidak tahu bagaimana caranya!"

Dia menggeleng dan bangkit berdiri.

"Kesempatanmu kini, Mr. Poirot," ujarnya. "Crome menemui jalan buntu. Pergunakanlah sel-sel kelabumu, yang sudah banyak kudengar kehebatannya. Tunjukkanlah bagaimana cara pembunuh itu melakukannya."

Japp beranjak pergi.

"Bagaimana, Poirot?" kataku. "Apakah sel-sel kelabumu sepadan untuk tugas ini?"

Poirot menjawab pertanyaanku dengan melemparkan pertanyaan lain.

"Katakanlah, Hastings, apakah menurutmu kasusnya sudah selesai?"

"Hm—ya, secara praktis sudah. Kita sudah menangkap pelakunya. Dan kita sudah memperoleh sebagian besar bukti. Kini tinggal menyeleksinya."

Poirot menggeleng.

"Kasusnya selesai! Kasusnya! Kasusnya adalah *manusianya,* Hastings. Sebelum kita tahu tentang orang itu, misterinya tetap terpendam seperti semula. Bukanlah suatu kemenangan bila kita sudah berhasil memasukkannya ke dalam penjara!"

"Kita hanya tahu sedikit mengenai dia."

"Kita tidak tahu apa-apa! Kita tahu, di mana dia dilahirkan. Kita tahu dia ikut bertempur di medan perang dan terluka di kepala, lalu dipecat dari ketentaraan karena mengidap epilepsi. Kita tahu dia tinggal di pondokan Mrs. Marbury hampir dua tahun lamanya. Kita tahu dia pendiam dan tertutup—tipe orang yang tidak menarik perhatian. Kita tahu dia merencanakan dan melakukan pembunuhan yang begitu cerdik dan sistematis. Kita tahu bahwa dia telah membuat beberapa kesalahan yang tolol. Kita tahu dia membunuh tanpa rasa iba dan dengan keji. Kita juga tahu, dia cukup berbaik hati untuk tidak membebankan tuduhan kepada orang lain atas kejahatan yang dia lakukan. Bila dia ingin membunuh tanpa kesulitan—mudah sekali untuk membiarkan orang lain menanggung aki-

bat tindak kriminalnya. Tidakkah kaulihat, Hastings, bahwa orang ini penuh dengan kontradiksi? Bodoh dan licin, keji dan murah hati—dan *bahwa sudah pasti ada suatu faktor yang dominan yang dapat menjelaskan mengapa dia mempunyai dua kepribadian yang berbeda*."

"Tentu saja, bila kau menganggapnya sebagai objek penelitian psikologis," tukasku.

"Jadi, bagaimana sebenarnya kasus ini sejak semula? Selama ini aku meraba-raba arah jalanku—mencoba *mengenali pembunuh ini*. Dan kini aku sadar, Hastings, *bahwa sebenarnya aku tidak mengenalnya sama sekali*! Aku benar-benar tenggelam dalam lautan."

"Keinginan untuk berkuasa—" kataku.

"Ya—mungkin itu dapat banyak memberi penjelasan... Namun tetap tidak memberikan kepuasan kepadaku. Ada hal-hal yang ingin kuketahui. *Mengapa* dia melakukan semua pembunuhan ini? *Mengapa* dia memilih para korban tersebut—?"

"Menurut urutan abjad—" kataku.

"Apakah Betty Barnard satu-satunya orang di Bexhill yang namanya dimulai dengan huruf B? Betty Barnard—membuatku jadi berpikir... Harus benar—harus benar. Namun, bila demikian—"

Dia diam beberapa saat. Aku tak ingin mengusiknya.

Bahkan, kurasa aku tertidur.

Aku bangun dan merasakan tangan Poirot mengguncang bahuku.

"*Mon cher,* Hastings," ujarnya penuh kasih. "Sahabatku yang genius."

Aku amat bingung mendapat pujian tiba-tiba seperti itu.

"Benar," tegas Poirot. "Selalu—selalu—kau membantuku—kau malaikat kemujuranku. Kau memberikan inspirasi padaku."

"Bagaimana aku memberimu inspirasi kali ini?" tanyaku.

"Pada saat aku bergumul sendiri dengan berbagai pertanyaan, aku ingat komentarmu—komentar yang jelas menerangi suatu gambaran. Bukankah pernah kukatakan bahwa kau genius dalam hal mengungkapkan sesuatu yang sudah jelas? Sebaliknya, aku justru mengabaikan yang sudah jelas itu."

"Komentar hebat apa yang kucetuskan?" tanyaku.

"Membuat segalanya jernih bagai kristal. Aku menemukan jawaban semua pertanyaanku. Alasan bagi pembunuhan atas Mrs. Ascher (itu betul, aku sudah melihatnya sejak lama, walaupun masih samar-samar), alasan untuk membunuh Sir Carmichael Clarke, alasan untuk pembunuhan Doncaster, dan akhirnya, dan yang paling penting, *alasan untuk menunjuk Hercule Poirot*."

"Maukah kau menjelaskannya padaku?"

"Tidak sekarang. Pertama aku membutuhkan sedikit informasi lagi, yang dapat kuminta dari 'Pasukan Khusus' kita. Kemudian—kemudian, *kalau aku sudah mendapatkan jawaban atas pertanyaan tertentu, aku akan menemui ABC*. Akhirnya kami akan berhadapan muka—ABC dan Hercule Poirot—musuh bebuyutan."

"Lalu?" tanyaku.

"Lalu," kata Poirot, "kami akan berbicara! *Je vous*

assure—aku yakin, Hastings—tak ada yang lebih berbahaya *bagi orang yang menyembunyikan sesuatu* kecuali percakapan! Seorang Prancis tua yang bijak pernah berkata padaku, bahwa percakapan adalah penemuan manusia yang bisa digunakannya untuk mencegah pikiran bekerja. Percakapan juga merupakan alat untuk menemukan apa yang ingin disembunyikan seseorang. Manusia itu, Hastings, tidak dapat mengelakkan kesempatan untuk mengungkapkan dirinya sendiri dan kepribadiannya dalam pembicaraan. Setiap kali dia akan cenderung membuka rahasia pribadinya."

"Apa yang kauharapkan akan diungkapkan Cust?"

Poirot tersenyum.

"Dusta," ujarnya. "Dan dengan demikian aku akan mengetahui kebenarannya!"

32
Dan Menangkap Seekor Rubah

BEBERAPA hari berikutnya Poirot amat sibuk. Dia menghindar secara misterius, sedikit berbicara, mengerutkan dahi, berpikir keras, dan terus menolak untuk menjawab keingintahuanku yang wajar mengenai kegeniusanku, yang menurutnya telah kutunjukkan.

Aku tidak diundang untuk menemani dalam kesibukannya yang misterius—dan itu membuatku agak gusar.

Akan tetapi sebelum akhir minggu dia memberitahukan tentang rencananya berkunjung ke Bexhill dan sekitarnya, serta menyarankan agar aku ikut bersamanya. Tentu saja dengan serta-merta aku setuju.

Ternyata kemudian undangan itu tidak hanya ditujukan padaku. Para anggota "Pasukan Khusus" juga diundang.

Seperti pada diriku, Poirot juga membangkitkan rasa ingin tahu pada mereka. Meskipun demikian, tak sedikit pun aku tahu ke mana arah pemikiran Poirot.

Pertama-tama dia mengunjungi Keluarga Barnard dan mendapatkan keterangan yang pasti mengenai kunjungan Mr. Cust dan apa yang telah dikatakannya. Lalu dia pergi ke hotel tempat Cust dulu menginap dan memperoleh gambaran waktu yang tepat kapan laki-laki itu meninggalkan hotel. Sejauh pengamatanku, tak ada fakta baru yang diperolehnya dengan pertanyaan-pertanyaannya, namun Poirot sendiri tampak puas.

Berikutnya, dia pergi ke pantai—ke tempat tubuh Betty Barnard ditemukan. Di sini dia berjalan berkeliling selama beberapa menit sambil mengamati pasir dengan saksama. Menurutku hal ini tidak ada gunanya karena ombak pasang menyiram tempat itu dua kali sehari.

Namun sampai di sini aku mengerti bahwa tindakan Poirot biasanya didasarkan pada suatu ide—walaupun ide yang tampaknya tidak berarti sama sekali.

Kemudian dia berjalan dari pantai ke tempat terdekat di mana mobil dapat diparkir. Lagi-lagi dari sana dia pergi ke tempat perhentian bus-bus jurusan Eastbourne, sebelum meninggalkan Bexhill.

Akhirnya dia membawa kami semua ke Kafeteria Ginger Cat, tempat kami minum teh yang agak basi, yang disajikan oleh si pelayan Milly Higley.

Poirot memuji bentuk betis gadis itu dengan gaya Prancis-nya yang berlebihan.

"Betis orang Inggris, biasanya terlalu kurus! Tetapi Anda, *Mademoiselle*, memiliki betis yang sempurna. Ada bentuknya—dan pergelangan kakinya nyata."

Milly Higley terkikik-kikik dan berkata agar Poirot

tidak melanjutkan kata-katanya. Dia tahu kebiasaan orang Prancis.

Poirot tidak bersusah payah membantah kekeliruan gadis itu mengenai kebangsaannya. Dia malahan mengerling pada gadis itu dengan gaya yang membuatku terperangah serta shock.

"*Voila,*" ujar Poirot, "saya sudah selesai dengan Bexhill. Saya akan ke Eastbourne. Ada satu pertanyaan kecil—setelah itu selesai. Anda semua tidak perlu menemani saya. Kini, mari kita kembali ke hotel dan menikmati *cocktail*. Teh Carlton-nya tadi payah!"

Sambil kami menikmati *cocktail,* Franklin Clarke berkata penuh rasa ingin tahu, "Saya rasa kami dapat menduga apa yang Anda cari. Anda ingin menyangkal alibi itu. Tetapi saya tidak mengerti mengapa Anda begitu bergembira. Anda belum memperoleh fakta baru apa pun."

"Belum—memang benar."

"Jadi?"

"Sabar. Segalanya akan jelas dengan sendirinya, hanya membutuhkan waktu."

"Anda tampaknya menyimpan kegembiraan untuk Anda sendiri."

"Sejauh ini tidak ada hal yang bertentangan dengan pemikiran saya yang sederhana—itulah alasannya."

Wajahnya berubah serius.

"Teman saya Hastings pernah mengatakan pada saya bahwa waktu dia muda dia suka memainkan permainan yang disebut *Kejujuran*. Suatu permainan di mana secara bergiliran tiap-tiap orang mendapat tiga pertanyaan—dua di antaranya harus dijawab dengan

jujur. Pertanyaan ketiga boleh dikecualikan. Pertanyaan-pertanyaannya boleh tentang apa saja. Namun, untuk memulai, setiap orang harus bersumpah bahwa mereka akan menjawab dengan jujur, sepenuhnya hanya kejujuran, dan hanya kejujuran saja."

Dia diam.

"Bagaimana?" ujar Megan.

"*Eh bien*—saya, saya ingin memainkan permainan itu. Namun, tidak perlu sampai tiga pertanyaan. Satu sudah cukup. Satu pertanyaan untuk Anda masing-masing."

"Baiklah," ujar Clarke tidak sabar. "Kami akan menjawabnya."

"Ah, tetapi saya ingin lebih serius dari itu. Apakah Anda semua bersumpah akan jujur?"

Dia begitu serius akan hal ini sehingga meski dengan penuh tanda tanya, yang lain pun ikut bersungguh-sungguh. Mereka semua bersumpah seperti yang dituntut Poirot.

"*Bon*," kata Poirot tegas. "Bagus, mari kita mulai—"

"Saya sudah siap," ujar Thora Grey.

"Ah, wanita biasanya dipersilakan terlebih dahulu—tapi kali ini kita tidak mempertimbangkan sopan santun. Kita akan mulai dengan siapa saja."

Dia menoleh kepada Franklin Clarke.

"*Mon cher*, Mr. Clarke, bagaimana pendapat Anda mengenai topi yang dipakai para wanita di Ascot tahun ini?"

Franklin Clarke memandangnya.

"Apakah ini lelucon?"

"Tentu saja tidak."

"Apakah pertanyaan Anda ini serius?"

"Ya."

Clarke menyeringai.

"Baiklah, Mr. Poirot, saya sebenarnya tidak pergi ke Ascot, tetapi dari yang saya lihat waktu mereka mengendarai mobil, topi wanita yang pergi ke Ascot jauh lebih konyol daripada topi yang mereka pakai sehari-hari."

"Luar biasa?"

"Sungguh luar biasa."

Poirot tersenyum dan menoleh kepada Donald Fraser.

"Kapan Anda mengambil cuti tahun ini, *Monsieur*?"

Kini giliran Donald Fraser untuk terheran-heran.

"Cuti? Dua minggu pertama bulan Agustus."

Wajahnya bergetar sejenak. Kurasa pertanyaan itu mengingatkannya kembali akan kematian gadis yang dicintainya.

Namun Poirot tampaknya tidak begitu memperhatikan jawabannya. Dia menoleh kepada Thora Grey dan aku mendengar sedikit perubahan dalam suaranya yang semakin berwibawa. Pertanyaannya terlontar tajam dan jelas, "*Mademoiselle,* seandainya Lady Clarke meninggal terlebih dahulu, apakah Anda mau menikah dengan Sir Carmichael bila dia melamar Anda?"

Gadis itu terloncat.

"Sungguh tega Anda melontarkan pertanyaan semacam itu. Itu—itu penghinaan!"

"Mungkin. Tetapi Anda telah bersumpah untuk menjawab dengan jujur. *Eh bien*—ya atau tidak?"

"Sir Carmichael amat baik kepada saya. Dia meng-

anggap saya hampir seperti anak kandungnya. Dan begitulah perasaan saya padanya—hanya ada rasa sayang dan rasa terima kasih."

"Maafkan saya, tetapi Anda belum menjawab ya atau tidak, *Mademoiselle*."

Dia ragu-ragu.

"Jawabannya, tentu saja, tidak!"

Poirot memberi komentar.

"Terima kasih, *Mademoiselle*."

Dia menoleh kepada Megan Barnard. Wajah gadis itu amat pucat. Dia mengembuskan napas dalam-dalam, seakan sedang menahan cobaan berat.

Suara Poirot terdengar seperti bunyi lecutan cemeti.

"*Mademoiselle*, apa yang Anda harapkan sebagai hasil penyelidikan saya? Anda ingin agar saya dapat mengungkapkan kebenaran atau tidak?"

Kepala gadis itu mendongak angkuh. Aku sudah yakin akan jawabannya. Aku tahu, Megan amat fanatik terhadap kebenaran.

Jawabannya jelas—dan membuatku terheran-heran.

"Tidak!"

Kami semua tercengang. Poirot mencondongkan tubuh ke depan, mengamati wajah gadis itu.

"*Mademoiselle* Megan," ujarnya, "Anda mungkin tidak menghendaki kebenaran, tetapi—*ma foi*, demi sumpah Anda—Anda dapat mengatakan kebenaran!"

Dia berjalan ke pintu, lalu mengingat-ingat, dan menghampiri Mary Drower.

"Katakanlah, *mon enfant*, apakah Anda punya teman laki-laki?"

Mary, yang terlihat gelisah, menatap kaget dan pipinya memerah.

"Oh, Mr. Poirot. Saya—saya—hm, saya tidak yakin. "

Dia tersenyum.

"*Alors c'est bien, mon enfant*—begitu lebih baik, anakku."

Dia menoleh berkeliling mencariku.

"Ayo, Hastings, kita harus berangkat ke Eastbourne."

Mobil sudah menunggu dan sebentar kemudian kami menyusuri pantai, melalui Pevensey menuju Eastbourne.

"Apakah ada gunanya bila aku menanyakan sesuatu, Poirot?"

"Saat ini tidak. Buatlah kesimpulan sendiri atas apa yang kulakukan."

Aku kembali berdiam diri.

Poirot, yang tampaknya menyimpan kegembiraan, menyenandungkan sebuah lagu. Pada saat melewati Pevensey, dia mengusulkan agar kami berhenti dan melihat-lihat istana.

Pada saat kembali ke mobil, kami berhenti sebentar memperhatikan anak-anak, yang berdiri dalam lingkaran—pandu-pandu kecil, kurasa, kalau melihat seragam mereka—mereka menyanyikan sebuah lagu pendek sederhana dengan suara melengking yang tak keruan...

"Apa yang mereka nyanyikan, Hastings? Aku tidak dapat menangkap kata-katanya."

Aku mendengarkan—sampai menangkap *refrain*-nya.

"—Dan menangkap seekor rubah
Dan memasukkannya ke dalam kotak
Serta tidak melepaskannya lagi."

"Dan menangkap seekor rubah dan memasukkannya ke dalam kotak serta tidak melepaskannya lagi!" ulang Poirot.

Wajahnya tiba-tiba berubah muram dan tegang.

"Sungguh mengerikan, Hastings." Dia diam sejenak. "Kau berburu rubah di sini?"

"Tidak. Aku tak pernah tahan berburu. Dan kurasa tidak banyak perburuan dilakukan di daerah ini."

"Maksudmu di Inggris pada umumnya. Olahraga aneh. Menunggu dalam persembunyian, lalu mereka meneriakkan isyarat pemburu, bukan? Lalu perburuan dimulai—menyeberangi padang rumput—melompati pagar dan parit—dan rubah itu lari—kadang-kadang dia kembali ke jalan yang sama—namun anjing-anjing—"

"Mengejarnya!"

"—anjing-anjing memburunya, mencium jejaknya, dan akhirnya mereka berhasil menangkapnya dan dia mati—cepat dan mengerikan."

"Kedengarannya begitu kejam, tetapi sebenarnya—"

"Rubah itu menikmatinya? Jangan katakan itu *tolol, Kawan. Les bêtises. Tout de même*—lebih baik—kematian yang cepat dan keji—daripada seperti apa yang dinyanyikan anak-anak itu..."

"Untuk disekap—di dalam kotak—selamanya... Tidak, itu tidak baik."

Dia menggeleng. Lalu dia berkata dengan nada yang berbeda,

"Besok aku akan mengunjungi Cust," lalu menambahkan kepada sopir, "Kembali ke London."

"Bukankah kau mau ke Eastbourne?" teriakku.

"Apa gunanya? Aku tahu—ini sudah cukup untuk tujuanku."

33
Alexander Bonaparte Cust

AKU tak hadir pada saat wawancara antara Poirot dengan orang aneh itu—Alexander Bonaparte Cust. Karena mempunyai hubungan baik dengan polisi dan karena masalah kasus yang ganjil itu, Poirot tidak menghadapi kesulitan untuk memperoleh izin dari Kantor Pusat—tetapi izin tersebut tidak berlaku untukku, dan bagaimanapun, menurut Poirot amat penting artinya bahwa wawancara tersebut benar-benar bersifat pribadi—hanya empat mata.

Namun dia telah menceritakan kepadaku semua detail pembicaraan mereka dan aku mencatatnya dengan yakin, seolah-olah aku benar-benar ikut hadir di sana.

Mr. Cust tampak enggan. Bongkoknya menjadi semakin kentara. Jari-jarinya kelihatan menarik-narik mantelnya.

Kurasa untuk beberapa saat Poirot tidak berbicara.

Dia duduk dan memandang laki-laki di depannya.

Suasananya menjadi tenang—menyejukkan dan santai...

Agaknya pertemuan kedua musuh bebuyutan dalam drama panjang ini merupakan saat-saat dramatis. Seandainya aku ini Poirot, aku akan dapat merasakan gairah dramatis itu.

Namun Poirot justru biasa-biasa saja. Dia terpaku pada usahanya untuk memengaruhi laki-laki di depannya.

Akhirnya dengan lembut dia berkata, "Tahukah Anda siapa saya?"

Orang itu menggeleng.

"Tidak—tidak—saya tidak tahu. Kecuali bila Anda Mr. Lucas—mereka menyebut apa?—Junior. Atau mungkin Anda utusan Mr. Maynard?"

(Maynard & Cole adalah kantor pengacara yang menangani pembelaan.)

Nada suaranya sopan, tetapi nyata bahwa dia tidak begitu tertarik. Tampaknya konsentrasinya sedang terpusat pada pemikiran di dalam dirinya sendiri.

"Saya Hercule Poirot..."

Poirot mengucapkan kata-kata itu dengan amat lembut... dan memperhatikan reaksinya.

Mr. Cust mengangkat kepalanya sedikit.

"Oh, ya?"

Dia mengucapkan kata-kata itu dengan wajar saja, seperti gaya Inspektur Crome mengucapkannya—tetapi tanpa kecongkakan.

Lalu, sebentar kemudian dia mengulangi ucapannya.

"Oh ya?" ujarnya, dan kali ini nada suaranya ber-

ubah—ada rasa tertarik yang timbul. Dia mengangkat kepalanya dan memandang Poirot.

Hercule Poirot balas menatapnya dan mengangguk perlahan, satu atau dua kali.

"Ya," katanya. "Kepada sayalah surat-surat Anda ditujukan."

Segera hubungan terputus. Mr. Cust menatap ke bawah dan tiba-tiba berbicara dengan gusar dan mencerocos.

"Saya tak pernah menulis surat untuk Anda. Bukan saya yang menulis surat-surat itu. Sudah berkali-kali kukatakan."

"Saya tahu," ujar Poirot. "Jadi siapa yang menulisnya bila bukan Anda?"

"Seorang musuh. Mungkin saya mempunyai musuh. Mereka semua memusuhi saya. Polisi—semuanya—semua memusuhi saya. Sebuah komplotan besar."

Poirot tidak menjawab.

Mr. Cust berkata, "Semua orang memusuhi saya—selalu."

"Juga pada waktu Anda masih kecil?"

Mr. Cust tampak berpikir.

"Tidak—tidak—waktu itu tidak. Ibu amat sayang pada saya. Namun dia ambisius—amat ambisius. Oleh karena itu dia memberi saya nama yang menggelikan. Dia punya pemikiran yang tidak masuk akal, bahwa saya akan menjadi tokoh dunia. Dia selalu mendorong saya untuk menonjolkan diri—berbicara mengenai kekuasaan... bahwa setiap orang dapat berkuasa dan menentukan nasibnya... katanya saya dapat melakukan apa saja!"

Sejenak dia berdiam diri.

"Tentu saja ibu saya keliru. Saya segera menyadari hal itu. Saya bukan orang yang berhasil dalam kehidupan. Saya selalu melakukan hal-hal yang bodoh—membuat diri saya sendiri tampak tolol. Saya juga pemalu—takut pada orang. Tidak dapat menikmati kehidupan di sekolah—anak-anak lain mengetahui nama kecil saya—mereka sering mengolok-olok saya karena nama itu... Saya bukan anak yang pandai di sekolah—dalam permainan, dalam pelajaran, dan dalam semua hal."

Dia menggeleng.

"Memang sebaiknya ibu saya yang malang itu meninggal. Dia selalu diliputi kekecewaan... Bahkan pada waktu saya masuk *Commercial College,* saya tetap bodoh—saya memerlukan lebih banyak waktu untuk belajar mengetik dan steno daripada orang-orang lain. Namun saya tidak juga merasa bodoh—Anda tahu maksud saya, bukan?"

Tiba-tiba dia melemparkan pandangan, yang seakan memohon kepada teman bicaranya.

"Saya tahu maksud Anda," kata Poirot. "Teruskanlah."

"Hanya ada perasaan bahwa semua orang *menganggap* saya bodoh. Perasaan itu begitu melumpuhkan. Di kantor juga sama saja."

"Dan masih juga begitu dalam peperangan?" tambah Poirot.

Wajah Mr. Cust tiba-tiba berseri-seri.

"Wah," ujarnya. "Saya menikmati masa perang. Dengan apa yang saya peroleh daripadanya. Untuk

pertama kalinya saya merasa menjadi orang, sama seperti yang lain."

Senyumnya menghilang.

"Lalu saya mendapat luka di kepala. Sedikit saja. Tetapi mereka mendapati bahwa saya berpenyakit ayan... Tentu saja saya tahu, sering kali saya tidak sadar apa yang sudah saya lakukan. Tiba-tiba tidak sadar, begitu. Dan beberapa kali saya jatuh. Namun saya tetap merasa, seharusnya mereka tidak memecat saya karena hal itu. Tidak, saya rasa itu tidak benar."

"Dan setelah itu?" tanya Poirot.

"Saya bekerja sebagai juru tulis. Tentu saja dengan gaji cukup. Dan pekerjaan saya cukup baik setelah perang, dengan gaji agak kecil... Dan—rasanya saya tidak maju-maju. Saya selalu terlewatkan bila ada kenaikan pangkat karyawan. Saya tidak begitu cepat maju. Lalu situasinya semakin sulit—amat sulit... Terutama kalau usaha merosot. Terus terang, saya mendapat kesulitan untuk mempertahankan penampilan saya (orang harus tampak mampu sebagai juru tulis) pada saat ada penawaran untuk menjalankan usaha penjualan *stocking* ini. Dengan gaji dan komisi!"

Dengan lembut Poirot berkata, "Tetapi Anda sadar bukan, bahwa perusahaan yang menurut Anda mempekerjakan Anda tidak mengakui hal itu?"

Mr. Cust menjadi bersemangat kembali.

"Itu karena mereka berkomplot—pasti mereka merupakan sebuah komplotan."

Dia melanjutkan, "Saya punya bukti tertulis—bukti tertulis. Saya menyimpan surat-surat mereka yang

memberi instruksi ke tempat-tempat mana saya harus pergi dan daftar orang-orang yang harus ditemui."

"Tepatnya bukan bukti *tertulis*—tetapi bukti yang *diketik*."

"Sama saja. Sudah sewajarnya sebuah perusahaan besar mengetik surat-suratnya."

"Tidakkah Anda tahu, Mr. Cust, sebuah mesin tik dapat dikenali? Semua surat-surat tersebut diketik dengan satu jenis mesin."

"Bagaimana maksud Anda?"

"Dan mesin itu milik Anda—mesin yang ditemukan dalam ruangan Anda."

"Mesin itu dikirimkan oleh perusahaan kepada saya pada awal kontrak saya."

"Ya, tetapi surat-surat itu diterima *setelah* itu. Jadi tampaknya seakan *Anda mengetiknya sendiri dan mengirimkannya sendiri kepada diri Anda sendiri*, bukan begitu?"

"Tidak—tidak! Itu merupakan kerja komplotan itu untuk menghancurkan saya!"

Tiba-tiba dia menambahkan, "Di samping itu, surat-surat mereka *pasti* diketik dengan mesin yang sama."

"*Jenis* yang sama, tetapi bukan mesin yang *benar-benar* sama."

Mr. Cust mengulang dengan keras kepala, "Itu kerja komplotan!"

"Dan ABC yang diketemukan di dalam lemari?"

"Saya tidak tahu apa-apa tentang hal itu. Saya pikir semuanya berisi *stocking*."

"Mengapa Anda mencoret nama Mrs. Ascher yang ada pada daftar pertama orang-orang di Andover?"

"Sebab saya memutuskan untuk mulai dengan mengunjunginya. Bukankah kita harus memulai sesuatu dari suatu tempat."

"Ya, itu betul. *Kita harus memulai sesuatu dari suatu tempat.*"

"Maksud saya bukan begitu!" ujar Mr. Cust. "Maksud saya tidak seperti apa yang Anda maksud!"

"Tetapi Anda tahu maksud saya?"

Mr. Cust diam saja. Dia gemetar.

"Saya tidak melakukannya!" katanya. "Saya sama sekali tidak bersalah! Ini kekeliruan. Mengapa? Lihat saja pembunuhan kedua—pembunuhan Bexhill. Saya sedang main domino di Eastbourne. Anda harus melihat fakta itu!"

Suaranya terdengar penuh kemenangan.

"Ya," kata Poirot. Suaranya seakan sedang bermeditasi—lembut. "Tetapi bukankah mudah sekali untuk membuat kekeliruan—suatu saat. Dan bila Anda seorang yang berpendirian teguh dan penuh percaya diri seperti Mr. Strange, Anda takkan pernah menganggap diri Anda akan membuat suatu kekeliruan... Anda akan terus mempertahankan apa yang sudah Anda katakan... Dia jenis orang semacam itu. Dan buku registrasi hotel itu—mudah sekali untuk menuliskan tanggal yang salah pada saat Anda menandatanganinya—kemungkinan tak ada orang yang memperhatikannya pada waktu itu."

"Saya bermain domino malam itu!"

"Anda jagoan main domino, saya rasa."

Mr. Cust agak bingung.

"Saya—saya—hm, saya rasa saya memang jagoan."

"Suatu permainan yang mengasyikkan, bukan, dan memerlukan kecakapan tersendiri?"

"Oh, ada banyak permainan dalam domino—banyak permainan! Kami sering bermain di kota, pada jam-jam makan siang. Anda akan heran melihat orang-orang yang tidak saling kenal berkumpul bersama untuk main domino."

Dia terkekeh.

"Saya teringat seorang laki-laki—saya takkan pernah bisa melupakannya karena sesuatu yang dikatakannya—kami berbincang-bincang sambil minum kopi, lalu kami main domino. Dan... setelah dua puluh menit, saya merasa seakan-akan telah mengenalnya bertahun-tahun."

"Apa yang dikatakannya?" tanya Poirot.

Wajah Mr. Cust jadi muram.

"Itu membuatku bingung—sangat bingung. Berbicara mengenai nasib yang tertulis di garis tangan. Dan dia menunjukkan tangannya pada saya, dan garis-garisnya yang menunjukkan bahwa dia nyaris terbenam dua kali—dan dia juga terhindar dari dua bahaya yang lain. Lalu dia memperhatikan garis tangan saya dan mengatakan hal-hal yang menakjubkan. Katanya saya akan menjadi orang yang paling ternama di Inggris sebelum saya mati. Bahwa seluruh negeri akan membicarakan diri saya. Tetapi katanya-katanya..."

Mr. Cust terhenti—bimbang...

"Ya?"

Tatapan Poirot diam-diam mengandung magnet. Mr. Cust memandang kepadanya, membuang muka,

lalu kembali memandangnya lagi seperti seekor kelinci yang takjub.

"Katanya—katanya—tampaknya saya akan menemui kematian yang mengerikan—dan dia tertawa sambil menambahkan, 'Kelihatannya Anda akan mati di tiang gantungan,' kemudian dia terbahak-bahak sambil mengatakan bahwa itu hanya sekadar lelucon..."

Tiba-tiba dia terdiam. Matanya beralih dari wajah Poirot—dan berputar-putar gelisah ke kiri dan ke kanan...

"Kepala saya—saya amat menderita karena kepala saya... sakitnya kadang-kadang begitu menusuk. Lalu, kadang-kadang ada saat-saat di mana saya tidak tahu—di mana saya tidak tahu..."

Dia terhenti.

Poirot mencondongkan tubuhnya. Dia berbicara amat perlahan, tetapi dengan amat meyakinkan.

"Namun Anda tahu, bukan," ujarnya, *"bahwa Anda telah melakukan pembunuhan-pembunuhan itu?"*

Mr. Cust mengangkat wajahnya. Tatapannya begitu wajar dan lurus. Semua pertentangan telah hilang. Anehnya kini dia kelihatan tenang dan damai.

"Ya," katanya. "Saya tahu."

"Tetapi—bukankah saya benar?—*Bahwa Anda tidak tahu mengapa Anda melakukan pembunuhan-pembunuhan itu?"*

Mr. Cust menggeleng.

"Tidak," katanya. "Saya tidak tahu."

34
Poirot Memberi Penjelasan

KAMI duduk dengan perhatian terpusat untuk mendengarkan penjelasan akhir Poirot mengenai kasus ini.

"Selama ini," ujarnya, "saya selalu memikirkan pertanyaan *mengapa* dalam kasus ini. Dua hari yang lalu Hastings mengatakan kepada saya bahwa kasusnya sudah selesai. Saya menjawab bahwa kasus sebenarnya adalah *manusianya*! Misterinya bukanlah *misteri pembunuhan,* namun *misteri ABC*. Mengapa dia merasa perlu melakukan pembunuhan-pembunuhan itu? Mengapa dia memilih *saya* sebagai musuhnya?

"Jawabannya bukan karena orang itu mempunyai kelainan mental. Sungguh bodoh kalau kita berpikir bahwa seseorang melakukan tindakan gila karena dia gila. Orang gila melakukan tindakan yang beralasan dan masuk akal, sama seperti orang normal—*hanya saja harus kita lihat dari sudut pandangannya yang memang ganjil*. Misalnya, bila seseorang ingin jalan-jalan atau berjongkok di sembarang tempat tanpa bu-

sana kecuali hanya sepotong cawat saja, tindakannya akan dianggap amat eksentrik. Namun, sekali Anda tahu *bahwa orang itu sendiri betul-betul yakin dirinya adalah Mahatma Gandhi,* maka tindakannya menjadi beralasan dan masuk akal.

"Yang penting dalam kasus ini adalah membayangkan suatu otak yang begitu cerdik, *bahwa adalah wajar dan masuk akal untuk melakukan empat pembunuhan atau lebih* dan sebelumnya memberitahu terlebih dulu melalui surat-surat yang ditujukan kepada Hercule Poirot.

"Sahabat saya, Hastings, dapat menceritakan pada Anda bagaimana gusar dan terganggunya pikiran saya pada saat saya menerima surat yang pertama. Saya segera merasa ada sesuatu yang tidak beres mengenai surat tersebut."

"Anda benar," ujar Franklin Clarke acuh tak acuh.

"Ya. Tetapi sudah sejak semula saya membuat kesalahan besar. Saya mengabaikan firasat saya—firasat saya yang kuat mengenai surat itu dan hanya menganggapnya sekadar kesan biasa. Saya menganggapnya seakan itu cuma intuisi. Di dalam pikiran yang jernih dan penuh pertimbangan tidak ada apa yang namanya intuisi—suatu dugaan karena ilham! Anda *dapat* menduga, tentu saja—dan dugaan bisa benar atau bisa salah. Bila itu benar, Anda menyebutnya intuisi. Bila salah, biasanya Anda tidak membicarakannya lagi. Namun apa yang sering disebut sebagai intuisi sebenarnya adalah *suatu kesan yang didasarkan pada deduksi logis atau pengalaman.* Bila seorang ahli merasa ada sesuatu yang tidak beres dalam sebuah lukisan atau

perabot rumah tangga atau tanda tangan *check,* sebenarnya dia mendasarkan perasaannya itu pada beberapa tanda atau detail. Dia tidak perlu menelitinya dengan saksama—pengalamannya jelas menunjukkan bahwa—hasil akhirnya *merupakan suatu kesan yang pasti bahwa ada sesuatu yang tidak beres.* Namun itu bukan dugaan, melainkan kesan berdasarkan *pengalaman.*

"*Eh bien,* saya akui saya tidak menanggapi surat pertama itu seperti yang seharusnya. Surat itu hanya membuat saya amat terganggu. Polisi menganggapnya sekadar olok-olok. Saya pribadi menganggapnya serius. Saya yakin pembunuhan akan terjadi di Andover seperti yang dinyatakan dalam surat itu. Seperti Anda ketahui, pembunuhan *benar-benar* terjadi.

"Pada waktu itu tidak ada petunjuk sama sekali, seperti yang telah saya sadari, untuk bisa mengetahui siapa *orang* yang melakukan tindakan tersebut. Satu-satunya langkah yang dapat saya ambil adalah mencoba mengerti bagaimana kira-kira pribadi orang yang telah melakukannya.

"Saya memiliki petunjuk-petunjuk tertentu. Surat itu—cara-cara yang dipakai dalam tindak kriminalnya—orang yang dibunuh. Yang harus saya ketahui adalah: motif kejahatan dan motif surat itu."

"Publikasi," tukas Clarke.

"Pasti itu untuk menutupi rasa rendah dirinya," ujar Thora Grey.

"Tentu itu tindakan yang wajar. Tetapi mengapa *saya? Mengapa Hercule Poirot?* Tentu publikasi yang lebih luas akan diperoleh bila surat-surat itu dikirimkan ke Scotland Yard. Apalagi bila dikirimkan ke

redaksi surat kabar. Mungkin surat kabar tidak akan memuat surat pertama itu, namun setelah pembunuhan kedua terjadi, ABC pasti memperoleh publikasi terbesar yang dapat diberikan oleh pers. Jadi, mengapa Hercule Poirot? Apakah karena ada alasan *pribadi?* Dilihat dari surat itu, tampaknya ada terkandung rasa benci terhadap orang asing—tetapi tidak cukup menjelaskan persoalannya dan tidak bisa membuat saya puas.

"Lalu surat kedua datang—dan diikuti dengan pembunuhan Betty Barnard di Bexhill. Cukup jelas sekarang (seperti dugaan saya) bahwa pembunuhan-pembunuhan itu dilakukan sesuai dengan urutan abjad, walaupun demikian, faktor yang menjadi kesimpulan banyak orang ini masih tetap menjadi sebuah pertanyaan yang tidak terjawab dalam benak saya. Mengapa ABC merasa *perlu* melakukan pembunuhan-pembunuhan itu?"

Megan Barnard membuat gerakan di kursinya.

"Tidak adakah sesuatu yang disebut sebagai—sebagai haus darah?" ujarnya.

Poirot menoleh kepadanya.

"Anda benar, *Mademoiselle*. Ada *sesuatu*. Rasa haus untuk membunuh. Tetapi itu kurang cocok dengan fakta-fakta dalam kasus ini. Seorang pembunuh berdarah dingin yang ingin membunuh biasanya punya keinginan untuk membunuh *sebanyak mungkin korban*. Seperti memuaskan rasa *kecanduan*. Pembunuh seperti itu biasanya *menyembunyikan jejaknya*—tidak *mengiklankannya*. Pada waktu kita memikirkan tentang pemilihan keempat korban—atau ambil saja ketiga

korban (sebab saya tidak begitu mengenal Mr. Downes atau Mr. Earlsfield), kita sampai pada kesimpulan bahwa apabila *dia melakukan pemilihan,* si pembunuh bisa saja menyingkirkan para korban tanpa membangkitkan kecurigaan. Franz Ascher, Donald Fraser, atau Megan Barnard, atau mungkin Mr. Clarke—itulah orang-orang yang akan dicurigai polisi, meskipun mereka tidak mungkin memperoleh bukti langsung. Seorang pembunuh tak dikenal takkan pernah terpikirkan! Lalu mengapa si pembunuh merasa perlu untuk menarik perhatian? Apakah perlunya meninggalkan sebuah panduan kereta api ABC dekat tubuh para korban? Apakah itu suatu desakan hati? Adakah kelainan jiwa yang berhubungan *dengan panduan kereta api?*

"Bagi saya saat itu tidak terbayangkan *untuk dapat memahami jalan pikiran si pembunuh.* Pasti bukan kemurahan hati? Ketakutan memikul tanggung jawab akan kejahatan itu, lalu membebankannya pada orang yang tidak bersalah?

"Walaupun saya tidak dapat menjawab pertanyaan pokoknya, saya merasa sudah mengerti beberapa hal mengenai si pembunuh."

"Misalnya?" tanya Fraser.

"Pertama—bahwa dia memiliki pemikiran yang sistematis. Kejahatannya dilakukan berdasarkan urutan abjad—ini jelas penting baginya. Sebaliknya, dia tidak melakukan pemilihan khusus atas para korban—Mrs. Ascher, Betty Barnard, Sir Carmichael Clarke, mereka jauh berbeda satu sama lain. Tidak ada kelainan seksual—tidak ada kelainan umur yang khusus, dan

menurut saya ini hal yang janggal. Apabila orang membunuh tanpa pilih-pilih, biasanya itu disebabkan karena dia ingin menyingkirkan siapa saja yang menjadi penghalang baginya atau yang menjengkelkannya. *Namun urutan abjad itu mengungkapkan bahwa kasus ini tidak begitu.* Pembunuh tipe lainnya biasanya memilih *seorang korban tertentu*—hampir selalu seorang lawan jenis. Prosedur yang diikuti ABC agak serampangan sehingga menurut saya justru bertentangan dengan pemilihan secara alfabetis.

”Saya telah mengambil kesimpulan sementara. Pilihan ABC menunjukkan kepada saya apa yang saya sebut *orang gila kereta api*. Biasanya lebih banyak terdapat pada laki-laki daripada perempuan. Anak-anak laki-laki lebih suka kereta api daripada anak-anak perempuan. Kemungkinan juga merupakan petunjuk yang berharga tentang pikiran yang tidak berkembang. Motif kekanak-kanakan masih menonjol.

”Kematian Betty Barnard dan cara pembunuhannya memberikan beberapa petunjuk kepada saya. Cara kematiannya terutama, menunjukkan sesuatu. (Maafkan saya, Mr. Fraser.) Pertama, dia dicekik dengan ikat pinggangnya sendiri—oleh karena itu, sudah hampir pasti dia dibunuh oleh seseorang yang dikenalnya dengan baik—atau bahkan seorang teman kencan. Pada saat saya mengenal sesuatu mengenai sifatnya, ada satu gambaran yang timbul dalam pikiran saya.

”Betty Barnard gadis yang genit. Dia suka mendapat perhatian lelaki tampan. Oleh sebab itu, untuk membujuknya supaya mau pergi dengannya ABC pasti memiliki daya tarik tertentu—*of le sex appeal*—daya tarik

seksual! Orang Inggris mengatakan dia harus 'pandai merayu'. Dia harus menguasai tekniknya!

"Bayangan saya kejadian di pantai itu seperti ini: lelaki itu mengagumi ikat pinggangnya dan gadis itu melepasnya, lalu lelaki itu seakan bergurau, mengalungkannya pada leher si gadis—mungkin sambil berkata, 'Saya akan mencekikmu.' Semuanya tampak seperti main-main saja. Gadis itu tertawa—dan lelaki itu menjeratnya—"

Donald Fraser terloncat. Wajahnya pucat-pasi.

"Mr. Poirot—demi Tuhan."

Poirot memberi isyarat.

"Selesai. Saya tidak akan membicarakannya lagi. Selesai. Kita lanjutkan pada pembunuhan berikutnya, pembunuhan Sir Carmichael Clarke. Di sini si pembunuh kembali pada caranya semula—pukulan di kepala. Kelainan jiwa yang sama—abjad—namun ada fakta yang agak membuat saya bingung. Kalau konsekuen, si pembunuh pasti memilih kota tempat kejadian dengan urutan tertentu."

"Apabila Andover merupakan urutan ke-155 dalam daftar nama A, maka pembunuhan B seharusnya juga merupakan urutan yang ke-155 atau ke-156, dan C urutan yang ke-157. Lagi-lagi kota tempat kejadian tampaknya dipilih dengan *serampangan*."

"Apakah bukan karena kau sudah berprasangka dalam soal itu, Poirot?" tukasku. "Kau sendiri orang yang sistematis dan penuh metode, bahkan sudah seperti penyakitmu saja."

"Bukan, *bukan* penyakit! *Quelle idee!* Sekadar ide! Tetapi kuakui, mungkin aku terlalu menekankan hal

itu. *Passons!*—Cukup! Hal itu tak perlu kita bicarakan lagi!

"Pembunuhan Churston agak sedikit menolong saya. Kita tidak mendapat nasib baik pada waktu itu karena surat yang memberitahukan hal itu salah alamat, jadi tidak ada persiapan yang dapat dilakukan.

"Namun setelah kejahatan D diberitakan, sebuah sistem bela diri yang hebat disusun. Sudah jelas dengan demikian ABC tidak bisa lagi berharap akan lolos dari kejahatan yang dilakukannya.

"Apalagi, pada saat yang sama petunjuk mengenai *stocking* sudah saya peroleh. Sudah jelas, munculnya seseorang yang menjual *stocking* di sekitar tempat kejadian masing-masing pembunuhan tidak bisa disebut suatu kebetulan. Jadi, si penjual *stocking* pastilah si pembunuh itu. Menurut saya gambaran dirinya seperti yang diceritakan oleh Miss Grey kepada saya, tidak begitu cocok dengan bayangan saya sendiri tentang orang yang mencekik Betty Barnard.

"Saya akan menyelesaikan penjelasan berikut dengan cepat. Pembunuhan keempat terjadi—pembunuhan seorang lelaki bernama George Earlsfield—tampaknya terjadi kekeliruan dengan seseorang bernama Downes, yang penampilannya mirip dan duduk di dekatnya dalam gedung bioskop.

"*Kemudian, nasib baik berbalik meninggalkannya*. Peristiwa-peristiwa yang terjadi seakan melawan ABC, tidak lagi dikuasainya. Dia dicurigai—diburu—dan akhirnya ditangkap.

"Seperti kata Hastings, kasusnya selesai!

"Sejauh menyangkut pandangan umum, memang

benar. Orang itu sudah berada di sel dan tak pelak lagi, akhirnya akan dijebloskan ke Broadmoor. Takkan ada lagi pembunuhan. Selesai! Tamat! *RIP*.

"*Tetapi tidak bagi saya!* Saya tidak tahu apa-apa! Baik *mengapa* maupun *bagaimana selanjutnya*.

"Dan ada satu faktor yang menjengkelkan. Cust mempunyai *alibi* untuk malam terjadinya pembunuhan di Bexhill."

"Hal itu yang menggelisahkan hati saya selama ini," ujar Franklin Clarke.

"Ya. Juga menggelisahkan hati saya. Akan halnya *alibi* itu, tampaknya memang *benar*. Tetapi itu tidak bisa asli dan benar kecuali—dan kini kita sampai pada dua spekulasi yang menarik.

"Misalnya, Kawan-Kawan, katakanlah Cust melakukan *tiga* di antara pembunuhan-pembunuhan itu—A, C, dan D—*dia tidak melakukan pembunuhan B*."

"Mr. Poirot. Itu tidak—"

"Tenang dulu, *Mademoiselle*. Saya mencari kebenaran! Saya sudah jemu dengan kebohongan. Misalnya, saya mengatakan bahwa ABC *tidak melakukan pembunuhan kedua*. Ingat, kejadiannya berlangsung dini hari—ketika mulai masuk tanggal 25—itu hari dia datang untuk membunuh. Mungkinkah seseorang datang mencegahnya? Dalam situasi demikian, apa yang akan dia lakukan? Melakukan pembunuhan *kedua*, atau mundur dan *menganggap yang pertama sebagai sebentuk hadiah yang mengerikan?*"

"Mr. Poirot!" kata Megan. "Sungguh hebat pikiran Anda! Semua pembunuhan itu *pasti* dilakukan oleh orang yang sama!"

Poirot tidak memperhatikan gadis itu dan terus melanjutkan,

"Hipotesis itu bermanfaat untuk menjelaskan sebuah kenyataan—*ketidakcocokan antara kepribadian Alexander Bonaparte Cust* (yang tidak akan pernah berhasil merayu gadis-gadis) *dan kepribadian si pembunuh Betty Barnard*. Dan sebelumnya sudah diketahui bahwa pembunuh itu *telah* mengambil untung dari pembunuhan yang dilakukan oleh orang lain. Tidak semua kejahatan Jack the Ripper dilakukan oleh Jack the Ripper sendiri, misalnya. Sejauh ini semua beres.

"Lalu saya benar-benar menghadapi sebuah kesulitan.

"Sampai pada pembunuhan Betty Barnard, *tidak ada fakta mengenai pembunuhan-pembunuhan ABC yang dipublikasikan*. Pembunuhan Andover tidak begitu menarik perhatian. Insiden buku panduan kereta api yang ditemukan dalam keadaan terbuka bahkan tidak disebut-sebut oleh pers. Oleh sebab itu selanjutnya saya simpulkan siapa pun yang membunuh Betty Barnard *pasti mengetahui fakta-fakta yang hanya diketahui oleh orang-orang tertentu*—saya sendiri, polisi, serta kerabat tertentu dan tetangga Mrs. Ascher.

"Jalur penyelidikan itu tampaknya menggiring saya pada sebuah jalan buntu."

Wajah-wajah yang menatapnya juga terlihat hampa. Kosong dan bingung.

Donald Fraser berkata dengan serius, "Bagaimanapun, polisi adalah manusia biasa. Dan mereka adalah lelaki-lelaki tampan—"

Dia terdiam, dan memandang Poirot dengan sorot bertanya.

Poirot menggeleng perlahan.

"Tidak—ini lebih sederhana daripada itu. Sudah saya katakan, ada spekulasi kedua.

"Mungkinkah Cust *tidak* bertanggung jawab atas pembunuhan Betty Barnard? Mungkinkah *orang lain* yang membunuhnya? Mungkinkah orang lain itu juga bertanggung jawab *atas pembunuhan-pembunuhan lainnya?*"

"Tapi itu tidak masuk akal!" teriak Clarke.

"Benarkah? Kalau begitu saya sudah melakukan *apa yang seharusnya saya lakukan sejak awal*. Saya mempelajari surat-surat yang saya terima dengan sudut pandang yang sama sekali berbeda. Dan sejak semula saya merasa pasti ada yang tidak beres dengan surat-surat itu—persis seperti si ahli lukisan yang mengetahui ada yang tidak beres dalam suatu lukisan...

"Semula saya menduga, tanpa pikir panjang lagi, bahwa yang tidak beres itu ialah kenyataan bahwa surat itu ditulis oleh orang gila.

"Lalu saya menelitinya kembali, dan kali ini saya mendapat kesimpulan yang sama sekali berbeda. Apa yang tidak beres adalah *kenyataan bahwa surat itu ditulis oleh orang waras*!"

"Apa?" seruku.

"Tapi memang benar—persis begitu! Ada yang tak beres, sama dengan kalau kita tahu ada yang tak beres dalam sebuah lukisan—*sebab surat-surat itu palsu*! Tampaknya seakan ditulis oleh orang gila—pembunuh gila, namun kenyataannya tidak demikian."

"Tidak masuk akal," ulang Franklin Clarke.

"*Mais si!* Tapi memang begitu nyatanya. Orang harus mencari alasan—menimbang-nimbang. Apa tujuan surat-surat itu ditulis? Supaya perhatian terpusat pada penulis, supaya perhatian terpusat pada pembunuhan-pembunuhan itu! *En vérite*—benar, sepintas lalu tampaknya tidak masuk akal. Lalu saya melihat titik terang. Maksudnya supaya perhatian orang terpusat pada beberapa pembunuhan—pada satu *rentetan* pembunuhan... Bukankah pujangga besar Shakespeare mengatakan, 'Kita tidak dapat melihat pohon dalam sebuah hutan'?"

Aku tidak mengoreksi ingatan Poirot akan kutipan sastranya, tetapi mencoba menangkap apa maksudnya sebenarnya. Samar-samar aku mulai mengerti.

Dia melanjutkan, "Di mana kita sulit mengenali sebatang jarum tertentu? Bila jarum itu diletakkan pada bantalannya! Bilamana kita sulit mengenali adanya pembunuhan tunggal? Apabila pembunuhan itu merupakan *satu dari rentetan pembunuhan yang berhubungan satu sama lain*.

"Saya menghadapi seorang pembunuh yang benar-benar cerdik dan banyak akal—penjudi yang nekat, berani, tetapi cermat. *Bukan* Mr. Cust! Dia pasti tidak dapat melakukan pembunuhan-pembunuhan itu! Bukan, saya harus menghadapi orang yang sama sekali berbeda—seorang laki-laki dengan perangai kekanak-kanakan (perhatikan surat-surat yang seakan ditulis oleh anak sekolahan dan juga buku panduan kereta api itu), seorang pria yang pandai menarik hati para wanita, dan seorang pria yang kejam serta tidak peduli

akan nyawa orang lain, seorang pria yang mendapat keuntungan dari salah satu pembunuhan-pembunuhan tersebut!

"Perhatikan bila seorang lelaki atau wanita terbunuh, pertanyaan-pertanyaan apa yang dilontarkan oleh polisi? Kesempatan. Di mana semua orang pada saat kejahatan berlangsung? Motif. Siapa yang mengambil keuntungan dari kematian korban? Apabila motif dan kesempatannya jelas, apa yang akan diperbuat oleh seorang calon pembunuh? Memalsukan alibi—yaitu memanipulasi *waktu*, dengan cara apa pun. Tetapi memang tindakan ini penuh risiko. Pembunuh kita memikirkan suatu langkah pengamanan yang lebih hebat. *Menciptakan seorang pembunuh lain!*

"Lalu saya tinggal meninjau kembali beberapa pembunuhan yang terjadi dan mencari kemungkinan siapa orangnya yang bersalah. Pembunuhan di Andover? Kemungkinan terdekat sebagai tertuduh adalah Franz Ascher, namun saya tidak dapat membayangkan Ascher mampu menciptakan dan melaksanakan sebuah rencana yang begitu rumit, atau merencanakan pembunuhan yang dipersiapkan terlebih dahulu. Pembunuhan di Bexhill? Kemungkinannya Donald Fraser. Dia memiliki akal dan kemampuan, dan jalan pikiran yang sistematis. Tetapi kemungkinan motifnya untuk membunuh kekasihnya hanyalah rasa cemburu—dan rasa cemburu tidak mungkin bisa direncanakan. Saya juga tahu bahwa dia pergi berlibur di *awal* bulan Agustus, jadi tidak mungkin dia terlibat dalam pembunuhan di Churston. Berikutnya kita sampai pada pembunuhan

di Churston—dan segera kita sampai pada situasi yang menjanjikan kemungkinan yang tak terbatas.

"Sir Carmichael Clarke orang yang amat kaya. Siapa yang mewarisi uangnya? Istrinya yang hampir mati, yang selama masih hidup akan tetap mendapat jaminan, tetapi kemudian warisan akan jatuh pada *saudara laki-lakinya, Franklin*."

Poirot berputar pelan sampai matanya bertemu dengan mata Franklin Clarke.

"Lalu saya menjadi yakin. Lelaki yang sudah sejak lama saya kenal dalam lubuk hati saya *adalah sama dengan orang yang saya kenal secara pribadi. ABC dan Franklin Clarke merupakan satu pribadi!* Seorang petualang yang berani, dengan sikapnya yang mengagungkan Inggris, yang samar-samar terlihat dalam sikapnya yang meremehkan orang asing. Pribadinya yang menarik, terbuka dan simpatik—tidak ada yang lebih mudah baginya dari mengajak kencan seorang gadis dari sebuah kafeteria. Otak yang sistematis dan rapi—pada suatu hari dia membuat sebuah daftar, memberi tanda pada judul ABC—dan akhirnya, pikiran yang kekanak-kanakan—yang disebut-sebut oleh Lady Clarke dan bahkan terbukti pada seleranya membaca fiksi—saya telah membuktikan bahwa ada sebuah buku di perpustakaan yang berjudul *The Railway Children—Anak-anak Kereta Api,* karya E. Nesbit. Saya tidak ragu-ragu lagi—ABC, orang yang menulis surat-surat itu dan melakukan pembunuhan-pembunuhan tersebut adalah *Franklin Clarke*."

Tiba-tiba Clarke tertawa terbahak-bahak.

"Sungguh cerdik! Dan bagaimana dengan teman kita

Cust yang tertangkap basah? Bagaimana dengan darah di lengan mantelnya? Dan pisau yang disembunyikan dalam pondokannya? Dia bisa saja menyangkal telah melakukan pembunuhan-pembunuhan itu—"

Poirot memotong.

"Anda keliru. Dia mengakuinya."

"Apa?" Clarke tampak benar-benar tercengang.

"Ya, memang," ujar Poirot lembut. "Belum lagi saya berbicara padanya, saya sudah tahu bahwa Cust *yakin dirinya bersalah*."

"Dan bahkan hal itu pun tidak memuaskan Mr. Poirot?" kata Clarke.

"Tidak. Sebab begitu saya menemuinya, *saya tahu bahwa dia tidak mungkin bersalah*! Dia tidak memiliki keberanian dan kenekatan semacam itu—atau, kalau boleh saya tambahkan, dia tidak memiliki otak untuk merencanakannya! Selama ini saya menyadari adanya kepribadian rangkap si pembunuh. Kini saya melihat bagaimana yang sesungguhnya. Ada dua orang terlibat—si pembunuh yang sebenarnya, licin, banyak akal, dan nekat—dan pembunuh *palsu*, tolol, penuh kebimbangan, dan mudah dipengaruhi.

"Mudah dipengaruhi—dalam kata inilah terletak misteri Mr. Cust! Bagi Anda, Mr. Clarke, belum cukup untuk merencanakan serentetan pembunuhan dengan maksud membuyarkan perhatian orang akan satu pembunuhan *tunggal*. Anda harus menciptakan kambing hitam.

"Saya rasa gagasan tersebut pertama kali muncul dalam pikiran Anda pada waktu Anda duduk di sebuah kedai kopi, di mana Anda bertemu dengan orang

yang memiliki kepribadian aneh dan punya nama kecil yang muluk ini. Pada saat itu di dalam otak Anda ada berbagai rancangan untuk membunuh saudara Anda."

"Benarkah? Lalu apa sebabnya?"

"Sebab Anda amat takut menghadapi masa depan. Saya tidak tahu apakah Anda menyadarinya, Mr. Clarke, tetapi Anda menunjukkannya pada saya pada waktu Anda memperlihatkan sebuah surat yang ditulis saudara Anda untuk Anda. Dalam surat itu dengan jelas dia menyatakan kasih sayang dan perhatiannya yang terpusat pada Miss Thora Grey. Mungkin hanya sikap kebapakan saja—atau bisa jadi dia lebih suka menganggapnya demikian. Namun bagaimanapun ada suatu bahaya besar, bahwa dengan kematian ipar Anda dan dalam kesepiannya, mungkin dia akan mencari simpati dan kesenangan hidup dalam diri gadis cantik ini, dan hal ini bisa berakhir—seperti yang banyak terjadi pada laki-laki setengah baya—dengan perkawinan. Kekhawatiran Anda bertambah setelah Anda mengenal Miss Grey. Saya rasa Anda pandai menebak sifat-sifat orang, walaupun dengan agak sinis. Menurut Anda, entah betul atau salah, Miss Grey adalah seorang gadis yang sedang mencari jodoh. Anda yakin, bila ada kesempatan, gadis ini akan merebut kedudukan sebagai Lady Clarke. Saudara Anda orang yang amat sehat dan penuh semangat. Mungkin mereka akan punya anak dan kesempatan Anda untuk mewarisi kekayaan saudara Anda akan hilang.

"Menurut saya, pada dasarnya Anda adalah orang yang selalu kecewa akan nasib Anda. Anda sudah be-

kerja keras—tapi tanpa hasil yang berarti. Dan, diam-diam Anda iri akan kekayaan saudara Anda.

"Saya ulangi lagi, bahwa pada saat merancang-rancang rencana dalam benak Anda, pertemuan Anda dengan Mr. Cust memberikan suatu gagasan pada Anda. Nama kecilnya yang muluk, pengakuannya sebagai penderita epilepsi yang sering sakit kepala, seluruh kepribadiannya yang tidak menonjol dan penuh kekurangan itu membuat Anda berpikir bahwa orang itu cocok untuk digunakan sebagai alat Anda. Seluruh rencana mengenai abjad itu muncul dalam pikiran Anda—singkatan nama Cust—kenyataan bahwa nama saudara Anda dimulai dengan huruf C dan bahwa dia tinggal di Churston, itu semua merupakan pangkal rencana. Anda bahkan sudah melangkah lebih jauh lagi dengan memberi isyarat pada Cust akan kemungkinan nasibnya—walaupun Anda tidak berharap hal itu akan benar-benar berhasil dalam kenyataannya!

"Rencana Anda memang hebat. Atas nama Cust, Anda meminta pengiriman *stocking* dalam jumlah besar kepadanya. Anda sendiri mengirimkan beberapa buku panduan ABC dalam kotak-kotak yang mirip, Kemudian Anda menulis kepadanya—surat yang diketik, dengan mengaku surat itu berasal dari perusahaan yang sama, menawarkan gaji besar dan komisi. Rencana Anda begitu teratur rapi, sehingga Anda langsung mengetik semua surat yang akan dikirimkan secara berurutan, *lalu menghadiahkan mesin yang Anda gunakan untuk mengetik surat-surat itu.*

"Kemudian Anda tinggal mencari dua korban dengan nama yang dimulai dengan huruf A dan B, dan

yang tinggal di daerah-daerah yang namanya juga dimulai dengan huruf yang sama.

"Anda memilih Andover sebagai tempat yang cocok dan pengamatan Anda sebelumnya menentukan pilihan atas toko Mrs. Ascher sebagai tempat terjadinya pembunuhan pertama. Namanya tertulis jelas pada pintu toko dan menurut pengamatan Anda, biasanya dia seorang diri saja di toko. Untuk membunuhnya, dibutuhkan keberanian, kenekatan, dan kemujuran.

"Untuk huruf B, Anda harus mengubah taktik. Para wanita yang menjaga toko seorang diri mungkin sudah mendapat peringatan. Saya bayangkan Anda berkali-kali menyambangi beberapa kafeteria dan kedai kopi, tertawa-tawa serta bergurau dengan gadis-gadis di sana, lalu mendapatkan orang-orang dengan nama yang dimulai dengan huruf B dan yang sesuai untuk tujuan Anda.

"Dalam diri Betty Barnard, Anda menemukan seorang gadis dengan kepribadian yang Anda cari. Anda mengajaknya berkencan beberapa kali dan menjelaskan padanya bahwa Anda sudah menikah dan karena itu Anda berdua harus mencari tempat kencan yang tersembunyi.

"Maka rencana pendahuluan Anda selesai, Anda mulai bekerja! Anda mengirimkan daftar untuk Andover kepada Cust, memintanya untuk pergi ke tempat itu pada tanggal tertentu, dan Anda mengirimkan surat ABC pertama kepada saya.

"Pada hari yang sudah ditentukan, Anda pergi ke Andover—dan membunuh Mrs. Ascher—tak terjadi sesuatu, yang dapat merusak rencana Anda.

”Pembunuhan pertama dilaksanakan dengan berhasil.

”Untuk pembunuhan kedua, Anda melakukan tindakan pencegahan dengan melaksanakannya, sebenarnya, *sehari sebelumnya*. Saya yakin Betty Barnard dibunuh jauh sebelum tengah malam, pada tanggal 24 Juli.

”Kini kita sampai pada pembunuhan ketiga—yang terpenting—bahkan, dalam pandangan Anda merupakan pembunuhan yang *sesungguhnya*.

”Dan di sini rasa terima kasih saya tujukan kepada Hastings, yang melontarkan komentar yang sederhana, jelas, tetapi tidak saya perhatikan sama sekali.

”Dia berpendapat bahwa surat ketiga memang sengaja dibuat salah alamat!

”Dan dia memang benar!...

”Dalam satu kenyataan sederhana itulah terletak jawaban pertanyaan yang sudah begitu lama membingungkan saya. Pertama-tama, mengapa surat-surat itu dialamatkan kepada Hercule Poirot, detektif swasta, dan bukan kepada polisi?

”Saya keliru menganggap bahwa ada alasan-alasan pribadi.

”Ternyata bukan! Surat-surat itu dialamatkan kepada saya sebab inti rencana Anda adalah bahwa salah satu surat *harus dibubuhi alamat yang salah dan dibiarkan hilang*—tentu Anda tidak dapat mengatur agar surat yang dialamatkan kepada Departemen Penyelidikan Kriminalitas di Scotland Yard hilang! Anda memerlukan alamat *pribadi*. Anda memilih saya karena saya orang yang cukup terkenal, dan sudah pasti akan me-

nunjukkan surat-surat itu kepada polisi—dan juga, dalam pikiran Anda yang picik, Anda senang dapat mengejek seorang asing.

"Anda dengan cerdik membubuhkan alamat pada sampul surat—Whitehaven—Whitehorse—kekeliruan yang wajar. Hanya Hastings yang cukup berpikiran tajam dengan mengabaikan hal-hal sampingan dan langsung mengetahui tujuan si penulis!

"Tentu saja surat itu *sengaja* dibuat salah alamat! Agar polisi baru dapat bertindak *setelah pembunuhan berhasil dilaksanakan*. Kebiasaan saudara Anda berjalan-jalan di malam hari memberikan kesempatan kepada Anda. Lalu dengan demikian, teror ABC berhasil mencekam masyarakat sehingga kesalahan Anda takkan pernah terlihat.

"Setelah kematian saudara Anda, tentu maksud Anda sudah tercapai. Anda tidak bermaksud melakukan pembunuhan berikut. Namun sebaliknya, apabila pembunuhan terhenti tanpa alasan, seseorang mungkin akan curiga.

"Kuda tunggang Anda, Mr. Cust begitu berhasil memainkan peranannya sebagai orang yang tak kelihatan—karena pribadinya yang tak menarik perhatian—sejauh ini tidak ada yang memperhatikan bahwa orang yang sama telah terlihat di tempat terjadinya ketiga pembunuhan! Anda gusar karena kunjungannya ke Combeside tidak disebut-sebut. Hal itu sama sekali terlupakan oleh Miss Grey.

"Dengan keberanian yang selalu Anda miliki, Anda memutuskan bahwa satu pembunuhan lagi harus di-

lakukan, tetapi kali ini jejaknya harus kelihatan dengan mencolok.

"Anda memilih Doncaster sebagai tempat operasi.

"Rencana Anda sederhana saja. Anda sendiri akan berada di tempat kejadian secara wajar. Mr. Cust akan diperintahkan pergi ke Doncaster oleh perusahaannya. Rencana Anda adalah membuntutinya berkeliling sampai ada kesempatan. Segalanya berjalan lancar. Mr. Cust pergi ke bioskop. Hal itu sendiri sudah memudahkan. Anda duduk dengan jarak beberapa kursi darinya. Pada saat dia bangkit untuk pergi, Anda melakukan hal yang sama. Anda pura-pura tersandung, mencondongkan tubuh ke depan, dan menikam orang yang sedang tertidur di deretan depan, menyelipkan ABC ke pangkuannya dan berhasil menubruk Mr. Cust dengan keras di pintu keluar yang gelap, lalu mengusapkan pisau itu pada lengan bajunya dan menyelipkannya ke dalam sakunya.

"Sedikit pun Anda tidak berusaha mencari seorang korban yang namanya dimulai dengan huruf D. Siapa saja jadi! Perkiraan Anda—dan memang itulah yang terjadi—hal itu akan dianggap sebagai *kekeliruan*. Pasti ada beberapa orang yang namanya dimulai dengan huruf D yang duduk tidak jauh dari korban. Umum pasti akan menduga bahwa orang itulah yang sebenarnya dimaksudkan sebagai korban.

"Dan kini, Kawan-Kawan, marilah kita melihat persoalannya melalui kacamata si ABC palsu—melalui kacamata Mr. Cust.

"Kejahatan di Andover tidak berarti apa-apa baginya. Dia shock dan kaget mengetahui pembunuhan di

Bexhill—mengapa, karena dia sendiri ada di tempat itu pada saat yang sama! Lalu terjadi pembunuhan di Churston dan muncul berita-berita utama di surat-surat kabar. Kejahatan ABC di Andover pada saat dia berada di sana, kejahatan ABC di Bexhill, dan kini satu kejahatan lagi tidak jauh dari tempat itu... Tiga kejahatan *dan dia berada di ketiga tempat kejadian*. Orang yang menderita epilepsi sering kali kesadarannya hilang—saat dia tidak dapat mengingat apa yang telah dia lakukan... Ingat bahwa Cust seorang penggugup, penderita saraf gawat, dan amat mudah dipengaruhi.

"Kemudian dia menerima perintah untuk pergi ke Doncaster.

"Doncaster. Dan kejahatan ABC berikutnya akan terjadi di Doncaster. Pasti dia merasa seakan itu sudah nasibnya. Dia menjadi ketakutan karena merasa pemilik pondokannya memandangnya dengan penuh curiga. Jadi dia mengatakan akan pergi ke Cheltenham.

"Dia pergi ke Doncaster sebab itu merupakan tugasnya. Sore harinya dia pergi ke bioskop. Mungkin dia tertidur beberapa saat.

"Bayangkan bagimana perasaannya pada saat kembali ke losmen, dia mendapati *ada darah pada lengan bajunya dan sebuah pisau bernoda darah dalam sakunya*. Semua firasat yang tadinya samar-samar kini tiba-tiba jadi meyakinkan.

"Dia—dia sendiri pembunuhnya! Dia ingat sakit kepalanya—saat-saat ketika dia tidak ingat apa-apa—ketika dia kehilangan kesadaran. Dia yakin akan kebenaran bahwa—*dirinya, Alexander Bonaparte Cust, adalah si pembunuh gila*.

”Kelakuannya setelah itu bagaikan seekor binatang buruan. Dia kembali ke pondokannya di London. Di sana dia aman—dikenal baik. Mereka pikir dia pulang dari Cheltenham. Dia masih menyimpan pisau itu—benar-benar suatu hal yang tolol, tentu saja. Dia menyembunyikannya di belakang gantungan.

”Lalu, pada suatu hari, dia diperingatkan bahwa polisi akan datang. Habislah sudah. Mereka *sudah tahu*!

”Si binatang buruan melarikan diri untuk terakhir kalinya...

”Saya tidak mengerti mengapa dia pergi ke Andover. Menurut saya keinginan itu tidak wajar, kalau dia pergi untuk melihat tempat kejahatan dilangsungkan—kejahatan yang dilakukan*nya,* walaupun dia tidak dapat mengingat apa pun tentang hal itu...

”Dia tidak punya uang lagi—dia letih... kakinya membawanya ke kantor polisi atas kehendak sendiri.

”Namun seekor binatang yang terperangkap pun akan melawan. Mr. Cust yakin seratus persen dialah pelaku pembunuhan-pembunuhan itu, tetapi dia tetap pada pendiriannya yang kuat bahwa dia tidak bersalah. Dan dengan putus asa dia berpegang *alibi*-nya untuk pembunuhan kedua. Paling tidak pembunuhan itu tidak dapat dituduhkan atas dirinya.

”Seperti sudah saya katakan, pada saat saya melihatnya, segera saya tahu bahwa *dia bukan si pembunuh dan bahwa nama saya tidak berarti apa-apa baginya*. Saya juga tahu, bahwa dia *berpikir* dirinyalah pembunuh itu!

”Setelah mengakui kesalahannya kepada saya, saya semakin yakin lagi bahwa teori saya memang benar.”

”Teori Anda,” ujar Franklin Clarke, ”tidak masuk akal!”

Poirot menggoyangkan kepala.

”Tidak, Mr. Clarke. Anda cukup aman *selama tidak ada orang yang mencurigai Anda*. Sekali Anda *dicurigai*, bukti-bukti amat mudah diperoleh.”

”Bukti-bukti?”

”Betul. Saya menemukan tongkat yang Anda pakai di Andover dan Churston di dalam sebuah lemari di Combeside. Sebuah tongkat biasa dengan pegangan bulat yang kokoh. Sebagian kayunya dibuang dan di bekas lubang diisi dengan timah. Foto Anda dipilih dari setengah lusin foto lainnya oleh dua saksi yang melihat Anda meninggalkan gedung bioskop pada saat Anda seharusnya sedang melihat pacuan kuda di Doncaster. Anda terlihat berada di Bexhill, pada hari terjadinya pembunuhan, oleh Milly Higley dan seorang gadis dari Scarlet Runner Roadhouse, ke mana Anda membawa Betty Barnard makan malam pada malam nahas itu. Dan terakhir—yang paling biadab dari semuanya—Anda *melalaikan satu tindakan pencegahan yang paling mendasar*. Anda meninggalkan sidik jari pada mesin tik Mr. Cust—mesin tik yang bila Anda tidak bersalah—tidak mungkin Anda pegang.”

Clarke duduk diam sejenak, lalu katanya, ”*Rouge, impair, manque*!—Anda menang, Mr. Poirot! Namun tidak ada salahnya untuk mencoba!”

Dengan gerakan yang begitu cepat, dia mencabut

sebuah senjata kecil otomatis dari sakunya dan meng-arahkannya pada kepalanya sendiri.

Aku berteriak dan tanpa sadar menjauhkan diri sambil menunggu letusan.

Namun tidak terdengar letusan—picunya berbunyi, tetapi tidak terdengar letusan.

Clarke memandangnya heran dan menyumpah-nyumpah.

"Tunggu, Mr. Clarke," ujar Poirot. "Mungkin Anda memperhatikan saya mempunyai seorang pembantu laki-laki hari ini—teman saya—seorang copet ahli. Dia mengambil pistol dari saku Anda, membuang isinya, dan mengembalikannya lagi tanpa setahu Anda."

"Kurang ajar! Orang asing cebol!" teriak Clarke yang merah karena gusar.

"Ya, ya, itulah perasaan Anda. Tidak, Mr. Clarke, tak ada kematian yang mudah bagi Anda. Anda mengatakan pada Mr. Cust bahwa Anda nyaris tenggelam. Anda tahu apa artinya—Anda dilahirkan untuk sebuah nasib yang lain."

"Kau—"

Tak ada kata-kata yang bisa diucapkannya. Wajahnya pucat pasi. Tangannya terkepal penuh ancaman.

Dua detektif dari Scotland Yard muncul dari ruang sebelah. Salah satunya adalah Crome. Dia maju dan mengucapkan salamnya, "Saya peringatkan Anda bahwa semua yang Anda katakan bisa dipakai sebagai bukti."

"Dia telah cukup banyak berbicara," kata Poirot, lalu menambahkan kepada Clarke, "Anda banyak memiliki

kelebihan-kelebihan yang picik, tetapi saya pribadi menganggap kejahatan Anda sama sekali tidak bersifat Inggris—tidak jujur—tidak *sportif*—"

35
Akhirnya

AKU harus mengakui bahwa begitu pintu tertutup setelah Franklin Clarke dibawa pergi, aku tertawa histeris.

Poirot memandangku dengan sedikit kaget.

"Aku tertawa karena kau mengatakan kepadanya kejahatannya tidak sportif," aku berkata di tengah tawaku.

"Itu benar. Memuakkan—bukan karena dia membunuh saudaranya—namun kekejamannya yang membuat orang yang malang itu mendapat hukuman mati tapi dibiarkan hidup. *Menangkap seekor rubah dan memasukkannya ke dalam kotak serta tak pernah melepaskannya lagi!* Itu bukan *le sport*!"

Megan Barnard berdesah panjang.

"Saya tak percaya—tidak. Benarkah?"

"Ya, *Mademoiselle*. Mimpi buruk telah berlalu."

Gadis itu menatapnya dan wajahnya semakin memerah.

Poirot menoleh kepada Fraser.

"Selama ini *Mademoiselle* Megan dihantui ketakutan bahwa Anda-lah yang melakukan kejahatan kedua."

Donald Fraser berkata tenang, "Dugaan saya sendiri juga begitu—pada suatu saat. "

"Karena mimpi Anda?" Poirot mendekati orang muda itu dan dia bicara dengan penuh keyakinan—suaranya direndahkannya. "Mimpi Anda punya penjelasan yang amat wajar. Anda mendapati bahwa bayangan seorang gadis lenyap dari kenangan Anda dan tempatnya telah digantikan oleh saudara perempuannya. *Mademoiselle* Megan menggantikan adiknya dalam hati Anda, namun karena Anda tidak mau berpikir bahwa Anda dapat begitu cepat menghilangkan kesetiaan terhadap si mati, Anda berjuang untuk menekan pikiran semacam itu, dan membunuhnya! Itulah penjelasan mimpi Anda."

Mata Fraser menatap ke arah Megan.

"Jangan takut melupakannya," ujar Poirot lembut. "Gadis itu tidak begitu berharga untuk dikenang. Kepribadian *Mademoiselle* Megan hanya satu di antara seratus—*un coeur magnifique*—hatinya benar-benar baik!"

Mata Donald Fraser bercahaya.

"Saya yakin Anda benar."

Kami semua mengerumuni Poirot, melontarkan pertanyaan-pertanyaan, menguraikan ini dan itu.

"Pertanyaan-pertanyaan itu, Poirot? Yang kautanyakan pada setiap orang. Apakah ada manfaatnya?"

"Beberapa di antaranya adalah *simplement une blague*—hanya untuk mengecoh. Tetapi aku mendapat-

kan satu hal yang ingin kuketahui—bahwa *Franklin Clarke berada di London pada saat surat pertama dikirimkan*—dan juga aku ingin melihat wajahnya pada saat aku bertanya pada *Mademoiselle* Thora. Dia kurang hati-hati lagi. Aku melihat kedengkian dan kemarahan dalam matanya."

"Anda tidak sedikit pun memperhatikan perasaan saya," ujar Thora Grey.

"Saya tidak berharap Anda akan menjawab saya dengan jujur, *Mademoiselle,*" kata Poirot acuh tak acuh. "Dan harapan Anda yang kedua dikecewakan. Franklin Clarke tidak akan mewarisi uang saudaranya."

Thora Grey mendongak.

"Apa perlunya saya tinggal di sini bila hanya untuk mendapat penghinaan?"

"Tidak ada penghinaan," ujar Poirot sambil dengan sopan membukakan pintu bagi gadis itu.

"Sidik jari itu membereskan segalanya, Poirot," kataku serius. "Dia langsung kalang-kabut waktu kau menyebut hal itu."

Poirot menambahkan, "Aku menyebutnya untuk menyenangkanmu, *mon ami.*"

"Tapi, Poirot," seruku, "tidakkah itu benar?"

"Sedikit pun tidak, *mon ami,*" ujar Hercule Poirot.

Aku harus menceritakan kunjungan Mr. Alexander Bonaparte Cust kepada kami beberapa hari kemudian. Setelah menyalami Poirot kuat-kuat dan dengan sikap bingung berusaha mengucapkan terima kasih kepada Poirot tetapi tanpa hasil, Mr. Cust berdiri tegak dan berkata,

"Tahukah Anda, sebuah surat kabar benar-benar

menawari saya seratus *pound*—seratus *pound*—untuk cerita dan sejarah kehidupan saya. Saya—saya benar-benar tidak tahu apa yang harus saya lakukan. "

"Kalau saya, saya pasti tidak akan mau menerima jika hanya seratus," kata Poirot. "Tegas saja. Katakan bahwa Anda menghendaki lima ratus. Dan jangan membatasi diri pada satu surat kabar saja."

"Apakah Anda benar-benar berpikir—bahwa saya akan—"

"Anda harus menyadari," kata Poirot tersenyum, "Anda orang terkenal. Mungkin orang yang paling terkenal di Inggris saat ini."

Mr. Cust sedikit menegakkan badannya lagi. Wajahnya berseri-seri senang.

"Saya rasa Anda benar! Terkenal! Di semua surat kabar. Saya akan menuruti saran Anda, Mr. Poirot. Uang itu paling cocok—paling cocok. Saya akan berlibur... Lalu saya ingin memberikan hadiah perkawinan yang cantik kepada Lily Marbury—gadis yang baik—benar-benar gadis yang baik, Mr. Poirot."

Poirot menepuk-nepuk bahu Mr. Cust dengan sikap hangat.

"Anda benar. Bersenang-senanglah. Dan—sedikit saran—bagaimana kalau Anda menemui dokter mata. Sakit kepala itu, mungkin Anda membutuhkan kacamata baru."

"Menurut Anda, itukah penyebabnya selama ini?"

"Ya."

Mr. Cust menyalami tangan Poirot dengan hangat.

"Anda orang besar, Mr. Poirot."

Seperti biasa Poirot tidak mengelakkan penghargaan

itu. Dia bahkan tidak berhasil untuk tampak rendah hati.

Pada waktu Mr. Cust melenggang keluar dengan bangga, sahabatku tersenyum ke arahku.

"Jadi, Hastings—kita pergi berburu sekali lagi, bukan? *Vive le sport!*"
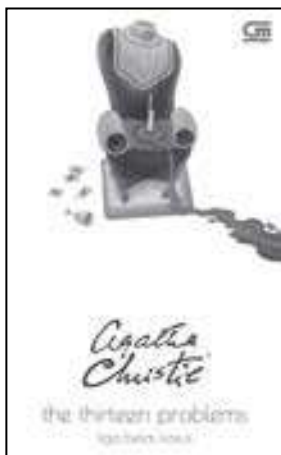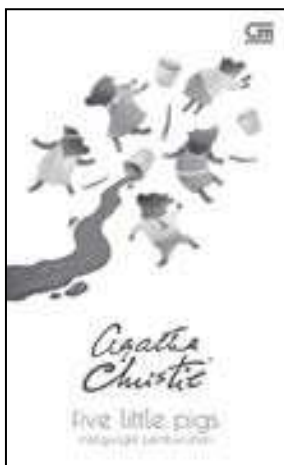
A berarti Andover... di sana Mrs. Ascher dipukul sampai mati.

B berarti Bexhill... tempat Betty Barnard mati dicekik.

C berarti Churston... dan Sir Carmichael Clarke ditemukan terbunuh.

Di samping tubuh masing-masing korban diletakkan sebuah buku Panduan Kereta Api ABC, terbuka pada halaman yang menunjukkan tempat pembunuhan. Polisi tak berdaya. Tapi si pembunuh telah membuat kesalahan besar. Dia berani menantang Hercule Poirot untuk membuka kedoknya...

www.agathachristie.com

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL